

# **Belajar Toleransi dari Pulau Bali**

**Kolaborasi Dosen  
dan  
Mahasiswa AFI Angkatan 2019**

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang Hak Cipta:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam hati (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**Kolaborasi Dosen  
dan  
Mahasiswa AFI Angkatan 2019**

# **Belajar Toleransi dari Pulau Bali**



## **Belajar Toleransi dari Pulau Bali**

<b>Penulis</b>	<b>: Kolabaorasi Dosen dan Mahasiswa AFI Angkatan 2019</b>
<b>ISBN</b>	<b>: 978-623-5569-43-7</b>
<b>Tata Letak</b>	<b>: Rosyidatul Auliya</b>
<b>Editor</b>	<b>: Khalimatus Sa'diyah Asfar Irzum Farihah, S.Ag., M.Si. Dr. Hj. Ulya, M.Ag. Moh. Muhtador, S.Ud, M.Hum.</b>
<b>Desain Sampul</b>	<b>: Faniandry Nur Tsabitah</b>
<b>Ukuran buku</b>	<b>: 14x21</b>
<b>Tebal buku</b>	<b>: 284 hal</b>

Penerbit: CV. Gapura Pustaka  
Jln. Pegaraman IV Persero, Gersik Putih Timur, Gersik  
Putih, RT 002 RW 004  
Kecamatan Gapura, Sumenep, Jawa Timur, 69472  
Email: [gapurapustaka@gmail.com](mailto:gapurapustaka@gmail.com)  
No. HP: 087757173913  
website: <https://gapurapustaka.com>

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

# Kata Pengantar

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan rahmat, taufiq hidayah dan inayahNya sehingga buku ini dapat terwujud dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Buku “BELAJAR TOLERANSI DARI PULAU BALI (Membaca Bali Dari Sudut-Sudut Kehidupan Toleransi, Inklusifitas Dan Keragaman)” ini adalah hasil karya Mahasiswa Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus hasil refleksi dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Pusat Studi Islam dan Filsafat UMM Malang dan Pondok Pesantren La Roiba Bali Bina Insani Bali pada tanggal 14-18 Maret 2022.

Tidak dapat dipungkiri Negara kita Indonesia dengan bentangan luasnya daratan dan lautan di dalamnya dan rangkaian beribu pulau mulai dari Sabang sampai Merauke adalah sebuah negara yang sangat kaya tidak hanya kaya dari sumber daya alamnya tapi juga dengan keragaman masyarakatnya. Keragaman agama, suku, bahasa, budaya, adat istiadat mulai dari pakaian, rumah adat, tarian, hingga makanan merupakan karunia Tuhan bagi masyarakat Indonesia dan mungkin tidak dimiliki oleh negara lain,

Kekayaan keragaman dapat menjadi suatu bentuk nikmat, rahmat, dan karunia bagi masyarakat apabila dikelola dengan sebaik mungkin. Sebaliknya keragaman mempunyai peluang terhadap terjadinya perbedaan, pertentangan, pertikaian bahkan sangat rentan terjadi perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu bangsa Indonesia harus bersatu tapi tetap dengan keragamannya masing-masing, bersatu bukan berarti melebur menjadi satu. Mewujudkan sebuah harmoni di

tengah keragaman telah dipraktekkan oleh masyarakat Indoneia. Hidup berdampingan antar masyarakat yang berbeda agama, menghormati keyakinan, sikap, perilaku sosial dapat dilalui bersama dengan aman dan damai. Akan tetapi percikan dan gesekan kecil juga pernah tersulut di beberapa daerah tidak dapat dilupakan begitu saja, sebagai sebuah pelajaran agar tidak terulang kembali di manapun masyarakat berada.

Membaca buku refleksi ini menjadi sangat penting dan menarik karena tema yang diangkat dalam kegiatan PKL adalah Menyatukan yang berbeda; harmoni di tengah keragaman. Belajar membangun harmoni dari Pondok Pesantren La Roiba Bali Bina Insani di Bali yang dinobatkan sebagai pesantren toleransi, karena di dalamnya tidak hanya diisi dengan agama Islam saja namun juga terdapat guru dan pengelola dari yang beragama Hindu. Oleh-oleh belajarnya dalam kegiatan PKL tersebut ditulis oleh mahasiswa supaya dapat dibaca dan dimanfaatkan ilmunya oleh para pembaca.

Terwujudnya buku ini tidak terlepas dari peran bimbingan dan arahan maksimal Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) PKL Prodi Aqidah dan Filsafat Islm. Tidak kalah penting adalah semangat luar biasa mahasiswa Prodi AFI Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus ini walaupun dalam padatnya perkuliahan tetapi dapat berkarya dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

Selamat pada temen-temen usaha, jerih payah dan prestasi yang membanggakan. Teruslah berkarya dan bisa menjadi inspirasi, motivasi pada teman-teman yang lain. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Kudus, 07 07 2022

Ibu Shofaussamawati, S. Ag., M. Si.

# **M**enyatukan yang Berbeda: Harmoni di Tengah Keragaman

Bali dengan segala keindahan alam yang disajikan selalu menjadi daya tarik para wisatawan, baik lokal maupun internasional. Dibalik keelokan alam yang penuh pesona, Bali juga menyajikan beragam warna dalam budaya beragama dan keberagaman yang sangat indah. Kita semua tau, bahwa mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu. Hal ini juga tampak dari setiap sudut bangunan sepanjang jalan mulai lepas dari pelabuhan Gili Manuk sampai menuju pusat kota. Di antaranya dapat kita lihat di setiap sudut bangunan rumah terdapat tempat ibadah umat Hindu, baik tempat tinggal yang mewah maupun sederhana. Di bangunan tersebut juga disajikan beragam “ubo rampe” kebutuhan ibadah.

Meskipun demikian, bukan berarti umat muslim tidak ada di pulau Bali. Berbagai agama ada di sana, namun memang minoritas. Komunitas muslim yang minoritas di sini juga dapat bersanding dalam kehidupan keseharian bersama umat Hindu. Simbol yang tampak salah satunya adalah Puja Mandala, di mana tempat ini menjadi referensi para wisatawan untuk mengenal berbagai tempat ibadah umat beragama di Indonesia, atau dapat dikatakan sebagai miniatur keberagaman masyarakat agama. Tempat-tempat ibadah di Puja Mandala saling berdampingan dan semuanya digunakan untuk ritual keagamaan, tidak hanya sebagai miniatur rumah ibadah semata.

Selain tempat ibadah yang kita temukan di Pulau Bali, ada beberapa hal unik yang mungkin tidak terdapat di daerah lainnya. Di Denpasar, terdapat satu kampung yang seluruh penghuninya beragama Islam, yang dikenal dengan

“kampung Jawa”. Di kampung tersebut juga terdapat pesantren yang mana santrinya berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Memang pengasuh dan para guru di pesantren ini bukan asli Bali, namun dari Madura dan sekitar wilayah di Jawa Timur. Keunikan lainnya juga dapat kita temukan di Kabupaten Tabanan, di sana terdapat pesantren yang berdiri di tengah-tengah mayoritas masyarakat Hindu yaitu Pondok Pesantren La Rayba Bina Insani. Pengajar maupun pegawai di pesantren ini juga tidak hanya dari agama Islam, namun beberapa dari mereka juga beragama Hindu. Pendirian pesantren juga merupakan support dari masyarakat sekitar. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren yang berbasis dari Islam pun diterapkan para guru dan pegawai yang beragama Hindu di keluarga masing-masing, misalnya bersalaman (berjabat tangan) saat masuk rumah, memberikan salam kepada yang lebih tua, dan masih banyak yang lainnya. Di antara mereka mampu membangun solidaritas dengan baik, tanpa membedakan apa warna baju mereka, yang jelas apa yang mereka lakukan berpedoman pada aturan agama yang sudah mereka yakini dalam agama mereka masing-masing. Islam sendiri sudah “mewanti-wanti” kepada seluruh umat manusia, bahwa perbedaan yang ada saat ini adalah ciptaan Tuhan (Allah), di mana satu tujuannya adalah untuk saling mengenal (*lita'arufuu*), jika sudah saling mengenal mereka tentunya akan mampu memahami dan saling menyayangi.

Dua pesantren di atas menjadi contoh kecil dari realitas harmoni di tengah keragaman yang ada di Pulau Bali. Tentunya masih banyak hal yang dapat kita explore dari keragaman yang ada di pulau Bali. Mulai dari simbol-simbol bangunan maupun ritual yang penuh makna sampai pada kehidupan sosial yang dijalani bersama di tengah keragaman dalam beragama. Hal ini bagian dari karunia

yang diberikan Allah kepada seluruh umat manusia untuk saling mengenal, memahami, dan menyayangi satu dengan yang lainnya.

Akhir kata, Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT. Yang selalu sayang kepada hamba-hambanya. Shalawat dan salam juga selalu tercurah kepada sang panutan kita Rasulullah Saw., semoga kelak kita mendapatkan syafaat beliau di yaumul qiyamah. Terima kasih ya Allah...dengan kasih sayang-Mu, mahasiswa kami mampu menyelesaikan satu karya kembali yaitu kumpulan refleksi mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam semester 7 di pulau Bali, yang merupakan program PKL dan menjadi bagian dari kurikulum Prodi AFI yang wajib diambil seluruh mahasiswa. Perjalanan ini penuh dengan pelajaran indah tentang harmoni di tengah keragaman. Dimulai dari Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) sampai pulau Bali. Tentunya perjalanan akademik ini membawa sejuta kenangan dan rindu untuk kembali menggali keunikan yang masih tersisa di setiap perjalanan yang belum tersentuh. Semoga ke depan dapat dilanjutkan para sivitas akademika Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dengan mampu menemukan permata dari harmoni yang sudah dibangun dengan indah di bumi ini. Tidak ada kata-kata yang layak disampaikan, kecuali apresiasi untuk seluruh mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah sukses menerbitkan refleksi ini dalam bentuk buku bunga rampai. Doa indah untuk kalian, semoga sukses selalu....*ma'a najah*

Kudus, Maret 2022

Irzum Farihah  
Kaprosdi AFI IAIN Kudus

## Empat Sikap...

Semesta kehidupan identik dengan keragaman, baik keragaman suku, budaya, bahkan agama. Menghadapi keragaman, masyarakat dunia mengambil sikap berbeda. Raimundo Panikkar, Guru Besar Studi Agama Universitas California di Santa Barbara, mengklasifikasikan menjadi 4 (empat) sikap yaitu : eksklusivisme, inklusivisme, paralelisme, dan interpenetrasi.

Pertama, sikap eksklusivisme. Sikap ini merupakan naluri khas setiap umat beragama dan sifatnya sui generis. Gagasan tentang kebenaran Tuhan dan agama harus pasti dan hanya satu. Akibatnya penganut sikap ini hanya meyakini Tuhan dan agama yang benar hanya satu yaitu sebagaimana yang diyakininya, selainnya salah. Beberapa pernyataan seperti : Islam yes, kafir no ; Kristen adalah agama yang membawa keselamatan, agama lainnya tidak, adalah ungkapan-ungkapan eksklusivisme. Sikap semacam ini apabila diimplementasikan dalam realitas keragaman cenderung melahirkan sikap destruktif, intoleran, arogansi, sikap tak mau dikritik, ketegangan, bahkan melahirkan konflik berbasis agama.

Kedua, sikap inklusivisme. Sikap ini muncul untuk memecahkan kekakuan eksklusivisme yang tak jarang berujung konflik. Sikap ini menyatakan realitas Tuhan dan agama itu bermacam-macam dan semuanya benar, tetapi di antara bermacam kebenaran tersebut ada satu kebenaran yang paling tinggi. Seorang muslim menyatakan : “Islam benar, Kristen benar, Katholik benar, Hindu benar, Buddha juga benar. Tetapi di antara semua kebenaran agama, Islamlah agama yang paling benar“. Jika dibandingkan dengan

eksklusivisme, sikap ini lebih terbuka terhadap keragaman. Bisa dikatakan, sikap ini adalah langkah awal menuju pintu toleransi beragama meski sifatnya masih pseudo tolerance. Dikatakan demikian karena para penganut sikap ini masih menetapkan graduasi struktural tentang kebenaran. Mereka masih belum bisa benar-benar menerima dan mengakui yang lain dengan segala keperbedaannya dan keunikannya dalam posisi dan level yang sama.

Ketiga, sikap paralelitas atau biasa disebut dengan paralelisme. Sikap ini sudah benar-benar memandang sama benar dan sama baik semua agama. Asumsi yang dibangun bahwa semua agama bermula dari Tuhan Yang Satu. Adanya keragaman agama disebabkan perbedaan cara pandang, cara pemahaman, bahkan perbedaan pengalaman berinteraksi dengan Tuhan Yang Satu tersebut. Sikap paralelitas atau paralelisme secara tulus mengembangkan toleransi, watak egaliter, soldaritas antar sesama, saling menghormati, menerima perbedaan dan keunikan masing-masing. Menerima perbedaan bukan bermaksud untuk membangun identitas dan memperlihatkan saya bukan anda, tetapi sebagai dasar koeksistensi dan hidup saling menghargai.

Keempat adalah sikap interpenetrasi. Mereka yang mengembangkan sikap ini selalu mencoba untuk memahami kebenaran dan kebaikan agama lain dengan mengadakan apresiasi dan interpenetrasi yang bersifat mutualistik, dengan tanpa menghilangkan kekhususan atau aspek-aspek tertentu dari masing-masing agama yang dipeluknya (a sui generic perichosis or circumincesso). Dalam istilah sekarang, barangkali term passing over relevan dengan sikap ini, yaitu keluar untuk mempelajari ajaran agama lain dengan tujuan masuk kembali kepada agama sendiri lagi dengan apresiasi dan pemahaman yang lebih kaya. (Panikkar, "Four Attitudes", dalam Gary E. Kessler (ed.),

Philosophy of Religion (California:Wadsworth, 1999),  
530-535)

Bali bercerita ...

Melihat dari dekat kehidupan masyarakat Bali  
Kita datang untuk belajar  
Bali bercerita keragaman  
Kita ambil pelajaran  
Kita ciptakan tanah-tanah harmoni  
Di tengah kekayaan keragaman.

Melihat dari dekat kehidupan masyarakat Bali  
Kita datang untuk belajar  
Bali bercerita kebudayaan  
Kita ambil pelajaran  
Kita lestarikan karya-karya nenek moyang  
Di tengah gerusan tradisi global

Buku ini ...

Buku yang ditulis para mahasiswa Akidah dan Filsafat Islam IAIN Kudus ini menceritakan secara fenomenologis tentang kehidupan masyarakat Bali dari beragam sudut pandang. Dari kehidupan sosial-keagamaannya dan dari sisi kebudayaannya. Menarik membaca buku ini karena tulisan-tulisan di dalamnya mengedepankan tentang narasi sikap keterbukaan masyarakat Bali terhadap agama lain. Meskipun Hindu adalah agama mayoritas masyarakatnya tetapi justru tidak terlihat sikap hegemonik terhadap pemeluk agama minoritas. Berdirinya pesantren La Royba

di daerah kantong masyarakat beragama Hindu adalah salah satu bukti tiadanya sikap itu.

Buku ini juga menceritakan upaya pelestarian masyarakat Bali terhadap adat dan budaya warisan leluhur. Meskipun Bali adalah wilayah global yakni menjadi tempat bertemunya berbagai budaya dan tradisi dalam dan luar negeri tetapi justru terlihat sikap bangga dan tetap hormat masyarakat Bali terhadap budaya lokal. Upaya suaka budaya lokal dilakukan dengan membangun desa-desa adat dan pewarisan nilai-nilai filosofis yang ada di dalamnya.

Buku ini patut menjadi referensi awal bagi pembaca yang membutuhkan gambaran umum kehidupan sosial keagamaan dan nilai-nilai filosofis budaya masyarakat Bali.

Selamat membaca ...

Mendiskusikan Bali sebagai objek kajian selalu memberikan hal-hal baru, karena Bali mempunyai banyak aspek yang bisa digali, mulai dari budaya, agama, dan wisata. Ketiga aspek ini merupakan bagian kecil dari Bali yang mempunyai keluasan khasanah yang terkandung dalam setiap denyut nadi kehidupan masyarakat.

Kudus, Juli 2022  
Dr. Hj. Ulya, M.Ag.

## **Bali dalam Lanskap Budaya, Agama dan Wisata**

Masyarakat Bali meyakini betul bahwa budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, sehingga budaya tidak bisa dilepaskan kehidupan masyarakat Bali. Pada wilayah yang sama, budaya juga menjadi iko atau identitas masyarakat Bali yang menggambarkan Bali sebagai masyarakat yang ramah dan toleran. Bagi masyarakat Bali budaya merupakan bagian dari kehidupan dan cermin dalam kehidupan, sehingga budaya berperan dalam mengenalkan masyarakat Bali pada masyarakat di luar Bali.

Bali juga dikenal dengan Pulau Seribu Pura. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Bali merupakan masyarakat religius yang memegang penuh ajaran agama. Pura merupakan simbol agama bagi masyarakat Hindu yang bisa disaksikan di banyak tempat di Bali, baik di pelataran rumah, jalan maupun di balai desa. Agama bagi masyarakat Bali merupakan komponen penting, karena denyut nadi kehidupan masyarakat dilatarbelakangi oleh agama. Perilaku masyarakat Bali tidak hanya beraspekan budaya, tetapi juga agama, karena agama dan budaya merupakan komponen kembar yang tidak bisa dipisahkan. Agama tidak hanya diartikan sebagai pengetahuan atau teori tentang beribadah, tetapi menjadi pegangan dalam berperilaku masyarakat Bali.

Kedua komponen tersebut merupakan komoditas bagi masyarakat Bali untuk parawisata dan membangun ekonomi masyarakat. Fenomena budaya yang bersentuhan dengan agama menarik untuk dikaji, karena wisata di Bali dikenal sebagai wisata budaya baik yang berupa pesona

alam maupun tradisi yang dipegang. Secara sederhana, Bali bisa dilihat dari tiga aspek yaitu budaya, agama dan wisata sebagai fenomena yang terus berkembang di tengah masyarakat Bali.

Beberapa artikel yang ada di tangan pembaca merupakan hasil pengamatan, observasi dan interaksi mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus dengan masyarakat Bali. Artikel ini kaya akan paradigma dalam membaca budaya, toleransi, keberagamaan, kebudayaan dan wisata dari kehidupan masyarakat Bali yang tidak putus untuk didiskusikan. Mahasiswa secara cerdas menyajikan realitas hidup dalam bentuk tulisan yang memanjakan pembaca untuk menemukan kehidupan masyarakat Bali seperti nyata.

Pada bagian ini, saya ingin menyampaikan bahwa apa yang tertulis di awal tidak bisa menarasikan secara utuh kehidupan masyarakat Bali dalam bentuk tulisan yang dinarasikan oleh mahasiswa, supaya pembaca tidak memendam penasaran dan tidak terbawa dalam mimpi baiknya membaca sampai tuntas dan lengkap.

Terakhir saya sampaikan, selamat membaca refleksi menarik.

Kudus, 29 06 2022

Moh Muhtador, M.Hum

## Daftar Isi

### Kata Pengantar

Menyatukan yang Berbeda: Harmoni di Tengah Keragaman .....	
Bali.....	
Bali dalam Lanskap Budaya, Agama dan Wisata .	

### Daftar Isi

Respon Keragaman Beragama Ala Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.....	1
Toleransi di Pondok Pesantren Bali Bina Insani...5	
Menyingkap Makna dibalik Kain Sakral Bali .....	8
Menilik Makna Pemberian Nama Orang Bali dan Keharmonisan yang Terjaga di Desa Panglipuran .....	11
Pengelanaan: Pencarian Hikmah, Ilmu, dan Transformasi Sosial.....	15
Membangun Harmonisasi Masyarakat Majemuk (Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani) .....	20
Jawa, Bali, dan Toleransi .....	23
Genealogis: Makna Pura bagi Umat Hindu di Bali.....	26
Upaya Membangun Harmoni di Tengah Perbedaan di Bali .....	29
Membangun Harmoni di Tengah Perbedaan.....	32
Puja Mandala; Media Harmonisasi Di Tengah Keberagaman.....	35

Konsep Kemanusiaan Tri Hita Karana	
Hindu Bali .....	38
Panglipuran: Sebuah Desa Adat Bali .....	41
Toleransi di Tengah Keberagaman .....	44
Kerukunan Umat Beragama	
dalam Bingkai Keharmonisan di	
Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani .....	47
Pola Kerukunan Antarumat Beragama di Bali .....	52
Toleransi dan Kerukunan Antarumat	
Beragama di Pondok Pesantren	
La-Royba Bali Bina Insani .....	55
Adopsi dan Akulturasi Budaya Bali .....	59
Harmoni Dalam Perbedaan .....	62
Toleransi dalam Kehidupan Sosial	
Umat Islam dan Hindu di Bali .....	66
Bali dan Pamangku Agama Hindu .....	70
Ular Tangga Moderasi Beragama di	
Pondok Pesantren Bali Bina Insani, Bali .....	75
Toleransi di Lingkungan	
Pondok Pesantren La Royba .....	79
Keragaman di Tengah Mayoritas	
Masyarakat Hindu .....	82
Filosofi Larang Memadu	
Desa Adat Penglipuran .....	87
Penerapan Moderasi Beragama	
dalam Fenomenologi di Bali .....	91
Menjaga Keharmonisan Toleransi	
Antar Umat Beragama di Puja Mandala Bali .....	96

Keberagaman Beragama Bukti	
Keindahan Seni Toleransi .....	100
Puja Mandala Mempunyai Simbol	
Toleransi Antar Umat yang Kuat Di Bali.....	102
Keberagaman dan Solidaritas yang	
Tinggi pada Masyarakat Bali .....	107
Makna Sesajen bagi Masyarakat Hindu di Bali ....	112
Harmonisnya Perbedaan Keyakinan	
di Tengah Keberagaman.....	117
Menguak Filosofis Adat Hindu	
Anggara Kasih Dukut dan Toleransi yang Kuat ...	122
Spiritual dan Tradisi Bali	
Membentuk Etika Baik .....	126
Adat Istiadat yang Melekat di Tanah Bali.....	131
Makna Filosofi Kain Poleng di Bali.....	136
Larangan Pembangunan Gedung Melebihi	
Tingginya Pohon Kelapa di Pulau Bali.....	141
Membangun Harmoni di Tengah Mayoritas:	
Studi Kasus Pulau Bali.....	146
Sikap Santri Bali Bina Insani Terhadap	
Masyarakat NonMuslim.....	153
Keharmonisan Pondok Pesantren Bali	
Bina Insani di Lingkungan Masyarakat Hindu .....	156
Tradisi Ngaben dalam Masyarakat Bali.....	161
Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali	
dalam Menjaga Kebersihan (Desa Panglipuran)...	166
Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Pemberian	
Nama Anak di Bali.....	169
Toleransi di Pesantren Bali Bina Insani .....	175

Tiba-Tiba di Pondok Pesantren Bali Bina Insani ..	178
Mengenal Lebih Dekat Pulau Bali	
Lewat Budaya dan Pariwisatanya .....	181
Harmonisasi Kehidupan Beragama	
pada Masyarakat di Bedugul Bali .....	184
Kearifan Lokal Masyarakat Hindu di Bali.....	188
Adat dan Agama sebagai Komoditas Ekonomi ....	191
Sejarah Masuknya Agama Hindu di Bali.....	196
Keberagamaan Masyarakat Bali .....	198
Sistem Pernikahan Monogami di Desa	
Adat Penglipuran Bali.....	202
Implementasi Sikap Toleransi dalam	
Membangun Kerukunan antar	
Umat Beragama di Bali.....	206
Implementasi Nilai Positif dalam	
Potret Kehidupan Masyarakat Bali .....	209
Menengok Indahnya Kerukunan	
Puja Mandala Bali di Tengah Keberagamaan .....	215
Bentuk Toleransi dan Keunikan Tradisi di Bali ....	219
Interaksi Sosial Masyarakat Bali .....	223
Sikap Tolernsi Hindu Bali	
dalam Masyarakat Multikultural.....	225
Puja Mandala sebagai Simbol Kerukunan	
Umat Beragama .....	229
Makna Filosofis Kain Poleng dan Sesajen	
di Pulau Bali.....	233
Sejarah Souvenir sebagai Simbol Identitas.....	235
Toleransi di kawasan Puja Mandala.....	238

Ajaran Tri Hita Karana Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Bali .....	242
Sejarah Agama di Bali .....	247
Ecotheology dalam Keyakinan Masyarakat Desa Adat Penglipuran .....	249
Puja Mandala sebagai Simbol Keharmonisan Umat Beragama Bali.....	252
Menyatukan yang Berbeda: Harmoni Ditengah Keragaman .....	255

REFERENSI

# **Respon Keragaman Beragama Ala Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam**

Khalimatus Sa'diyah Asfar

[khasadasf@gmail.com](mailto:khasadasf@gmail.com)

Bali menjadi tujuan *rihlah ilmiah* Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam di tahun 2022 kali ini. Banyak hal yang ditemui di perjalanan sebagai pengalaman yang bermakna, juga sebagai implementasi dari keilmuan yang diperoleh dalam perkuliahan sebelumnya. Perjalanan dimulai dengan jadwal yang seharusnya berangkat pukul 2 dini hari ternyata pukul 3 dini hari baru berangkat, hal ini mungkin merupakan konflik bagi diri mahasiswa sendiri atau beberapa peserta perjalanan kali ini. Tapi, kejadian di atas tak menjadi problema panjang bagi Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.

Keterlambatan di awal perjalanan berbuntut pada beberapa destinasi lain yang harus disambangi. Salah satunya yang sebenarnya kondisional adalah Salat Subuh yang dilaksanakan di *rest area* Ungaran. Menarik, ketika melaksanakan Salat Subuh ada beberapa kesunnahan dalam pelaksanaannya, dan penganut satu pendapat ulama yang biasa dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Karesidenan Pati asal daerah Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, yakni pada pembacaan basmalah di Surah Al-Fatihah pada rakaat kedua secara lantang dan pembacaan Qunut sebelum sujud di rakaat terakhir Salat Subuh. Ada perbedaan yang mungkin tidak ditemui di daerah asal teman-teman mahasiswa, yakni tidak dilaksanakannya beberapa cara Salat Subuh di atas (Observasi, 14 Maret 2022)

Banyak mahasiswa yang merespon hal itu dengan biasa saja, dan memang sudah selayaknya banyak keragaman yang akan ditemui dalam bermasyarakat. Beberapa mahasiswa, ini terdengar kemudian membahas hal ini. Bahasannya terkait bagaimana respon yang dilakukan ketika Imam Salat Subuh yang berbeda dengan biasa dilakukan sehari-hari. Terdengar oleh penulis ada yang menanggapi kemudian lanjut salat mengikuti imam (Wawancara DA, 14 Maret 2022), sebagian lagi kemudian memisahkan diri pada rakaat kedua (Wawancara NA, 14 Maret 2022). Penulis amati banyak dari mahasiswa mengimplementasikan keilmuan yang diperolehnya ketika terjadi perbedaan itu, tak ada seruan-seruan atau seloroh-seloroh yang tidak menyenangkan menghadapi perbedaan itu, hanya mungkin menjadi topik hangat untuk dibahas kemudian dalam perjalanan.

Rihlah ilmiah begitulah judul perjalanan kami, tak lepas hanya jalan dan terpaku pada tujuan yang memang sudah ditentukan diawal. Namun, rihlah ilmiah sebenarnya adalah mengamati, merespon keadaan sekitar, juga mengkritisnya. Terkait dengan kejadian di atas, penulis mengingat perkataan seorang tokoh pemikir Islam yang merespon keragaman yang dihadapinya, yakni *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih* judul buku yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat mengenai baiknya saling menghormati pemimpin salat karena sesama muslim, menjadi seorang muslim yang sebenarnya di mana ia harus bijak menghadapi perbedaan itu dengan tenang tanpa kekerasan. Misi Nabi SAW diutus oleh Allah adalah untuk menegakkan akhlak yang mulia, dan sudah semestinya perbedaan tata cara syariat yang berbeda tidak menjadi penghalang dalam mendekatkan diri pada Allah dan saling hidup rukun.

Fiqih atau syariat yang kita pahami adalah hasil refleksi atas peradaban dan budaya. Beberapa ulama yang

berguru pada salah satu ulama lain pun demikian halnya, Imam Syafi'i contohnya yang berguru pada Imam Malik tak selalu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Guru Hadistnya. Bahkan Imam Syafi'i mengkritik pendapat Imam Malik terkait salah satu pertimbangan dalam memutuskan suatu hukum yakni tradisi penduduk Madinah atau '*amal ahlul Madinah*. Tidak hanya itu, ada yang memiliki dua pendapat hukum yang berbeda tapi sama redaksinya (Imam Syafi'i), dikenal dengan *qoul qodim* (pendapat Imam Syafi'i ketika di Iraq) dan *qoul jadid* (pendapat Imam Syafi'i ketika pindah di Mesir).

Mari sejenak mengulang bahasan lama terkait perbedaan cara Salat Subuh atas beberapa pendapat ulama. Menurut Ibn Rusy dalam *Bidayatul Mujtahid* perbedaan qunut (dalam Salat subuh) dikarenakan perbedaan tafsiran hadist dan qiyas. Bagi ummat yang bermazhab Hanafiah, qunut hanya ada pada pelaksanaan Salat Witir saja. Mazhab Ibn Hambal menyebutkan qunut ini dilaksanakan hanya pada momen-momen nazilah atau ketika sedang dilanda musibah. Sedang sebagian masyarakat Indonesia, mayoritas bermazhab Syafi'i dengan mempertimbangkan banyak hal. Ulama mazhab Syafi'i menyandarkan tentang qunut ini pada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik,

مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَفْتُنْتُ فِي الْفَجْرِ حَتَّى فَرَغَ الدُّنْيَا

“Rasulullah SAW senantiasa berqunut di salat fajar (Salat Subuh) sampai beliau meninggal dunia.”  
(HR. Ahmad).

Bukan hanya Nabi yang melaksanakan qunut, tapi juga sahabat Nabi Umar bin Khattab pula disebutkan melaksanakan qunut. Mengutip Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni*, perihal hadist yang meriwayatkan dilaksanakannya qunut,

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ لَا يَقْنُثُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، إِلَّا إِذَا دَعَا لِقَوْمٍ، أَوْ دَعَا عَلَى قَوْمٍ

“Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak berqunut ketika Salat fajar (Salat Subuh), kecuali ketika mendoakan kebaikan atau keburukan untuk suatu kaum.” (HR. Muslim).

Mungkin santer kita dengar terkait penistaan agama, yang kemudian direspon oleh organisasi-organisasi pecinta damai; organisasi toleran yang melakukan dialog antar agama dan menjelaskan sebenarnya yang tidak baik itu adalah orangnya. Penulis kira, teman-teman mahasiswa terutama Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam sudah mafhum terkait bagaimana bersikap tenang toleran tanpa melangkahi prinsip yang diyakini, apalagi terkait perbedaan bagaimana cara menghadap kepada Tuhan yang seiman. Memang, sudah seharusnya Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam bertugas nantinya untuk memasyarakatkan hidup rukun damai sejahtera dan mencapai tujuan bersama, dengan meminimalisir kerugian yang akan ditimbulkan dari sebuah keputusan.

# Toleransi di Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Erina Dwi Parawati

erinadwierinadwi@gmail.com

Bali Bina Insani merupakan pondok pesantren yang berada di Jalan Raya Timpag Meliling Kerambitan Tabanan Bali. Pondok pesantren ini berdiri sejak tahun 1996, tepatnya pada akhir Bulan Oktober. Mulanya pondok pesantren Bina Insani sudah tidak asing bagi masyarakat lokal meskipun di mayoritas lingkungan beragama Hindu. Hal tersebut dikarenakan pondok pesantren ini mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kesetaraan (*musawah*), dan toleransi (*tasamuh*) (*Profile Pesantren Bali Bina Insani*, n.d.).

Toleransi dapat diartikan sebagai harmoni di tengah perbedaan. Selain itu toleransi juga dapat diartikan sebagai kesediaan individu atau masyarakat dalam menerima peraturan yang sudah ditetapkan merupakan makna dari demokrasi. Hjemdkk mengartikan toleransi sebagai cara menjadi manusia, bentuk ekspresi, apresiasi terhadap keanekaragaman budaya dunia, penerimaan, dan rasa hormat. Toleransi juga dapat dimaknai sebagai tindakan menahan diri secara sengaja terhadap sesuatu yang tidak disukai (Pitaloka et al., 2021). Pondok Pesantren Bali Bina Insani sendiri memiliki beberapa bentuk toleransi.

*Pertama*, tidak membedakan perlakuan guru muslim dan non-muslim (Observasi, 14 Maret 2022). Hal ini merupakan salah satu ikon toleransi yang menarik dari pondok pesantren ini. Sebab, lingkungan pesantren terkenal dengan kentalnya nilai agama serta penghuninya

yang mayoritas muslim namun tetap bersedia menerima guru yang berbeda keyakinan dengan mereka. Meskipun guru non-muslim tersebut mengajar pelajaran umum, hal itu sudah cukup menjadi bentuk toleransi yang pantas untuk diapresiasi.

*Kedua*, yaitu memulangkan santri pada saat Hari Raya Nyepi. Hari Raya Nyepi merupakan kegiatan dilakukan oleh pemeluk agama Hindu dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, maupun spiritual. Pelaksanaan Hari Raya Nyepi yang dilakukan sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuatan di luar dirinya (kekuatan supranatural). Keyakinan ini menunjukkan bahwa seseorang tidak akan pernah bisa terlepas dari *jagadgedhe* atau alam semesta (*makrokosmos*). Koentjaraningrat mengkategorikan Hari Raya Nyepi ke dalam upacara yang berhubungan dengan kebutuhan sosial kemasyarakatan, meskipun pelaksanaannya setiap umat Hindu terkadang berbeda (Jalil, 2019). Oleh sebab itu sebagai bentuk penghormatan terhadap hari raya ini para santri dipulangkan agar tidak mengganggu jalannya upacara mereka.

*Ketiga*, membagikan daging kurban berupa daging kambing untuk warga pemeluk agama Hindu pada saat Hari Raya Idul Adha. Hal ini dilakukan karena dalam kitab suci Weda sapi dilambangkan sebagai ibu dari segala ternak, sumber kemakmuran (bumi), dan seorang ibu (Marwazy, 2013). Oleh sebab itu pengurus Pondok Pesantren Bali Bina Insani juga mengambil kebijakan dengan menyembelih sapi secara sembunyi-sembunyi dan dilakukan di hari kedua atau ketiga Hari Raya Idul Adha.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan terjalin antara Pondok Pesantren Bali Bina Insani dengan masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Hindu disebabkan oleh rasa saling menghormati dan tingginya nilai-nilai toleransi yang diimplementasikan

di sana. Tentu hal tersebut dapat dijadikan referensi bagi kita semua dalam upaya menciptakan keharmonisan di daerah belahan Indonesia lain, terkhusus daerah yang rawan konflik.

# Menyingkap Makna dibalik Kain Sakral Bali

Nilai Lailatul Farihah

[nilalailatul@gmail.com](mailto:nilalailatul@gmail.com)

Bali merupakan sebuah Provinsi yang mempunyai beragam keunikan dan menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Pulau ini terkenal dengan pemandangan alam yang sangat indah, maka tak heran Bali menjadi salah satu pusat dari destinasi wisata di Indonesia. Sebagian besar kehidupan mereka adalah dari pariwisata. Selain itu, Bali juga terkenal akan adat istiadat yang sangat kental. Tradisi ataupun ritualnya masih dilestarikan sampai sekarang. Bali juga dikenal dengan julukan pulau Dewata atau seribu pura. Karena mayoritas penduduknya beragama Hindu sehingga banyak sekali pura yang tersebar di seluruh wilayahnya. Ada juga beberapa pura yang sudah menjadi ikon destinasi wisata karena bangunan arsitekturnya yang sangat indah dan unik serta lokasinya yang menarik.

Selain dipenuhi berbagai macam tradisi yang ada, Bali juga menjadi penghasil kain sakral yang mana di antaranya; (Putra. I Kadek Adiana, 2022, hal. 89)

Kain Endek merupakan kain tenun yang mempunyai banyak *kelir* atau motif warna yang beragam serta dijual dengan harga yang tidak memberatkan kantong. Proses pembuatannya masih menggunakan tenaga manusia tanpa menggunakan mesin dan tergolong sebagai industri yang bergerak dalam kerajinan tangan yang menjadi tren di kalangan masyarakat urban.

Kain songket, biasanya kain ini hanya digunakan pada hari-hari besar seperti ritual adat atau upacara tertentu. Misalnya pada upacara pernikahan, upacara potong gigi

ataupun upacara keagamaan lainnya. Kain ini memerlukan perawatan khusus setelah digunakan. Kain Gringsing merupakan kain tenun yang dibuat dari kapas dan berbagai warna alami (tumbuh-tumbuhan). Proses pembuatan kain tenun ini sedikit lebih sulit sehingga memakan waktu lama kira-kira membutuhkan waktu 1 tahun untuk membuat 1 lembar kain tenun Gringsing.

Kain Cepuk, proses pembuatan kain tenun cepuk ini tak jauh berbeda dari kain endek. Hanya saja pilihan warnanya yaitu merah dan hitam yang menyesuaikan fungsinya sebagai kain penutup peti jenazah dan kostum para antagonis dalam penampilan pewayangan Hindu di Bali.

KainKling, kain ini memiliki ciri khas berwarna kuning dan bermotif kotak-kotak kecil polos. Kain ini dimaknai sebagai kain yang sakral dan mempunyai kekuatan magic. Kain ini hanya dipakai dalam ritual keagamaan khusus. Kain ikat gedogan merupakan salah satu kain tradisional Bali yang mana dalam proses pembuatannya itu ditenun dengan setiap helai benang dirapatkan menggunakan kayu sisir sehingga menghasilkan motif kotak-kotak yang berwarna-warni. Sepanjang jalan yang telah saya lewati di Bali, tentunya sudah tak asing lagi jika melihat pohon-pohon besar berada di pinggir jalan itu ditutup dengan kain yang bermotif kotak-kotak yang dinamakan kain poleng. Pohon yang disakralkan ini mempunyai kriteria di antaranya itu pohon beringin, pohon kroya, pohon kepuh kepah yang dianggap suci oleh mereka.

Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh salah satu warga Bali:

Makna dari pohon beringin itu adalah sebuah hubungan manusia dengan alam yang mana fungsi pohon itu sebagai penyaring udara atau menghasilkan oksigen, sebagai penyedia makanan bagi hewan

menjadi tempat berlindung bagi hewan dan menjaga kesuburan tanah. Sedangkan kain Hitam putih (poleng) ini merupakan sebuah simbol dari suatu konsep keseimbangan baik dan buruk. Contoh pada pohon jika manusia melakukan penebangan liar maka akan mengakibatkan dampak buruk seperti banjir, polusi, kepunahan hewan yang ada di dalamnya, serta berdampak juga terhadap manusia itu sendiri sehingga keseimbangan ini harus dijaga dengan memberikan simbol kain hitam putih pada pohon sebagai upaya ataupun bentuk penghormatan yang diberikan kepada lingkungan. (Informan 1, 16 Maret 2022)

Posisi pohon juga mempengaruhi untuk penyakralan pohon. Kalau jenis pohonnya masuk dalam kriteria, tetapi posisinya tidak termasuk maka pohon itu tidak disakralkan. Posisi yang sesuai itu seperti di persimpangan rumah, pertigaan, dan perempatan. Kalaupun ketika ada program pemerintah misal dalam pengembangan infrastruktur jalan yang mengharuskan pohon sakral itu ditebang, maka pohon itu akan ditebang. Karena menurut mereka, hukum pemerintah itu lebih tinggi dari hukum adat. Pada intinya, Kain itu sebagai lambang atau salah satu sarana ritual bahwa tempat, bangunan, patung ataupun pohon tersebut di sakralkan.

# **Menilik Makna Pemberian Nama Orang Bali dan Keharmonisan yang Terjaga di Desa Penglipuran**

Raizatul Fania

[faniaraizatul@gmail.com](mailto:faniaraizatul@gmail.com)

Salah satu destinasi wisata unggulan Indonesia merupakan pulau Bali. Bali kental sekali akan budaya dan adat istiadatnya. Tak hanya itu, Bali juga terkenal sebagai tempat wisata yang menawarkan berbagai macam objek wisata yang dapat memanjakan para wisatawan yang berkunjung. Berbagai kalangan yang datang ke Bali tidak serta merta hanya untuk berwisata saja, melainkan juga untuk melaksanakan kunjungan ke beberapa tempat yang ada di Bali dalam rangka menambah wawasan tentang budaya dan adat istiadat yang ada. Keramahtamahan masyarakat Bali sangat bisa dirasakan oleh para wisatawan, terlihat dari raut wajah mereka yang senyum serta rasa hormat yang mereka tunjukkan kepada semua orang yang datang tanpa memandang agama atau kepercayaan yang dianut masing-masing dari mereka (Observasi, 15 Maret 2022). Seperti yang kita ketahui bahwasannya mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu, kemudian diikuti agama Islam sebagai agama terbanyak kedua yang ada di Bali.

Dari banyaknya budaya dan adat istiadat yang ada di Bali, penulis ingin *menilik* tentang salah satu adat yang sudah turun temurun yakni pemberian nama pada orang-orang Bali. Pemberian nama bisa dibilang merupakan tugas utama orang tua kepada sang anak. Setiap nama pasti terdapat sebuah makna tersendiri yang bisa juga dikatakan

sebagai identitas diri yang pertama didapatkan seseorang sewaktu ia lahir (Temaja, 2017, hal. 60).

Di Bali terdapat nama-nama yang khas, di mana ketika kita berada di Bali pastinya sering mendengar nama-nama yang khas tersebut. Anak pertama diberikan nama *Wayan*, yang asalnya dari “*Wayahan*” bermakna tertua atau anak yang paling tua. Kemudian anak kedua diberikan nama *Made* yang asalnya dari kata “*Madya*” bermakna tengah. Selanjutnya untuk anak ketiga yakni *Nyoman* yang berasal dari kata *Hanom* kemudian menjadi *Noman*, yang bermakna *nom* atau muda. Dan anak keempat diberi nama *Ketut* yang mana berasal dari kata *Kitut* atau *Katut* yang bermakna *melu* atau ikut. Untuk anak kelima dan seterusnya pasti banyak yang bertanya-tanya perihal nama yang diberikan seperti apa. Jadi, anak kelima dan seterusnya biasanya menggunakan tambahan *Balik* di belakangnya, yang mana *Balik* sendiri bermakna kembali. Semisal anak kelima maka diberi nama *Wayan Balik*, anak keenam diberi nama *Made Balik*, dan seterusnya. Untuk membedakan laki-laki dengan perempuan dalam pemberian nama yakni untuk laki-laki pada awal nama ditambahi “I”, contoh I *Wayan*. Serta untuk perempuan ditambahi “Ni”, sebagai contoh yakni Ni *Wayan* (Informan 1, 15 Maret 2022).

Penamaan orang Bali berkaitan dengan tiga aspek yang mempengaruhi yakni yang pertama jenis kelamin, untuk jenis kelamin, sudah penulis dijelaskan di atas bahwa yang berbeda antara perempuan dan laki-laki yakni terletak pada awalan “I” untuk laki-laki dan “Ni” untuk perempuan. Kedua ialah urutan kelahiran, sebagaimana yang sudah tercantum pada paragraf sebelumnya tentang nama-nama sesuai urutan kelahiran, yang mana terdiri dari anak pertama *Wayan*, anak kedua *Made*, anak ketiga *Nyoman*, anak keempat *Ketut*, anak kelima *Wayan Balik*, dan seterusnya. Dan yang ketiga yaitu sistem kasta, seperti contoh nama

yakni Anak Agung Istri Purnamawati yang memiliki makna anak perempuan keturunan kesatria yang diharapkan suatu saat nanti akan tumbuh menjadi gadis cantik seperti Dewi Bulan (Bandana, 2015, hal. 8).

Selain itu, orang Bali meyakini dan mempercayai bahwasannya setiap ada orang yang meninggal pasti ada orang yang lahir, meskipun kelahiran tersebut bukan di Bali akan tetapi pasti ada, baik itu di daerah lain maupun di luar negeri (Informan 2, 16 Maret 2022). Jika di agama Islam disebutkan bahwa manusia tercipta dari tanah dan akan kembali ke tanah. Maka di agama Hindu Bali manusia tercipta dari Api dan kembalinya ke api, sebab menurut mereka manusia tercipta karena api asmara antara dua insan, yang nantinya ketika sudah meninggal dunia maka jenazahnya akan di ngaben atau dibakar.

Selain budaya dan adat istiadatnya yang kental, di Bali sangat terkenal dengan keharmonisan yang terjalin dari dulu sampai sekarang, salah satunya yakni di Desa Penglipuran. Desa Penglipuran merupakan salah satu desa adat yang ada di Kabupaten Bangli, Bali. Desa ini disebut sebagai desa wisata yang terkenal akan kebersihan dan pelestarian budaya tradisional yang masih dijalankan. Desa yang berisi pemukiman yang ramah lingkungan serta keramah-tamahan yang ditunjukkan masyarakat setempat mencerminkan betapa harmonisnya hubungan antara warga masyarakat dengan para wisatawan yang berbeda agama maupun suku bangsa yang datang sangatlah terjalin dengan baik.

Kedamaian sangat terasa ketika sudah memasuki kawasan Desa Penglipuran. Keharmonisan yang terjaga dengan baik terlihat mulai dari cara menjaga hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, bahkan hubungan manusia dengan alam. Di Desa Panglipuran ini dilarang untuk berpoligami, dan apabila ada

yang menentang atau melanggarnya maka akan dikucilkan sebagai bentuk hukumannya (Informan 3, 16 Maret 2022). Hal tersebut menunjukkan betapa perempuan ditempatkan tidak untuk direndahkan melainkan untuk dimuliakan dan dihormati.

# **Pengelanaan: Pencarian Hikmah, Ilmu, dan Transformasi Sosial.**

Muhamad Fatkhul Huda

[Muhamadhuda1e3@gmail.com](mailto:Muhamadhuda1e3@gmail.com)

Maret tahun 2022, Fakultas Ushuluddin melaksanakan perkuliahan salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti. Fakultas Ushuluddin terdiri dari prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Ilmu Al-Quran dan Tafsir, dan Ilmu Hadis, Tasawuf dan Psikoterapi. Semua prodi melakukan kunjungan di tempat tujuannya masing-masing. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam melakukan kunjungan ke Universitas Muhammadiyah Malang khususnya di Pusat Studi Islam Filsafat atau PSIF. Kemudian dilanjutkan ke Bali yaitu Pondok Pesantren Bali Bina Insani.

Pada kunjungan pertama berada di Pusat Studi Islam dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Malang. PSIF merupakan sebuah lembaga yang dibentuk untuk misi pengembangan wacana keilmuan dan keislaman. Hadirnya PSIF diharapkan mampu meberikan ruang terciptanya sebuah atmosfer keilmuan yang dinamis dan progresif. Saat berada di sana, Mahasiswa AFI IAIN Kudus diberikan gambaran tentang PSIF. Pihak PSIF memberikan penjelasan tentang program yang dijalankan serta strategi menjalankannya. Harapannya IAIN Kudus mendapatkan wacana baru tentang pegembangan keilmuan dan keislaman. Sehingga bisa menerapkan apa yang diperoleh atas kunjungan di PSIF UMM di lingkup Kudus.

Setelah melakukan kunjungan di PSIF, rombongan PKL AFI IAIN Kudus bergerak menuju Bali. Saat di Bali, mahasiswa mengunjungi Pondok Pesantren Bali Bina

Insani. Pondok Pesantren Bali Bina Insani merupakan pondok pesantren yang unik. Pondok tersebut berdiri di tengah-tengah hiruk pikuk umat Hindu Bali. Kehidupan di pondok tersebut merupakan cerminan dari konsep toleransi umat beragama yang nyata. Walaupun berdiri di tengah-tengah umat Hindu tidak menjadi sebuah masalah besar. Pihak pondok dan warga setempat malah bisa hidup rukun tanpa konflik. Bahkan sering kali di antara keduanya ada kerja sama. Misalkan, ketika ada santri yang dengan sengaja keluar tanpa izin akan ditangkap warga dan dikembalikan ke pondok.

Ada beberapa guru beragam non-Islam yang mengajar di pondok itu. Guru tersebut tentu mengajar dalam mata pelajaran umum bukan masalah agama. Santri-santri tetap memberikan penghormatan terhadap guru non-Islam sama seperti halnya mereka menghormati Kyainya (Informan 1, 15 Maret 2022). Setiap hari Nyepi para santri diliburkan dan pondok tidak ada kegiatan satupun. Kedua belah pihak hidup bersamaan dengan saling menghormati. Sehingga belum pernah ada konflik yang terjadi antar keduanya. Mereka hidup harmonis dan saling bantu membantu di atas perbedaan yang ada.

Selain memperoleh pembelajaran dari pihak Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Mahasiswa IAIN dibimbing dosen-dosennya memberikan feedback menarik. Mahasiswa AFI memberikan sebuah pengetahuan menggunakan berbagai macam game. Selain itu ada juga yang memberikan pelatihan kepenulisan. Harapannya santri-santri pondok tersebut terampil dan tertarik dalam dunia penulisan.

Setelah berkunjung di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, rombongan kemudian beranjak menuju Desa Adat Penglipuran. Nama desa ini diambil dari dua kata pengeling pura yang bermakna tempat suci untuk mengenang

para leluhur (Informan 2, 16 Maret 2022). Banyak yang unik dari desa ini mulai dari sistem adat, struktur sosial, hingga masalah pernikahan. Di desa ini melarang adanya perkawinan poligami. Orang yang melakukan perkawinan poligami akan mendapat sanksi. Desa Penglipuran juga merupakan desa terbersih. Semua masyarakat desa ini sadar akan kebersihan lingkungan dan menjaga lingkungan agar tidak rusak. Masyarakat di sana telah membangun sistem dan strategi guna mendorong terwujudnya lingkungan yang bersih. Hal tersebutlah yang paling menarik dari desa Penglipuran. Mereka berhasil membuat suasana yang bersih dan indah atas dasar ajaran agama mereka.

Selesai di Desa Penglipuran rombongan PKL melanjutkan perjalanan mengelilingi tempat wisata di Bali. Saat perjalanan dipandu oleh pemandu wisata yang mana mereka adalah orang Bali asli. Mereka memberikan banyak sekali pengetahuan mengenai Bali. Semua pertanyaan yang diberikan akan dijawab dengan jelas dan lugas. Masyarakat Hindu Bali memiliki tradisi sesaji yang dilakukan setiap pagi dan sore. Mereka menyiapkan sesaji setiap hari sebagai bentuk syukur atas apa yang diperoleh. Umat Hindu Bali melakukan ibadah tiga kali setiap harinya. Ada juga ibadah yang menganjurkan untuk berpuasa.

Setiap perjalanan yang ditempuh tentu harus bisa diambil pembelajarannya. Pembelajaran tersebutlah yang nantinya dibawa kemudian dipahami. Setelah mampu memahami apa yang diperoleh maka haruslah diaplikasikan dalam kehidupan. Kunjungan ini merupakan bentuk pengelolaan yang dilakukan dalam usaha penggalian ilmu. Al-Quran sudah menjelaskan tentang sebuah pengelanaan yang seharusnya dilakukan umat Islam.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk 67:15)*

Pada kitab Al- Misbah mengenai ayat tersebut menjelaskan Allah-lah yang menundukan bumi, sehingga memudahkan manusia (M. QURAIISH SHIHAB, 2017). Maka berkelanalah ke seluruh pelosok-pelosok bumi. Artinya ayat tersebut menganjurkan umat manusia itu mengelilingi bumi karena sudah ada kemudahan yang diberikan oleh Allah. Dengan mengelilingi bumi manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu dan hikmah. Manusia juga memiliki berbagai macam pandangan baru sehingga mampu mengambil pesan atas keagungan kuasa Allah.

Berbagai macam hikmah dan ilmu yang telah dipelajari ketika berkunjung ke Bali harusnya bisa diterapkan di lingkungan sekitar kita. Selain Toleransi keberagaman hal menarik lainnya yang bisa dipetik adalah soal kebersihan dan semangat menjaga lingkungan masyarakat desa Penglipuran. Sebagai umat Islam tentu juga harus bisa menjaga lingkungan supaya terhindar dari kerusakan. Sebab banyak ayat Al-Quran yang menganjurkan untuk menjaga kelestarian alam. Jangan sampai sebagai umat Islam malah termakan oleh perubahan zaman dan menjadi salah satu elemen perusak alam.

Pada dasarnya semua keilmuan dan pengetahuan yang telah diperoleh dari agenda PKL harus bisa diaplikasikan. Keilmuan dan pengetahuan tersebut jangan hanya terhenti pada keilmuan saja. Dalam artian keilmuan itu dicari untuk menghasilkan ilmu lagi. Akan tetapi, keilmuan tersebut haruslah ditransformasikan ke ranah sosial. Gramsci mengatakan bahwa dua tipe cendekiawan,

yaitu cendekiawan tradisional dan cendekiawan organik (Sani, 2017). Sebagai seorang mahasiswa maka haruslah memilih sosok cendekiawan organik yang nantinya akan mentransformasikan keilmuannya ke ranah sosial. Toleransi, wacana keilmuan dan keislaman, dan budaya baik harus mampu diserap dan direfleksikan ke lingkungan sekitar.

# **Membangun Harmonisasi Masyarakat Majemuk (Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani)**

Riska listiana

[riskalistiana36@gmail.com](mailto:riskalistiana36@gmail.com)

Bali terkenal sebagai salah satu pulau yang mayoritas penduduknya beragama Hindu Jawa. Bali terdapat Pondok Pesantren bernama Pondok pesantren La-Royba Bina Insani Bali yang lokasinya berada di Tabanan, Desa Meliling, Kecamatan Karambitan. Pondok La Royba dibangun diatas lahan seluas 1 ha, didirikan oleh H. Ketut Imaduddin Djamal pada tahun 1991. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu Pondok Pesantren terbaik di Bali. Spirit toleransi yang diajarkan dalam Pondok Pesantren La Royba memberikan banyak inspirasi demi terciptanya kedamaian masyarakat.

Pondok Pesantren ini memang bisa dibilang unik dan satu-satunya di Indonesia. Sebab Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani ini berdiri di tengah-tengah mayoritas masyarakat yang beragama Hindu, banyak para ilmuwan dan para ahli yang meneliti keberadaan Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani ini, yang sudah eksis lebih dari 30 tahun.

Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani ini sangat menjunjung tinggi toleransi terhadap pemeluk Agama lain. Khususnya Agama Hindu, yang merupakan mayoritas di lingkungan Pondok Pesantren tersebut. Di dalam Pondok Pesantren ini juga ada sekolah MA dan MTs, yang mana sebagian gurunya juga ada yang beragama Hindu. Hubungan antara santri maupun guru baik yang

muslim maupun yang non-muslim selalu terjaga dengan baik, santri pun tidak pernah membedakan antara guru yang muslim dan non-muslim (Informan 1, 15 Maret 2022).

Hal tersebut dibuktikan, mereka bersalaman dan menundukkan kepala saat berpapasan, yang membedakan dengan Pondok Pesantren yang lain adalah Yayasan menerima guru atau pengajar non-Muslim untuk mengajar di sekolah pondok pesantren La Royba. Apalagi Pondok pesantren La Royba ini berada di tengah suburnya masyarakat menjalankan agama Hindu Bali. Hal ini dibuktikan saat melaksanakan Hari Besar masing-masing Agama (Informan 2, 15 Maret 2022).

Sikap toleran yang ini bukan hanya ada di internal pondok saja, tapi semua kalangan, utamanya dalam upacara Hindu yang diadakan di desa sekitar pondok, maka keluarga besar Pondok Pesantren La Royba ikut menghadiri dan membantu. Kemudian juga saat ada kegiatan Upacara Ngaben oleh masyarakat Hindu sekitar, maka dari keluarga Pondok La Royba juga akan ikut membantu juga mengikuti Upacara Adatnya, saat Nyepi juga yang beragama Muslim tidak menyalakan lampu dan tetap diam bahkan santri pun dipulangkan sebagai bentuk penghormatan terhadap pemeluk agama Hindu yang sedang melakukan Nyepi, begitupun sebaliknya saat Hari Raya Idul Fitri, mereka yang beragama Hindu ikut serta memberikan ucapan Selamat Lebaran, baik melalui media sosial maupun datang ke Pesantren secara langsung. Ketika Hari Raya Idul Adha pun mereka yang beragama Islam menyembelih kambing, dan mereka yang beragama Hindu juga dilibatkan untuk diberi bagian.

Ketika diadakan berbuka bersama-sama, tetangga-tetangga Pondok La Royba yang beragama Hindu tentu saja diberikan undangan untuk mengikutinya. Toleransi dan saling bergotong royong seperti ini yang selalu dijaga

dan dirawat sejak hingga saat ini di Pondok Pesantren La-Royba Bali. Akhirnya, keberadaan Pondok Pesantren La-Royba Bali sangat didukung oleh umat Hindu sekitar, bukan tanpa alasan tapi ada banyak faktor, seperti kesejahteraan sesama karena tidak terjadinya konflik agama maupun etnis, jiwa toleransi yang tinggi, selalu bersama dan saling menghormati. Jadi berdasarkan ajaran yang diberikan oleh H. Ketut Imaduddin Djamal tidak boleh membedakan tetapi mengedepankan persamaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Semoga sikap Toleransi dan saling menghargai ini tetap terjaga sepanjang masa.

# Jawa, Bali, dan Toleransi

Lilik Setiawan

[Liliksetiawan52@gmail.com](mailto:Liliksetiawan52@gmail.com)

Indonesia adalah gudangnya tradisi dan setiap daerah mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dan semuanya tidak menafikan akan tetapi justru malah bangga dengan budaya dari masing masing daerah semuanya saling mewarnai dan saling menghargai semua tradisi.

Ada kesamaan antara Bali dengan Jawa di antaranya adalah aksara Bali dan toleransinya. Menurut sejarah aksara Bali dipengaruhi atau akulturasi dari aksara Jawa karena menurut kultur wilayah dahulunya Jawa dan Bali adalah satu pulau dan pada zaman penjajahan banyak orang Jawa yang berpindah ke Bali untuk mencari tempat yang aman, mulai pada saat itulah terjadi akulturasi budaya salah satunya adalah aksara Bali tersebut.

Toleransi yang ada di Jawa dan Bali sangatlah erat di mana mayoritas sangat menghargai yang minoritas dapat dilihat jelas tradisi yang masih melekat sampai saat ini di mana orang Islam di Jawa menjadi mayoritas dan Islam yang ada di Bali dianggap minoritas karena masyarakat di sana kebanyakan memeluk agama Hindu dan Buddha, lalu apakah yang mayoritas akan ditindas dan dibatasi untuk beraktifitas seperti ibadah? Di sinilah letak harmonisnya masyarakat indonesia di mana perbedaan dianggap sebuah keragaman yang bisa mewarnai.

Masyarakat yang mayoritas bukan menindas dan bukan membatasi malahan masyarakat yang mayoritas saling menghargai, tolong menolong, dan gotong royong. Semua orang pasti mempunyai hati nurani dan semua

orang pasti memiliki sikap peduli. Dapat dilihat di salah satu pondok yang ada Bali yaitu Pondok Bali Bina Insani, pondok tersebut berdiri di tengah tengah masyarakat yang mayoritas yaitu masyarakat yang memeluk agama Hindu dan Buddha.

Mahasiswa IAIN Kudus waktu PKL ke Jawa timur salah satu tujuan kunjungannya adalah ke Bali, lebih tepatnya di Pondok Pesantren La Royba Bali di sana mahasiswa disambut dengan hangat oleh pengurus dan santri di pondok tersebut, dalam sambutan pengasuh pondok tersebut dijelaskan bahwasannya di sana masyarakat yang memeluk agama Islam tidak diperbolehkan menyembelih sapi sekalipun di acara hari besar umat Islam dikarenakan agama Hindu hewan tersebut menjadi hal yang keramat atau dipuja, sama halnya dengan tradisi yang berada di Jawa lebih tepatnya di kabupaten Kudus walaupun agama Islam di kudus adalah agama yang mayoritas akan tetapi strategi dakwah wali songo tidak memperbolehkan orang Islam untuk menyembelih sapi.

Strategi dakwah walisongo yang tidak memperbolehkan untuk menyembelih sapi pada eranya zaman Hindu Buddha akan tetapi dawuh sunan kudus sampai sekarang masih berlaku walaupun pada era saat ini kabupaten kudus sudah tidak ada yang memeluk agama Hindu karena dawuh atau perintah dari seorang Wali menjadi keramat dan tidak ada yang berani menentang untuk menyembelih sapi. Bentuk toleransi yang berada di Bali dapat dilihat dari Pondok Pesantren Bali Bina Insani, dijelaskan langsung oleh pengasuh pondok di sana bahwa di sinilah satu satunya pondok di indonesia yang berdiri di tengah tengah penduduk yang mayoritas. Pengasuh pondok dalam sambutannya pada saat pembukaan mengatakan kata kata mutiara yang sangat mudah di pahami

*“ikan yang hidup di air asin apakah rasa mereka*

*juga akan sama asinnya dengan air tersebut”*

jadi begitulah analogi yang dipakai oleh pengasuh tersebut.

Saling melengkapi dan saling gotong royong yang bisa dilihat dari pondok pesantren tersebut adalah di mana di sekolahan mereka MA dan MTS guru pengajarnya ada yang berasal dari agama Hindu Buddha, ini dikarenakan memang semenjak berdirinya pondok tersebut memang didukung penuh oleh masyarakat mayoritas, mereka peduli dengan orang-orang minoritas, karena memang tujuan utama sekolah adalah mencerdaskan anak bangsa maka dari itu ketika pelajaran umum siapa pun bisa mengajar dan tidak memandang background agama, akan tetapi jika di pelajaran pendidikan agama maka wajib harus guru yang SEAGAMA dengan siswanya.

# Genealogis: Makna Pura bagi Umat Hindu di Bali

Nanda Diah Paramita

[Nandadiahparamita618@gmail.com](mailto:Nandadiahparamita618@gmail.com)

Hindu adalah agama mayoritas di pulau Bali. Umat Hindu memiliki lima keyakinan yaitu, roh leluhur, adanya Karmaphala, reinkarnasi, dan kebebasan. Salah satu wujud keyakinan umat Hindu kepada Tuhan yaitu dengan mendirikan Pura pada setiap rumah, dengan tujuan setiap pemujaan untuk roh leluhur. Kenapa di setiap rumah harus ada Pura, karena setiap keluarga memiliki leluhur masing-masing yang berbeda menurut garis keturunan.

Pulau seribu Pura (*the thousand of temples*) merupakan sebutan fenomenal bagi pulau Bali, di dalam negeri maupun mancanegara. Hal ini dibenarkan dengan banyaknya Pura di pulau Bali, dan semua Pura dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya. Pengelompokkan ini menjadi 4 yakni, Pura Genealogis, Pura Fungsional, Pura Teritorial, dan Pura Umum.

Pertama, Pura umum terdiri dari Pura Sad Kahyangan, Kahyangan Jagat dan Dang Kahyangan, Kedua Pura Teritorial (Kahyangan Tiga) terdiri dari Pura Paseh, Pura Desa, dan Pura Dalem. Ketiga, Pura Fungsional (*Swagina*), yaitu Pura Ulun Suwi (*Siwi*) Pura Ulun Carek, Pura bedugul, dan Pura melanting. Terakhir Pura Genealogis yaitu, Pura yang terkait dengan keturunan atau hubungan darah antara lain Pedarman, Paibon, Panti, Merajan, Sanggah Kemulan, dan lainnya (Raka, 2015:1).

Rumah di Bali khususnya setiap umat Hindu pasti terdapat Pura, yaitu sebagai tempat ibadah. Pura memiliki beberapa jenis tergantung penempatan dan fungsinya. Salah satunya Genealogis. Di dalam salah satu sumber disebutkan Pura Kawitan, yaitu jenis Pura berdasarkan karakteristiknya yang ditentukan oleh garis keturunan atau kakek-nenek ke atas (Genealogis). Genealogis berasal dari kata genealogis atau gen yang berarti garis keturunan.

Keberadaan Pura Genealogis sangat penting, khususnya bagi umat Hindu di Bali. Hal itu dapat terlihat pada setiap bangunan atau rumah yang di dalamnya terdapat Pura, baik itu dalam bentuk yang besar maupun sederhana. Bahkan umat Hindu terutama di Bali akan lebih mengutamakan untuk merenovasi Pura dibandingkan rumah mereka. Selain sebagai tempat pemujaan roh suci leluhur, Pura Genealogis juga sebagai tempat ibadah memuji Tuhan. Pura Genealogis posisinya berada di pekarangan rumah sebelah Timur Laut. Dalam hal ini sudah diatur dalam konsep penempatan bangunan. Dalam bahasa Bali Pura Genealogis disebut Sanggah Merajan terdapat juga *Pelinggih* atau bagian pokoknya adalah *Kemulan Taksu*. *Kemulan Taksu* yaitu tempat untuk mendekatkan diri di hadapan Sang Hyang Taksu Agung atau Sang Hyang Adi Taksu. Bangunan *Kemulan Taksu* ini berbentuk Gedong dengan tiga penyangga serta ada bangunan yang memiliki dua tiang (*saka*) di bagian depan.

Secara horizontal bagian besar Pura terbagi menjadi tiga bagian. Ketika dimaknai dengan pemikiran mendalam atau secara filosofis, Pura merupakan simbol atas hal-hal yang makro dan mikro, pada kemudian disimbolkan atas tiga bagian. Bagian-bagian 3 itu adalah *Bhur*, *Bhawh*, dan *Swah*. Dalam hal mikro pura dibagi atas kaki, kemudian badan, dan kepala. Ada beberapa bentuk pura yang penulis amati. Pertama *Jaba Pura* atau luarnya atau halaman sisi,

yang bertujuan untuk pintu masuk *candi bentar* (yang di dalamnya ada bale kulkul, dapur, bale wentilan, dan lain-lain). (Suryada, 2012:2).

Agama Hindu di Bali memiliki tempat ibadah yang bernama Pura. Yang terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsi dan karakteristik. Berdasarkan hal tersebut dalam satu agama pun terdapat beberapa tempat ibadah yang bisa digunakan untuk tempat peribadatan apalagi jika semua agama pasti memiliki tempat ibadah yang berbeda-beda dan tentu akan banyak jenis dan fungsi yang berbeda. Namun, dengan adanya perbedaan tersebut harus membuat kita bisa lebih menghargai dan menghormati.

Ada banyak cara bagaimana menghargai dan menghormati setiap perbedaan antar agama di Indonesia, salah satunya perbedaan tempat ibadah yaitu dengan mau mempelajari dan memuliakan tempat ibadah agama lain. Sebenarnya dalam agama Islam juga mengajarkan tentang menghargai tempat ibadah agama lain. Hal ini tercantum dalam penggalan surat Al-Hajj ayat 40. Artinya, (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata “Tuhan kami ialah Allah, seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani. Gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong agama (Nya). Sungguh Allah Maha Kuat dan Maha Perkasa (Mursyid, 2016:44).

# Upaya Membangun Harmoni di Tengah Perbedaan di Bali

Noor Rohman

[Noorjunior5@gmail.com](mailto:Noorjunior5@gmail.com)

Bali memiliki pemandangan indah juga kental akan budaya Hindu-nya. Meski mayoritas masyarakatnya adalah beragama Hindu, walau begitu toleransi masyarakat di Bali sangatlah tinggi. Faktanya kerukunan yang bisa kita lihat di Nusa Dua yang memiliki 5 tempat ibadah yang berjajar satu sama lain tanpa masalah. Tempat tersebut terdiri dari 5 tempat ibadah yang berdampingan dalam kawasan yang sama yakni Masjid Agung Ibnu Batutah, Vihara Budhida Guna, Pura Jagatnata, Gereja Katolik Maria Bunda Segala Bangsa, dan Gereja Kristen Protestan Bukit Doa. Menariknya adalah tidak ada sekat antara tempat ibadah yang satu dengan lainnya. Mereka saling berbaur walau menuju beribadah di tempat yang berbeda (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bali> (diakses pada Jum'at 10 Juni 2022)).

Bukti toleransi di Bali dijadikan tempat belajar bagi para peneliti maupun para pelajar yang kebanyakan oleh para mahasiswa. Para mahasiswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang apa pun. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh mahasiswa IAIN Kudus, masyarakat Bali begitu baik dalam menyambut para pendatang entah itu dari para wisatawan lokal maupun mancanegara terlebih untuk para pelajar atau peneliti yang ingin lebih dalam tahu mengenai apa saja yang terjadi di Bali.

Pertanyaan yang ditanyakan bermacam-macam, mulai dari pertanyaan seputar arsitektur bangunan, atribut,

sampai bagaimana masyarakat Bali dalam beribadah dan bersosialisasi dengan antar umat beragama khususnya yang berada di sekitar Puja Mandala. Salah satu contoh bukti toleransi yang terjadi di Bali adalah ketika Hari Nyepi masyarakat Hindu, di mana perayaan Nyepi merupakan tahun barunya umat Hindu yang terhitung mulai tahun ke-78 Masehi.

Berbeda dengan perayaan umumnya tahun baru dirayakan dengan gembira dan ditemani dengan menyalakan kembang api atau pesta yang meriah, Tahun Baru Saka di Bali dimulai dengan Nyepi. Maksud Nyepi adalah tidak melakukan apa pun seperti sekolah, bekerja, dan lainnya dan hanya berdo'a di dalam rumah. Bandara Internasional Bali tutup, tapi pengecualian untuk rumah sakit. Bagaimana jika hari tersebut bertepatan dengan pelaksanaan Salat Jumat masyarakat muslim? Tentu saja membuat kita berpikir bagaimana kedua hal tersebut dapat beriringan berjalan dengan baik, dari wawancara dengan salah satu pemandu wisata Yuda sapaan akrab setempat mengatakan bahwa yang dilakukan masyarakat setempat adalah warga muslim yang akan melangsungkan Salat jumat tetap melaksanakan seperti biasa, akan tetapi diantar ke masjid oleh masyarakat Hindu, dalam berlangsungnya Salat Jumat tidak diperkenankan menggunakan toa (Informan 1, 15 April 2022).

Setelah selesai melangsungkan Salat Jumat masyarakat muslim langsung diantar pulang sampai kerumah masing-masing, setelah itu masyarakat muslim ikut berdiam di rumah tidak melakukan aktivitas apa pun di luar rumah sampai hari Nyepi itu selesai.

Melihat paparan di atas sungguh jelas masyarakat Bali menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan menghormati satu sama lain. Bagian dari upaya membangun solidaritas terlihat jelas dalam masyarakat Bali. Kerukunan antar umat

beragama di Bali ini telah berlangsung puluhan tahun. Semangat toleransi yang diciptakan, membuat terciptanya lingkungan yang damai dan tanpa konflik agama.

# **Membangun Harmoni di Tengah Perbedaan**

Makhfud Aksan Siddiq

[aksancoy1@gmail.com](mailto:aksancoy1@gmail.com)

Pondok Pesantren La Royba Bali Bina Insani tepatnya berada di Jalan Raya Timpang, Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali. Dan berdiri pada tanggal 27 Oktober 1991 di bawah Yayasan La Royba, di Pondok Pesantren ini juga terdapat sekolah tingkat SMP & SMA. Meskipun berbeda agama sekolah ini tetap menjunjung sikap toleransi yang tinggi. Pada Awal mulanya Pondok Pesantren La Royba didirikan oleh orang Bali asli I Ketut Immaduddin Djamal dari Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng, Bali, di awal tahun 1991.

Pondok Pesantren La Royba Bali Bina Insani berusaha menerapkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang diampu secara langsung oleh Ustad dan Ustazah yang menguasai bidang tersebut. Di Pesantren Bali Bina Insani juga diajarkan Kitab Kuning berbahasa Arab, selain itu di Pondok Pesantren ini juga diajarkan Kitab Ta'lim Muta'alim, yaitu tentang adab seorang santri kepada kiainya. Uniknyanya dalam pengajaran kitab tersebut menggunakan bahasa Bali (Informan 1, 15 Maret 2022).

Penduduk di wilayah Pondok Pesantren ini mayoritas beragama Hindu, pondok pesantren ini juga sangat diapresiasi karena toleransinya yang sangat tinggi, bahkan ada sebagian gurunya yang beragama Hindu. Mereka mengajarkan pelajaran umum, yang diperlakukan sama dengan guru yang non-muslim. Para santri juga

selalu menjunjung tinggi sikap toleransi, mereka juga menghormati guru yang beragama Hindu, bersalaman saat berpapasan tidak pernah membedakan guru yang muslim dan non-muslim. Dalam kehidupan keseharian dari bangun tidur sampai tidur kembali di Pondok Pesantren ini tidak hanya mengajarkan di dalam pendidikan formal di kelas, ada juga pembiasaan yang diajarkan, yakni kepatuhan terhadap guru, kemandirian dalam hidup, dan berbagai keteladanan yang lain.

Pondok Pesantren ini selalu menjunjung tinggi sikap toleransinya, dan Pondok pesantren ini patut dijadikan contoh Terkait bagaimana menyatukan yang berbeda, saling menghormati saling menghargai agar terciptanya harmoni antar umat beragama. Walaupun pondok pesantren ini berada di padatnya umat Hindu sampai sekarang tidak ada ricuh konflik antarumat beragama, karena hubungan timbal Balik di masyarakat sekitar cukup baik.

Mengenai Toleransi beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, mereka saling menghargai dan saling menghormati misalnya seperti dalam memperingati hari besar yang dilaksanakan umat Hindu maupun umat Islam. Semisal umat Islam sedang memperingati Hari Raya Idul Adha umat Islam menyembelih hewan kurban, maka umat Hindu pun diikutsertakan diberi bagian, dan begitu juga sebaliknya kalau umat Hindu memperingati Hari Raya Nyepi yang beragama Islam pun ikut menghormati dengan cara tidak menyalakan lampu dan hal lain yang dilarang. Hal tersebut sebagai bentuk bagian dari toleransi mereka yang berbeda agama.

Pada bulan Ramadhan, saat ada acara buka bersama-sama, masyarakat sekitar pondok yang beragama Hindu pun turut diundang dalam kegiatan. Maka dari itu, sikap saling mengerti penting sekali, semua saling menghormati antar umat beragama. Di sinilah kita belajar bahwa betapa

pentingnya menjaga keharmonisan sesama agama dan antar umat beragama bahwasanya kita tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, entah itu orang sesama keyakinan entah dari keyakinan lain. Kita diharapkan mampu menyesuaikan dengan keadaan yang ada untuk menjaga rasa tali persaudaraan di antara umat beragama di sekitar.

# **Puja Mandala; Media Harmonisasi Di tengah Keberagaman**

Adibatus syarifah

[adibahsyarifa729@gmail.com](mailto:adibahsyarifa729@gmail.com)

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai jumlah penduduk yang banyak di seluruh dunia. Jadi, tidak heran jika banyak perbedaan di dalam negara ini. Karena Indonesia memiliki nilai kesatuan yang di mana kita diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai kesatuan. Salah satunya yaitu dengan cara menghargai suatu perbedaan. Tepatnya di daerah Bali terdapat lima tempat peribadatan yang dinamakan Puja Mandala letaknya di daerah nusa dua yang didirikan pada tahun 1994 dan diresmikan pada tahun 1997 dengan syarat bangunan tersebut harus sama tingginya. Puja Mandala merupakan pusat peribadatan yang membentuk lima tempat peribadatan dalam satu kompleks. Di antara nama tempat peribadatan tersebut adalah Masjid Ibnu Batutah, gereja Katolik maria bunda segala bangsa, vihara budhina guna, gereja Kristen Protestan bukit goa, dan pura jagatnatha. kelima tempat ibadah ini dibangun berdampingan. Tempat ini memiliki daya tarik masing masing yang sangat kuat sehingga tempat ini juga dijadikan tempat wisata untuk menambah keyakinan, saya sempat bertanya kepada salah satu penduduk yang kebetulan rumahnya dekat dari Puja Mandala. Ketika itu saya menanyakan mengenai bagaimana menjaga silaturahmi yang baik dan bagaimana jika ingin melakukan upacara keagamaan?

Sebagaimana yang telah mereka sampaikan bahwasanya cara menjaga silaturahmi yang baik itu apabila

salah satu di antara agama mereka mengadakan sebuah acara, maka agama yang lain ikut bertoleransi dengan cara membantu menyiapkan apa yang dibutuhkan. Setiap masing-masing agama jika ingin melakukan pacaran biasanya mereka meminta izin dulu kepada pihak agama lain, dengan begini kerukunan akan tetap terjaga (Informan 1, 16 Maret 2022). Keberagaman tersebut menginspirasi para sejarah yang mengatakan bahwasannya Indonesia terdiri dari banyaknya suku, sosial, dan keagamaan yang bisa bersatu dalam sebuah ikatan persatuan. Tujuan didirikannya lima rumah peribadatan ini adalah untuk membangun semangat kerukunan agama melalui cara yang harmonis dan membangun sebuah kehidupan yang berdampingan dengan beberapa tradisi yang berbeda-beda.

Tempat ini menjadi bentuk kearifan lokal yang memiliki makna spiritual sehingga memiliki keunikan yang menjadi modal wujud sosial yang mengandung nilai spiritual untuk menciptakan sebuah persatuan bangsa. Sebenarnya agama yang dianut oleh manusia diajarkan untuk mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya dengan baik. Contohnya agama Islam ditantang memposisikan diri yang sholeh di hadapan sesama muslim umat muslim dan di hadapan agama selain Islam. Selain Islam, agama Katolik juga disarankan supaya menjalankan ajaran cinta kasih sayang dan cinta perdamaian yang memang sudah jelas tertera di dalam isi kitabnya. Agama Protestan juga sudah terarah dengan perilaku yang telah dijalankan oleh agama Islam dan agama Katolik. Begitu juga dengan agama Hindu akan menyesuaikan ikut berpartisipasi dalam menjalankan nilai sakral yang ada. Puja Mandala juga sering dianggap sebagai bentuk miniatur kerukunan umat keberagaman di Bali. Bahkan lambang miniatur kerukunan ini mempunyai nilai filosofi yang menjunjung tinggi sebuah relasi keharmonisan yang memiliki kehidupan dinamis.

Di Puja Mandala ini kita bisa mencermati bahwasannya setiap agama melakukan rangkaian kerukunan yang mereka yakini sebagai bagian tata cara beribadah. Contohnya, ketika sudah tiba waktu sholat, pengurus Masjid Ibnu Batutah mengumandangkan adzan yang bersamaan dengan bunyi lonceng gereja Katolik Bunda Maria. Adzan dan bunyi lonceng menjadi sebuah irama yang saling dihargai dan tidak dianggap sebagai gangguan.

Sikap saling memaklumi mengenai ibadah inilah yang dilakukan oleh tiap-tiap agama yang bisa dijadikan modal dalam menjaga kondisi persatuan keberagaman dan tidak menganggap bahwasannya panggilan ibadah itu bukanlah gangguan. biasanya pengurus tempat ibadah mengajak untuk melakukan sebuah pertemuan diskusi dan menyampaikan beberapa pelajaran, pengalaman keagamaan yang di mana diharapkan semua pihak lain juga bisa memahami. Demikian dengan harapan agar perkumpulan ini menjadi hal yang terbuka untuk terciptanya kerukunan sosial agama yang bukan hanya dirasakan oleh pengurusnya saja. Namun bisa disampaikan juga kepada antar umat. pertemuan tiap bulan ini diadakan secara bergantian di tempat peribadatan. Dalam pertemuan acara ini setiap pengurus berhak menyampaikan informasi dan kegiatan apa yang biasanya akan dilakukan terkait dengan hari besar, atau kegiatan sosial yang melibatkan seluruh umat yang beribadah di Puja Mandala (Informan 2, 16 Maret 2022).

Dalam hubungan sosial ini setiap umat beragama harus bisa saling menghormati ketika menjalankan ajaran masing-masing di ruang publik, dengan cara saling menghargai ketika terdapat perbedaan cara pandang, saling mendukung apa pun yang dilakukan dalam berbagai kegiatan. Perihal simbiosis mutualisme yang terjalin dalam hal ini dapat menguntungkan terwujudnya spirit toleransi keagamaan.

# **Konsep Kemanusiaan Tri Hita Karana Hindu Bali**

Muhammad Burhanuddin

[burhantok6@gmail.com](mailto:burhantok6@gmail.com)

Pulau Bali atau biasa juga dikenal sebagai pulau Dewata merupakan sebuah daerah di Indonesia yang sangat terkenal di dunia karena keeksotisannya, bahkan lucunya terkadang orang luar negeri lebih mengenal Bali daripada Indonesia sendiri. Bali dengan segala keeksotisan alamnya yang memukau dunia ternyata menyimpan sebuah keindahan lainnya, yaitu keharmonisan masyarakat dengan masyarakat lainnya serta dengan alamnya. Keindahan alam serta keindahan harmoni masyarakatnya yang membuat Bali menjadi semakin mempesona, karena ketika keduanya saling terikat maka yang terjadi adalah saling merawat dan menciptakan keindahan.

Keindahan alam serta keharmonisan masyarakat yang ada di Bali tidak dapat dilepaskan dari peran penting masyarakatnya yang mampu menciptakan suasana yang sedemikian rupa. Bali merupakan sebuah daerah yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu, jadi wajar saja jika di Bali kita akan menemukan banyak sekali pura. Uniknyanya, seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat luar daerah dengan segala budaya dan kepercayaan yang ia bawa ke Bali, tidak membuat masyarakat Hindu Bali menjadi bermusuhan dengan masyarakat yang minoritas. Fenomena yang terjadi di Bali justru toleransi antar masyarakat meskipun kepercayaan mereka berbeda, mereka saling menghormati dan membantu satu dengan yang

lainnya selama yang mereka lakukan adalah sebuah kebaikan bersama.

Hindu sebagai agama mayoritas di Bali memberikan pengaruh terhadap cara berinteraksi mayoritas masyarakat. Agama Hindu memiliki pandangan yang luas tentang hukum, aturan dan moralitas yang berlandaskan pada karma, darma dan norma dalam bermasyarakat. Sama seperti agama lainnya, agama Hindu juga memiliki beberapa aliran, yaitu: Saiwa, Waisnawa dan Sakta.. Agama Hindu sendiri memiliki tiga kerangka dasar, yaitu, tatwa (filsafat), susila dan ritual, oleh karena itu agama Hindu lebih menekankan pandangan filosofis daripada perangkat keyakinan yang seragam.

Salah satu ajaran dari agama Hindu yang menarik perhatian dalam hal harmonisasi kehidupan adalah ajaran Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan sebuah ajaran yang menitik beratkan ke arah keharmonisan, bagaimana manusia dapat hidup berdampingan dengan damai antar sesama dan alam. Secara bahasa Tri Hita Karana memiliki arti Tri (tiga), (Hita) kesejahteraan dan Karana (penyebab) yang meliputi tiga unsur, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan Parhyangan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa)
2. Hubungan manusia dengan Pawongan (manusia)
3. Hubungan manusia dengan Palemahan (alam tempat tinggal)

Konsep Tri Hita Karana dalam penerapannya di kehidupan membantu masyarakat menciptakan suasana yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia bahkan dengan alam. Pada ranah sosial, konsep tersebut sangat bermanfaat dalam menghadapi kondisi sosial masyarakat yang plural, di mana perbedaan tidak menjadi sebuah halangan untuk menciptakan keharmonisan, karena

mereka dituntut untuk memperlakukan segala hal sebagai subjek, yaitu seperti memperlakukan dirinya sendiri, bukan sebagai objek yang dapat diperalat dan diperlakukan semauanya sendiri.

Konsep Tri Hita Karana tercermin dalam kehidupan masyarakat di Bali, salah satunya adalah ketika perayaan tahun baru Saka yang dirayakan oleh umat Hindu dengan Nyepi, tetapi bersamaan dengan hari Jum'at pada tanggal 23 Maret 2022, di mana umat Islam memiliki kewajiban untuk melakukan ibadah salat Jum'at yang pada saat pelaksanaannya menimbulkan kerumunan dan keramaian karena salat tersebut dilaksanakan secara berjamaah. Hal itu jelas sangat kontradiksi dengan perayaan Nyepi di mana perayaan Nyepi dirayakan dengan cara yang sepi (hening) bahkan listrik dipadamkan ketika perayaan Nyepi dan masyarakat tidak diperbolehkan untuk keluar rumah kecuali dalam kondisi yang sangat mendesak.

Meskipun demikian, uniknya adalah umat muslim di Bali masih bisa melaksanakan salat Jum'at. Melalui musyawarah yang dilakukan oleh majelis desa adat dan kemenag Bali, umat muslim di sana masih diperbolehkan untuk melakukan ibadah salat jum'at meskipun dengan ketentuan tertentu, seperti tidak menggunakan pengeras suara, serta masyarakat dalam area tertentu di data dan mereka dibantu untuk bisa melakukan salat jum'at dengan tidak mengganggu perayaan Nyepi. Meskipun dilaksanakan dengan beberapa ketentuan yang telah disepakati, akan tetapi ketentuan yang ditetapkan tetap diperhitungkan agar tidak melanggar syariat dari masing-masing. Hal itu merupakan sebuah keindahan yang menakjubkan khususnya di era sekarang di tengah isu-isu serta konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan keyakinan.

# **Penglipuran: Sebuah Desa Adat Bali**

Puji Ayu Lestari

[lestaripujiayu00@gmail.com](mailto:lestaripujiayu00@gmail.com)

Bali telah digunakan sebagai lokasi pengembangan wisata karena potensi budayanya, disebutkan bahwa pengembangan pariwisata budaya Bali ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan lingkungan. Penglipuran merupakan salah satu desa yang ditetapkan sebagai objek wisata. Pertumbuhan pariwisata Bali dikatakan ditujukan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Dengan membangun dan memanfaatkan potensi wisata daerah, pengembangan pariwisata juga berupaya meningkatkan keterlibatan masyarakat. Pemerintah Bangli mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Tingkat II Bangli Nomor 115 Tahun 1993 tentang Penetapan Obyek Wisata Daerah di Kabupaten Bangli, dan salah satu desa yang digolongkan sebagai tempat wisata adalah Desa Adat Penglipuran atau Pakraman.

Penglipuran merupakan suatu desa tradisional Bali di Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Karena penduduk setempat masih mempraktikkan dan mempertahankan budaya sehari-hari tradisional dalam kehidupan masyarakat Bali. Desa ini menjadi salah satu lokasi wisata paling marak di Bali. memiliki dua alternatif penafsiran tentang asal muasal kata Desa Penglipuran yang dipegang oleh masyarakat. Penglipuran adalah yang pertama, yang berarti “pura pengeling”, dan “pengeling” yang artinya “mengingat” juga “pura” yang artinya “tempat leluhur”. Menurut tafsir kedua, kata panglipuran berasal dari “pelipur” (kenyamanan) sedangkan “lipur” (tidak bahagia). Penglipuran mengacu

pada area di mana orang bisa bersenang-senang. Kesan ini muncul karena Raja Bangli seharusnya sering ke desa untuk mengunjungi, meditasi dan santai selama ini.

Pengolahan lahan Desa Penglipuran dipengaruhi oleh Tri Mandala. Dalam konsep Tri mandala, tanah dibagi menjadi tiga zona berdasarkan kepentingan spiritualnya. Setelah itu, zona akan ditugaskan untuk orientasi spiritual “Kaja-Kelod.” Benda yang paling suci akan diposisikan ke arah Gunung Agung (situs paling suci di Bali), sedangkan benda yang tidak suci akan dihadapkan ke arah laut.

Pertama merupakan Area yang paling disakralkan adalah mandala/jeroan utama, yang terletak di bagian paling utara. Lokasi ini memiliki pura “Pura” tempat pemujaan dewa-dewa. Dewa Brahma (dewa pencipta) dipuja di Pura Puseh Desa, sedangkan Dewa Wisnu dipuja di Pura Bale Agung (dewa pemelihara). Yang kedua adalah Madya Mandala/Jaba Tengah yang merupakan zona khusus manusia. Warga Desa Penglipuran akan tinggal dalam satu unit bangunan yang dikenal dengan “pekarangan” bersama keluarganya. Zona ketiga adalah Nisa Mandala/Jaba Luar yang letaknya paling selatan dan dianggap paling najis. Akibatnya, Candi Pasetran Prajapati (kuburan desa, Candi Makam, dan Candi Dalem atau tempat pemujaan Tuhan) berada di zona ini.

Jika kita hanya pergi ke Bali untuk mengunjungi pantai, pasti akan bosan. Ambil kesempatan untuk menjelajahi Ubud jika kita mencari sesuatu yang berbeda di Bali, semacam liburan yang jauh dari hiruk pikuk modernitas. Penyewaan liburan Ubud jauh dari dunia modern yang serba cepat. Namun, Ubud tidak memenuhi semua kriteria sebagai dusun yang sangat alami dan menarik untuk dikunjungi. Berbeda dengan Penglipuran, tujuan wisata yang populer. Kita akan menemukan keindahan pedesaan di sini, yang jauh dari lalu lintas masyarakat Bali kontemporer.

Tata letak dan atraksi desa wisata yang terorganisir dengan baik membuatnya ideal untuk pengunjung dari segala usia.

Penglipuran mendapat penghargaan Kalpataru saat pertama kali dibuka sebagai desa wisata, karena masyarakat sekitar dianggap bisa menjaga kelestarian daerah. Masyarakat berhasil menjaga 75 hektar tanah yang ditanami bambu dan 10 hektar lainnya, di komunitas mereka dalam kondisi baik. Selain itu, penduduk desa ini mampu melestarikan norma budaya nenek moyang mereka, serta tata kota dan struktur kuno. Makanya, pada tahun 1995, Penglipuran mendapat penghargaan Kalpataru. Semoga kita semua dapat mencontoh masyarakat Bangli yang dapat memanfaatkan alam.

# Toleransi di Tengah Keberagaman

Khavita Anggreini Putri

[Khavitalakalaka@gmail.com](mailto:Khavitalakalaka@gmail.com)

Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang berdiri 27 Oktober 1991 di naungan Yayasan La Royba ini bertempat di Jalan Raya Timpang, Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali. Yayasan menerima guru selain muslim sebagai pengajar di pondok pesantren tersebut. Ada 16 orang guru yang beragama Hindu ikut serta bergabung untuk mengajar.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang berada di lingkungan pemukiman Hindu memiliki interaksi yang sangat harmonis dengan masyarakat Hindu di sekitarnya. Hubungan ini mencerminkan kedermawanan sebuah pesantren dengan beberapa guru Hindu. Pondok Pesantren La Royba Bali Bina Insani dibuktikan dengan adanya toleransi beragama. Dalam kehidupan masyarakat Hindu di Tabanan, merupakan salah satu pondok pesantren di mana dapat hidup nyaman dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar tanpa terganggu.

Begitu juga dengan warga sekitar, meski pondok pesantren ada perbedaan, tetapi tidak ada halangan untuk hidup berdampingan secara harmonis. Karena keduanya terus membangun dan menyampaikan hal-hal positif dengan perbedaan yang ada. Kehadiran pondok tersebut juga banyak membantu para warga karena bisa memenuhi kebutuhan dengan cara berdagang di sekitar pondok dan ketika ada yang mengunjungi desa tersebut. Keberadaan pondok pesantren sama sekali tidak mengganggu kehidupan

beragama kita, karena tidak ada kepentingan yang tumpang tindih dengan agama lain.

Sebagian guru yang berasal dari latar belakang agama Hindu ini mempunyai satu contoh bagaimana perbedaan ini dilaksanakan serta menjadi modal untuk membangun toleransi dengan baik. Guru non-Islam mengajar seperti sekolah lain. Guru tidak harus memiliki atribut yang sama dengan siswa dan guru Islam lainnya. Salah satunya, guru perempuan non-Islam, tidak berhijab.

Toleransi yang terdapat pada Pondok Pesantren Bali Bina Insani ini cocok dijadikan inspirasi. Lantaran tempatnya berada pada tengah masyarakat non-muslim, permanen kondusif dan nyaman, lantaran interaksi menggunakan warga kurang lebih relatif baik. Setiap harinya, I Ketut Imaduddin Djamal, para pengajar dan murid pada Pondok Pesantren Bali Bina Insani memakai mengantarkan pembelajaran atau pendidikannya dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali, tak hanya itu, santri juga diajarkan berbahasa Inggris dan Arab. Seluruh santri bermukim di asrama yang telah disediakan oleh yayasan. Kegiatan para santripadat dan terjadwal. Menurut I Ketut Imaduddin, setiap hari para santri rutin dibangun pukul 04.00 WITA dini hari atau sebelum subuh. Para santri melaksanakan kegiatan pengajian selama kurang lebih dua jam sampai pagi pukul 06.00 WITA. Kemudian untuk proses belajar mengajar baik formal juga non-formal dimulai semenjak pagi pukul 07.00 WITA sampai malam hari pukul 22.00 WITA. Kegiatan formal umumnya mengikuti kegiatan belajar mengajar umumnya, dan pembelajaran non-formalnya merupakan ekstrakurikuler misalnya Pramuka.

Saat kami mengunjungi Pondok Pesantren La Royba, kami merasakan persaudaraan yang sangat hangat dan tidak membedakan antara guru muslim dan Hindu.

Yang kami rasakan, meski ada perbedaan agama, tidak menghalangi koeksistensi. Semoga perbedaan yang ada membuat kita bisa membangun dan terus memberikan hal-hal yang positif, menambah wawasan dan dapatkan pengalaman langsung dengan institusi dan organisasi.

# **Kerukunan Umat Beragama dalam Bingkai Keharmonisan di Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani**

Noor Ummi Setyaningrum  
[tiyazidni24@gmail.com](mailto:tiyazidni24@gmail.com)

Bali merupakan daerah yang selalu dijadikan sebagai tempat wisata dan banyak dikunjungi orang-orang, terkhusus orang-orang non-domestik. Di daerah Bali ini masyarakatnya mayoritas beragama Hindu, akan tetapi di dalamnya tidak ada perbedaan sedikitpun, semua masyarakat mampu hidup berdampingan dengan masyarakat beragama muslim. Dari situlah hingga menimbulkan rasa nyaman, rasa keharmonisan, dan toleransi yang cukup kuat antara masyarakat beragama Hindu dan masyarakat beragama muslim. Oleh karenanya, itu termasuk ke dalam kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama memiliki arti tersendiri, di dalam pandangan Islam kerukunan umat beragama yaitu Islam menjunjung tinggi toleransi.

Toleransi pastinya akan mengarah pada sikap yang terbuka dan mau mengakui adanya bermacam perbedaan dari sisi agama, bahasa daerah, kepercayaan yang dianut, adat-istiadat yang ada, dan lainnya. Seluruhnya ialah fitrah serta sunnatullah yang telah jadi ketetapan Tuhan. Dalam terminologi Islam, sebutan yang dekat dengan kerukunan umat beragama merupakan “tasamuh”. (Options, N.I, 1997). Keduanya menampilkan penafsiran yang saling menghormati, serta saling menghargai sesama manusia. Di samping itu juga minoritas masyarakat di Bali adalah agama Islam, orang-orang yang beragama Islam juga menghormati orang-orang beragama non-muslim. Di salah satu tempat yang di mana lingkungannya banyak sekali

orang-orang yang beragama Hindu, tetapi semua itu hidup berdampingan, dan saling menghormati satu sama lainnya.

Salah satu contoh yang saya ambil di sini berkaitan tentang kerukunan antar umat Hindu dan Islam di Pondok Pesantren La Royba Bali Bina Insani ini. Pondok pesantren ini berlokasi di Banjar Meliling Kawan, Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Tabanan. Pondok pesantren La Royba ini juga dikelilingi oleh mayoritas saudara kita yang beragama Hindu, dan pondok ini juga memiliki ciri khas tersendiri di dalamnya. Pondok pesantren La-Royba Bali Bina Insani ini merupakan pondok terbaik di Bali bahkan juga di Indonesia. Di pondok pesantren kata Ketut Djamaluddin, para guru dan santri setiap harinya menggunakan Bahasa Daerah Bali dan juga Bahasa Indonesia. Selain itu juga di pondok pesantren ini tentunya diajarkan berbahasa Inggris dan bahasa Arab (Observasi, 2022).

Pondok Pesantren Bali Bina Insani sangat layak untuk dijadikan panutan, karena pondok pesantren ini tempatnya berada di daerah mayoritas umat non-muslim, dan spiritnya adalah memberikan pencerahan tentang nilai-nilai toleransi yang harus selalu dipegang untuk tercapainya kedamaian dan keadilan bersama. antar sesama, baik dari masyarakat yang beragama Hindu dan masyarakat yang beragama muslim. Sampai pada akhirnya toleransi yang diterapkan di pondok pesantren ini mengundang perhatian khusus menteri luar negeri (Menlu) yakni Retno Marsudi. Kunjungan Menlu ke pondok pesantren ini karena ingin melihat bagaimana model toleransi yang diterapkan di dalam pondok.

Model toleransi yang ada di dalam pondok pesantren ini merupakan toleransi antar umat beragama Hindu dan umat beragama Islam, semua itu juga diterapkan di dalam sekolah Islam di Pondok Pesantren La Royba Bali Bina Insani, tentunya melibatkan guru beragama Hindu untuk

menjadi pengajar. Persoalan toleransi di pondok pesantren patut dijadikan sebagai salah satu contoh pondok pesantren yang juga melibatkan masyarakat beragama non-muslim (agama Hindu). Karena pondok pesantren ini berada di tengah-tengah lingkungan yang rata-rata masyarakatnya beragama non-muslim atau beragama Hindu. Sekolah Islam ini juga ada beberapa guru yang beragama Hindu untuk mengajar, di pondok pesantren selalu mengajarkan untuk bisa bersikap bersosialisasi agar mengajarkan para santri untuk hormat kepada guru yang beragama non-muslim. (Profile Pondok Pesantren Bali Bina Insani).

Santri harus diajarkan tasamuh sebagai salah satu syariat dalam agama Islam, cukup dengan melafalkan lafadz “lakum dinukum waliyadin”. Kemudian, dalam pembiasaan ke santri itu dengan cara, para Ustadz selalu tidak membuka perbedaaan antara Ustadz yang beragama muslim maupun non-muslim. Misalnya santri wajib bersalaman ke guru muslim dengan cara mencium tangan gurunya dengan cara bolak-Balik, maka santri ke guru yang Hindu pun juga sama seperti guru yang Muslim. Dan wajib nunduk setiap ada guru, ke santri pun juga seperti itu, baik yang muslim maupun non-muslim.

Sehingga guru Hindu itu terkesan dengan moral didikan Islam, yang seperti itu mungkin saja nantinya akan diamalkan di setiap harinya. Jadi kalo di agama Hindu itu tidak ada didikan seperti salaman ke orang yang lebih tua, akan tetapi guru-guru di sini yang beragama Hindu karena sudah terbiasa bersalaman, maka mereka mengamalkan ajaran orang Islam di rumahnya ataupun di lingkungannya. Berkaitan dengan pelajaran yang ada di pondok pesantren ini tentunya disesuaikan dengan guru agama Hindu di bidangnya, seperti mengajar matematika, tarian Bali, Bahasa Bali, dan guru yang beragama non-muslim tidak diperkenankan untuk mengajar yang ada nuansa agamanya.

Tetapi jika ada pelajaran yang ada nuansa agamanya diberikan kepada guru-guru yang beragama Islam ataupun guru yang muslim, apalagi tentang pelajaran baca kitab. Kemudian tentang busananya itu di pondok pesantren tidak pernah mengatur tentang busananya. Akan tetapi, para ustadz melarang guru perempuan yang beragama non-muslim itu tidak perlu memakai jilbab hanya saja harus memakai rok panjang. Sedangkan guru laki-laki sebagaimana ustadz saja untuk pakaiannya, hanya saja tidak perlu memakai peci (Observasi, 2022).

Selanjutnya yang terakhir yaitu mengenai sikap toleransi memiliki hubungan yang cukup harmonis antara para santri dan guru, baik yang muslim maupun non-muslim selalu terjaga dengan baik. Sikap toleransi ini bukan hanya diimplementasikan di lingkungan pondok pesantren saja, akan tetapi pada semuanya. Baik itu ketika ada upacara adat Hindu di masyarakat sekitar, maka dari pengurus dan keluarga besar pondok pesantren ini bersilaturahmi dan membantu. Dan toleransi juga memiliki arti yaitu wujud perilaku yang saling memahami, saling respect satu sama lain. Misalnya saat hari raya Nyepi, yang muslim menghormati orang-orang yang beragama Hindu dengan cara tidak menyalakan lampu dan tetap berdiam diri di dalam rumah.

Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani ini di dalamnya juga selalu mengutamakan toleransi terhadap orang-orang beragama non-muslim, ketika hari raya Nyepi pengurus pondok memulangkan semua santri sementara waktu, kurang lebih selama satu minggu. Dengan alasan, supaya bisa menghormati orang-orang yang beragama Hindu untuk merayakan hari raya Nyepi, dan setelah hari raya Nyepi semua santri diharuskan untuk kembali ke pondok pesantren. Begitupun sebaliknya dengan orang-orang beragama Hindu, ketika orang-orang beragama

muslim merayakan hari raya Idul Fitri, mereka yang beragama Hindu ini memberikan ucapan selamat lebaran, baik melalui sosial media, maupun hadir ke pondok pesantren secara langsung.

Dari semua itu tentunya sebagai seorang muslim kita juga harus mampu memberikan contoh yang baik yaitu uswatun khasanah, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah (yang menjadi suri tauladan bagi kaum muslim). Jadi, jika kita hidup berada di lingkungan yang di mana orang-orang beragama non-muslim, kita harus mampu menghormati, saling menghargai, saling mengutamakan yang namanya toleransi dan tidak lupa juga kita harus mampu memegang erat yang namanya keimanan dalam diri secara pribadi. Bahkan kita juga harus mampu mencontoh sesuatu yang diterapkan di Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani ini, yang di mana selalu mengutamakan toleransi antar umat beragama non-muslim, dan saling menghormati antar agama non-muslim yang nantinya akan menumbuhkan rasa keharmonisan di dalam hidup bermasyarakat.

# **Pola Kerukunan Antar Umat Beragama di Bali**

Gina Salsa Billa

[gginasalsabilla@gmail.com](mailto:gginasalsabilla@gmail.com)

Budaya di Bali selalu berkaitan dengan agama Hindu-Jawa. Memang pengaruh Jawa Hindu di Bali dapat dilacak dengan banyaknya peninggalan-peninggalan zaman dahulu, misalnya yang sumber hal utama adalah prasasti yang dibuat oleh banyak raja jumlahnya ditulis di atas batu dan di atas tembaga. Prasasti itu mengisahkan raja-raja yang memerintah pada saat itu, ada kaitannya dengan penyelenggaraan pemerintahan dan masyarakat desa, peraturan di bidang agama, peraturan yang berhubungan dengan perairan, pajak, dan lain-lain. Bukti lainnya adalah peninggalan kuno, patung dan artefak, bukti teksnya dalam bentuk naskah (lontar). Kedudukan agama merupakan komponen penting dalam budaya masyarakat Bali. Agama Hindu di Bali berkedudukan penting dalam lingkup sosial masyarakat. Mayoritas pengaruh Hindu membuat pola kehidupan di Bali oleh ajaran Hindu, demikian pula kedudukan selain agama Hindu akhirnya menjadi variasi warna.

Badan Adat Banjar dalam sosial budaya masyarakat Hindu-Bali di sini memiliki kedudukan yang penting dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama. Banjar ini merupakan bagian dari penjaga berjalannya adat budaya Bali. Ada konsep “Nyama Braya” atau dalam Islam *Ukhuwah Wasathoniyah* yang sama hal artinya di mana budaya ajaran Bali mengajarkan pentingnya hidup

berbangsa rukun berdampingan dengan lainnya, persaudaraan sesama manusia.

Selain *Nyama Braya* Banjar Adat juga *Sima Karma* maksudnya menampung dan menyalurkan pendapat atau aspirasi masyarakat berupa usulan, usulan kritik yang rutin dilaksanakan sebulan sekali tanpa memandang latar belakang masyarakat. Peserta dalam acara simakrama boleh berkomunikasi secara bebas tanpa membeda-bedakan latar belakang agama. Dalam aktivitas sosial ada tradisi *gotong royong*. Kegiatan gotong royong merupakan kewajiban warga negara terhadap kawasan sosialnya. Gotong Royong umumnya dilaksanakan atas instruksi pemuka adat berupa membersihkan lingkungan atau perencanaan untuk acara seperti pernikahan, dan lainnya. Acara Pernikahan ini memiliki adat istiadat bernama “ngejot”. Ngejot adalah bentuk menghargai untuk tamu muslim di acara pernikahan dengan menyajikan suguhan khusus yaitu masakan yang dimasak dengan cara muslim, yang harus diwaspadai adalah memadupadankan makanan dengan daging untuk menghindari tercampurnya hidangan lainnya dengan daging babi.

kebiasaan agama Hindu dalam budaya Bali berdampak besar terhadap pola kerukunan masyarakat Bali, terlebih di Provinsi Bali. Hidup sulit dalam situasi ini. Dominasi agama Hindu tidak bisa dilepaskan dari faktor sosial-keagamaan. Akibatnya, Di luar Bali, pendatang dan pemeluk agama lain tidak menghayati ruang budaya yang bebas. Dalam ekspresi keyakinan agama karena budaya Bali telah berkembang, Hinduisme dan Buddha telah terjalin. Di Bali, keahlian keagamaan berdampak pada ranah budaya. Pola kerukunan umat beragama hanya dapat diwujudkan bila ada kebesaran agama Hindu, serta pengertian para pendatang tentangnya. Pengetahuan tentang budaya Bali

saat itulah parafrase bertindak. Pemuka agama, untuk mengajarkan masyarakat agar bisa mempelajari kerukunan umat beragama.

Organisasi formal untuk mengurus hubungan antaragama yang dapat dimengerti oleh masyarakat luas umumnya pun ada di Bali. FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) melaksanakan peran penting dalam aktivitas sosial keagamaan. Sebagai ruang persatuan umat beragama, FKUB berperan sebagai pencerah informasi, penghubung, dan perantara membawa kedamaian. Pada tingkatan yang formal lagi, dalam hubungan sosial khususnya pada hari raya keagamaan seperti Nyepi, membutuhkan semua agama untuk berpartisipasi dalam semangat saling menghormati. Kerukunan dapat dibimbing dalam situasi ketika satu agama menjadi mayoritas atau mendominasi dan menguasai budaya.

# **Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama di Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani**

Rofi UI Umah

[rofiulumah0701@gmail.com](mailto:rofiulumah0701@gmail.com)

Bali merupakan daerah yang banyak diminati oleh para wisatawan lokal maupun asing, karena keindahan alam maupun keindahan bangunannya. Mayoritas masyarakat Bali menganut agama Hindu, jadi banyak bangunan-bangunan pura dan patung-patung yang indah. Di Bali tidak hanya orang Hindu saja yang tinggal, namun ada juga yang beragama Islam, mereka hidup berdampingan. Di situlah tercipta sikap toleransi yang baik antara orang Hindu dan orang Islam sehingga memberikan kenyamanan, saling membantu dan hidup rukun.

Toleransi merupakan cara dalam berhubungan sosial di mana sikap yang ditunjukkan adalah kesalingan dalam kebaikan, contohnya saling menghormati perbedaan antar-keyakinan antar-manusia, karena manusia diciptakan Allah tidak sama namun dengan berbagai perbedaan bangsa suku, agama, bahasa, warna kulit dan lain sebagainya (Ubaid 2019). Salah satu pelajaran dan pengamatan yang saya lihat tentang toleransi dan kerukunan antar umat beragama yaitu di Pondok La-Royba Bina Insani.

Pondok La-Royba Bina Insani merupakan pondok yang berada di Tabanan Bali yang mayoritas penduduk sekitarnya beragama Hindu. Pertama kali kami datang berkunjung ke Pondok La-Royba Bina Insani kami disambut sangat baik oleh keluarga besar Pondok Pesantren, kedatangan kami disambut dengan alunan-alunan sholawat

dan antusias yang baik oleh para santri dan Asatidznya. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus khususnya mahasiswa AFI (Aqidah dan Filsafat Islam) dan TP (Tasawuf dan Psikologi), mendapatkan banyak pengetahuan tentang toleransi beragama di Pondok La-Royba Bali Bina Insani dengan menghargai perbedaan dan menghormati agama yang lain. Pondok tersebut memiliki beberapa guru yang beragama Hindu untuk mata pelajaran umum di sekolah, para santri tidak membedakan antara guru non-muslim dan muslim misalnya seperti bersalaman dan menundukkan kepala dengan guru non-muslim dan muslim (D 2022).

Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani menjunjung tinggi nilai toleransi dengan mempertahankan harmonisasi dengan masyarakat sekitar yang berbeda keyakinan. Oleh karena itu, santri di Pondok La-Royba sudah melekat karakter budaya toleransi yang ditanamkan para asatidz. Salah satunya dalam menyikapi perbedaan pendapat sebagai jalan keluarnya mereka melakukan musyawarah. Adapun hasilnya dapat diterima semua pihak dengan lapang dada (W 2022).

Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani merupakan satu-satunya pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Banyak peneliti yang berminat untuk meneliti tentang pondok pesantren tersebut dan tetap eksis selama 30 tahun. Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani berdiri pada tahun 1991, yang awalnya ingin membangun sebuah yayasan sosial (panti asuhan). Cikal bakal pondok pesantren berada di daerah Sembung yang jaraknya 3 km dari pondok pesantren.

Sejarah berdirinya Pondok La-Royba Bali Bina Insani yaitu pada saat Ayahanda Ketut Imaduddin Djamal mengisi pengajian di salah satu masjid Denpasar yang membahas tentang memperhatikan anak yatim dan orang-orang yang

tidak mampu, ada salah satu jamaah yang mengusulkan agar tidak hanya teori, jamaah tersebut mengusulkan untuk langsung mendirikan Yayasan sosial atau panti asuhan dan mewakafkan tanahnya, Usulan tersebut kemudian di setuju dan dicarikan anak yatim, ada 7 atau 8 orang sebagai anak panti. Anak panti tersebut kemudian di didik semakin hari semakin tahun sudah tidak tertampung lagi, karena Ayah Handa sangat dihormati masyarakat muslim maupun non-muslim dalam bergaul dengan masyarakat dan berbicara dengan lingkungan sekitarnya sangat di takdzimi, sehingga banyak yang mengusulkan untuk mendirikan Pondok La-Royba Bali Bina Insani. Pada tahun 1997 hijrah ke Pondok La-Royba Bali Bina Insani yang sekarang dan mendirikan Mts dengan syarat yang diajukan oleh Masyarakat Hindu. Pada tahun 2001 berdirilah MA La-Royba Bali Bina Insani kemudian orang-orang Hindu menawarkan dirinya sebagai guru. Para santri tidak pernah membedakan baik guru non-muslim atau pun guru muslim. Karena mereka bersahabat dan senang dengan keberadaan pondok tersebut.

Berdasarkan pelajaran yang diajarkan tidak boleh membedakan yang di depankan persamaan untuk mencerdaskan anak bangsa. Toleransi merupakan syariat dalam agama Islam dengan berdakwah untuk mencerdaskan anak bangsa. Pondok La-Royba Bali Bina Insani menghormati masyarakat yang beragama Hindu dengan tidak memasang toa diatas masjid, walaupun hal tersebut tidak dilarang oleh masyarakat sekitar tapi mereka tidak ingin mengganggu dan menghormati masyarakat Hindu. Cara-cara Pondok La-Royba Bali Bina Insani dalam membangun toleransi yaitu pada saat Idul Adha membagikan daging kepada warga sekitar, mengadakan bantuan sosial memberi beras, saat pembangunan pura datang, saat ada yang meninggal mereka jenguk.

Para santri ajarkan tasamuh salah satu syariat dalam agama Islam, “*lakum dinukum waliyadin*” yang artinya “untukmu agamamu dan untukku agamaku”. Para Ustadz membiasakan para santri kepada gurunya non-muslim dan muslim tidak dibedakan dalam perlakuan yaitu santri wajib bersalaman bolak Balik kepada gurunya, santri wajib menunduk ketika ada guru atau sebaliknya. Guru Hindu mengajarkan pelajaran sesuai dengan bidangnya seperti Matematika, Bahasa Bali dan pelajaran yang tidak ada nuansa Islamnya.

Pada saat agama Hindu melakukan Hari Nyepi para santri dipulangkan selama satu minggu, agar tidak mengganggu, ditakutkan apabila santri tidak dipulangkan masih ada suara-suara yang dapat mengganggu hari raya Nyepi tersebut (R 2022).

# **Adopsi dan Akulturasi Budaya Bali**

M. Fadlu Niám

Fadluniam2018@gmail.com

Indonesia begitu kaya akan segala hal, termasuk juga memiliki agama kepercayaan yang beragam pula. Indonesia memiliki enam agama yang dituliskan dan dipilih oleh warga negara, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Salah satunya juga ada dari masyarakat Indonesia yang beraliran kepercayaan. Keberagaman agama di atas menunjukkan tak terhingganya kekayaan yang dimiliki Indonesia termasuk dalam hal agama dan kepercayaan. Di tengah keragaman dan perbedaan yang begitu mencolok dari ras, suku, bangsa, bahasa, bahkan sampai keyakinan rakyat Indonesia tetap bersatu sesuai dengan sila ketiga Pancasila persatuan Indonesia.

Di lain hal, pasti muncul perbedaan unsur walau berpegang teguh bersama untuk bersatu. Tapi, tetap ada pegangan saling memahami, menghormati antar kelompok sehingga meminimalisir terjadinya konflik. Demikianlah yang harus selalu dijaga dan dipegang bersama.

Akulturasi merupakan pertemuan antara dua kebudayaan yang berbeda dan saling mempengaruhi. Menurut antropologi akulturasi merupakan mengambil atau menerima atas satu atau berbagai unsur budaya yang budaya itu berasal dari beberapa penggabungan budaya atau pertemuan budaya lain. Proses yang muncul sebab adanya suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu Akulturasi dapat mempengaruhi berbagai aspek sosiologi dalam masyarakat, seperti perubahan sosial, asimilasi

dan difusi. Menurut organisasi imigran mengemukakan bahwa akulturasi merupakan adaptasi bertahap individu, kelompok, atau kelas dari satu budaya ke elemen budaya lain (ide, kata, nilai, norma, perilaku).

Pada peristiwa sejarah tidak terlepas dari adanya peranan kesusastraan yang menjelaskan dengan peristiwa sejarah dalam konteks kebudayaan masyarakat Hindu Buddha. Arsitektur Hindu Buddha yang ada di Indonesia pada umumnya merupakan bentuk akulturasi budaya. Relief yang ada di peninggalan sejarah Candi Borobudur tampak merupakan seni khas India yang menceritakan Sang Buddha Gautama berhias relief gambar rumah juga burung merpati. Akulturasi budaya Hindu dalam masyarakat Indonesia salah satunya mengadopsi sistem kalender dalam penanggalan saka yang merupakan adopsi penanggalan India.

Dalam perkembangannya adanya akulturasi budaya lokal dengan Islam menghasilkan banyak karya sastra dan menjadi budaya baru di Indonesia. Sehingga dalam kesusastraan zaman madya, kesusastraannya dibagi empat bila mendasarkannya pada sifatnya, yakni hikayat, lalu babad, ada sulu, dan yang terakhir kitab primbon. Adapun pengertian hikayat sendiri yaitu suatu kumpulan cerita (dongeng) yang di dalamnya terdapat sebuah keanehan di dalamnya, dengan hakikatnya terdapat suatu tokoh sejarah yang melalui suatu peristiwa yang terjadi.

Karya sastra yang dihasilkan di era Hindu lalu menyesuaikan dengan perkembangan Islam. Hasilnya seperti kisah Ramayana, ada Mahabarata, disesuaikan dengan nilai-nilai Islam menjadi Hikayat Pandawa, Hikayat Sri Rama, Hikayat Maharaja Rahwana, dan lain sebagainya. Menurut cerita dari Amir Hamzah, pertunjukan wayang golek diambil dari tokoh pahlawan Islam. Akulturasi

kemudian perkembangan dan pesatnya pertumbuhan budaya berkaitan dengan pola hidup interaksi masyarakat, yang hasilnya nanti itu bisa jadi bersifat konkret atau juga abstrak.

# Harmoni Dalam Perbedaan

Muhammad ‘Aniq Luthfillah  
[muhammadaniqluthfillah@gmail.com](mailto:muhammadaniqluthfillah@gmail.com)

Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamiin kami semua serombongan telah selesai melaksanakan Praktik Kuliah Lapangan yang bertujuan di Jatim-Bali pada tanggal 14-18 Maret 2022. Program yang wajib dilaksanakan mahasiswa IAIN Kudus dengan ketentuan dari Fakultas Ushuluddin yang dilaksanakan selama lima hari, dengan berkunjung di beberapa yayasan dan tempat wisata.

Dalam Praktik Kerja Lapangan diawali dengan berkunjung di Pusat Studi Islam dan Filsafat atau disingkat dengan PSIF. PSIF ini berlokasi di Universitas Muhammadiyah Malang, di mana PSIF ini berstudi terkait ke-Islam-an, ke-Muhammadiyah, kemudian juga terkait filsafat. Awalnya nama PSIF adalah Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah, lalu di tanggal 1 Oktober tahun 2000 singkatnya PSIF berubah nama menjadi PSIF seperti yang disebutkan di atas.

PSIF dalam internal kampus Universitas Muhammadiyah Malang berperan penting. Visi UMM yang mengembangkan keislaman dan keilmuan linear dengan keberadaan PSIF, yang mengaktualisasi visi UMM sendiri. PSIF berperan sebagai lembaga yang melaksanakan penelitian, pengkajian, publikasi, juga pelatihan di bidang keislaman dan filsafat.

PSIF memiliki misi utama sejalan dengan visi di atas:

1. Membentuk tradisi pemikiran dan perbincangan keislaman dan kefilosofan dalam mencari kearifan

2. Melahirkan produk pemikiran dan penelitian dalam bidang pemikiran keislaman, kefilosofan, dan sosial dalam bentuk publikasi ilmiah yang bisa diapresiasi oleh semua kalangan.

Pada kesempatan kunjungan Dr. Faridi M.Si sebagai ketua PSIF, menyampaikan bahwa Universitas Muhammadiyah Malang memiliki 10 Fakultas yang tersebar di tiga unit kampus. Universitas Muhammadiyah Malang juga mempunyai beberapa unit usaha mandiri seperti; Bank keringgitan, bengkel, hotel, Rumah Sakit, pakan ternak, dll. Usaha tersebut sebagai gudang dana untuk kesejahteraan UMM, karena kampus UMM ini swasta yang harus mempunyai biaya mandiri. Beliau juga menjelaskan bahwa PSIF ini dibawah naungan Universitas Muhammadiyah Malang, juga dibawah naungan Warek 1 dan 4.

Program pengkajian dalam PSIF, adalah mengkaji berbagai persoalan secara teratur dan incidental di mana persoalan yang dikaji merupakan persoalan yang aktual bagi kalangan masyarakat publik atau kalangan ilmuwan. Kemudian, program penelitian, yakni dengan melakukan penelitian dalam berbagai bidang persoalan pemikiran sosial-keislaman kefilosofan yang dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok atau juga melakukan kerjasama dengan pihak luar yang terkait. Program publikasi dalam PSIF, dengan penerbitan jurnal dan buku yang terkait dengan bidang keislaman dan filsafat. Program pendidikan pula, dengan mempromosikan pelatihan-pelatihan yang terkait dengan kajian keislaman dan filsafat.

Selanjutnya berkunjung ke salah satu Pondok Pesantren di Bali, yang bisa disebut sebagai salah satu Pondok Pesantren yang sangat bagus di Bali yaitu dikenal dengan sebutan Bali Bina Insani yang terletak di Meliling, Kec. Kerambitan, Kab. Tabanan, Bali.

Yayasan Bina Insani ini merupakan Pondok Pesantren terbaik Bali bahkan yang terbaik di Nusantara. Karena pondok pesantren ini sebagai contoh toleransi yang bisa memberikan perdamaian di kalangan antar umat beragama, tentunya menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia.

Pondok Pesantren Bina Insani ini diprakarsai oleh orang lokal asli Bapak I Ketut Immadudin Djamal tahun 1991 awal. Beliau berasal dari Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng, Bali. I Ketut Djamal awalnya menjadi pendakwah di Monang Maning Denpasar, dalam pengajian itu salah satu pendengarnya adalah Ibu Sofia Dewapere yang kemudian membahas tentang pendirian pondok pesantren (cikal bakal Pondok Pesantren Bina Insani) setelah selesai pengajian itu. Lalu, beliau Ibu Sofia Dewapere menawarkan rumah dan tanah seluas 4 hektar di Sembung Gede, Kec. Kerambitan, Kab. Tabanan Bali untuk pondok pesantren.

Pondok Pesantren ini berawal dari Pondok Yatama yang menjadi tempat tinggal anak-anak yatim. Tapi kemudian, pada tahun 1993 jumlah santri berkembang semakin bertambah banyak, sehingga bangunan pondok tersebut tidak muat untuk menampung. Akhirnya I Ketut Djamal dan tokoh desa Kecamatan Karambitan memutuskan menambah lahan dengan membeli tanah di Desa Meliling.

Berselang beberapa tahun para santri bertambah banyak, yang awalnya sekolah di SD, SMP, SMA sekitar akhirnya I Ketut Djamal diberi saran oleh salah satu kepala sekolah untuk mendirikan SMP Islam. Pada proses awal sampai berdirinya pondok pesantren yang sekarang di Meliling ini jalinan antar umat agama menjadi seperti keluarga sendiri, yang Pondok Pesantren Islam yang dikelilingi mayoritas pemeluk agama Hindu.

Pada kunjungan tersebut Bapak Usbani juga menjelaskan bahwa berawal berdirinya yayasan tersebut

kekurangan guru, yang akhirnya tokoh-tokoh sekitar sepakat untuk membantu menjadi guru di yayasan tersebut. Guru-guru di yayasan ini tidak semuanya beragama Islam saja, akan tetapi juga sebagian yang beragama Hindu, di sinilah letak yang menjadi contoh perdamaian sebagai dasar toleransi.

Dari pelaksanaan Praktik Kerja lapangan yang dilaksanakan Fakultas Ushuluddin ini bisa dikatakan Harmoni dalam perbedaan saya mengambil dari tempat-tempat yang dikunjungi, pada saat PKL rata-rata memberikan contoh toleransi antar umat beragama yang tinggi. Saling menghargai tanpa ada unsur keterpaksaan, dengan berdasarkan rasa kekeluargaan yang tulus.

# Toleransi dalam Kehidupan Sosial Umat Islam dan Hindu di Bali

Firda Khoirunnida

[firdakhoirunnida14@gmail.com](mailto:firdakhoirunnida14@gmail.com)

Bali yang dikenal menggunakan sebutan Pulau dewata di dalamnya menyimpan kebudayaan yang tak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu menjadi sebab mengapa Bali sekarang menjadi *icon* sentra wisata terkemuka di Indonesia. Mulai saat Islam memasuki Bali kemudian tumbuh dan berkembang di sana, munculah perpaduan budaya yang memberikan simbol dan ciri khas tersendiri dalam keseharian masyarakat Bali (Karim, 2016: 27).

Bali juga dikenal dengan kekentalan adat istiadatnya, yang mana mayoritas masyarakatnya adalah umat Hindu. Namun tidak hanya itu, Bali juga memiliki nilai toleransi yang sangat mereka junjung tinggi. Nilai-nilai toleransi itu dapat dilihat dari bagaimana sikap masyarakatnya, mereka satu sama lain saling menghargai, yang mayoritas tak pernah menindas yang minoritas dan mereka juga sering kali saling bahu membahu dalam keseharian mereka.

Toleransi diambil dari kata latin “tolerare” yang mempunyai makna bersabar akan suatu hal. Maka, toleransi adalah salah satu tindakan pada diri seseorang yang menaati aturan, dan seorang individu dapat menghormati dan menghargai tindakan individu lain. Tindakan yang tidak membenarkan penindasan terhadap suatu kelompok dalam suatu masyarakat merupakan pengertian toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama. Contoh toleransi beragama, masyarakat dengan agama mayoritas pada

sebuah forum masyarakat menyisihkan tempat untuk agama lain. Dengan adanya toleransi ini berguna untuk kelompok itu sendiri agar hidup damai di lingkungannya (Abu Bakar, 2015: 123).

Dalam masyarakat Bali toleransi diartikan sebagai sikap atau perilaku atau tindakan orang Bali untuk tenggang rasa yaitu menghargai dan mengizinkan etnik suku atau bahkan agama lain selain agama Hindu untuk berelasi dalam kehidupan bersama di tanah Bali. Hidup berdampingan bukan berarti hanya berupa fisik, akan tetapi ada hubungan emosional sebagaimana hubungan sebuah saudara (Puma, 2016: 52). Sedangkan dalam Islam toleransi dikenal dengan istilah *Wasathiyah* yang memiliki arti seimbang dalam semua persoalan hidup baik duniawi maupun ukhrawi, yang harus selalu disertai dengan usaha menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama serta kondisi objektif yang tengah dialami (Shihab, 2014: 43)

Salah satu contoh toleransi di Bali yang dapat dilihat yakni kesediaan umat Islam di Bali turut serta membantu pada upacara-upacara adat umat Hindu. Saat ada masyarakat Hindu di sekitarnya mengadakan upacara adat pernikahan, maka Umat Islam di masyarakat tersebut juga akan turut membantu persiapan upacara tersebut. Bahkan tanpa diberitahukan atau diminta terlebih dahulu umat Islam akan datang dan menawarkan diri untuk membantu. Begitu pula sebaliknya apabila umat Islam ada acara maka umat Hindu akan turut serta membantu. Saat lebaran para pecalang (polisi adat) akan berjaga-jaga saat umat Islam melaksanakan Shalat Ied (Informan 1, 16 Maret 2022). Lalu, bagaimana bila Hari Raya Nyepi berbarengan dengan hari jum'at yang mana pada hari tersebut umat Islam harus melaksanakan shalat jumat.

Hari Raya Nyepi atau Hari Raya umat Hindu adalah hari suci umat Hindu yang diperingati setiap Tahun Baru Saka. Pada saat Hari Raya Nyepi terdapat beberapa aturan yang harus diikuti umat Hindu salah satunya yaitu Amati Karya (tidak boleh bekerja), Amati Geni (tidak boleh menyalakan api atau penerangan), Amati Lelungan (dilarang keluar rumah atau bepergian), Amati Lelungan (tidak bersenang-senang). Nyepi memiliki tujuan guna pembersihan alam semesta yang telah memberikan begitu banyak bagi manusia.

Dan guna menghormati adat istiadat tersebut umat Islam di Bali pun mengikuti aturan tersebut. Namun bagaimana jika Hari Raya Nyepi berbarengan dengan hari jum'at, di sinilah toleransi di Bali semakin terlihat dengan jelas. Dalam menentukan hal ini PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) ataupun MDA (Majelis Desa Adat) pasti sudah mempertimbangkan sebab akibat yang mungkin akan terjadi dan keputusan yang diambil tidak mungkin berat sebelah serta tidak memenangkan satu sama lain agar bisa berjalan bersama-sama.

Umat Islam pada hari itu diperbolehkan untuk menunaikan shalat jum'at dengan catatan, umat Islam yang berada di kawasan atau di sekitaran masjid yaitu radius 2 Km akan dijemput oleh pecalang dan digiring menuju masjid. Hal ini tidak akan membuat masyarakat Hindu di sekitar komplain karena sudah ada surat edaran untuk memberitahukan terlebih dahulu. Saat pelaksanaan shalat jum'at juga tidak diperbolehkan menggunakan pengeras suara. Setelah selesai pelaksanaan shalat jum'at umat Islam akan diantarkan kembali ke rumah masing-masing. Kemudian mereka mengikuti Nyepi kembali sebagaimana seharusnya guna menghormati umat Hindu (Informan 2, 16 Maret 2022).

Salah satu desa di Denpasar Bali yang mana mayoritas masyarakatnya adalah muslim, saat sehari sebelum Nyepi mereka ikut membuat ornamen ogoh-ogoh dan ikut serta mengarak ogoh-ogoh tersebut. Namun tidak hanya terbatas pada desa tersebut umat Islam yang menetap di desa lain di Bali juga turut serta mengikuti runtutan Hari Raya Nyepi itu. Begitu pula saat umat muslim merayakan malam takbiran mereka akan mengajak umat Hindu untuk ikut berkeliling merayakan takbiran Bersama (Informan 1, 16 Maret 2022).

Persoalan masalah sosial serta ekonomi yang terjadi tentu menjadi tantangan yang tidak kecil dan mudah bagi masyarakat Muslim dan Hindu untuk saling memahami, saling menghormati, dan saling berbagi antar satu dengan yang lain, namun juga bagi pemerintah daerah untuk bersama-sama dan bergotong royong menyelesaikan segala permasalahan yang ada. Hal ini sangat krusial untuk mendapatkan kebijakan-kebijakan terbaik dalam menjaga kerukunan dan kedamaian di antara komunitas agama di Bali yang sudah terikat sejak masa lampau. Dalam hal ini, kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesungguhnya tidak hanya berpihak pada kelompok mayoritas saja tetapi juga tetap memperhatikan hak-hak kelompok minoritas (Kartini: 142).

Umat Hindu di Bali memberikan kenyamanan kepada umat Islam yang merupakan minoritas agar tidak merasa terintervensi, terjajah atau tertindas, hal ini bukan hanya berlaku bagi umat Islam tapi juga bagi kaum-kaum minoritas lainnya di Bali yang mana kebudayaan-kebudayaannya masih berjalan seperti cina, kristen, suku lain, dan lain-lain.

# **Bali dan Pamangku Agama Hindu**

Muhammad Khoirul Anam

[anamthok@gmail.com](mailto:anamthok@gmail.com)

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kepulauan terbesar di dunia, yang memiliki keindahan alam luar biasa. Terdapat (5776) pulau kecil dan besar yang melintang di sepanjang daerah khatulistiwa dan memiliki alam yang luar biasa. Indonesia juga memiliki keanekaragaman suku, budaya dan adat istiadat di daerahnya masing-masing. Memiliki kekayaan alam dan budaya ini, merupakan anugerah yang perlu disyukuri dan dijaga dengan baik penduduk bangsa Indonesia. Ada salah satu wilayah pulau Indonesia yang memiliki destinasi wisata lokal maupun macam negara yaitu pulau Bali. Kepulauan Bali ialah salah satu provinsi di Indonesia yang wilayahnya terdiri satu pulau, yaitu pulau Bali dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Adapun gambaran pulau Bali diperumpamakan seperti kipas yang direntangkan, yang dibagian tengahnya terdapat gunung yang panjang dari barat ke timur. gunung-gunung di Bali ini juga sebagai pembatas Bali bagian utara dan Bali bagian selatan. Di Bali juga terdapat beberapa gunung seperti gunung yang terkenal yaitu, gunung agung yang ketinggiannya mencapai (3.142 mdpl) di wilayah kabupaten Karang Asem dan gunung lainnya yaitu, gunung batur yang ketinggiannya mencapai (1717 mdpl).

Adapun kondisi- kondisi dataran Bali yaitu Bali bagian selatan memiliki dataran rendah yang sempit. Dataran rendah Bali selatan menghampar dari kabupaten jembarna di barat sampai kabupaten karang asem di timur, dibagian selatan terdapat semenajung yaitu benoa. Dari segi masyarakatnya Bali didiami oleh suku bangsa

Bali yang dibagi menjadi (dua) yaitu, masyarakat Bali Aga dan masyarakat Bali Majapahit. Masyarakat Bali Aga disebut masyarakat Bali Asli atau Pegunungan. Sedangkan masyarakat Bali Majapahit yang mendiami di dataran rendah di bagian selatan pulau Bali. Masyarakat Bali sebagian besar memeluk agama Hindu. Agama menurut kepercayaan yang katanya memiliki segala aspek tatanan kehidupan. Agama Hindu memiliki pembagian kasta dalam bermasyarakat seperti agama Hindu di India. Namun kasta tersebut hanyalah formalitas saja karena tidak berlaku ketat di masyarakatnya kecuali dalam upacara beribadah atau keagamaan. Sekitar 90% penduduk masyarakat Bali berkasta orang biasa atau kasta Sudra. Dalam bahasa Bali juga bias dibedakan menjadi (dua) yaitu bahasa Bali Pegunungan dan bahasa Bali Daratan. Di Bali terdapat banyak sekali tempat peribadatan umat Hindu yang disebut (pura) yaitu tempat suci agama Hindu untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.

Agama Hindu kebanyakan melaksanakan sesembahan di Pura jika terdapat hari besar Hindu atau hari penting Hindu yang dipimpin oleh Pamangku, Pamangku adalah tokoh agama umat Hindu yang memiliki peran sebagai penanggung jawab dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan atau yang membimbing, memikul, dan memimpin dalam melakukan ibadah umat Hindu. Pamangku berasal dari kata “pangku” yang sama artinya “nampa”, menyangga atau memikul beban dan memikul tanggung jawab dalam melayani umat Hindu. Pamangku sendiri sebagai perantara antara yang punya hajat (beribadah) dengan Sanghyang Widya Tau yang Kuasa. Pamangku memiliki tugas menjaga dan mengajarkan kehidupan umat Hindu untuk hidup dengan baik dengan menjunjung tinggi kerukunan dan rasa kemanusiaan yang tinggi yang bertujuan menciptakan hidup rukun, damai dan harmonis

dalam menjalani tantangan kehidupan sehari-hari. Dalam beragama umat Hindu selalu berkomunikasi dengan baik dengan pemeluk agama selain Hindu demi terciptanya hidup damai dalam beragama dan bernegara. (Pamangku) menurut umat Hindu adalah manusia yang sudah memiliki kesucian diri baik suci dari lahir (raga) maupun batin (hati atau jiwa) melalui proses ritual umat Hindu. Seseorang yang menjadi pamangku memiliki kedudukan yang mulia/tinggi di dalam umat Hindu. Tugas penting pamangku adalah pembinaan kehidupan ritual maupun spiritual beragama umat Hindu. Pangku memikul tugas yang berat dalam uma selalu menuntun umat Hindu yaitu, selalu menuntun umat dalam menciptakan ketertiban dan kehidmatan dalam pelaksanaan peribadahan atau upacara keagamaan di pura tempatnya bertugas. Pamangku juga menjaga dan memelihara kelestarian di pura dan masyarakat di sekitar pura. Dalam wawancara saya dengan bli-bli atau yang bertugas menjadi pemandu wisata di Bali. (umat Hindu berhubungan baik dengan umat Islam mereka hidup dengan rukun, hal itu terjadi karena peran tokoh agama masing-masing yang selalu membimbing umatnya untuk saling toleransi dalam beragama dan menghormati satu sama lain).

Hal ini bisa disimpulkan bahwasanya peran tokoh agama sangatlah penting untuk kerukunan umat beragama seperti pamangku. Pamangku juga dianggap sosok yang di sepuhkan/dituakan di dalam umat Hindu. dituakan tidak dimaknai tua secara fisik maupun sebutan saja tiap hembusan nafas usia pamangku adalah pengetahuan, tiap menitnya adalah kebijakan, jamnya adalah cinta kasih, harinya adalah keseimbangan batin, minggunya adalah keikhlasan dan terakhir tahunya adalah kesadaran. Seorang pamangku jiwanya memiliki jiwa pengabdian yang tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan apa pun kecuali pada *sanghyang widhi*, jabatan pamangku tidak semena-mena untuk menutupi

kelemahan atau bertujuan menjadi orang terpendang atau orang yang gila kehormatan. Bilamana hal itu terjadi maka karma buruk lah yang akan menimpa pamangku tersebut.

Menjadi pamangku harus orang yang bebas dari kemabukan dunia atau gila aka nisi dunia atau orang yang menang rokhaniyah bersih suci, bijaksana dan berbudi luhur. Adapun syarat lain menjadi pamangku umat Hindu secara fisik ialah, tidak cacat, bisu dan tuli. Adapun syarat mental yaitu ‘mempunyai itikad kebijaksanaan’, sikap bersahabat dan ramah tamah sesama manusia, suka maupun duka, mempunyai sifat pemaaf atau selalu memaafkan sesama, penuh perhatian kepada umatnya, dapat menguasai dan mengendalikan diri, mendedikasikan pikiran dan kecerdasan kepada sanghyang widhi. Adapun syarat pengetahuan seperti pengetahuan bernegara, beragama, dan ilmu bersosial, ilmu tentang alam dan ilmu psikologi. Dan pamangku diwajibkan senantiasa mengabdikan membimbing umat Hindu untuk meningkatkan kesucian umat dalam berhubungan dengan tuhan ya. Pamangku setiap harinya melakukan atau memimpin upacara kegiatan sembahyang di pura umat Hindu. Pamangku merupakan ujung tombak dan tombok umat Hindu. Karena hal itu lah peran pamangku senantiasa diberi bimbingan dan dibekali rohani dalam melaksanakan atau menjalankan tugas. Pamangku selalu menasehati umatnya tentang tatanan kehidupan seperti karma dan penjelmaan roh. seperti perbuatan baik akan kembali baik begitupun sebaliknya perbuatan jahat akan dibalas jahat tidak kecuali jika manusia tidak memohon ampun dan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan-nya, menurut pamangku kepercayaan terhadap karmalah yang membuat umat Hindu menjadi tabah dan selalu optimis berbuat baik dalam menjalani kehidupan.

Dari segi politik pamangku tidak memberi tuntunan kepada umatnya tentang cara berpolitik di dalam agama

Hindu. Pamangku tidak bercampur tangan terhadap dunia politik dan umatnya diberi kebebasan untuk memilih ketika ada pencalonan pemimpin, pamangku hanya memberikan ajaran pemahaman dalam agama Hindu pada saat setelah sembahyang di pura ataupun ketika ada hari besar agama Hindu. Pamangku bagi umatnya selain pemimpin acara pamangku juga menjadi tempat bertanya, tempat curhat tentang permasalahan umatnya yang dihadapi untuk meminta solusi atau jalan keluar permasalahan tersebut. Sehingga umat tidak ragu dalam mengambil keputusan sesuai ajaran agamanya sesuai yang diajarkan kitab weda. Selain itu juga pamangku juga sebagai penyeimbang dalam menjalin kerukunan umat beragama. Pamangku juga mengajak umatnya untuk senantiasa mengajarkan ajaran-ajaran umat Hindu seperti beribadah kepada sanghyang widhi. begitulah ulasan tentang Bali dan pamangku saya harap refleksi ini sebagai pengetahuan kecil tentang Bali dan pamangku, dari saya masih banyak kekurangan dikarenakan dalam menulis refleksi ini sudah sekitar 3 minggu setelah pkl jadi tidak sedikit yang ingat ataupun lupa, terima kasih.

# **Ular Tangga Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, Bali**

Muhamad Maqruf Irfani  
[maqruf15irfani@gmail.com](mailto:maqruf15irfani@gmail.com)

Pondok Pesantren Bali Bani Insani merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Jalan Raya Timpang Meliling Kerambitan Tabanan Bali. Pondok pesantren ini sendiri didirikan pada 27 Oktober 1996 oleh I Ketut Imaduddin Djamal. Awal mula pondok pesantren ini ialah sebuah panti asuhan yang kemudian berevolusi menjadi pondok pesantren hingga saat ini yang dikenal dengan nama Pondok Pesantren Bali Bani Insani, Pondok pesantren Bali Bina Insani ini juga merupakan Pondok Pesantren yang terletak di tengah-tengah pemukiman masyarakat yang mayoritas beragama Non-Muslim (Agama Hindu). Hingga saat ini, pondok pesantren Bali Bina Insani dapat diterima sangat baik oleh masyarakat setempat meskipun di lingkungan tersebut merupakan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu. Hal tersebut dikarenakan Pondok Pesantren Bali Bina Insani sangat menjunjung nilai-nilai kebersamaan, kesetaraan, dan toleransi (Profil Bali Bina Insani, 2022).

Toleransi dapat juga dimaknai sebagai keharmonisan di tengah-tengah perbedaan. Selain itu juga dalam pengajaran yang digunakan pada pengajaran di pondok pesantren Bali Bina Insani ini sangat menjunjung nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama sehingga santri atau siswa yang belajar di Pondok Pesantren Bali Bina Insani dapat memahami apa itu bertoleransi antar umat yang berbeda serta dapat diterapkan di lingkungan

masyarakat tempat tinggal masing-masing. Sehingga dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang indah dan rukun yang menghindari dari persekutuan perbedaan keyakinan (Pitaloka, Dimiyati, Prurwanta, 2021).

Antara bentuk-bentuk toleransi yang ada di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, yaitu tidak membedakan perlakuan guru muslim dan non-muslim. Hal ini merupakan salah satu ikon toleransi yang menarik dari pondok pesantren ini. Sebab, lingkungan pesantren yang terkenal dengan kentalnya nilai agama serta penghuninya yang mayoritas muslim namun tetap bersedia menerima guru yang berbeda keyakinan dengan mereka. Meskipun guru non-muslim tersebut mengajar pelajaran umum, namun hal itu sudah cukup menjadi bentuk toleransi yang pantas untuk diapresiasi.

Memulangkan santri pada saat Hari Raya Nyepi. Hari Raya Nyepi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemeluk agama Hindu dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, maupun spiritual. Pelaksanaan Hari Raya Nyepi yang dilakukan merupakan bentuk pengakuan terhadap kekuatan di luar dirinya (kekuatan supranatural). Keyakinan ini menunjukkan bahwa seseorang tidak akan pernah bisa terlepas dari jagadgedhe atau alam semesta (makrokosmos). Koentjaraningrat mengkategorikan Hari Raya Nyepi ke dalam upacara yang berhubungan dengan kebutuhan sosial kemasyarakatan, meskipun pelaksanaannya setiap umat Hindu terkadang berbeda. Oleh sebab itu sebagai bentuk penghormatan terhadap hari raya ini para santri dipulangkan agar tidak mengganggu jalannya upacara mereka.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani sering membagikan daging kurban berupa daging kambing untuk warga pemeluk agama Hindu pada saat Hari Raya Idul Adha. Hal ini dilakukan karena dalam kitab suci Weda

sapi dilambangkan sebagai ibu dari segala ternak, sumber kemakmuran (bumi), dan seorang ibu (Marwazy, 2013). Oleh sebab itu pengurus Pondok Pesantren Bali Bina Insani juga mengambil kebijakan dengan menyembelih sapi secara sembunyi-sembunyi dan dilakukan di hari kedua atau ketiga Hari Raya Idul Adha.

Sehingga kami Mahasiswa Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Kudus Angkatan 2019 memiliki program pengajaran yang berupa permainan yang berbentuk ular tangga moderasi beragama, permainan ular tangga moderasi beragama ini sendiri berisi tentang sebuah kalimat atau kata kunci yang dapat dijelaskan secara rinci dengan memahami apa kata kunci tersebut. Permainan ular tangga moderasi beragama ini dimainkan oleh santriwati Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Dengan menggunakan lembaran ular tangga yang kurang lebih berukuran 3x4 meter sehingga permainan ini dapat dimainkan secara langsung oleh santriwati Pondok Pesantren Bali Bina Insani dengan membagi menjadi 4 kelompok yang setiap kelompok berisi antara 6-7 orang, setiap permainan tersebut dijalankan secara bergantian oleh kelompok satu sampai kelompok empat sehingga dapat membuat keaktifan pola pikir santriwati dapat berjalan dengan aktif, permainan ini selain melatih nilai-nilai bertoleransi antar umat beragama juga melatih mereka dengan pengetahuan ilmu yang baru yang sebelumnya mereka belum mengetahuinya.

Permainan ular tangga ini dibuat untuk melatih pola kerja otak kanan maupun otak kiri sehingga dengan permainan inilah terciptanya santriwati ataupun santri yang berkualitas dan dapat memahami apa itu bertoleransi serta dapat memahami hal-hal yang tidak baik yang dilakukan. Program PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ini berfungsi juga untuk masyarakat Ushuluddin program studi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan tahun 2019 untuk

pengabdian terhadap masyarakat sehingga ketika di dalam masyarakat kelak mahasiswa Ushuluddin dapat sebagai contoh di dalam lingkungan masyarakat serta dapat sebagai penggerak kegiatan yang berdampak positif di lingkungan masyarakatnya masing-masing.

Dari pihak Fakultas Ushuluddin program studi Aqidah dan Filsafat Islam sendiri menginginkan bagaimana kelak mahasiswa Aqidah dan filsafat Islam IAIN kudu. Merupakan salah satu alumni yang unggul yang dapat berguna di lingkungan keluarganya, lingkungan masyarakat, maupun untuk negara dan bangsa Indonesia ini. Selain hal tersebut kampus pun menginginkan program-program yang inovasi dan berkembang, sehingga terciptanya permainan ular tangga moderasi beragama. Namun ular tangga moderasi beragama ini dibentuk dan di bikin sebelumnya oleh kakak tingkat Aqidah dan Filsafat Islam pada Angkatan 2018 dan diajarkan oleh kami Angkatan 2019 sehingga pola permainan ular tangga moderasi beragama ini di kembangkan menjadi inovasi dan menarik dimainkan untuk menarik peserta yang ingin memainkannya.

Permainan ular tangga moderasi semoga menjadikan sebuah permainan yang menjadi inovasi dan sebuah permainan yang dapat di kembangkan di masyarakat kelak oleh mahasiswa maupun santriwati yang telah memahami permainan tersebut.

Kesimpulan permainan ular tangga moderasi beragama ini dalam pengabdian kepada masyarakat ini untuk menciptakan sumber daya manusia yang bertoleransi dan dapat menyayangi antar umat beragama serta menciptakan inovasi pengajaran yang lama makain lama semakin maju sehingga bangsa Indonesia dapat menjadi negara yang maju dan dapat ber inovasi dalam pengajaran di masa yang akan datang.

# **Toleransi di Lingkungan Pondok Pesantren La Royba**

Erna Linda Indriyani

[ernalinda875@gmail.com](mailto:ernalinda875@gmail.com)

Pondok pesantren Bali bina insani adalah salah satu pondok pesantren yang di dalamnya memiliki agama” yang saling memegang teguh arti toleransi dan menghargai agama satu dengan yang lainnya, pondok pesantren tersebut terletak di jalan raya timpang meliling kerambitan Tabanan Bali, toleransi yang sangat indah di dalam pondok pesantren tersebut adalah Ketika salah satu guru di dalamnya memeluk agama yang berbeda tetapi tidak adanya selisih malah terjadi tambah eratnya rasa toleransi di dalamnya. Toleransi juga dapat dimaknai dengan menyatukan keharmonisan di tengah tengah masyarakat, seperti halnya warga di sekitar pondok pesantren Bali bina insani yang mayoritas beragama Hindu saling menghormati jika ada perayaan agama masing masing. saling menjaga dari hal hal yang bisa merugikan sesama. Pondok pesantren yang di dalamnya tidak hanya mayoritas agama Islam saja, banyaknya guru yang berbeda agama Islam seperti agama Hindu dan Kristen, pada dasarnya toleransi umat beragama termasuk sebuah kesadaran tersendiri bahwa menghargai dan toleransi dengan agama lain itu sangat penting.

Selain toleransi keharmonisan juga sangat hangat di dalam lingkup pondok pesantren Bali bina insani, dalam menciptakan sebuah kondisi keharmonisan antar umat beragama memang memerlukan sikap saling terbuka antara agama lain dan tidak merasa bahwa agama kita adalah keyakinan yang paling benar, biar terciptanya rasa saling

menyayangi. Di Bali sendiri di lingkungan pondok pesantren Bali bina insani tersebut tidak ada yang merasa keberatan ketika hidup bersandingan dengan minoritas agama Islam. Seperti contohnya Ketika umat Hindu merayakan hari raya Nyepi dengan tidak keluar pondok santri guru dan pengurus itu merupakan salah satu bentuk contoh toleransi yang nyata yang terjadi di tengah tengah pondok pesantren laroyba.

Masyarakat beragama Hindu pun juga menghormati masyarakat yang mayoritas beragama Islam seperti halnya Ketika umat Islam melaksanakan puasa mereka menghargai dengan cara tidak menggoda dan tidak sembarangan makan di depan umat Islam yang sedang melaksanakan ibadah puasa, dan biasanya diadakan buka bersama saat menjelang berbuka dengan saling mentoleransi agar tercipta keharmonisan dalam lingkungan yang berbeda keyakinan tersebut.

Agama memang menjadi perbedaan yang sangat besar di dalam kehidupan,karena agama bisa jadi pemicu konflik yang dapat menghancurkan agama satu dengan agama yang lainnya,maka di sini kita tahu pentingnya menanamkan sikap toleransi sejak dini kepada sesama khususnya penerus yang akan mendatang.dalam konteks ini kita juga dapat mengerti bahwasanya keharmonisan dimulai dari diri kita sendiri,seperti halnya sikap kita terhadap orang lain agar mereka melakukan timbal Balik yang baik kepada kita agar tercipta keharmonisan. Karena konflik umat beragama sering terjadi karena adanya saling fanatic beranggapan bahwa agama dan keyakinan kita itu yang terbaik sehingga muncul terjadinya konflik.

Jadi dari sini kita bisa simpulkan bahwa keharmonisan bisa terjalin dengan baik Ketika kita menanamkan kebaikan kepada orang lain,dan memiliki sifat terbuka terhadap sesama, tidak lupa pentingnya menanamkan toleransi sejak dini agar tidak terjadi konflik

antar umat beragama di kemudian hari, pondok pesantren Bali bina insani mengajarkan kita kebersamaan di tengah perbedaan bahwasanya yang terpenting sikap saling menghargai dan menyayangi terhadap sesama.

# **Keragaman di Tengah Mayoritas Masyarakat Hindu**

Itakhillla Rezki Nashira  
[rezkyyeppeo@gmail.com](mailto:rezkyyeppeo@gmail.com)

Siang berkunjung di pondok pesantren La Royba menggunakan Dresscode hitam agar serasi dan enak dipandang sambutan cukup meriah memasuki gerbang disambut dengan terbanan yang bersahut-sahutan sholawat mahalul qiyam menyempurnakan terbanan itu. Sesampainya di tempat duduk yang dipersilahkan saya sedikit mengamati santri dan tempat itu, sangat menakjubkan.

Pondok pesantren Bina Insani sudah eksis lebih dari 30 tahun, berdiri pada tahun 1991. Pendiri pondok ini dahulu bercita-cita mendirikan sebuah yayasan sosial/panti asuhan, dan pertama kali atau cikal bakal pondok pesantren ini berdiri dari beliau kh. Ketut imaduddin ketika mengisi pengajian di salah satu masjid di Denpasar, kemudian ada jamaah yang bernama H. Sofiyah yang angkat tangan kemudian usul untuk mendirikan sebuah panti asuhan dan beliau siap mewakafkan tanah. Kemudian mencari anak yatim 7 orang sebagai anak panti, seiring berjalannya waktu mulai berkembang pesat. Karena ketokohan beliau ayahanda banyak orang yang mengusulkan untuk mendirikan pondok pesantren dan yang pertama kali berdiri adalah MTS pada tahun 1997. Dari tahun 1991-1994 menjadi panti asuhan, kemudian tahun 1997 hijrah menjadi MTS atas saran masyarakat Hindu bukan yang muslim dan terbentuklah MTs Bali bina Insani. Kemudian pada tahun 2001 berlanjut mendirikan madrasah Aliyah.

Karena mayoritas lingkungan sekitar NonMuslim di yayasan tersebut kebingungan untuk mencari guru, kemudian dengan senang hati mereka orang Hindu menyumbangkan dirinya sebagai guru dengan menyempatkan waktu mengajar di bina insani. Jadi sejak lahirnya pondok pesantren ini sudah di warnai dengan toleransi yang tinggi, tidak membedakan antara murid dan guru.

Pondok pesantren Bina Insani merupakan pondok yang berada dibawah naungan Yayasan La Royba yang berdiri secara resmi kurang lebih tahun 1991. Yang memiliki Madrasah Tsanawiyah (MTS) & Madrasah Aliyah (MA), Bahasa pengantar yang digunakan dalam pondok tersebut merupakan Bahasa Arab & Bahasa Inggris Keberadaan pondok pesantren ini diterima baik oleh warga kurang lebih yang lebih poly didominasi beragama Hindu karena memiliki beberapa faktor yaitu, faktor kesejahteraan yang mana mereka tidak pernah mengalami konflik etnis & agama, & faktor toleransi, kebersamaan & kesetaraan. Perbedaan pondok ini memakai pondok pesantren yang lainnya adalah di sana mereka menerima guru atau pengajar non-muslim yang beragama Hindu untuk mengajar dalam pesantren tersebut. Karena mayoritas lingkungan sekitar nonmuslim di yayasan tersebut kebingungan untuk mencari guru, kemudian dengan senang hati mereka orang Hindu menyumbangkan dirinya sebagai guru dengan menyempatkan waktu mengajar di bina insani. Jadi sejak lahirnya pondok pesantren ini sudah diwarnai dengan toleransi yang tinggi, tidak membedakan antara murid dan guru.

Salah satu guru non muslim yang mengajar di sana mengatakan bahwa selama mereka mengajar di Bina Insani tidak ada diskriminasi dari para pengajar muslim ataupun dari para santri, mereka saling menghargai dan berinteraksi dengan biasa dan tidak membeda-bedakan. Salah satu

bentuk toleransi yang diterapkan dengan masyarakat sekitar adalah ketika hari raya Islam atau acara keagamaan Islam lain, para guru nonmuslim libur dan tidak mengajar selayaknya guru lain serta ada juga masyarakat sekitar yang hadir untuk membantu, sebaliknya jika terdapat hari-hari besar Hindu seperti hari raya Nyepi para santri dan guru muslim lainnya mereka juga membuat hari libur untuk menghormati para guru non muslim dan masyarakat sekitar. Toleransi selanjutnya yang ada di pondok Bina Insani para guru tidak diwajibkan dalam berpakaian contoh saja guru perempuan non muslim tidak harus berjilbab ketika mengajar namun tetap menggunakan busana yang sopan.

Pondok pesantren Bina Insani ini sangat mengedepankan toleransi dengan masyarakat sekitar, yang mana para santri di ajarkan tasamuh sebagai salah satu syariat dalam agama, dengan melafalkan “lakum dinukum waliyadin”, tidak membuka perbedaan yang berarti selalu sama, contohnya saja santri wajib cium tangan kepada para guru dari yang Islam atau Hindu, kemudian hal ini diamalkan oleh masyarakat Hindu di rumahnya yang mana cium tangan ini tidak ada dalam keluarga Hindu namun mereka sangat menjunjung tinggi toleransi sehingga diajarkan kepada keluarganya di rumah.

H. Ketut Imaduddin Jamal selaku Ketua Yayasan mengatakan bahwa hadirnya pondok pesantren ini memiliki tujuan untuk membentuk generasi yang sekarang dan yang akan datang dengan penguatan karakter Islam. Serta menunjukkan bahwa Islam sebagai *Rahmatan lil alamin* melalui berbagai kegiatan aktivitas pengabdian kepada masyarakat.

Sempat terlintas di pikiran saya bagaimana bisa ada pondok pesantren di tengah masyarakat Hindu ini apalagi ketika saya mengamati santri yang berlalu lalang ada juga

santri yang menggunakan cadar, itu sangat keren jika ditelusuri sangatlah bagus.

Kunjungan ini bertemakan harmoni di tengah keragaman umat beragama, maka dari itu saya mengambil judul keragaman di tengah mayoritas masyarakat Hindu. Banyak sekali yang kita bahas di la Royba dari kita ada yang bertanya tentang ibadah Nyepi apakah santri akan mengikuti ibadah Nyepi, menghormati di tengah mayoritas tidak harus mengikuti ibadah agama lain tetapi cukup menghormati dengan tidak mengganggu sudah cukup seperti yang dilakukan santri di situ santri akan dipulangkan sehingga tidak akan menimbulkan keramaian, sebab Nyepi sendiri mempunyai 4 pantangan yang pertama, amati geni selama Nyepi berlangsung umat Hindu tidak boleh menyalakan yang menghasilkan cahaya seperti lampu, api dan yang lainnya, kedua, amati karya tidak diperbolehkan selama Nyepi itu bekerja apa pun harus fokus beribadah untuk intropeksi kepada diri sendiri dan yang sudah dilakukan selama ini, ketiga, amati lelungan tidak diperbolehkan bepergian mereka harus diam dirumah, keempat, amati lelungan yang terakhir adalah tidak diperbolehkannya bersenang senang apalagi masalah duniawi agar fokus satu yaitu sembahyang. Oleh karena itu selama Nyepi akan sepi di kawasan itu.

Selanjutnya membahas tentang Qurban sebab la royba hidup di tengah yang mayoritas umat Hindu, umat Hindu dilarang memakan daging sapi sapi dianggap sebagai dewa di sana karena itulah sebagai umat minoritas Islam ketika berqurban jika ada hewan sapi penyembelihan bersembunyi-sembunyi jika kambing sah sah saja di sana penyembelihannya. Daging daging sudah selesai disembelih kemudian dibagikan ke masyarakat sekitar daging yang dibagikan hanya kambing saja ternyata ada juga orang dalam yang bekerja di La Royba yang mengonsumsi daging

sapi padahal beliau ini umat Hindu, mungkin saja seperti umat Islam yang mengkonsumsi khamar walaupun itu dilarang, maka dari itu tangguhkanlah iman kalian. Sebagai minoritas orang muslim berikan contoh terbaik untuk saling menghormati kepada masyarakat mayoritas

Semakin takjub kita mendengar ketoleransiannya Antara 2 umat yang hidup berdampingan, dalam pembicaraan beliau yang menyampaikan Jawaban mengatakan bahwa ada belasan guru yang dari orang Hindu juga padahal ini adalah pondok pesantren sangat menarik sekali berbeda dengan pesantren-pesantren yang ada di luaran sana, pertama kali guru lintas agama itu mengajar di pondok pesantren menggunakan hijab tetapi ada salah satu guru yang menegur dengan baik jika tidak usah menggunakan hijab seperti itu bahwa menghormati agama seseorang tidak harus menggunakan atribut mereka cukup memahami itu sudah cukup. Masih dalam konteks guru lintas agama mereka juga terpengaruh dengan ajaran-ajaran Islam yang sering kita pakai sampai saat ini jika tidak diterapkan sudah tidak hormat lagi kepada orang yang lebih tua dari kita, seperti mencium tangan atau *salim* mungkin itu kita anggap kebiasaan yang tidak ada apa-apanya tetapi sangatlah luar biasa di pandang orang, kata pembicara di agama Hindu tidak ada ajaran seperti itu maka dari itu guru tersebut terobsesi dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa siswa di sana ketika akan masuk dan pulang sekolah, agama Islam mengajari tidak membanding-bandingkan siapa yang harus kita hormati tetapi semua orang harus kita hormati walaupun itu berbeda dengan kita saya yakin bahwa setiap agama mempunyai cara menghormati dengan cara mereka masing-masing. Guru tersebut sampai terobsesinya kebiasaan *salim* sampai diterapkan di keluarga kecilnya anak-anak mereka diajarkan setiap akan pulang dan pergi dianjurkan untuk berpamitan mencium tangan orang tua.

# Filosofi Larang Memadu Desa Adat Penglipuran

Puji Astutik

[puji457@gmail.com](mailto:puji457@gmail.com)

Penglipuran adalah salah satu desa adat di Kabupaten Bangli, Bali, Indonesia. Desa ini terkenal sebagai salah satu tujuan wisata Bali, karena warga desa yang tetap mengamalkan dan melestarikan budaya tradisional Bali dalam kehidupan sehari-hari. Di setiap rumah penduduk angkul-angkul yang tertata rata, pintu gerbangnya terbuat dari batu keras atau bata dan berdiri kokoh di sisi terluar setiap rumah. Konsep penataan ruang di desa adat Penglipuran mengikuti tiga prinsip mandala. Konsepnya secara fungsional dan sakral dibagi menjadi tiga ruangan berbeda: ruang utama, Madya dan Nista. Letak ketiga ruangan ini memanjang dari sisi utara yang melambungkan unsur gunung, hingga ke sisi selatan yang melambungkan unsur laut. Di tengah adalah jalan desa yang melambungkan laut, dengan tangga lurus sebagai poros tengah, membagi ruang tengah. Di ujung utara terdapat bangunan suci berbentuk Candi Penataran sebagai tempat peribadatan bagi penduduknya. Di ruang tengah, terdapat puluhan rumah bergaya Bali yang terbagi menjadi dua deret, 38 di sisi barat dan 38 di sisi timur. Jalan-jalan desa sebagai partisi tengah terbuat dari kayu semak untuk mencegah penggunaan mobil. Di sisi selatan terdapat mandala, atau tempat untuk mendiang, juga dikenal sebagai kuburan. Tidak jauh dari Pura Penataran di ujung utara Desa Penglipuran terdapat rumpun bambu yang teduh dan sepi. Pengunjung dapat memasuki hutan, dengan syarat tidak boleh melakukan penebangan tanpa izin dari pemangku adat setempat.

Desa Penglipuran Bali merupakan salah satu desa terbersih di dunia karena kebersihan dan ketertibannya. Desa Wisata Penglipuran telah mendapatkan beberapa penghargaan dari pemerintah, antara lain Carpatal Cup, penghargaan lingkungan tertinggi tahun 1995, dan ISTA (Indonesia Sustainable Tourism Award) tahun 2017. Baru-baru ini, Desa Radiasi Pengriplant telah masuk dalam Top 100 Destinasi Berkelanjutan. Yayasan Tujuan Hijau atau green destination foundation.

Untuk mencapai kerukunan dalam masyarakat, penduduk desa adat Penglipuran memiliki 2 jenis hukum yang mereka ikuti, yaitu Drestha (hukum tidak tertulis) dan Awig (hukum tertulis), dan desa ini juga memiliki budaya menghukum pencurian, siapa pun yang tertangkap mencuri akan dihukum dengan mempersembahkan 5 ekor ayam berbeda warna ke kuil leluhurnya. Dengan cara ini semua penduduk desa akan tahu siapa yang melakukannya, tindakan itu diharapkan pelaku akan memiliki efek jera.

Menjadikan desa adat Penglipuran sebagai salah satu tempat wisata penduduk setempat memanfaatkannya untuk membuka kios-kios yang menjual berbagai barang seperti pakaian, minuman, makanan dan lain-lain. Masyarakat Penglipuran memiliki minuman khas yang disebut loloh cecmaman, lolo cecmaman ini terbuat dari daun jarak, daun dhadhap, nira aren, daun cecmaman, kayu manis, kelapa, air kelapa dan daun sirih. Semua bahan dihaluskan kemudian dicampurkan dengan air panas. Cecmaman dikenal sebagai sejenis kedondong. Minuman tradisional ini telah terbukti baik untuk kesehatan kita. Bahan alami yang didapat langsung dari alam, juga diproduksi tanpa bahan kimia, membuat minuman ini cocok untuk dikonsumsi sehari-hari. Selain rasanya yang enak, menurut penelitian, loloh cecmaman juga memiliki efek menurunkan tekanan darah, mengurangi resiko serangan jantung, stroke, gangguan

ginjal, melancarkan pencernaan, meningkatkan nafsu makan, mengurangi sakit maag, obat batuk. Dan masih banyak manfaat lainnya. Minuman ini juga dijual kepada wisatawan yang datang (Aditya, Firzatullah, 2013). Selain menjual Lolo, masyarakat di desa adat Penglipuran juga menjual berbagai produk seperti buah-buahan Bali (jeruk, salak, apel, dll). Pada hari raya Nyepi, jika ada orang di desa yang keluar, dihukum dengan menggunakan uang logam tua yang dilubangi di tengahnya.

Penduduk Desa Penglipuran Bangli memiliki salah satu budaya dan tradisi menghormati perempuan, yaitu adanya. Dari aturan desa, melarang laki-laki dari praktek poligami. Karang memadu sebagai bentuk hukuman tradisional desa Penglipuran. Karang itu sendiri menunjukkan posisi. Sedangkan madu berarti poligami, Karang memadu adalah nama tempat para pelaku poligami. Karang memadu adalah sebuah lapangan terbuka berukuran 9 x 21 meter yang terletak di paling ujung selatan desa adat Penglipuran. Jika melihat bentuk Karang Memedu secara umum tidak berbeda dengan tanah kosong lainnya, hanya untuk menandai ketinggian ini adalah dipasang dengan papan bertuliskan Karang Memedu, yang bertujuan untuk membatasi tanah biasa dan tanah diperuntukan untuk pelaku poligami.

Penduduk desa Penglipuran memiliki dua jenis hukum yang mereka patuhi dan ikuti, yaitu AwigAwig (hukum tertulis) dan Drestha (adat tidak tertulis). Sebagian besar penduduknya sudah menikah dengan penduduk desa lain, sehingga sebagian besar penduduknya masih memiliki hubungan darah. Jika ada seorang laki-laki dari desa adat Penglipuran menikahi seorang gadis di luar masyarakat Penglipuran, ia tetap harus memenuhi kewajibannya sebagai warga desa adat Penglipuran, seorang laki-laki dilarang beristri lebih dari satu dan jika seorang laki-laki

di desa adat Penglipuran beristri lebih dari satu maka ia dan istrinya harus pindah dari Karang Kerti ke Karang Memedu (masih di desa tetapi bukan yang utama) dan hak serta kewajibannya sebagai warga desa adat Penglipuran juga akan dicabut, setelah orang itu pindah. Penduduk desa akan membangun rumah, tetapi mereka tidak akan diizinkan menggunakan jalan umum atau memasuki kuil dan berpartisipasi dalam kegiatan tradisional. Itu sebagai bentuk perlindungan dan penghormatan bagi perempuan, tidak diperbolehkan pergi beribadah di pura yang menjadi tanggung Jawab desa adat, tidak bebas bergaul dalam masyarakat. Nikah poligami disahkan oleh desa, sehingga ritual tersebut tidak disempurnakan secara hukum oleh kepala desa tertinggi dalam melaksanakan upacara adat dan keagamaan. Karang memadu yang secara tidak langsung mendidik laki-laki untuk setia hanya pada satu pasangan dan juga merupakan bukti bahwa nenek moyang setempat sejak dulu memang sangat mendukung dan menghormati keberadaan perempuan (Ardiani, 2015).

Laki-laki di desa adat Penglipuran diharuskan hidup monogami, artinya hanya memiliki satu istri dan larangan poligami diatur oleh aturan adat. Sudah menjadi kebiasaan bahwa seorang laki-laki di Desa Penglipuran tidak boleh beristri lebih dari satu, dan jika di Desa Penglipuran ada seorang laki-laki yang sudah menikah, diyakini dapat berlaku adil dan berpoligami istri, maka laki-laki tersebut akan dikucilkan. Sebuah tempat bernama Karang Memedu. untuk dijadikan tempat tinggal bersama istri mereka.

# **Penerapan Moderasi Beragama dalam Fenomenologi di Bali**

Wafda Ani Tuzzulfa

wafdaani02@gmail.com

Dalam kegiatan praktik kerja lapangan di Malang dan Bali, saya mendapat pengetahuan baru bahwasannya bagaimana cara pandang perilaku beragama yang moderat, toleran, menghargai perbedaan, dan selalu mengejawantahkan kemaslahatan bersama. Adanya berbagai ragam agama di lingkungannya bisa menciptakan kerukunan, dan tetap saling menjaga kehormatan budaya satu dengan yang lainnya. Ada beberapa agama di dalam Kampus Muhammadiyah Malang, di antaranya ada Kristen dan juga Islam, Bali pun sama ada Hindu dan juga Islam. Banyak didirikan sebuah pesantren di tengah-tengah masyarakat Hindu.

Ada keterkaitan erat antara budaya yang berkembang di masyarakat dengan solusi untuk memperkuat kerukunan umat beragama. Pada dasarnya budaya dapat berperan sebagai satu kesatuan dalam perbedaan yang ada, termasuk perbedaan agama. Kebudayaan dapat dipahami sebagai jaringan makna dan makna. Budaya juga menjadi gambaran cara hidup tertentu, yang mengungkapkan banyak makna dan nilai yang unik.

Dalam konteks fundamentalisme agama, untuk menghindari dislokasi, perlu ditumbuhkan pendekatan keagamaan yang moderat, atau toleransi Islam, atau sikap keagamaan yang terbuka, yang dianggap sebagai tindakan moderasi beragama. Moderasi adalah moderasi, keBalikan dari ekstrim, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan

dan keragaman. Agama sebagai jalan hidup dan jalan tengah untuk memecahkan masalah biologis dan sosial secara adil, agama menjadi urusan global dan masa depan, pikiran dan hati, proporsi dan adat istiadat, idealisme dan fakta, individu dan publisitas. Hal ini selaras dengan tujuan diturunkannya agama kepada dunia sebagai pedoman hidup, dan agama diturunkan ke bumi untuk menjawab segala macam pertanyaan dunia, baik mikro maupun makro, keluarga (swasta) dan negara atau ruang public (Akhmadi, 2015: 49-50).

Pengalaman masyarakat Bali, masyarakat yang sebagian besar menggunakan budaya Bali dengan agama yang berbeda (Hindu adalah penduduk asli, Muslim adalah pendatang dari Jawa, Kalimantan, Makassar, dll) dapat didekati dengan metode budaya, sehingga realisasi masa depan Diperlukan untuk kerukunan masyarakat. agama yang lebih kuat (Observasi, 15 Maret 2022). Umat Hindu dan Muslim hidup rukun di sebuah desa dekat Bedugul di Bali. Dalam konteks ini, sudah menjadi tradisi bagi umat Islam dan Hindu untuk saling membantu. Muslim dapat dengan mudah membangun masjid di daerah ini karena korelasi yang baik antara Muslim dan Hindu. Tidak sulit bagi umat Islam minoritas untuk membuat tempat ibadah (Observasi, 15 Maret 2022).

Bukan hanya Hindu, jika kita telusuri lebih dalam, orang-orang dari kelompok agama lain selain Hindu hidup di banyak wilayah di Bali, termasuk Islam. Dengan berdirinya Kerajaan Islam Indonesia, umat Islam pun datang ke Bali, bahkan banyak yang mengatakan bahwa Islam datang ke Bali dengan membawa kejayaan kerajaan Hindu Nusantara. Kedatangan Islam merupakan salah satu tahapan di mana individu atau kelompok dari komunitas Muslim di luar daerah datang ke daerah eksklusif. Penggunaan penerimaan Islam berarti istilah yang memiliki masyarakat adat atau

penduduk lokal yang menerima Islam sebagai kepercayaan atau agama mereka (Abdurrahman, 2011).

Pesantren La Royba Bali Bina Insani, berdiri di tengah-tengah masyarakat Hindu di Bali, di dalamnya tidak hanya orang yang beragama Islam saja, namun banyaknya pengajar yang non muslim, yaitu ada Hindu dan juga Kristen, pada awal mulanya para guru tersebut mengikuti agama Islam dengan memakai jilbab bagi yang perempuan, dengan maksud menghormati atau toleransi yang kuat dalam lingkup tersebut. Akan tetapi pihak pesantren memerintahkan bahwa tidak berkewajiban bagi mereka (Pemeluk Agama Hindu dan Kristen) untuk mengikuti adat istiadatnya orang Islam, pihak pesantren mengupayakan bahwasannya lakukanlah sesuai agamamu sendiri, “Bagimu Agamamu, Bagiku Agamaku.” Artinya tidak saling menjelekan. Ucapan pengasuh Pondok Pesantren La Royba Bali Bina Insani (Observasi, 15 Maret 2022).

Lukman Hakim Saifuddin berpendapat bahwa pantangan agama bukanlah sebuah ideologi. Pantang beragama adalah pandangan yang berkaitan dengan proses memahami dan mengamalkan ajaran agama, dan karenanya selalu berada pada jalur moderasi dalam pelaksanaannya. Moderasi di sini berarti tidak berlebihan atau ekstrim. Jadi cara beragama yang perlu diatur di sini, bukan agama itu sendiri. Agama itu benar karena berasal dari Tuhan yang benar. Namun ada perbedaan dalam cara setiap orang memahami dan mengamalkan ajaran agama. Hal ini karena keterbatasan manusia dalam memaknai pesan-pesan agama, sehingga menimbulkan keragaman.

Konsep fenomenologi Husserl, maknanya teori yang sederhana. perkiraan filosofis yang mendasari fenomenologi merupakan pembahasan secara mendalam tentang segala bentuk pengalaman manusia. Secara lebih mendalam perkiraan filosofis fenomenologi mengungkapkan bahwa

manusia mempunyai pengetahuan pada sebuah iluminasi. Pendekatan ini bermula pada keterbukaan subjektif. Maksudnya, subjek membuka diri terhadap aneka macam hal yang muncul. Subjek membiarkan fenomena tersebut membanjiri pikirannya. seseorang fenomenologi harus mempunyai sifat terbuka terhadap segala empiris. Fenomenolog selalu berusaha buat mendapatkan pemahaman yang mendalam, kemudian memaknai realitas tersebut. Akan sulit untuk menggunakan fenomenologi menjadi pendekatan pencarian kebenaran, Jika individu yang mempunyai pemikiran tertutup. Keterbukaan seorang fenomenolog akan membuatnya sulit untuk menyimpulkan. Pada dasarnya moderasi beragama di Bali maupun di UMM, termasuk sebuah kesadaran tersendiri, bahwa toleran dan saling menghargai berbagai ragam agama itu penting, yang akan menjadikan sebuah kerukunan umat beragama (Observasi, 14-15 Maret 2022).

Eksistensi lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat majemuk, moderasi beragama menjadi kata kunci buat menampilkan dasar Islam yang santun dan toleran. Demikian juga halnya, praktik moderasi beragama pada Universitas Muhammadiyah Malang. Hal ini sama halnya, bahwa moderasi beragama menjadi jalan tengah beragama bagi masyarakat yang multikultural. Bahkan, kota ini sangat kaya akan kearifan lokalnya, sehingga akan melahirkan suatu moderasi beragama dalam bingkai harmoni antara kepercayaan (Islam) serta kearifan lokal (Liando, Hadirman, 2022: 380).

Ketua PSIF Malang menguraikan bahwa kerangka berpikir pendidikan Islam moderat menarik minat pengamat, peneliti dan ahli pendidikan Islam. Moderat dalam pendidikan Islam dapat terealisasi dengan mempunyai aqidah (yang bersumber pada Alquran dan hadis) yang benar dan bersikap toleransi (kemauan berpegang teguh

di pandangan eksklusif serta mempunyai pengertian di pandangan orang lain yang tidak sinkron dengannya). Lebih lanjut diungkapkan bawah untuk mengimplementasikan Islam moderat. Implementasi pembelajaran moderasi beragama pada lembaga pendidikan masih memiliki sejumlah kendala, antara lain terjadi kebingungan setiap lembaga pendidikan yang tidak mampu mengikuti arus perkembangan serta perubahan kurikulum (Observasi, 14 Maret 2022).

# **Menjaga Keharmonisan Toleransi Antar Umat Beragama di Puja Mandala Bali**

Efa Fifi Diyanti

[efafindiyan@gmail.com](mailto:efafindiyan@gmail.com)

Bangsa Indonesia yang terkenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman dari Sabang sampai Merauke. Kemajemukan bangsa Indonesia bukanlah suatu fenomena yang baru terbentuk melainkan sudah lama dibentuk. Keanekaragaman mulai dari etnis, budaya, bahasa, suku dan agama yang membentuk suatu realitas yang sudah terbentuk sejak lama. Sehingga menjadi kesatuan untuk memupuk sikap saling toleransi antar umat beragama. Semangat toleransi dan keberagaman sudah menjadi dorongan bagi masyarakat Indonesia zaman dulu hingga saat ini. Kemerdekaan yang diperoleh adalah hasil kerja keras dari berbagai suku, agama, budaya, etnis dan ras. Indonesia pernah mengalami konflik SARA akibatnya banyak kelompok masyarakat yang menjadi kekerasan hingga menjadi korban jiwa, kerampokan, dan trauma Kejiwaan secara psikologis sampai saat ini. Keberagaman yang menjadi aspek keindahan dalam toleransi sudah tercipta untuk saling merangkul perbedaan yang ada. Sudah terlukai oleh sekelompok orang kelompok atau golongan tertentu yang fanatik terhadap agama di masyarakat. Mereka ingin menghancurkan suatu agama agar agama satu dengan yang lainnya terjadi konflik sehingga menimbulkan perpecahan. Pada saat itu untuk membentuk sebuah konsep gambaran bagaimana cara untuk bertoleransi dan tenggang rasa yang baik dan benar. Arti dari toleransi atau tenggang rasa artinya yaitu menahan diri dari perbuatan dan membiarkan orang lain lain bebas untuk mengemukakan

pendapatnya, bersikap toleransi terhadap agama lain yang berbeda keyakinan (Roswidyarningsih, 2014). Semangat toleransi dalam menghargai setiap perbedaan antar pemeluk agama lain yang menjadi harapan dan cita-cita semua pihak tercederai akibat kekejaman moral dan sikap egois oleh komunitas orang yang ingin merubah Pancasila dengan ideologi lain. Hal ini sangat bertentangan dengan falsafah ideologi Pancasila sebagai dasar negara republik Indonesia (Observasi, 17 Maret 2022).

Aliran Radikalisme atau doktrin terorisme yang semakin marak dan merajalela dapat membahayakan bagi suatu negara dan masyarakat. Peraturan undang-undang sudah tidak menangani dan mencegah perbuatan intoleransi yang mengatasnamakan agama. Semangat toleransi kurang dihargai dan kurang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh manusia dari segelintir orang yang mengaku bertoleransi terhadap umat agama lain. Tapi kenyataannya malah mengintimidasi kelompok minoritas di khalayak ramai. Keberagaman agama, suku, ras, budaya, dan etnis. Yang dapat menimbulkan adanya sebuah masalah yang bertentangan sehingga menimbulkan kekerasan dan intimidasi Atau kepada kelompok minoritas (Barker, 2005) Dalam hal ini, sudah terkontaminasi oleh paham Konflik intoleransi. Pemahaman tentang agama oleh kelompok mayoritas yang dijadikan sebagai dasar pijakan untuk menghargai dan hidup rukun antar umat beragama. Dalam kawasan Puja Mandala Sebagai bentuk toleransi kepada umat beragama lainnya. Di kawasan Puja Mandala dibangun tempat ibadah terdapat lima tempat ibadah umat beragama yaitu Islam, Katolik, Buddha, Kristen, dan Hindu.

Kawasan Puja Mandala telah dibangun pada tahun 1997 oleh menteri agama Tarmidzi Taher sebagai tempat ibadah lima agama. Dalam kawasan Puja Mandala terdapat lima tempat ibadah yaitu Masjid Agung Ibnu Batutah,

Gereja Maria Bunda Segala Bangsa, dan Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) Jemaat Bukit Doa, Wihara Buddha Guna, dan Pura Jagatnatha Nadhifa Pada tahun 2016. Kelima tempat ibadah ini hanya dibatasi oleh pagar tembok berukuran 1 meter. Praktik Keagamaan di kawasan Puja Mandala dijalankan secara bersama-sama sesuai ajaran agamanya masing-masing. Salah satu pemandu wisata di Bali mengatakan “Pelaksanaan ibadah dilakukan dalam waktu yang sama di tempat ibadahnya masing-masing (Informan 1, 17 Maret 2022).

Setiap umat beragama yang di kawasan Puja Mandala Sangat menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap pemeluk agama lainnya hal ini bisa dilihat dari sikap saling toleransi dan menghargai perbedaan antara pemeluk umat beragama lainnya yang sedang melaksanakan peribadatan. Umat Beragama di kawasan Puja Mandala tidak pernah ada unsur kekerasan konflik atau diskriminasi terhadap agama lainnya, bahkan mereka saling menghormati dan menghargai agama lain. Pernyataan ini menandakan jika tempat ibadah yang dibangun saling berdekatan adanya, justru sebaliknya malah menimbulkan sikap harmonis, kedamaian dan saling toleransi antar umat beragama lainnya. Hal itu sangat penting untuk menggelorakan sikap toleransi terhadap agama lainnya agar tidak ada konflik antar umat beragama sehingga masyarakatnya hidup rukun, damai, dan harmonis (Masykuri, 2010). Konflik bernuansa agama sering terjadi karena adanya sikap saling fanatik kepada agama lainnya dan menganggap agamanya sendiri jauh lebih baik. Dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk hidup rukun, kurang direspon para tokoh agama sehingga munculnya konflik yang sangat besar. Sehingga tanpa sadar telah menghina atau merendahkan agama lainnya sehingga muncul terjadinya diskriminasi atau penganiayaan terhadap agama lainnya. Strategi untuk mengatasi masalah adanya

konflik di kawasan Puja Mandala yakni diadakannya Paguyuban Puja Mandala yang dipimpin langsung oleh pemuka agama dari lima agama tersebut yang bertujuan untuk mempererat hubungan keharmonisan antar umat beragama lainnya.

Dibangunnya tempat ibadah di kawasan Puja Mandala sebagai apresiasi terealisasinya kerukunan dan toleransi kepada pemeluk agama lainnya di daerah kawasan Puja Mandala tepatnya di Bali. Kawasan daerah Puja Mandala sebagai simbol keberagaman. Di kawasan tersebut saling merangkul perbedaan keyakinan agama lain untuk memupuk sikap saling toleransi antar pemeluk agama lain yang berbeda keyakinan (Suhardana, 2015).

# **Keberagaman Beragama**

## **Bukti Keindahan Seni Toleransi**

Ilham Firman Hadi

[Ilham.f.h.jepara@gmail.com](mailto:Ilham.f.h.jepara@gmail.com)

Bali adalah pulau yang sangat besar dengan panjang yang dimiliki Indonesia. Ada banyak gunung berapi, sungai – sungai, dan danau di pulau Bali. Gunung berapi umur kesuburan tanah buat usaha pertanian. Gunung Batur dan Gunung Agung adalah dua gunung tertinggi di pulau Bali. Bukan hanya keindahan alamnya saja, namun keindahan toleransi yang menjadi keindahan tertinggi yang ada di Bali.

Mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu. Pura peribadatan ada di hampir satu daerah, baik pura akbar yang digunakan menjadi lokasi upacara beserta juga pura mini pada satu rumah. Selain dikenal sebagai Pulau Dewata, Bali juga dikenal sebagai Pulau Seribu Pura. Ritual keagamaan yang mempengaruhi hampir satu hal tak terduga dan mobilitas kehidupan warga Bali. Hal ini mengakibatkan Bali memiliki lebih dari sekedar pemandangan yang indah, tetapi juga budaya yang unik, esoterik, dan penuh teka-teki. Bali adalah tujuan internasional yang lebih terkenal dari Indonesia.

Masyarakat Bali menganut falsafah hayati Tri Hita Karana yang memuat 3 unsur pembangun keharmonisan interaksi antara manusia menggunakan Tuhan, insan menggunakan insan, dan insan menggunakan lingkungannya. Tri Hita Karana sebagai asal kesejahteraan, kedamaian, & kebahagiaan bagi kehidupan manusia.

Bukti nyata kerukunan umat beragama di Bali merupakan adanya Pusat Peribadatan Puja Mandala yang

berada pada daerah Nusa Dua. Ada lima tempat ibadah sekaligus pada satu lokasi. Pusat Peribadatan tadi masih ada Masjid Agung Ibnu Batutah, Gereja Katolik Maria Bunda Segala Bangsa, Wihara Budhida Guna, Gereja Kristen Protestan Bukit Doa dan Pura Jagatnatha.

Contoh toleransi pada lokasi ini merupakan waktu sebelum memasuki adzan sholat dzuhur, engkau akan mendengar lonceng terdengar lebih dulu berdasarkan gereja. Setelah lonceng sahah-sahah berhenti, barulah muadzin akan segera mengumandangkan adzan. Bangunan peribadatan satu menggunakan yang lain tidak akan saling berebut. Berjalan beriringan dan saling menghormati.

Hal yang bisa kita ambil hikmahnya merupakan toleransi bukan berarti pemeluk kepercayaan Buddha mengikuti sholat harus pada masjid dan umat Islam beribadah pada kuil-kuil. Akan namun setiap umat beragama silakan beribadah sinkron keyakinan dan loka ibadahnya lantaran toleransi bukan mencampurkan adukkan keyakinan namun saling menghargai akan disparitas keyakinan pada memeluk kepercayaan masing-masing.

# **Puja Mandala Mempunyai Simbol Toleransi Antar Umat yang Kuat Di Bali**

Intan Auliya Mawaddaty

[tanauliya@gmail.com](mailto:tanauliya@gmail.com)

Kota Bali bukan hanya dikenal sebagai keindahan alam serta kekayaan budaya membuat masyarakat seluruh dunia suka sekali dan sangat antusias setiap tahunnya untuk berwisata dan menjelajah pulau ini. Pulau yang mempunyai nama pulau Dewata itu, juga mampu mempersembahkan sebuah wisata religius yang beda dengan lainnya. Bali ini terletak di Desa Kampial, Kelurahan Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, desa yang berada di perbukitan dengan pemandangan indah yang langsung berhadapan laut Tanjung Benoa dari kejauhan itu memiliki satu spot bernama Puja Mandala. Puja Mandala merupakan sebuah pusat peribadatan lima agama, yaitu Kristen Protestan, Islam, Katolik, Buddha dan Hindu. Di dalam Puja Mandala ini terdapat Masjid Agung Ibnu Batutah, Gereja Katolik Maria Bunda Segala Bangsa, Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) Bukit Doa, Vihara Buddha Guna dan Pura Jagat Natha, peribadatan ini berdampingan di dalam satu lokasi. Pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah yaitu beliau Ustad Sholeh Wahid bercerita, asal mula pendirian Puja Mandala yang mempunyai arti “tempat beribadah” ini bermula dari keinginan para warga yang Muslim, umumnya pendatang kebanyakan dari Pulau Jawa yang bermukim di sekitar Benoa dan Nusa Dua untuk bisa memiliki masjid sendiri.

Hampir semua bangunan dan rumah ibadah memiliki keunikan desain tersendiri. Seperti Masjid Agung Ibnu Batutah yang mempunyai lantai tiga dibangun di bagian

paling kiri dari Puja Mandala, mengambil dari bentuk susunan limas seperti yang ada di tanah Jawa, masjid ini juga mampu menampung sebanyak tiga ribu orang. Dan tepat di samping masjid ini adalah bangunan Gereja Katolik Bunda Maria Segala Bangsa yang berdesain menara lonceng tunggal dan dinding depan gevel yang mengikuti bagian atap dan bagian belakang gereja ini berdesain atap tumpang. Tepat di sebelahnya terdapat bangunan vihara yang di dominasi warna kuning gading. Sekilas, bentuknya mirip dengan vihara yang ada di Thailand, termasuk juga adanya dua patung gajah putih di pintu gerbang dan pagoda emas di bagian atas viharanya. Selanjutnya adalah Gereja GKPB Bukit Doa yang berdesain sangat unik berukiran Bali yang terdapat di beberapa sudut dinding. Begitupun dengan menara lonceng tunggal berukiran Bali, bagian atap gereja ini menghadap empat penjuru arah, tidak ada dinding bangunan sehingga membuat sirkulasi udara menjadi sangat sejuk. Di bangunan terakhir adalah Pura Jagat Natha.

Toleransi yang kuat, terjadi umat beragama ini ditunjukkan oleh masyarakat di Bali dengan hadirnya Puja Mandala telah membawa daerah mereka ini sebagai kawasan yang tetap nyaman untuk didatangi dan memberi fitrah banyak bagi perkembangan pariwisata, khususnya wisata religius. Masyarakat di Bali yang memiliki keunikan kultur dibandingkan dengan masyarakat Indonesia di kota lainnya, karena dengan adanya corak kehidupan yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu dan Buddha diberi napas oleh khazanah lokalitas yang sangat mendukung, tentu tidak ada alasan bila dijuluki sebagai tempat wisata oleh banyak kalangan. Peminat para wisatawan yang selalu melonjak di setiap tahunnya, bahkan banyak orang yang tertarik dan ingin tinggal di Bali, didorong dengan keinginan naluriah agar bisa hidup nyaman, aman, dan damai di Bali. Berdirinya rumah ibadah yang saling berjejer ini untuk

membangun spirit kerukunan dalam beragama dengan cara humanis serta dapat membangun sebuah hidup yang saling berdampingan (ko-eksistensi) meskipun mempunyai corak dan tradisi keberagamaan yang berbeda-beda.

Puja Mandala merupakan kawasan yang eksistensial, yakni mempertemukan antar pemeluk agama dalam menjalankan satu lingkup praktik keagamaannya. Berada di kawasan ini, lima pemeluk agama yang berbeda, namun memiliki hak yang sama untuk menunjukkan ekspresi transendensi berdasarkan tata cara dan sistem kepercayaan yang mereka yakini. Dari lima tempat ibadah di kawasan ini keberadaan Bali, jadi diakui sebagai titik temu kerukunan antar umat beragama, dan diakui dari berbagai kalangan. Walaupun sejarahnya, proses dalam pembangunan lima tempat ibadah seperti Gereja Katolik Paroki Maria Bunda Segala Bangsa bagi umat Katolik, Pura Jagat Natha Nusa Dua bagi umat Hindu, Wihara Buddha bagi umat Buddha, Gereja Protestan bagi umat Protestan, dan Masjid Agung Ibnu Batutah bagi umat Islam berasal dari kondisi yang bisa dibilang darurat, karena sulitnya bagi umat Islam untuk mendirikan tempat ibadah di Bali, dan untuk mengatasi kesenjangan administrasi yang dalam aturannya memang sudah ditentukan item kesepakatan penduduk setempat minimal 500 KK dalam proses pendirian tempat ibadah 37 namun tidak mengurangi kesakralan peribadatan yang hingga kini menjadi persinggahan banyak kalangan dari segala pemeluk agama yang hidup di sekitar kawasan Puja Mandala maupun para pendatang yang sedang berkunjung ke Bali. Adanya keberadaan Puja Mandala ini, dianggap sebagai sebuah simbol kerukunan hidup beragama di Bali secara khususnya dan di Indonesia secara umumnya. Simbol kerukunan ini tentu memiliki nilai filosofis tersendiri, yang menggambarkan sebuah relasi keharmonisan hidup yang dinamis. Bukan hanya itu saja, secara ontologis,

keharmonisan dan kerukunan adalah sebuah khittah atau prinsip dasar yang memang ditegaskan dalam jati diri keberagamaan yang ditetapkan dalam setiap risalah maupun ajaran semua agama.

Secara bukti, pelaksanaan nilai keberadaan yang sudah terbangun di Puja Mandala ini bisa lebih dicermati dari kebebasan dalam pemeluk agama di dalam menjalankan praktik ibadahnya, yang diawali dengan berbagai adat maupun rukun yang masyarakat meyakini sebagai bagian dari tata cara pelaksanaan ibadah tersebut. Seperti halnya, ketika waktu Salat yang diwajibkan bagi umat Islam sudah masuk pada waktunya, sebagai pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah mengawali waktu masuknya Salat dengan cara adzan dan bersamaan dengan jadwal peribadatan umat agama yang lain yang mengawali praktik keberagamaannya dengan bunyi lonceng Gereja Katolik Bunda Maria, antar keduanya sangat saling menghargai. Adzan dan bunyi lonceng yang berdentang berkali-kali menjadi sebuah alunan yang sama-sama mewarnai indahny ibadah yang saling bisa menghargai dan tidak dianggap sebagai gangguan yang bisa merusak kekhusyukan dalam beribadah. Semua pengurus rumah ibadah tidak mempersoalkan bagaimana suara Adzan berkumandang walaupun lima kali dalam sehari semalam. Namun malah terjadinya kesadaran etika, yang dipahami bersama bahwa bunyi suara yang menjadi penanda waktu beribadah itu tidak berlangsung secara kaku. Dengan cara inilah, para pengurus rumah ibadah saling menghargai dan menyampaikan kepada semua jamaah yang ingin menjalankan ibadah untuk bisa saling menghargai dan memaklumi (Al-Izzah, 2019). Sikap saling menghargai dan memaklumi terhadap proses ibadah yang terjadi inilah, agama ini menjadi modal sosial untuk bisa menjaga kondisi sosial keberagamaan dan tidak menganggap berbagai suara adzan penanda waktu Salat itu sebagai hal

yang mengganggu. Namun, semua pemeluk agama bisa menyadari dan memahami sebagai kebhinekaan yang patut ada dan dapat dilestarikan sebagai ciri yang dimiliki oleh masing-masing agama tersebut. Bukan hanya itu, untuk bisa merekatkan suasana kebatinan antar pengurus rumah ibadah yang bertanggung Jawab dalam melestarikan praktik ibadah ini, secara satu persatu melakukan pertemuan untuk bermusyawarah dan menyampaikan pelajaran maupun pengalaman keberagamaan yang dapat dipahami oleh masing-masing pengurus, dengan harapan pertemuan akan menjadi pembuka pintu terciptanya kerukunan sosial yang tidak hanya dialami oleh masing-masing pengurus rumah ibadah, akan tetapi bisa tersampaikan kepada antar umat beragama. Setidaknya, cara saling membuka wawasan dan berbagi pengalaman ini akan menjadi titik masuk bagi tumbuhnya toleransi beragama dengan cara saling menghargai dan menegakkan pola ko-eksistensi yang damai.

# **Keberagaman dan Solidaritas yang Tinggi pada Masyarakat Bali**

Mohammad Ulil Abshor Assyarofi

[arfisyah210@gmail.com](mailto:arfisyah210@gmail.com)

Bali merupakan salah satu pulau yang ada di Negara Indonesia biasanya juga disebut dengan nama Balnesia, Bali juga merupakan salah satu pulau atau daerah yang menjadi target favorit liburan para turis atau orang asing untuk menikmati masa liburan mereka, Bali juga biasanya disebut sebagai Surga Dunia atau Paradise, salah satu yang terkenal dari Bali merupakan Pantainya yang indah – indah dan bersih dari yang namanya Sampah. Kami yang sedang berada di Bali sedang melaksanakan kegiatan PKL ( Praktek Kerja Lapangan ) untuk berkunjung ke beberapa tempat, tetapi kami berfokus ke 1 tempat yaitu di Pondok Pesantren La Royba Bali Bina Insani, yang terletak di daerah Tabanan Bali, Kami PKL ke Bali, lebih tepatnya untuk mengunjungi dan bersilaturahmi dengan para santri dan santriwati di Pondok Pesantren La Royba Bali Bina Insani (Observasi, 15 Maret 2022), selain bersilaturahmi kami di sana juga untuk belajar bersama para santri dan santriwati mengenai Toleransi antar Umat beragama, dan bermoderasi lewat permainan Ular Tangga Moderasi. Pondok Pesantren La Royba Bali Bina Insani tersebut berdiri di tengah-tengah mayoritas masyarakat yang beragama Hindu, maka tidak heran lagi jikalau Keunikan dari pondok La Royba Bali Bina Insani antara lain guru yang mengajar di pondok tersebut bukan hanya orang yang berAgama Muslim saja, tetapi juga ada beberapa yang Non-Muslim, yang di mana mereka yang Non-Muslim dengan suka rela untuk mengajar di pondok pesantren La Royba Bali Bina Insani

tersebut. Perilaku santri dan santriwati dalam menghormati gurunya tidak membeda-bedakan antara yang Muslim dengan yang NonMuslim. contoh misalnya yaitu, ketika santri atau santriwati salaman dengan guru yang muslim mereka cium tangan, maka mereka juga melakukan salaman dengan cium tangan kepada Guru yang Non Muslim, para santri diajarkan untuk tidak membeda-bedakan antara guru yang muslim dan yang non muslim, guru yang non muslim di sana mengajar pelajaran umum saja, seperti Matematika, B.inggris dan sebagainya. Cara berpakaianpun guru yang non muslim sudah sopan dan menghargai akan hal itu, yang berawal mula mengenakan rok pendek, lalu berubah menjadi rok yang lumayan panjang dan sekiranya sudah sopan. Dan ketika waktu hari raya Idul Adha, pondok pesantren La Royba Bali Bina Insani, yang di mana pondok itu tersebut menerima pemberian hewan qurban dari para pendonasi atau yang sedang berqurban, dan dari pihak pondok pun tidak bisa mengatur ataupun menolak terkait pemberian hewan qurban tersebut, penulis bertanya kepada pengurus ponpes jikalau ada hewan sapi yang mau dikurbankan?, maka dari itu kalau ada hewan sapi yang ingin disembelih atau menjadi hewan qurban, maka dengan cara sembunyi-sembunyi untuk menghormati masyarakat Hindu yang berkeyakinan bahwasanya hewan sapi merupakan hewan yang sacral (Informan 1, 15 Maret 2022)., karena masyarakat Hindu menganggap Sapi itu adalah ibu ke 2 mereka, karena menurut keyakinan mereka, dari sapi itu kami bisa mendapatkan susu, yang diibaratkan seolah – olah itu merupakan ibu kami yang sama – sama memberikan susu ( ASI ). Ada lagi Keunikan dari pondok pesantren La Royba yaitu di antaranya, Pondok Pesantren La Royba Bali Bina Insani bekerja sama dengan masyarakat sekitar, misalnya kalau ada Santri yang kabur dari pondok, maka masyarakat sekitar yang mengetahui kalau ada santri

yang kabur maka akan menangkap santri yang kabur tersebut, lalu di kembalikan ke pondok tersebut.

Selain di di Pondok Pesantren La Royba, kami di Bali juga mengunjungi di beberapa lokasi, contoh misalnya adalah ke Puja Mandala, yang unik dari Puja Mandala adalah yang di mana tempat tersebut berdiri bangunan yang berjejer tempat peribadatan dari bermacam - macam Agama, misalnya ada Masjid Agung Ibnu Batutah, Pura Jagatnatha, Gereja Katolik Maria Bunda Segala Bangsa, Gereja Kristen Protestan Bukit Doa dan juga Wihara Budhida Guna (sumber: <https://www.idntimes.com/travel/journal/izah-cahya-novembrilianti/5-potret-tempat-ibadah-puja-mandala-Bali-c1c2/5>), hal tersebut merupakan suatu keunikan untuk sebuah bangunan atau tempat ibadah yang dibangun dengan cara berdampingan seperti itu. Selain itu kami juga berkunjung ke salah satu daerah wisata yang cukup populer di Bali, yaitu biasanya dikenal dengan sebutan Desa Terbersih di Dunia, yaitu Desa Penglipuran yang ada di Bali, Desa tersebut memanglah bersih dan bangunannya kalau dilihat secara seksama itu mirip semua, dari rumah satu dengan rumah yang lain, jadi kalau dipandang itu enak dan lurus sejajar dan presis (Observasi, 15 Maret 2022). Masyarakat di sana ramah – ramah terhadap pengunjung atau wisatawan, penghasilan masyarakat di sana rata – rata berasal dari para pengunjung atau turis dari luar negeri, bukan cuman masyarakat di Desa Penglipuran saja yang ekonomi dari hasil Wisatawan saja, tetapi Pulau Bali itu sekitar 70% hasil ekonominya itu juga bergantung dari Wisatawan saja, maka dari itu saat pandemi Covid melanda Negara Indonesia, Daerah Bali merupakan daerah yang terkena dampak yang parah, karena para turis dari luar negeri tidak bisa berkunjung untuk liburan ke Bali dan wisatawan local juga tidak bisa berlibur ke Bali, karena saking tingginya ketergantungan masyarakat

terhadap pemasukan ekonominya hanya mengandalkan para wisatawan yang liburan ke Bali. Maka dari itu saat kondisinya sudah endemi ekonominya lekas membaik lagi seperti sedia kala.

Selain ke Puja Mandala, kami juga berkunjung ke berbagai wisata yang lain misalnya ke Pantai Melasti, Pantai Kuta, Pantai Jimbaran, yang unik dari pantai – pantai di Bali atau mungkin ciri khasnya di antaranya adalah Turis atau Bule nya, dan juga kebersihan pantainya yang cocok untuk diacungi jempol, tetapi saat kami di perjalanan menuju salah satu tempat wisata, kami melihat di setiap rumah pasti mempunyai Puranya sendiri, Puranya juga bermacam – macam bentuknya, ada yang besar dan ada yang sedang, semua itu tergantung kemampuan dari ekonomi mereka. Mereka mempunyai Puranya masing – masing dikarenakan mereka itu fanatik akan agamanya mereka, uniknya dari kefanatikan tersebut yaitu, jikalau ada tetangga yang ingin numpang beribadah di puranya mereka, maka itu tidak diperbolehkan, tetapi mereka bisa beribadah bersama – sama di Pura yang lebih besar atau di tempat kumpul bersama, di sana mereka biasanya merayakan hari besar dan beribadah bersama – sama, dan disaat masyarakat Hindu Bali beribadah, mereka kompak memakai pakaian yang serba putih, kalaucewe mengenakan kebaya putih, yang laki – laki memakai iket / ikat kepala warna putih, baju putih, dan juga sejenis sarung yang putih juga. Dan uniknya lagi di Bali, ada peraturan lalu lintas, jika ada yang memakai pakaian adat memakai iket / ikat kepala warna putih, baju putih, dan juga sejenis sarung yang putih juga maka tidak akan ditilang oleh polisi di Bali. Lalu penulis menanyakan hal apa perbedaan antar Hindu India dengan Hindu Bali, yang membedakan yang menonjol mungkin ialah tempat peribadatnya, kalau di Hindu India itu lebih

ke Kuil, tetapi kalau Hindu Bali itu bentuknya adalah Pura (Informan 2, 16 Maret 2022).

Lalu ada keunikan lagi, di salah satu daerah di Bali yaitu di Bedugul, yang diamanis itu merupakan mayoritas beragama Muslim, karena berawal mula masyarakat di sana mualaf, dan sampai sekarang menjadi mayoritas muslim, dan meskipun ada saudara dari keluarga mereka masih berAgama Hindu, jika disaat Hari Raya Idul Fitri saudara mereka yang beragama Hindu, juga ikut merayakannya dengan umat Muslim.

# **Makna Sesajen bagi Masyarakat Hindu di Bali**

Khofifatul Lathifah

[khofifatullathifah16@gmail.com](mailto:khofifatullathifah16@gmail.com)

Indonesia adalah negara yang sangat beragama. Keberagaman itu biasanya ditandai dengan adanya berbagai macam kelompok, ras, suku serta agama. Banyaknya keberagaman tersebut masih ada di berbagai tempat, khususnya di Bali. Bali merupakan sebuah provinsi yang ibukotanya bernama Denpasar (Sumber: [https://p2k.unhamzah.ac.id/id3/2-3073-2970/Kota-Denpasar\\_14153\\_p2k-unhamzah.html](https://p2k.unhamzah.ac.id/id3/2-3073-2970/Kota-Denpasar_14153_p2k-unhamzah.html)).

Bali juga merupakan sebuah penduduk yang mayoritasnya beragama Hindu dan minoritasnya beragama Islam. Adanya perbedaan agama yang ada di Bali, tidak membuat masyarakat mempunyai sikap intoleransi tetapi dengan adanya hal tersebut membuat masyarakat semakin menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap agama yang lain.

Sikap toleransi adalah suatu sikap saling menghargai atau menghormati antara ajaran agama yang satu dengan ajaran agama lain. Dengan adanya sikap toleransi, membuat masyarakat menjadi semakin nyaman dan tenang untuk hidup di wilayahnya masing-masing (Observasi, 15 Maret 2022).

Ada beberapa aturan secara umum bagi wisatawan yang datang ke Bali, khususnya ketika berkunjung di tempat ibadah, di mana tempat ibadah itu tidak hanya pura saja, melainkan tempat ibadah seperti masjid, gereja dan lainnya. Jika seseorang masuk ke dalam tempat ibadah

tersebut dalam keadaan halangan atau tidak suci, orang tersebut tidak diperkenankan masuk ke tempat ibadah atau ke area suci tersebut (Informan 1, 16 Maret 2022).

Dalam melakukan ibadah, pastinya setiap agama memiliki perbedaan masing-masing dalam menjalankannya. Misalnya, ibadah bagi orang Islam yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan cara menunaikan shalat, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Sedangkan, ibadah orang yang beragama Hindu yaitu dengan melakukan pemujaan kepada roh-roh leluhur atau dewa-dewa dengan cara memberikan sesajen di tempat yang mereka gunakan untuk melakukan ibadah. Perbedaan beribadah setiap agama tersebut harus kita hargai karena setiap agama mempunyai ajaran untuk ditiru dan dilakukan. Adanya perbedaan tersebut juga membuat masyarakat menjadi lebih mengerti mengenai arti akan keberagaman.

Sesajen merupakan sejenis makanan atau benda lain yang dipersembahkan kepada roh-roh leluhur atau kepada dewa-dewa penguasa suatu tempat tersebut. Isi dari sesajen berupa bunga-bunga dan jamu yang di dalamnya ada beras, tepung serta diatasnya ada permen. Sesajen biasanya diletakkan di setiap pura dan di setiap jalan yang ada di Bali. Peletakkan sesajen tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Sesajen yang diletakkan di setiap pura menunjukkan rasa terima kasih kepada roh-roh leluhur atau kepada dewa-dewa. Sedangkan, sesajen yang peletakkanya ada di setiap jalan yang ada di Bali atau sesajen yang diletakkan di bawah itu menunjukkan rasa terima kasih kepada ibu pertiwi, karena ibu pertiwi mempunyai rasa kasih sayang yang tinggi, di mana kita disediakan pangan, alam dan sebagainya. Dalam ibu pertiwi terdapat konsep yang namanya mikro kosmos dan juga makro kosmos. Mikrokosmos adalah keselarasan yang pelaksanaannya

di dalam semesta kecil. Sedangkan, makrokosmos adalah keselarasan yang pelaksanaannya di dalam semesta besar.

Menurut masyarakat Hindu di Bali, dengan menaruh sesajen saat beribadah, masyarakat tersebut akan memperoleh keberhasilan dan bisa menolak kesusahan. Selain, untuk memperoleh keberhasilan, menaruh sesajen juga merupakan sebuah cara masyarakat Hindu di Bali untuk berterima kasih kepada para dewa-dewa dan leluhur yang telah memberikan kemakmuran dan keselamatan kepada masyarakat Hindu di Bali. Masyarakat Hindu di Bali juga percaya akan keberadaan roh yang menunggu di setiap tempat, itu membuat sesajen diletakkan di mana saja. Tujuan dari peletakkan sesajen di tempat mana saja agar masyarakat Hindu di Bali bisa terhindar dari berbagai gangguan yang ada di jalan maupun di tempat yang lainnya. Ada juga sesajen yang diletakkan dalam kendaraan bermotor, itu juga bertujuan agar masyarakat Hindu di Bali diberi keselamatan saat berkendara.

Ada juga sesajen yang digunakan sebagai ladang untuk mencari nafkah. Misalnya, penempatan sesajen tersebut di dalam toko dan itu bertujuan agar roh-roh leluhur atau dewa selalu melindungi dari gangguan dan bisa membuat rezeki bertambah banyak atau pembeli berdatangan hingga antri dan itu bisa membuat toko tersebut menjadi maju dan banyak digemari masyarakat. Sedangkan, sesajen yang diletakkan di halaman rumah itu mempunyai tujuan sebagai persembahan kepada roh penunggu rumah agar rumah selalu merasa mempunyai kenyamanan dan rumah tersebut bisa aman dari hal-hal yang jahat atau hal yang tidak baik.

Masyarakat Hindu di Bali menyarankan kepada pendatang yang berwisata di Bali untuk berhati-hati dalam kondisi dan situasi apa pun yang ada, karena di Bali merupakan mayoritas orang beragama Hindu dan

melakukan ibadahnya dengan menggunakan sesajen. Ketika di setiap jalan ada sesajen, masyarakat selain Hindu tidak diperbolehkan sampai menginjak sesajen dengan konteks sengaja, karena jika disengaja berarti ingin mencoba dengan hal-hal yang baru atau melakukan travelling ke dunia lain atau juga disebut akan mendapatkan celaka, karena sesajen yang ada merupakan suatu bentuk do'a bagi masyarakat Hindu di Bali kepada Tuhannya, sehingga kita tidak boleh menginjak bahkan sampai dengan merusaknya. Sesajen yang sering dijumpai atau dilihat di depan rumah atau pinggir jalan yang ada di Bali disebut dengan canang sari, karena ukuran dari canang sari mempunyai standar paling kecil di antara jenis sesajen lainnya yang dibuat oleh pemeluk Hindu di Bali (Informan 1, 16 Maret 2022).

Canang sari terbuat dari janur, janur dibuat dalam bentuk tempat segi empat yang dimaknai sebagai simbol kekuatan Ardha Candra atau bulan, dan isinya berupa pinang, sirih, janur serta kapur sebagai ciri dari Tridharma Hindu Bali, yakni Dewa Brahma, Dewa Wisnu serta Dewa Syiwa. Kemudian di dalam canang sari diisi dengan irisan tebu, pisang dan kue khas dari Bali, lalu ada sampaian urasari yang berbentuk bulat untuk meletakkan bunga. Bunga yang dipakai dalam canang sari harus segar dan harum, yang menyimbolkan adanya ketulusan dan kesucian. Bunga yang dibentuk rampai, mempunyai arti kebijaksanaan. masyarakat Hindu membuat canang sari setiap hari di rumah masing-masing penduduk. Canang sari yang diletakkan di pinggir jalan, mempunyai arti agar orang-orang diberikan keselamatan dalam hidupnya.

Sesajen mempunyai arti yang sangat mistis menurut pendapat dari masyarakat Hindu di Bali. Tujuan dari adanya sesajen tersebut untuk mendapatkan keberkahan hidup. Peletakkan sesajen biasanya ditaruh dalam kawasan yang dipandang sebagai tempat yang berbau dengan hal-hal yang

negatif. Kebiasaan dalam meletakkan sesajen biasanya dilakukan melalui berbagai macam ritual adat yang terjadi pada masyarakat Hindu di Bali maupun masyarakat lainnya yang masih mempercayai mengenai hal tersebut. Meskipun mempunyai jenis dan ragam sesajen yang berbeda, tetapi mempunyai maksud yang seragam yaitu agar selalu diberikan keamanan dan kesejahteraan dari para dewa-dewa atau leluhur. Selain itu, kebiasaan dalam meletakkan sesajen juga bertujuan untuk mengucapkan rasa terimakasih kepada para dewa-dewa atau leluhur atas apa yang telah diberikan kepada masyarakatnya serta bisa dimudahkan dalam mencari jalan keberhasilan dan kebahagiaan di masa yang akan datang.

Bagi masyarakat Hindu di Bali, memberikan sesajen kepada para leluhur merupakan satu bentuk untuk berterimakasih kepada para dewa-dewa yang ada. Bentuk sesajen yang kita jumpai di daerah Bali seringkali adalah kembang. Dalam kembang tersebut terdapat makna filosofisnya yang mempunyai arti agar dalam menjalani kehidupan senantiasa memperoleh kebaikan dan kebahagiaan dari para dewa-dewa atau leluhur (Humaeni, 2018: 171).

# **H**armonisnya Perbedaan Keyakinan di Tengah Keberagaman

Ahmad Rafi Maftukhan

[raffmas30@gmail.com](mailto:raffmas30@gmail.com)

Suatu pengetahuan bisa didapat dalam ranah pendidikan, juga bisa diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang tak terduga, seperti halnya ketika dalam mengikuti suatu pengajian yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang wacana baik keagamaan maupun ilmu yang lainnya. Hal ini penulis ingin menuangkan beberapa hasil pengalaman yang sudah didapat baik berupa pemikiran dan hasil observasi terkait kegiatan PKL yang sudah dilakukan.

Bali di samping tempat untuk destinasi wisata, juga terdapat keunikan serta keistimewaan yang tidak dapat ditemukan bahkan di negara-negara lainnya. Yakni dengan adanya berbagai keragaman dari budaya maupun agamanya. Seperti contoh dari sisi budaya, dari mulai tradisi ketika terlahir seorang anak ada istilah-istilah yang dipergunakan oleh masyarakat Bali tidak jauh dari budaya Jawa, karena rata-rata budaya yang berada di Bali terinspirasi dari budaya yang berada di Jawa.

Di kota yang mempunyai julukan “Seribu Dewa” ini Bali juga mempunyai adat tersendiri atau budaya tradisi yang dilakukan masyarakat setempat mengenai penamaan bayi. Ketika seorang bayi terlahir pada usia 3 bulan, maka bayi tersebut tidak boleh diberi nama, selepas itu baru boleh bayi tersebut diberi nama yang sesuai dengan urutan ia terlahir di dunia. karena setiap bayi yang lahir menjadi anak

yang pertama itu berbeda dengan penamaan yang berlaku bagi anak kedua, begitupun seterusnya.

Masih banyak lagi tradisi budaya yang berada di Bali. Baik dari sisi ketika seorang anak terlahir didunia sampai upacara ngaben atau tradisi adat ketika ada seseorang yang meninggal dunia. Dalam tradisi Bali, ketika ada orang yang meninggal sebanyak 98% wajib dibakar atau dalam istilah budaya Bali upacara Ngaben. Yaitu melalui runtutan upacara Ngaben yang diakhiri dengan pembakaran mayat di Bali.

Terdapat akumulasi perhitungan sebanyak 2% dari 100% masyarakat yang ada di Bali ketika ada yang meninggal dunia, dari 2% ini tidak dibakar atau tidak mengikuti upacara ngaben. Karena terdapat suatu masyarakat asli Bali sangat kental atau memegang teguh ajaran nenek moyang mereka. Bahwa ketika ada seseorang yang meninggal dunia tidak diwajibkan dibakar melainkan dikubur seperti adat dari agama yang lainnya. Bagi masyarakat Bali meyakini bahwa ketika ada seseorang yang meninggal dunia, pasti ada bayi yang lahir atau dengan kata lain, di mana ada kematian pasti di situ ada kelahiran. Hal ini membuat orang-orang di sana percaya bahwa manusia tidak ada yang abadi, melainkan hanya sementara, tidak selamanya.

Bali merupakan tempat wisata yang bukan lagi level nasional, akan tetapi sudah mencapai ranah internasional. Sudah hampir seluruh orang yang ada di penjuru dunia tidak hanya mampir, akan tetapi sengaja ingin menikmati indahnya pulau Bali, maupun wisata yang ada di dalamnya. Namun selama masa Covid-19 sudah kurang lebih dua tahun mengalami kerugian signifikan terutama dalam segi perekonomian di Bali. Karena 80% mayoritas mata pencahariannya mengandalkan sektor pariwisata.

Hal ini lambat laun, Bali sudah mengalami pergerakan baik dari segi kenaikan penghasilan, walaupun ada batasan-batasan tertentu dalam ranah wisata yang wajib dipenuhi terkait protokol kesehatan dan yang lainnya. Selain sebagai tempat wisata Bali juga dipenuhi akan keragaman budaya dan agama. Terbukti dengan adanya kerukunan umat beragama yang terjadi di pulau Dewata. Yang mayoritas umat beragama Hindu, tidak menuntut kemungkinan juga umat Islam bisa hidup dengan tenang dan nyaman di Bali tanpa adanya perseteruan di dalamnya.

Seperti halnya di Bali terdapat sebuah pondok pesantren yang bernama Bali Bina Insani atau sering disebut pondok pesantren La-Royba. Jika dibayangkan secara sederhana tidak mungkin bisa berdiri suatu sekolah keagamaan Islam yang dikelilingi dengan mayoritas warga beragama Hindu. Namun tidak dengan Bali yang warganya sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Baik berlaku bagi antara sesama umat Hindu akan tetapi juga berlaku bagi umat Islam dan lainnya. Hal ini bisa terbukti dengan lamanya berdiri Ponpes La-Royba, ketika penulis melakukan wawancara terhadap salah satu tenaga pendidik di sana terkait bagaimana bisa hidup berdampingan dengan umat Hindu.

Dalam menciptakan sebuah kondisi keharmonisan antar umat beragama. Memang memerlukan sikap keterbukaan antar umat, karena dengan sikap terbuka dan keikhlasan maka tidak ada yang merasa bahwa agama satu yang paling benar, melainkan semua agama sama-sama benar namun berbeda cara dalam menyembah Tuhannya. Di Bali sendiri khususnya di lingkungan pondok pesantren La-Royba, tidak ada satupun orang yang merasa keberatan ketika hidup bersandingan dengan minoritas beragama Islam. Karena dalam hati mereka semua sudah tertanam yakni sikap keterbukaan dan keikhlasan dan tentunya juga

memiliki rasa toleransi yang dijunjung tinggi. Seperti contoh ketika umat Hindu merayakan hari raya Nyepi, di mana seluruh kegiatan acara besar maupun acara kecil, bahkan kegiatan keseharian diberhentikan sejenak selama satu hari dalam memperingati hari Nyepi, hal ini semua santri dan pengelola yang ada di dalam pondok pesantren La-Royba juga tidak keluar dari dari ponpes, dan tidak melakukan kegiatan apa pun, karena itu merupakan salah satu bentuk contoh toleransi yang nyata antar umat beragama.

Kerukunan antar umat beragama adalah salah satu contoh bentuk implementasi dalam kehidupan nyata yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Bali. Dalam ajaran agama manapun tetap mengajarkan kebaikan antara sesama manusia. Islam sendiri mengedepankan agar mempunyai hubungan yang baik antara Tuhan dan manusia itu sendiri. Sama halnya seperti agama yang lainnya, mengajarkan agar berbuat baik kepada sesama makhluk hidup termasuk hewan, tumbuhan dan alam. Salah satu bentuk toleransi di antaranya saling menghormati antar sesama, baik dari segi peribadatan maupun hal sosial yang lainnya.

Tradisi yang ada di Bali sendiri terdapat banyak sekali macam ragamnya, dari mulai kebudayaan yang asli dari masyarakat tersebut. Islam mengajarkan bahwa manusia harus bertanggung Jawab terhadap alam semesta yang dihadiahkan kepadanya untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Dengan demikian Islam tidak membenarkan manusia merusak lingkungan sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-qashash ayat 77. Tersimpul di sini keharusan untuk mengusahakan keseimbangan antara kebahagiaan hidup akhirat dengan kebahagiaan hidup di dunia. Melakukan perbuatan baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain, dan kewajiban memelihara keseimbangan alam dan mencegah kerusakan di muka bumi. Oleh karena itu Islam mengajarkan berbuat baik kepada sesama agar

terciptanya keharmonisan akan kerukunan yang tercipta baik melalui umat beragama Buddha dan umat Islam yang berada di Bali.

Di sini belajar bahwa agar terciptanya suatu kondisi yang nyaman, aman, dan tentram jauh dari problem khususnya dalam ranah keagamaan. Harus memiliki beberapa sikap yang harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Di antaranya adalah sikap keterbukaan, keikhlasan, sabar, tolong menolong, dan juga tidak kalah penting adalah sikap toleransi, saling menghargai, antar sesama manusia. Seperti yang dilakukan ketika hari raya Idul Adha, seluruh pengurus dan santri ponpes La-Royba ketika ingin melakukan ibadah qurban hewan kambing, lalu dagingnya dibagikan kepada lingkungan sekitar, termasuk juga umat Hindu dan yang lainnya.

# **Menguak Filosofis Adat Hindu Anggara Kasih Dukut dan Toleransi yang Kuat**

Aulia Nur Jannah

[auliyajepara14@gmail.com](mailto:auliyajepara14@gmail.com)

Bali merupakan salah satu kota yang sangat terkenal baik di dalam Negeri maupun luar Negara karena keindahan pantai-pantai dan juga kotanya, sehingga Bali menjadi satu-satunya wisata yang ada di Indonesia yang paling banyak dikunjungi para turis-turis Asing. Dalam salah satu kunjungan saya ke Bali yaitu di Desa Meliling Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan di mana mayoritas penduduk beragama Hindu. Namun uniknyanya di tengah-tengah desa ini ada sebuah pondok pesantren yang berdiri dan tidak menjadikan konflik di sekitar daerah tersebut.

Pondok pesantren tersebut merupakan Pondok Pesantren Bina insani di mana pondok ini berdiri di tengah masyarakat Hindu dan beberapa guru yang mengajar di pondok pesantren ini ber-Agama Hindu ini yang menjadi keunikan Desa yang ada di Kabupaten Tabanan Bali ini. Saat kunjungan saya ke pondok pesantren ini ternyata di depan pondok pesantren terdapat pura yang sedang ramai sebab sedang ada perayaan Anggara Kasih Dukut.

Tour guide kami mengatakan “Kerukunan umat beragama di Pondok Pesantren Bali bina insani ini sangat kentara contoh saja di sini tidak hanya merekrut guru yang beragama Islam namun juga merekrut guru yang beragama Hindu, lalu seperti sekarang ini saat masyarakat desa sekitar yang rata-rata beragama Hindu sedang merayakan Anggara kasih dukut, meskipun pura dekat sekali dengan pondok pesantren Bali bina insani tidak ada dari masyarakat pondok

pesantren yang merasa terganggu. Begitu pun sebaliknya ketika umat muslim melaksanakan sholat jum'at, masyarakat yang sekitar yang beragama Hindu tidak merasa terganggu sehingga tidak ada konflik antar Agama” (Informan 1, 15 Maret 2022).

Kerukunan dalam semua lintas agama merupakan salah satu jalan utama dalam memelihara kesatuan persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Komunikasi akan selalu terjalin dalam menjaga kerukunan antar agama seperti di pondok pesantren di Desa Meliling tersebut. karena semua umat agama dapat memahami umat agama lain baik dalam bermasyarakat maupun dalam beribadah. Hidup dan pola hidup yang harmonis akan terjalin dengan sangat baik jika sesuai dengan Pancasila.

Anggara kasih dukut merupakan salah satu hari raya dari banyaknya ritual atau hari raya yang dilaksanakan masyarakat Hindu Bali. Anggara kasih dukut ini dilaksanakan pada Anggara yang artinya hari Selasa kliwon sedangkan dukut merupakan hari raya Hindu yang jatuh pada enam bulan sekali. Hari raya atau rerahinan Anggara kasih dukut ini jatuh berdasarkan pertemuan saptawara yang berarti Anggara, Pancawara yang berarti kliwon dan wuku dukut.

Anggara kasih dukut ini merupakan hari raya yang mempunyai manfaat untuk mewujudkan sebuah kasih sayang terhadap diri sendiri dan juga menunjukkan rasa kasih sayang terhadap semua makhluk hidup yang ada di bumi. Sehingga pada hari raya Anggara kasih dukut ini sepatutnya setiap masyarakat Hindu Bali melakukan peleburan dosa dan merawat diri dari segala kecemaran yang artinya menjauhkan diri dari segala hal yang dianggap buruk terutama kecemasan pada pemikiran artinya tidak boleh memikirkan hal-hal yang buruk.

Pada hari raya Anggara kasih dukut ini masyarakat Hindu Bali percaya bahwa San Hyang Muda sedang melakukan yoga yang bertujuan untuk membersihkan segala kecemaran yang ada pada dunia ini. ada beberapa upacara yang di sembahkan untuk sang Hyang seperti wangi-wangian, dupa astangi dan matirtha pembersihan.

Anggara kasih dirayakan setiap sapta wara atau hari Selasa (Anggara) dengan pancawara Kliwon. selama enam bulan atau 210 hari umat Hindu merayakan enam kali hari raya yaitu Anggara kasih kuantir, Anggara kasih tambir, Anggara Kasih prangkat dan Anggara kasih dukut. Anggara ini memiliki terjemahan bebas mengeluarkan atau memberikan, dan kasih berarti damai atau cinta tak bersyarat. dalam artikel Anggara kasih wujud misi perdamaian dan kasih sayang yang dimuat dalam majalah Warta Hindu Dharma nomor 429 November 2002.

“Anggara kasih berarti mengulurkan persahabatan atau perdamaian. Anggara kasih secara umum bisa juga disebut dengan hari kasih sayang” (Warta Hindu Dharma, 2002: 492), tertulis di majalah tersebut.

Kerukunan antar umat beragama merupakan cara ataupun sarana yang dapat dipergunakan untuk mempertemukan, mengatur hubungan yang damai dan harmonis antara orang yang tidak seagama atau yang tidak sama kepercayaannya antar golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kesimpulannya dalam ajaran Agama Hindu ini menuntun umatnya untuk mengedepankan kasih sayang antar sesama baik seagama maupun tidak itulah mengapa Anggara kasih ini ada. Sebab dalam Agama Hindu kasih sayang merupakan hal penting, tolong menolong merupakan hal yang harus dilakukan ini sebagai bentuk pembersihan bagi dirinya sendiri dari dosa-dosa yang dia lakukan.

Memberikan kasih sayang dan memberikan bantuan terhadap orang lain berarti meleburkan diri dari dosa yang telah diperbuat. Itulah mengapa walaupun di Desa Meliling kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan ini tidak menuai konflik antar agama sebab masing-masing dari Agama mereka menyuruh mereka untuk saling berbuat baik dan menyayangi antar sesama manusia dan mereka menjalankannya. Mereka menjalankan hidup dengan toleransi yang baik dengan saling membantu dengan saling memberi dengan saling menghormati. Hidup sebagai satu kesatuan Republik Indonesia yang adil dan beradab yang taat terhadap Agamanya tanpa mencela agama lainnya. Kehidupan toleransi yang indah yang selalu diimpikan setiap masyarakat.

# **Spiritual dan Tradisi Bali**

## **Membentuk Etika Baik**

Muhammad Abdusyarof  
[abdusyarof48@gmail.com](mailto:abdusyarof48@gmail.com)

Bali merupakan sebuah pulau yang sering dikunjungi para wisatawan terutama para turis-turis yang berdatangan dari luar negeri dengan tujuan menikmati pariwisata keindahan alam dan cuaca matahari yang pas bagi kulit mereka. Tidak hanya pariwisata yang terkenal indah saja, di Bali juga memiliki kekayaan akan budaya dan nilai-nilai moral yang baik yang dimiliki oleh masyarakat Bali yang mayoritasnya adalah agama Hindu. Masyarakat Bali sendiri mempunyai hati yang senang bila terdapat wisatawan yang berkunjung karena akan terdapat sebuah roda perekonomian yang berjalan untuk kehidupan sehari-hari mereka, apalagi setelah dua tahun terakhir ini yang masyarakat harus bertahan hidup dengan rela menjual barang-barang berharga miliknya karena terdampak oleh sebuah musibah melalui virus Covid-19 (Informan 1, 15 Maret 2022).

Kedatangan kami dan teman-teman se-Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus di Bali disambut mereka dengan sangat hangat seperti halnya kedatangan saudara sendiri. Dari mulai kunjungan ke Pondok Pesantren Bali Bina Insani La Royba disambut dengan iringan pemukulan rebana oleh santri-santri saat memasuki gerbang pondok dan kemudian dipersilakan duduk untuk mengikuti acara penyambutan PKL Mahasiswa Ushuluddin. Hal yang menarik adalah disaat salah satu pengasuh menceritakan berdirinya pondok dan pembelajarannya. Sebelum menjadi sebuah pondok,

tempat tersebut awalnya merupakan sebuah panti asuhan yang di mana dilatarbelakangi oleh salah satu kiai yang berceramah di Bali tentang keutamaan memelihara anak yatim yang kemudian ada salah seorang masyarakat Bali mengusulkan dan memberi tawaran jika dibangun tempat panti di tanah miliknya dan menantang kiai yang ceramah tadi untuk menjadi pengasuh, dan akhirnya terbangunlah sebuah panti yang kemudian berevolusi menjadi sebuah pondok. Uniknya tempat lokasi pondok tersebut lingkungan sekelilingnya beragama Hindu, sehingga menciptakan ukhuwah yang harmonis di tengah-tengah perbedaan agama dan memunculkan sikap toleransi yang indah karena adanya saling memahami satu sama lain atas perbedaan tersebut. Bahkan mereka yang beragama non-muslim pun turut berpartisipasi ikut andil dalam proses belajarnya dipondok, bila ada salah satu santri yang kabur dari pondok dan ketahuan oleh tetangga yang non-muslim maka akan ditangkap dan diserahkan ke pondok lagi agar dibimbing oleh kiainya, dan uniknya lagi guru-guru yang mengajar dimadasahnya juga terdapat guru non-muslim yang diberi kesempatan untuk mengajar ilmu-ilmu yang umum. Dilingkup luar dan di dalam pondok saja bisa menerapkan sikap toleransi terhadap keberbedaan agama, apalagi yang kami datang dari jauh yang merupakan orang dalam (saudara seIslam) maka akan terjadi sebuah penghormatan dan sambutan luar biasa yang dilakukan mereka karena keterbiasaan menghargai orang lain walaupun terdapat sebuah perbedaan agama sekalipun, sehingga membentuk sebuah etika yang dibangun melalui keterbiasaan tersebut (Observasi, 15 Maret 2022).

Bukan hanya di pondok Bali Bina Insani saja saya menemukan sebuah etika yang baik di dalam diri masyarakat Bali, di desa wisata Penglipuran pun demikian, yang mana di setiap tempat atau rumah di sana memiliki keindahan tersendiri mulai dari arsitek bangunannya yang

sama dengan bercirikan budaya Hindu, kerapian penataan tempat dan kebersihan yang ada di sana karena dengan aturan adat mereka yang mengajarkan tentang kebersihan dan sebagainya sehingga membentuk kepribadian yang memiliki jiwa ingin menjadikan diri dan tempatnya bersih dan indah. Dengan aturan-aturan adat yang dibuat, mereka akan senantiasa taat kepada aturan dan jika melanggar akan terkena sanksi dari kepala adat. Dari aturan adat yang dibuat yang kemudian dipatuhi oleh masyarakat adat dengan lekatnya sehingga masyarakat tidak terkena aturan pemerintah yang bersifat resmi walaupun adat adalah di bawah naungannya dari pemerintah, namun masyarakat Bali menganggap bahwa sebuah adat itu berbeda dengan sebuah sistem tatanan pemerintahan, jadi mereka lebih mengutamakan aturan adat yang mereka yakini daripada aturan pemerintah.

Masyarakat desa adat Penglipuran tersebut tidak hanya memiliki rumah dan tempat yang bersih dan indah saja yang bahkan tergolong desa terbersih sedunia, namun juga memiliki etika yang baik dalam menyambut dan menghormati pengunjung. Masyarakat desa adat tersebut sangat terbuka sekali dengan pengunjung, menyapa, bertanya, berinteraksi dengan pengunjung dengan sangat enjoy, dan bahkan boleh memasuki rumah mereka untuk sekedar melihat-lihat yang di dalam saja. Mereka rata-rata beragama Hindu yang di dalam menjalankan ajaran agamanya mempunyai keberbedaan dari desa yang lain karena mereka memiliki adat sendiri dan lebih mengikuti aturan adat yang mana tidak lepas dari ajaran agamanya. Dengan demikian masyarakat desa adat Pelipuran sangat lekat dengan aturan-aturan adat yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri. Tentu, desa-desa lain pun demikian mempunyai aturan-aturan sendiri yang rata-rata hampir sama dengan desa lainnya, karena hanya di desa Penglipuran saja yang

sangat dijaga sehingga menciptakan ketertiban, kedamaian, kebersihan, keindahan dan menjadikan desa tersebut menjadi desa wisata yang tergolong desa terbersih sedunia (Observasi, 15 Maret 2022).

Masyarakat Bali selain memiliki pariwisata, adat tradisi, arsitek bangunan rumah dan pura yang bagus, serta keindahan alam lainnya, mereka juga memiliki spiritualitas yang menurut saya banyak unsur filosofisnya dan sangat unik untuk dipelajari lebih lanjut jika waktu PKL tidak hanya lima hari saja. Kepercayaan mereka terhadap alam semesta sangatlah luar biasa karena menganggap sebagai manifestasi dari tuhan yang mana memberikan rezeki melalui pertanian dan juga laut yang hasil dari itu berupa padi, ikan, dan lainnya membuat mereka bisa makan sehingga rasa syukur mereka terhadap Tuhan begitu luar biasa yang setiap harinya mereka membuat sesaji atau sedekah setelah selesai memasak. Pembuatan sajen setelah memasak bermaksud sebagai rasa terimakasih kepada Tuhan agar mendapatkan keberkahan dari makanan yang dimasak, karena mereka menganggap bahwa sebaik-baik makanan adalah sisa dari persembahan atau sesajen, maka siapa yang memakan makanan tanpa melakukan persembahan dianggap mencuri karena sumber makanan adalah dari alam semesta dan itu adalah milik Tuhan jika tidak izin terlebih dahulu maka disamakan dengan mencuri, secara sederhananya begitu. Persembahan yang dilakukan masyarakat Bali setelah selesai memasak merupakan bentuk dari cara bersyukur mereka terhadap Tuhan yang sifatnya wajib yang mana makanan saja disakralkan secara demikian, apalagi sikap mereka terhadap manusia dan alam. Selain persembahan sesajen setelah selesai masak yang mana mereka mencari sebuah keberkahan pada makanan tersebut, dalam pemberian nama pun mereka menyerahkan Tuhan untuk memilihkan sebuah nama kepada si bayi.

Seorang bayi yang baru lahir selama ia belum berusia 3 bulan maka nama si bayi tersebut dipanggil dengan sebutan nama yang diberikan orang tuanya sesuai kejadian alam yang terjadi saat itu, namun ketika ia sudah berusia 3 bulan keluarga akan mengadakan upacara pemberian nama kepada sang bayi yang mana nama tersebut dipilih oleh Tuhan. Sebelumnya dari pihak keluarga memiliki beberapa usulan nama yang kemudian usulan nama tersebut ditulis di kertas atau daun menggunakan Aksara Bali dan dilinting seperti katembat ditancapkan ke tumpeng atau persembahan yang kemudian dibakar secara bersamaan oleh pemangku adat, dan yang mana cepat terbakar maka itulah nama yang dipilih oleh Tuhan melalui api yang membakar tersebut. Dari hal itu, kita bisa belajar bahwa kehidupan manusia di Bali tidak lepas dari sebuah keyakinan atau kepercayaan terhadap alam semesta yang merupakan manifestasi dari Tuhan yang juga terdapat dewa-dewa yang diutus untuk mengatur isi alam dan tidak lepas pula dari adat kebudayaan yang berlaku sehingga di dalam keterbiasaan melakukan hidup yang demikian akan membentuk sebuah karakter etika yang baik terhadap manusia maupun kepada alam semesta. (Informan 1, 16 Maret 2022)

# **Adat Istiadat yang Melekat di Tanah Bali**

Muhammad Khotibul Umam

[uumim20@gmail.com](mailto:uumim20@gmail.com)

Bali merupakan sebuah pulau yang terletak di sebelah timur pulau Jawa, yang berbatasan oleh kabupaten Banyuwangi provinsi Jawa Timur, Bali juga diapit oleh dua samudra yaitu samudra Hindia dan Samudra Australia maka, pulau Bali ini kerap adanya pergeseran lempeng Bumi karena begitu besar ombak sehingga terjadi pergeseran bumi. Dulu pulau Bali juga merupakan satu kepulauan dengan pulau Jawa dengan seiringnya zaman akibat dari pergeseran itu, mengalami pemisahan. Bali yang kerap dibicarakan oleh masyarakat luar pulau bahkan sampai mancanegara sebagai daerah yang menjadi destinasi wisata, karena Pulau Bali yang kaya akan keindahan alamnya sehingga para pelancong dalam negeri maupun luar negeri rela untuk pergi ke sana untuk menikmati keindahan alam yang terkandung di pulau dewata ini. Bukan halnya berbicara tentang wisata Bali juga merupakan bukti sejarah yang masih kental dengan adat-istiadatnya sebagai upaya kita belajar dan mendapatkan ilmu yang mungkin tidak ada di sebuah daerah atau negara lainnya.

Mayoritas masyarakat Bali ini memeluk agama Hindu, agama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Asal mula agama Hindu ini lahir di Bali dikarenakan runtuhnya sebuah kerajaan Majapahit di Pulau Jawa yang dikarenakan dua hal yaitu antara faktor alam atau bergesernya oleh kerajaan Islam di Demak. Kemudian para raja-raja atau bangsawan dari kerajaan Majapahit berpindah tempat di daerah Bali, yang membawakan sebuah adat atau kebudayaan dari Jawa (Kejawen) kepada

penduduk asli orang Bali. Karena para raja dari Kerajaan Majapahit beragama Hindu maka tersebar luaslah Agama Hindu di Bali, dengan ajarannya yang mengambil dari sebuah kitab Sutasoma, yang bahasanya menggunakan tulisan Jawa (Ha Na Ca Ra Ka), namun ada juga perbedaan antara tulisan Jawa yang mempunyai 20 macam, tetapi di Bali ini hanya 18 macam saja tidak ada kata Thad an Dha. Ajaran agama Hindu ini menyebut tuhan-nya dengan nama Sangya Widhi (Tuhan Yang Maha ESA) dan percaya akan dewa-dewa yaitu bisa dimaknai dengan para manifestasi tuhan di Hindu. Agama Hindu mempunyai banyak dewa tetapi yang menjadi manifestasi tuhan hanya ada tiga, yang terdapat istilah Trimurti dengan memiliki tanggungjawab yang berbeda-beda, ketiga dewa tersebut adalah Dewa Brahma, Wisnu, Siwa. Sama dengan agama lain, Agama Hindu juga mempunyai tempat peribadatan yang disebut dengan Pura yang berasal dari kata Pur yang berarti tempat perlindungan, di Pura masyarakat Bali itu berdoa dan menyembah tuhannya. Pura juga mempunyai banyak macamnya, ada Pura keluarga yang biasa disebut dengan sanggah, setiap di depan rumah penduduk Bali pasti mempunyai sanggah dengan beraneka bentuk semakin besar sanggah yang ada maka orang itu menandakan kaya, sanggah ini tidak dipergunakan untuk khalayak umum dan hanya sebatas keluarga saja. Pura juga ada berbagai jenis, ada pura yang digunakan untuk masyarakat desa dan ada Pura yang digunakan untuk lingkup kabupaten maupun seluruh umat Hindu di Bali. Umat Hindu di Bali melaksanakan ibadahnya dalam sehari sebanyak tiga kali yaitu, setiap pagi hari pada waktu terbitnya matahari, siang hari tepatnya waktu matahari berada di tengah-tengah, dan sore hari menjelang terbenamnya matahari, namun ibadah ini tidak diwajibkan oleh pemeluk agama Hindu dikarenakan tidak semua masyarakat Hindu di Bali berada

dirumah, ada yang dikarenakan bekerja dan yang lainnya. Dalam beribadah umat Hindu diwajibkan menggunakan pakaian adat Bali dan membawa sebuah kembang yang akan di taruh di sanggah atau pura itu. Seperti halnya umat Islam yang setiap satu minggu sekali dilakukannya ibadah sholat jumat yang dilakukan secara bersama-sama di satu tempat, umat Hindu pun begitu ada sebuah ibadah yang dilakukan di Pura setempat ketika bulan purnama tiba dan ketika memperingati hari terbentuknya Pura tersebut di desa masing-masing. Ibadah tahunan yang dinamakan perayaan hari Nyepi, masyarakat Hindu di pulau Bali tidak boleh melakukan aktivitas sama sekali, semua pekerjaan harus ditinggalkan selama satu hari pada perayaan Nyepi, orang tidak boleh keluar rumah dan lampu maupun api tidak boleh dinyalakan. Apabila ada suatu udzur atau halangan seperti ada orang sakit atau melahirkan maka pihak yang bersangkutan harus lapor kepada Pecalang (keamanan) demi terjaganya perayaan hari Nyepi.

Kearifan lokal lainnya yang terdapat di pulau Bali ini adalah ketika sehabis memasak orang Bali harus menyisihkan sedikit makanan tersebut kemudian dibungkus menggunakan daun lontar dan di taruh di depan rumah masing-masing penduduk Bali, ini merupakan upaya rasa balas budi orang Bali kepada alam yang telah melimpahkan rezeki kepadanya, yang kemudian makanan yang disisihkan itu bentuk wujud dari sedekah mereka kepada makhluk alam lainnya seperti burung, semut dll.

Upacara prosesi kelahiran bayi ini hampir sama dengan yang ada di Jawa, orang Bali dalam pemberian nama pada anaknya ini harus menunggu waktu tiga *selapan dino* menurut tanggalan Bali atau sekitar 105 hari. Sebelumnya para keluarga juga sudah siap atas nama-nama yang ingin diberikan kepada anaknya, ketika usia bayi sudah mencapai tiga lapan dalam penanggalan Bali maka upacara pemberian

nama pun dilakukan oleh keluarga, keluarga menyiapkan nasi tumpeng dan sebuah bilah bambu kecil yang pucuknya terdapat kapas akan ditancapkan di nasi tersebut, apabila nama yang diusung keluarga mereka ada tiga maka tiga tusuk bambu yang ditancapkan. Kemudian tusuk yang ada kapasnya tadi dibakar bersamaan dan mana yang habisnya paling lama nama itulah yang menjadi pilihan. Adapun nama-nama yang wajib digunakan orang Bali sebagai nama awal terdapat empat tingkatan yaitu anak pertama Wayan, anak kedua Made, anak ketiga Nyoman, dan anak keempat Ketut. Apabila anak dari seorang keluarga melebihi empat itu kembali ke urutan pertama lagi.

Mungkin upacara ini tidak asing yang kerap terdengar ditelinga kita, yaitu upacara Ngaben (pembakaran mayat). Ngaben dilakukan oleh masyarakat Hindu ini secara turun temurun yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka guna untuk melepaskan jiwa ke alam atas sana yang bisa disebut sebagai alam surga. Orang Bali meyakini bahwa unsur yang bisa terbentuk menjadi manusia itu ada lima yang disebut Panca Maha Bhuta yaitu, pertiwi (zat Padat), apah (zat cair), api atau teja (zat panas), bayu (angin) dan akasa (ruang hampa). Kelima unsur tersebut membentuk suatu fisik manusia dan dihidupkan oleh atma (roh). Pembakaran pada prosesi Ngaben sebagai wujud pengembalian manusia dengan alam karena yang terdiri dari lima unsur tersebut, selepas diadakan pembakaran hingga yang tersisa hanya abu, kemudian abu itu di hanyutkan ke laut sehingga lebih mudah bersatu dengan tuhan. Prosesi ngaben ini dilakukan berbagai jenis, untuk orang yang kaya prosesi Ngaben bisa menghabiskan dana sampai miliaran sedangkan orang yang sederhana dana dua ratus ribu itu sudah bisa dibuat upacara Ngaben, sebelum Ngaben biasanya segenap keluarga besar berkumpul untuk membicarakan prosesi Ngaben tersebut. Namun juga ada

sekelompok masyarakat di Bali ketika ada kematian tidak diadakan upacara Ngaben karena pemikiran yang berbeda (Observasi, 16 Maret 2022).

# Makna Filosofi Kain Poleng di Bali

Nur Hikmaturizqoh

[hikmaturizqoh@gmail.com](mailto:hikmaturizqoh@gmail.com)

Bali, siapa yang tidak mengenal pulau seribu keindahan yang ada di dalamnya. Ia dijuluki dengan sebutan pulau Dewata atau pulau seribu pura. Bagaimana tidak, pulau Bali mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Hindu. Bali merupakan salah satu suku di Nusantara yang kaya akan seni ragam hias yang menarik, hal inilah yang menjadi daya tarik utama yang menjadikan Bali sebagai salah satu pusat destinasi yang banyak diminati oleh wisatawan terutama wisatawan mancanegara.

Jika kita mengunjungi Bali, mata kita akan disajikan keindahan alam dan budaya yang ditampilkan tanpa terkecuali di sudut kota. Hamparan pasir putih yang menawan, pantulan cahaya dari air laut yang menyejukkan mata, dekorasi bangunan rumah yang masih menyimpan budaya tradisional, hingga patung-patung yang berada di setiap rumah, pura atau bahkan di tengah-tengah persimpangan jalan. Bicara mengenai patung-patung di Bali, sesaat kita akan bertanya mengapa patung-patung tersebut harus diletakkan di tengah-tengah persimpangan jalan? Apakah tidak mengganggu para pengguna jalan? Bagi kita hal tersebut terkesan aneh, namun tidak bagi masyarakat Hindu di Bali. Jika kita mau mengamati seluruh jalanan di Bali, kita jarang sekali melihat adanya rambu-rambu lalu lintas, ternyata patung yang dipasang di tengah jalan itu diyakini dapat menjaga jalan tersebut. Menurut Bli Yudha, seperti contohnya ketika kendaraan melewati jalan persimpangan tersebut, lalu pengendara jalan melihat patung tersebut maka pengendara akan menghentikan laju

kendaraannya, hal tersebut berlaku seperti rambu-rambu lalu lintas yang berlaku di Indonesia.

Berbicara mengenai patung, kita tidak akan asing dengan kain-kain yang diikatkan pada badan patung tersebut. Biasanya kain tersebut berwarna hitam putih. Kain tersebut adalah salah satu kain tradisional Bali, kain tersebut dikenal dengan nama *Saput Poleng*. Karakteristik kain ini sangat unik karena kain ini disakralkan oleh masyarakat Bali, di satu sisi karena kain ini dipergunakan untuk menghias *pelinggih-pelinggih* di tempat suci Masyarakat Hindu Bali, pepohonan yang dianggap keramat, membalut benda-benda yang dianggap suci (Suda, 2022), juga kain ini biasanya digunakan oleh para petugas keamanan upacara adat di desa adat Bali. Para petugas ini oleh masyarakat setempat disebut dengan nama *Pecalang*.

Kain kotak-kotak hitam putih ini memiliki makna yang begitu penting. Oleh masyarakat Bali kain warna hitam putih ini dianggap selayaknya *Yin* dan *Yang* pada kepercayaan orang Tionghoa. Mereka juga menyebut warna hitam putih itu sebagai simbol dari *rwa bhineda*. Jika ditilik dari suku katanya *Rwa* berarti Dua dan *Bhineda* berarti berbeda. Jika diartikan keduanya adalah dua hal yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, artinya ketika ada salah satunya maka yang lain juga akan selalu ada. Seperti ketika ada siang pasti ada malam, ketika ada sedih pasti ada bahagia, jika ada Utara maka ada selatan dan seterusnya (I Gusti Ngurah Wirawan). *Rwa Bhineda* inilah yang menjadi hukum keseimbangan alam semesta yang dipercayai oleh masyarakat Hindu.

Sebagai contoh, ketika kita mengalami kebahagiaan, janganlah kita berlarut-larut dalam bahagia tersebut, karena bisa saja kebahagiaan tersebut akan berubah menjadi kesedihan. Karena sesuatu tidak akan ada selamanya, kita pasti akan mengalami yang namanya sedih dan senang.

Begitupun sebaliknya jika kita mengalami sedih, janganlah kita berlarut-larut dalam kesedihan itu, karena pasti kita akan mendapatkan kebahagiaan. Menurut bli Yudha, masyarakat Hindu percaya bahwa hukum karma phala yang dipercayai oleh masyarakat Hindu. Semua kembali kepada diri kita, karena sesuatu yang kita tanam, kita juga akan menuai hasilnya.

Konsep *Rwa Bhineda* ini tertulis dalam kita Ramayana sebagai berikut

*Pasang putih tulus mala mangeliput. Luput sareng Sadu.*

Pasangan atau lawan dari warna putih yaitu warna hitam, hitam digambarkan sebagai kegelapan yang meliputi diri manusia tetapi orang yang bijaksana bebas dari kegelapan (kebingungan) itu.

Kegelapan atau kebingungan terdiri dari dua macam yaitu adanya pikiran yang tidak tenang dan gelapnya hati yang berarti gelisah. Orang yang berada dalam kegelapan tersebut disebut sebagai orang yang sedang berada dalam keadaan duka. Lawan dari kegelapan adalah terang yaitu adanya terang pikiran yang memiliki arti berpikiran tenang dan terang hati berarti merasa senang (suka). Dalam agama Hindu *Rwa Bhineda* sering disebut dengan suka dan duka.

Selain pemasangannya pada patung, kerap kali kain ini juga dipasang pada pekarangan rumah. Pada kondisi seperti ini, kain ini berfungsi sebagai penunggu karang atau pelindung pekarangan. Penunggu karang bertujuan untuk melindungi anggota keluarga dalam rumah dari hal-hal buruk yang dapat menyerang mereka. Ketika terjadi serangan orang Hindu percaya bahwa penunggu karang tersebut akan bergerak dan menyangkalnya, dan serangan tersebut akan berputar Balik menyerang pengirim serangan tersebut.

Menurut Bli Yudha, tidak dapat sembarang orang memakai kain ini, karena kain ini biasanya dipakai oleh orang yang memiliki hati yang bersih. Karena inilah kain ini biasanya dipakai oleh para Pecalang ketika menjaga jalannya upacara adat di desa adat Bali ini berlangsung. Tak hanya kain poleng yang berwarna hitam putih saja, namun kain poleng ini memiliki beberapa jenis kain yang juga termasuk sebagai kain poleng

Kain poleng yang lain seperti yang pertama yaitu kain poleng *Sudhamala* dan kain poleng *Tridatu*. Kain ini memiliki warna yang berbeda-beda. Kain poleng *Sudhamala* memiliki warna putih, abu-abu dan juga hitam. Warna abu-abu berfungsi sebagai pemersatu warna hitam dan putih tersebut. Kedua, yaitu kain poleng *Tridatu*, kain poleng ini terdiri dari tiga warna yaitu warna hitam, merah, serta putih. Adanya perbedaan warna ini dalam masyarakat Hindu terdapat filosofis warna pokok pada kepercayaan masyarakat Hindu di Bali.

Menurut masyarakat Hindu Bali, keberadaan warna yang berbeda dalam kain poleng tersebut digolongkan berdasarkan arah mata angin. Warna putih menjadi simbol arah timur dan warna ini menggambarkan istana Dewa Iswara, warna merah menjadi simbol arah selatan, warna ini menggambarkan Dewa Brahma, warna Kuning menjadi simbol arah Barat warna ini menggambarkan Dewa Mahadewa, dan warna Hitam menjadi simbol arah Utara, hal ini menggambarkan Dewa Wisnu. Selain keempat warna utama tersebut, terdapat warna lain juga, yaitu warna merah muda menjadi simbol arah tenggara yang menggambarkan Dewa Maheswara, warna orange menjadi simbol arah barat daya yang menggambarkan Dewa Rudra, warna hijau menjadi simbol warna barat laut warna ini menggambarkan Dewa Sangkara, warna abu-abu/biru menjadi simbol warna timur laut hal ini menggambarkan Dewa Samhu, dan di

tengah lima warna-warna yang telah disebutkan terdapat juga gabungan dari empat warna utama warna tersebut yaitu menggambarkan sebagai istana dari Dewa Siwa.

Perbedaan warna ini memiliki makna tersendiri, warna hijau mewakili situasi ketenangan, sedangkan warna putih memberikan efek keheningan yang agung, warna hitam menggambarkan adanya kehampaan hati setelah terbenamnya sang Surya, warna kelabu merupakan warna kebungkaman dan ketetapan, warna merah memberikan kesan akan kekuatan atau energi, kebahagiaan dan kemenangan, sedangkan warna merah tua diumpamakan seperti sebuah ketetapan semangat yang menyala (Karja, 2021).

Pada kain tridatu, warna putih mengekspresikan Dewa Siwa yang dikenal memiliki sifat yang tenang dan bijaksana. Warna merah mengekspresikan sifat Dewa Brahma yang memiliki sifat yang dinamis dan penuh energi, sementara warna hitam menggambarkan sifat dari Dewa Wisnu.

# **Larangan Pembangunan Gedung Melebihi Tingginya Pohon Kelapa di Pulau Bali**

Vella Vindyastari

[vellavindy@gmail.com](mailto:vellavindy@gmail.com)

Seperti yang banyak kita ketahui Bali merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat tujuan pariwisata yang begitu terkenal baik di Indonesia maupun mancanegara. Hampir 80% pendapatan ekonomi provinsi Bali berasal dari industri pariwisata (Soritua, 2022). Terdapat daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke daerah yang mendapat julukan pulau dewata ini. Bali yang terkenal dengan alamnya yang indah, budayanya yang khas, adat istiadat, serta religius masyarakatnya dapat menarik wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Banyak wisatawan yang mendambakan daya tarik berupa keindahan alam yang masih asri, budaya daerah setempat, serta arsitektur tradisional masyarakatnya (Nurjaya, 2013: 176).

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi tumpuan bagi perekonomian suatu negara, hal ini dapat dikembangkan guna mendorong perkembangan ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Di Indonesia sendiri Bali merupakan tolak ukur bagi kemajuan pariwisata. Dengan dijadikannya Bali sebagai daerah wisatawan ini dapat mendorong berbagai lapangan kerja, semakin terbukanya kesempatan usaha baik di sektor formal maupun informal, dapat meningkatkan pendapatan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah melalui pajak dan retribusi, serta dapat meningkatnya keuntungan bagi masyarakat dan pembangunan yang merata.

Sektor pariwisata di Bali sudah yang sangat baik, hal ini disebabkan dengan adanya panorama alam yang sangat indah, budaya dan tradisi masyarakatnya, ditambah dengan keramahan dan rasa toleransi yang besar dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan sehingga mereka betah dan ingin mengunjungi tempat ini lagi. Dengan kondisi pariwisata yang baik ini mendorong berdirinya hotel-hotel dari restoran yang dapat dijadikan sebagai peluang usaha (Soritua, 2022).

Bali merupakan daerah yang masih kental akan adat istiadat, tradisi, dan peraturan daerahnya. Hampir di semua daerah di Indonesia memiliki peraturan daerah masing-masing. Hal yang unik yang jarang ditemui di daerah lain di Indonesia yaitu di Bali kita jarang menemui bangunan-bangunan pencakar langit yang menjulang tinggi layaknya di kota-kota besar yang ada di Indonesia, seperti di Jakarta, Surabaya, Semarang, dan masih banyak lagi. Ketika kita berkunjung ke kota-kota besar, hal yang paling umum dapat kita jumpai adalah bangunan gedung yang menjulang tinggi yang terdiri dari belasan lantai bahkan lebih. Namun berbeda ketika kita pergi ke Bali kita jarang sekali menemukan adanya bangunan-bangunan tinggi (Observasi, 16 Maret 2022). Padahal Bali terkenal akan pariwisata yang memukau, seharusnya hal ini dimanfaatkan oleh para investor untuk membangun fasilitas-fasilitas yang memadai untuk para wisatawan, contohnya hotel, resort, tempat perbelanjaan, dan restoran. Sebenarnya fasilitas-fasilitas demikian sudah ada di Bali bahkan sudah banyak jumlahnya. Namun bangunannya tidak setinggi bangunan-bangunan yang berada di kota lain. Hal ini karena ada undang-undang yang mengatur tata letak bangunan di Bali. Serta terdapat larangan budaya yang tidak memperbolehkan berdirinya bangunan yang tingginya melebihi pohon kelapa di Bali.

Bali yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya setempat. Hal ini dapat dilihat dari setiap jalan yang di depan rumahnya terdapat pura tempat pemujaan atau beribadah umat Hindu (Observasi, 16-17 Maret 2022). Mereka selalu melestarikan budaya yang ditinggalkan nenek moyang, tak terkecuali mengenai peraturan tata ruang yang sudah ada dari zaman nenek moyang mereka. Pura bagi umat Hindu adalah tempat bersembahyang, sehingga tempat ini dianggap suci dan sakral. Mereka berpendapat bahwa tidak diperbolehkan adanya bangunan yang tingginya melebihi pura, karena hal itu dianggap menyalahi aturan. Bagaimana bisa ada bangunan yang tingginya melebihi tempat suci para dewa. Meskipun di Bali mayoritas masyarakatnya beragama Hindu namun terdapat juga masyarakat yang beragama Islam, Kristen dan lainnya. Hal yang perlu kita jadikan pelajaran dari Bali adalah toleransi dalam beragamanya. Jarang kita mendengar berita mengenai konflik yang terjadi antara umat Hindu dan umat Islam di Bali, kerukunan inilah yang dapat menjadi daya tarik tersendiri.

Larangan mengenai tingginya bangunan melebihi pohon kelapa itu tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 yang berisi tentang “Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali tahun 2009-2029” pasal 95 ayat (2), yaitu “ketinggian bangunan yang memanfaatkan ruang udara di atas permukaan bumi dibatasi maksimum 15 meter, kecuali bangunan umum dan bangunan khusus. Hal ini dilakukan dengan alasan menjaga kesakralan tempat suci dan terjaganya kenyamanan masyarakat setempat. Dalam hal ini, selain menjaga agar tidak melebihi ketinggian pohon kelapa juga agar tidak melebihi pura tertinggi di Bali, yakni Pura Agung Besakih yang berada di kabupaten Karangasem, Bali.

Pemilihan batas ketinggian 15 meter dengan patokan pada ketinggian pohon kelapa ini juga sejalan dengan filosofi umat Hindu Bali, yaitu selaras dengan alam. Pemilihan pohon kelapa ini dijadikan sebagai simbol hubungan timbal-Balik antar manusia dan alam. Serta kelestarian lingkungan alam di Bali pun akan tetap terjaga. Karena semua bagian dari pohon kelapa, baik daun, batang, buah, seluruhnya sangat bermanfaat bagi manusia, dan sering dimanfaatkan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Informan 1, 17 Maret 2022). Secara pribadi ini bagus, sebab menjaga supaya tampilan Bali yang menjadi ikon pariwisata tetap terjaga hijau dengan langit biru dan tidak disesaki oleh gedung-gedung pencakar langit yang tampak kurang sedap dipandang mata. Walaupun terdapat kekurangan dari aturan tersebut yang menyebabkan harga hunian di Bali menjadi lebih mahal karena keterbatasan lahan.

Berbicara mengenai larangan membangun bangunan yang tingginya melebihi pohon kelapa bukan berarti di Bali tidak terdapat gedung yang menjulang tinggi. Gedung Grand Inna Bali Beach Hotel merupakan gedung yang memiliki ketinggian sepuluh lantai. Hal ini melebihi ketentuan pembatasan pembangunan gedung di Bali, karena pada tahun 1963 bangunan ini sudah mulai dibangun, dan diresmikan pada bulan November 1966, saat berdirinya Hotel Bali Beach ini, belum ada peraturan yang membatasi pembangunan gedung dan peraturan sebelumnya yaitu Surat Keputusan (SK) Gubernur Kdh. Tk. 1 Bali, tanggal 22 November 1971, No 13/Perbang 1614/II/a/1971, juga dengan aturan maksimal ketinggian sama, setinggi pohon kelapa atau 15 meter berlaku. Sehingga pada saat itu masih bisa diperbolehkan membangun gedung yang tingginya belum ditentukan. Gedung tinggi di Bali rupanya tidak hanya Hotel Grand Bali Beach saja, namun juga ada Hotel Grand Nikko yang berada di Nusa Dua, yang memiliki

14 lantai. Namun ketika dilihat dari permukaan bukit, gedung ini akan terlihat seperti 4 lantai saja, karena hotel ini dibangun dibawah tebing yang langsung berhadapan dengan pantai.

Sesuai dengan filosofi di Bali yang menganggap bahwa tempat suci di Bali yaitu meru memiliki tinggi yang setara dengan pohon kelapa sehingga pemerintah Bali menganjurkan agar tidak dibuatnya hotel atau bangunan yang tingginya melebihi tinggi pohon kelapa. Selain faktor tersebut ada juga faktor dari lingkungan Bali yang sempit tidak seluas pulau lainnya, sehingga hal itu diharapkan agar tidak terjadinya kelebihan kapasitas di pulau Bali. Selanjutnya untuk kenyamanan para wisatawan di Bali juga diperhitungkan supaya pemandangan dan keindahan alamnya tidak terhalang oleh bangunan-bangunan yang melebihi kapasitas.

# **Membangun Harmoni di Tengah Mayoritas: Studi Kasus Pulau Bali**

Wakhid Nurhidayat

[wakhidnurhidayat043@gmail.com](mailto:wakhidnurhidayat043@gmail.com)

## **Pendahuluan**

Pulau Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, agama, hingga tradisi yang sangat kental akan kearifan lokal. Berbagai sebutan nama yang di miliki membuat Bali menjadi salah satu pulau yang memiliki daya tarik para wisatawan dari dalam maupun luar negeri yang paling diminati. Sebutan nama untuk pulau Bali sendiri yaitu Pulau seribu pura dan pulau Dewata.

Sebutan pulau seribu pura sendiri sebagai identitas yang sangat menggambarkan keadaan yang ada di pulau Bali di mana, banyaknya pura yang ada di Bali hingga setiap rumah yang beragama Hindu di Bali memiliki pura sendiri sebagai tempat ibadah menjadikan nama sebutan pulau seribu pura ini sangat pas untuk dijadikan salah satu identitas pulau Bali. Sedangkan sebutan pulau Dewata sendiri dijadikan sebagai julukan pulau Bali ini karena di sana memiliki tradisi yang sangat kental seperti meletakkan sesaji di berbagai tempat atau barang yang dikiranya sangat disucikan sebagai tempat tinggal para Dewata yang menempati barang atau tempat besar tersebut.

Selain itu juga masyarakat yang ada di pulau Bali tidak hanya beragama Hindu saja. Melainkan juga memiliki pluralisme agama seperti halnya agama Islam, Kristen, Katolik, hingga Buddha yang menjadikan Bali menjadi salah satu pulau yang bisa disebut sebagai surganya

pluralisme Agama yang ada di Indonesia meskipun agama Hindu di Bali yang merupakan menjadi agama yang mayoritas namun memiliki rasa toleransi beragama yang sangat tinggi.

Salah satu bentuk dari pluralisme agama yang ada di Bali yaitu adanya Komplek di mana tempat tersebut dibangun berbagai macam tempat ibadah agama yang ada di Indonesia yaitu itu tempatnya di puja Mandala Bali. Puja Mandala Bali merupakan salah satu tempat yang memiliki prinsip perdamaian dan toleransi terhadap umat beragama, terbukti dari bangunan yang ada seperti masjid, gereja, pura, hingga vihara sebagai tempat ibadah agama Buddha menjadikan Puja Mandala sebagai bentuk rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan yang ada di Indonesia khususnya di Bali (Pujaastawa, 2014).

### **Deskripsi Teoritis Terhadap Pesantren Tabanan Bali Bina Insani**

Menyinggung tentang toleransi, pesantren yang ada di Bali yaitu pesantren Bali bina insani merupakan salah satu pesantren yang mengedepankan toleransi dengan umat beragama yang ada di pulau Bali terhadap agama Hindu sebagai agama mayoritas di sana. Pesantren Bali bina insani memiliki karakter yang unik untuk diteliti lebih lanjut dalam hal toleransi beragama sebagai upaya membangun hidup harmoni.

Dalam hal ini pesantren adalah institusi pendidikan agama Islam yang terbilang paling tua dan juga institusi pendidikan yang terbilang sudah lama di Indonesia. Pesantren sendiri merupakan suatu tempat untuk belajar pusat keilmuan keislaman dan mengkaji khazanah ilmu-ilmu Islam sebagai pusat dakwah penyebaran agama Islam di lingkungan masyarakat. Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang terbilang unik, tidak hanya keberadaannya yang sudah lama namun juga karena

kultur, metode yang dikaji, hingga jaringan atau pusat kerjasama yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Selain itu juga pondok pesantren terbilang lembaga yang asli di Indonesia.

Pada kajian tersebut mendapatkan dua hal yang paling penting. Pertama yaitu, gambaran pendidikan di pesantren Tabanan Bali Bina Insani yang merupakan pesantren di mana memiliki guru-guru non-muslim yaitu dari agama Hindu sebagai tutor atau guru pengajar di pesantren. Kedua, hal yang melatarbelakangi adanya guru-guru non-muslim dari agama Hindu sebagai pengajar di pesantren. Dalam kajian refleksi ini dapat menghasilkan sesuatu yang penting yaitu tu kita dalam belajar di pesantren Tabanan Bina Insani Bali tidak hanya dapatkan ilmu pengetahuan tentang keagamaan Islam saja namun pengetahuan deskriptif dan fenomenologis, tetapi memberikan kontribusi tentang akademisi yang berupa peningkatan suatu ilmu pengetahuan perilaku demokratis, inklusif, hingga toleransi yang diajarkan dalam pesantren. Di samping itu pula refleksi ini juga memberikan upaya-upaya sebagai bentuk menjalankan praktek keagamaan yang demokratis, inklusif, hingga toleransi di lembaga pendidikan Pesantren terhadap agama lain.

Pada sistem yang diterapkan suatu pesantren yaitu lebih mengarah pada dimensi ubudiyah atau religious oriented. Secara umum Pesantren sendiri dibentuk berdasarkan tujuan yaitu menyiapkan Santri dalam mendalami ilmu agama Islam dan juga sebagai ustad berdakwah penyebaran agama Islam sehingga sebagai benteng pertahanan umat di bidang akhlak.

Adanya suatu pesantren dapat didorong adanya dua hal. Pertama yaitu untuk mengetahui respon masyarakat terhadap gejala sosial yang ada di tempat dan waktu tertentu atau di lingkungan masyarakat itu sendiri. Hal ini

dinyatakan munculnya Pesantren bukan hanya di tempat-tempat yang suasananya melekat pada keagamaan yang kental akan agamanya, akan tetapi juga banyak kasus pesantren yang justru lahir dan berdiri di daerah-daerah yang merupakan tempat yang suasananya lemah akan agama. Kedua, Pesantren berdiri dan berkembang yang didorong dengan adanya cultural atau perbedaan yang ada di sekitarnya. Bahwasannya anak-anak dari Kyai pada umumnya cuci melalui pesantren meskipun tidak melalui di pesantren yang dimiliki orang tuanya sendiri. Anak-anak dari Kyai biasanya berpendidikan pesantren hingga tentu pilihan-pilihan dalam menempuh karir lebih mudah yaitu dengan mendirikan suatu pesantren baru (Fahmi, 2015).

### **Analisis Data**

Pondok pesantren Bali Bina Insani merupakan pondok pesantren yang di mana pondok pesantren tersebut sangat mengedepankan rasa toleransi terhadap umat beragama. Pulau Bali sendiri memiliki banyak keragaman adat istiadat, kebudayaan, ajaran, hingga tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan menurut kepercayaan umat beragama yang ada di Bali salah satunya yaitu masih adanya meletakkan sesaji di Pura ataupun di tempat-tempat yang dipercaya ya memiliki kekuatan yang tinggi seperti halnya pohon besar, tempat yang luas, gunung. Refleksi ini ini sangat penting dalam mendorong masyarakat terhadap pentingnya bertoleransi kepada ada umat yang berbeda ada agama.

Pada data refleksi yang kami temukan selama melakukan PKL di Bali Kami mendapatkan banyak pelajaran yang dapat kita ambil untuk menambah wawasan study sebagai upaya menjalin Harmoni di tengah-tengah kemajemukan yang merupakan lingkungan yang mayoritas. Pesantren Bali Bina Insani sendiri termasuk pondok yang minoritas yang ada di Bali, karena Pesantren tersebut

berdiri di tengah-tengah masyarakat yang beragama Hindu sehingga hal ini menjadikan pondok pesantren Bani Bina Insani ini sebagai satu-satunya pondok pesantren yang ada di Bali. Meskipun demikian pondok pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat mayoritas. Namun, citranya sebagai kelompok muslim tetap ingin menjaga rasa cinta dan kasih sayang untuk menciptakan keharmonisan kehidupan yang ada di lingkungan Tabanan Bali.

### **Analisis Data Hakikat Cinta Jalaludin Rumi**

Dalam ilmu tasawuf sendiri memiliki dua substansi yaitu substansi materi atau badan dan substansi immateri atau jiwa. Dalam hal kecintaan kedua substansi tersebut memiliki relasi yang sangat tinggi sebagai substansi yang mendalam cinta terhadap Tuhan. Membahas tentang cinta, di dalam Islam diajarkan tentang Rasa Cinta bukan hanya cinta terhadap sesama manusia saja namun juga cinta terhadap Tuhan. Teori cinta menjadi pembahasan yang paling utama mengenai relasi antara manusia, alam, atau kau antara manusia dan sesama. Seiring berjalannya waktu teori cinta mulai mencuat tinggi dengan adanya pemikir pemikir yang intelektual seperti halnya tokoh Jalaludin Rumi yang berbicara tentang hakikat cinta (Isma'il, 2008)

Jalaluddin Rumi adalah salah satu Sufi yang berbicara tentang hakikat cinta. Rumi berbeda dengan para sufi lain yang berbicara tentang metafisik saja, berbeda dengan Jalaludin Rumi di mana mendefinisikan tentang hakikat cinta yang mengedepankan rasa toleransi dan rasa cinta terhadap sesama makhluk karena cinta yang di dibawa oleh Rumi disinyalir untuk hidup Harmoni dengan mengedepankan rasa toleransi dan perdamaian yang di tengah-tengah pluralitas.

Jalaludin Rumi mendefinisikan kecenderungan rasa cinta secara total karena Rumi sendiri dalam hal berbicara tentang hakikat cinta ia tidak memikirkan dirinya sendiri

namun namun lebih mementingkan cinta. Dalam analisis data yang didapat, bahwa refleksi ini dapat dikaitkan kejadian atau studi kasus yang ada di Pulau Bali tepatnya di pondok pesan Bali Bina Insani. Hakikat cinta menurut Jalaludin Rumi dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menganalisis data untuk menjadikan hidup Harmoni yang berprinsip perdamaian dan rasa toleransi. Begitupun juga dari data pondok pesantren Tabanan Bali Bina Insani memiliki prinsip yang sama terhadap cinta dan kasih sayang yang untuk membina dan menciptakan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat mayoritas (Jannah, 2022).

### **Kesimpulan**

Pulau Bali merupakan pulau yang memiliki keragaman budaya, ajaran, tradisi yang masih melekat pada kearifan lokal di mana Masih mengikuti tradisi yang dibawa nenek moyang. Pulau Bali sendiri sangat terkenal dengan julukan Pulau Dewata dan pulau seribu pura di mana julukan tersebut menggambarkan bahwasannya Pulau Bali memiliki banyak sekali pura yang ada di di sekitar rumah dan hampir seluruh masyarakat Bali memiliki pura sebagai tempat ibadah mereka, Di samping itu juga Pulau Bali sebagai Pulau Dewata memiliki citra terhadap Dewa di mana tradisi pemujaan terhadap dewa-dewa yang ada di Bali masih dilakukan dengan cara memberikan sesaji dan diletakkan di tempat-tempat yang angker ataupun di pohon-pohon besar sebagai pemujaan terhadap Dewa.

Sebagai pulau yang dijuluki seribu pura masyarakat Bali tidak hanya memeluk agama Hindu saja. Namun, masyarakat Bali juga banyak yang memeluk agama lain sepertinya Islam, Kristen, Buddha, hingga Katolik. Seperti halnya agama Islam yang ada di Pulau Bali tepatnya di pondok pesantren Bali Bina Insani merupakan pondok pesantren satu-satunya yang ada di Bali sehingga umat Islam yang ada di Tabanan tersebut merupakan terbilang

minoritas. Akan tetapi, masyarakat Tabanan sendiri memiliki pedoman atau prinsip rasa toleransi dan perdamaian untuk menciptakan keharmonisan hidup di masyarakat yang terbit mayoritas.

Berbicara tentang keharmonisan salah satu pemikir intelektual yang mengedepankan Hakikat Cinta untuk membentuk rasa Harmoni yang berprinsip toleransi dan perdamaian yaitu Jalaludin Rumi. Rumi berbicara tentang cinta memiliki totalitas untuk menciptakan suatu perdamaian lingkungan masyarakat yang pluralistik daripada memikirkan dirinya sendiri.

Dalam analisis data yang ada kita dapat menganalisis kasus yang ada di Pulau Bali khususnya di Tabanan pondok pesantren Bali Bina Insani yang di mana prinsip cinta yang dibawa Jalaludin Rumi dapat direlasikan terhadap prinsip yang diterapkan oleh pondok pesantren Bali Bina Insani tersebut. Karena cinta yang dibawa Rumi sangat cocok sebagai bagai teori untuk menjadikan atau menciptakan keharmonisan di masyarakat yang majemuk.

# **Sikap Santri Bali Bina Insani Terhadap Masyarakat Non Muslim**

Naila Ulya Shofa

[nailaulyashofa@gmail.com](mailto:nailaulyashofa@gmail.com)

Pondok pesantren Bali Bina Insani ini adalah pondok terbaik di Bali. Pondok ini didirikan oleh I ketut Immadudin Djamal. Beliau mendirikan pondok ini yang berawal dari bagaimana terdapat satu jamaah yang bernama Ibu Hj. Sofiah Dewapere yang berasal dari Sulawesi, di mana beliau bersedia dan mengusulkan akan memberikan waqaf tanah untuk didirikan Pondok Pesantren. Selanjutnya tawaran tersebut diterima oleh I Ketut Djamal, dan beliau memutuskan untuk membeli lahan tersebut yang ada di desa Meliling, Tabanan. Pondok ini semakin berkembang dan jumlah santri yang semakin banyak pada proses pembelian lahan ini yang luasnya hampir 1 hektar memakan waktu hampir 2 tahun. Dengan adanya proses yang lama para santri pun beraktifitas seperti biasanya.

Pondok pesantren Bina Insani ini merupakan pondok yang berdiri di bawah naungan La Rayba. Pondok ini resmi berdiri sekitar tahun 1991, yang memiliki Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA). Jumlah santri yang mengenyam di pondok pesantren ini bertambah banyak hingga ratusan. Santri di sini datang dari berbagai daerah termasuk Aceh dan Sumatera. Mereka dalam keseharian selalu mengedepankan keteguhan dalam bertoleransi terhadap guru dan masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Hindu. Mereka juga di dalam pesantren menerapkan Tiga bahasa di kesehariannya, yakni Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Sesuai dengan namanya pondok pesantren ini akan memfokuskan iman-iman

muda agar menjadi manusia berintegritas. Keberagaman di ponpes ini bukan merupakan suatu penghalang, justru dianggap sebagai sebuah keindahan.

Sedangkan mayoritas lingkungan sekitar NonMuslim di yayasan tersebut kebingungan untuk mencari guru, kemudian sebagian mereka orang Hindu menyumbangkan dirinya untuk menjadi guru dengan menyempatkan waktu mengajar di Yayasan Bina Insani. Nah, dari itu lahirnya Pondok Pesantren ini sudah banyak diwarnai dengan toleransi yang tinggi.

Salah satu guru Non Muslim yang mengajar di sana mengatakan selama mereka mengajar di Bina Insani tidak ada perbedaan dari para pengajar muslim ataupun dari para santri, mereka saling menghargai dan berinteraksi dengan baik. Salah satunya lagi bentuk toleransi yang diterapkan dengan masyarakat sekitar yaitu ketika hari Raya umat Islam atau acara-acara Islam lainnya para guru Non Muslim ikut libur dan tidak mengajar selayaknya guru lain serta ada juga masyarakat sekitar yang hadir untuk membantu, sebaliknya jika terdapat hari-hari besar Hindu seperti hari Raya Nyepi para santri dan guru muslim lainnya mereka juga membuat hari libur untuk menghormati para guru Non Muslim dan masyarakat sekitar. *“Jadi itu merupakan cara kami untuk menghormati saudara Hindu yang sedang merayakan hari besar keagamaan”* (Informan 1, 16 Maret 2022) ungkapnya. Beliau menegaskan, toleransi inilah yang sangat penting untuk dilakukan agar tetap menjaga kedamaian. Meskipun tidak pernah ada konflik atau penolakan dari warga setempat yang terkait dengan keberadaan pondok pesantren ini yang berdiri sejak tahun 1991 silam. *“Ini karena rasa kebersamaan kita dan kita rasa ini adalah keluarga juga meskipun berbeda”* (Informan 2, 16 Maret 2022) tegasnya. Toleransi yang lain yaitu para guru tidak diwajibkan dalam berpakaian. Contohnya saja

guru perempuan Non Muslim tidak harus berjilbab ketika mengajar namun tetap menggunakan busana yang sopan. Pondok Pesantren Bali Bina Insani adalah salah satu bukti keberagaman dan toleransi di Bali

Di Bali khususnya di Desa Meliling Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan mayoritasnya agama Hindu, kenapa masih menyembelih sapi. Memang pernah dibahas saat rapat dalam rangka menjaga toleransi, apakah tetap menyembelih sapi atau tidak? Tapi, yang diputuskan adalah menyembelihnya dengan cara sembunyi-sembunyi. Apalagi ada tokoh dibalik itu memang melarang untuk menyembelih sapi. Mereka tetap ada sapi, akan tetapi yang dibagikan adalah yang kambing untuk masyarakat Hindu. Kalau ada yang kurban sapi di bawahnya hari Tasyrik kedua kemudian disembelih. Kalau yang di syiarkan adalah kambing baru mereka bisa bareng menyaksikan penyembelihan kurban dan dibagi. Jadi, ini pernah di masalahkan tentang penyembelihan kurban yang dirapatkan untuk toleransi. Apakah perlu kurban sapi di hilangkan? Nah, tapi berdasarkan rapat diskusi tidak dihilangkan, akan tetapi disembunyikan pelaksanaan korbannya karena itu mereka anggap adalah Tuhan-Nya.

# **Keharmonisan Pondok Pesantren Bali Bina Insani di Lingkungan Masyarakat Hindu**

Mukti Ayu Angga Pranata

[muktiayu812@gmail.com](mailto:muktiayu812@gmail.com)

Siapa yang tidak mengenal Bali, pulau yang dianugerahkan untuk memiliki alam yang indah serta unik dari hasil seni dan budayanya. Sehingga Bali terkenal sebagai lokasi pariwisata yang tidak hanya di kunjungi wisatawan domestik saja, namun wisatawan mancanegara juga suka berlibur di Bali. Pulau yang mendapatkan julukan sebagai Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura ini tidak hanya melihat keindahan pantainya saja, tetapi juga memperlihatkan keharmonisan umat beragama di Bali.

Bali merupakan daerah yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu. Meskipun masyarakat Bali beragama Hindu, mereka memperlakukan masyarakat yang beragama lain dengan baik dan menghormatinya, misalnya masyarakat yang beragama Islam. Bukti keragaman dan toleransi yang ada di Bali salah satunya adalah berdirinya Pondok Pesantren Bali Bina Insani di tengah-tengah masyarakat beragama Hindu. Pondok ini terletak di desa Meliling, kecamatan Kerambitan, Tabanan, Bali.

Pondok pesantren Bali Bina Insani berdiri sejak tahun 1991. Awal berdirinya pondok ini, berawal dari pembimbing yang bernama Ketut Imaduddin yang ingin mendirikan sebuah yayasan sosial panti asuhan. Beliau juga mendapatkan dukungan dari salah satu jamaah pengajian untuk mendirikan panti asuhan. Saat itu beliau sedang mengisi pengajian di salah satu Masjid di Denpasar, saat itu beliau sedang menjelaskan tentang kita yang harus

memperhatikan anak yatim dan orang-orang yang tidak mampu. Kemudian ada salah satu jamaah yang bernama ibu Hj. Sopiah yang bertanya, kemudian mengajak dan memberi dukungan kepada Ustadz Ketut Imaduddin untuk mendirikan sebuah panti asuhan. Ibu Hj. Sopiah juga siap untuk mewakafkan tanahnya.

Pesantren Bali Bina Insani mendirikan 2 lembaga sekolah formal, yaitu : Madrasah Tsanawiyah atau yang disingkat MTs Bali Bina Insani dan Madrasah Aliyah bisa disebut juga MA Bali Bina Insani. Guru yang mengajar sebagian ada yang beragama Hindu dan beliau-beliau biasanya mengajar mata pelajaran umum, seperti : Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris dan juga mengajarkan cara berbicara dengan menggunakan bahasa Bali. Hal ini dapat menumbuhkan sikap toleransi di kalangan santri dan juga masyarakat yang berada di sekitar Pondok Pesantren Bali Bina Insani.

Pesantren Bali Bina Insani mendidik santri-santrinya dengan menggunakan sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Darunnajah, Jakarta. Dengan membiasakan santrinya berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa arab dan inggris yang dibimbing langsung oleh Ustadz dan Ustadzah yang menguasai bidang bahasa arab dan inggris. Hal ini bertujuan supaya santri dapat belajar dan mempersiapkan diri mereka nantinya dalam dunia kerja, misalnya bekerja sebagai pemandu wisata atau juga disebut pramuwisata, mengingat Bali adalah lokasi berlibur yang suka dikunjungi para wisatawan mancanegara.

Dunia Pondok Pesantren memang memiliki keunikan, sehingga dapat menarik perhatian orang-orang yang ada di sekitarnya maupun di luar daerahnya. Tidak hanya cara mendidiknya yang diterapkan dan dikembangkan, tapi sikap dan perilaku yang sopan santun

terhadap orang lain atau sesama santri yang juga diajarkan dengan baik. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengatakan Pesantren sebagai subkultur masyarakat Indonesia (Wahid, 1988).

Keunikan yang dimiliki Pondok Pesantren Bali Bina Insani ini adalah terjalannya keharmonisan antar masyarakat sekitar dengan santri-santrinya, contohnya pada saat Hari Raya Nyepi. Hari Raya Nyepi merupakan hari suci bagi umat Hindu, masyarakat Bali yang beragama Hindu merayakan setiap setahun sekali yang bertepatan pada tahun baru Saka. Masyarakat merayakan Hari Raya Nyepi sesuai dengan perhitungan kalender. Mereka memohon di hadapan Tuhan untuk menyucikan diri manusia dan alam semesta. Pada saat Hari Raya Nyepi pengurus Pondok Pesantren Bali Bina Insani meliburkan dan memberikan izin kepada santrinya untuk pulang ke rumahnya. Hal ini bertujuan supaya masyarakat Hindu yang berada di sekitar lingkungan pesantren dapat melaksanakan ibadahnya dengan Khidmat.

Masyarakat Bali yang beragama Hindu juga menghormati masyarakat yang beragama Islam, berikut penjelasannya.

“Untuk toleransi kami sebagai umat Hindu sangat terbuka dengan perbedaan adat ataupun agama, contohnya saat bulan puasa kami menghargai teman-teman yang menjalani ibadah puasa dengan cara tidak menggoda atau menyodorkan makan ataupun minuman ke teman-teman muslim, dan biasanya setelah mendekati jam berbuka puasa kami sesekali mengadakan buka bersama dengan mereka yang sedang berpuasa dan saling mentoleransi.” (Informan 1, 20 Maret 2022).

Selain itu, masyarakat di Pondok Pesantren Bali Bina Insani juga suka berbagi, di masyarakat sekitarnya. Contohnya, pada saat Hari Raya Idul Adha juga disebut Hari Raya Kurban. Setelah melaksanakan Shalat Idul Adha

masyarakat Islam kemudian berkumpul di tempat yang sudah ada hewan yang mau dikurbankan. Hewan-hewan yang disembelih saat ibadah kurban yaitu : kambing, domba, kerbau, sapi maupun unta.

Pada saat Hari Raya Idul Adha masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Bali Bina Insani juga melaksanakannya, setelah itu daging kurban akan dibagikan kepada masyarakat yang berada di sekitarnya. Pondok Pesantren Bali Bina Insani biasanya menyembelih kambing dan sapi, untuk sapi sendiri pengurus Pondok akan menyembelih secara sembunyi-sembunyi. Sebab, umat Hindu menganggap hewan sapi adalah hewan suci dan diagungkan, karena sapi digambarkan sebagai wujud dari ibu pertiwi yang memberikan kesejahteraan di bumi. Sapi juga merupakan kendaraan dari Dewa Siwa, salah satu Dewa yang utama di ajaran agama Hindu. Sehingga masyarakat Hindu tidak mengkonsumsi daging sapi, dan biasanya daging yang dibagikan Pondok adalah daging kambing. Pengurus Pondok biasanya menyembelih sapi pada saat tengah malam tepatnya saat orang-orang sedang istirahat.

Santri-santri yang ada di Pondok Pesantren Bali Bina Insani memiliki sikap sopan santun yang bagus, toleransi yang baik dan ramah terhadap orang di sekitarnya maupun orang baru. Mereka juga diajarkan untuk toleransi terhadap agama lain, tidak membeda-bedakan antara satu dengan lain, karena mereka hidup berdampingan. Apalagi mereka hidup di lingkungan yang mayoritas masyarakat beragama Hindu.

Agama memang menjadi perbedaan yang paling besar dalam kehidupan kita, karena agama bisa menjadi pemicu munculnya konflik yang bisa menghancurkan daerah maupun negara. Tetapi jika kita menanamkan sikap toleransi sejak dini, kita tidak akan membeda-bedakan

agama kita dengan agama lain, karena kita hidup didunia saling berdampingan, tolong menolong dan menghormati.

Perbedaan bukanlah halangan untuk kita dalam menjalin sebuah hubungan yang baik, selagi dilandasi dengan hati yang tulus. Dalam membangun hubungan yang adanya perbedaan baik suku, bangsa maupun agama, bisa mengajarkan kita untuk memiliki rasa toleransi yang tinggi. Santri-santri di Pondok Pesantren Bali Bina Insani bisa menjadi contoh untuk kita dalam membangun sebuah hubungan yang baik dan harmonis. Mereka memberikan pengajaran yang sangat penting buat kita bahwa hidup harmonis itu dimulai dari diri kita sendiri, bagaimana sikap kita terhadap orang lain, bagaimana sikap kita menghormati mereka yang sedang menjalankan ibadah mereka, bagaimana sikap kita terhadap agama mereka. Jika kita bersikap baik, menghormati dan menghargai mereka, maka mereka akan memperlakukan kita dengan baik juga dan menghormati kita.

# **T**radisi Ngaben dalam Masyarakat Bali

Tri Santoso

[tris9976@gmail.com](mailto:tris9976@gmail.com)

Ngaben atau pitra yadnya merupakan salah satu upacara adat yang ada di Indonesia, tepatnya di kepulauan Bali. Ngaben sendiri menjadi tradisi atau ciri khas dari Bali. Ngaben adalah upacara pembakaran mayat/jenazah umat Hindu. Sedangkan pitra yadnya berasal dari dua kata yaitu pitra yang artinya leluhur dan yadnya merupakan persembahan yang dianggap suci yang tulus dan ikhlas. Ngaben berasal dari bahasa Hindu, yang berarti memisahkan antara jiwa jasad, pemisahan jasad dilakukan dengan cara kremasi. Asal-usul upacara ngaben dilakukan oleh Bharatayudha (keturunan kaisar Bharata) pada masa sekitar 400 SM di India. Yang di mana kremasi dianggap dapat membawa kembali jasad almarhum kedaras alami tubuhnya. Di era modern upacara ngaben masih terus dilakukan oleh masyarakat Hindu dan sudah menjadi tradisi agama di Bali, upacara ngaben masuk ke Bali pada abad ke-8 dan diwariskan secara turun temurun oleh masyarakatnya (Sumber: <https://www.arami.co.id/magazine/upacara-ngaben>).

Upacara ngaben merupakan suatu proses pengembalian roh leluhur ke tempat di mana mereka berasal. Nama lain ngaben yaitu palebon yang artinya prathiwi atau tanah, menurut orang Bali ada dua cara dalam pengembalian ke dalam tanah, yaitu dengan cara dibakar dan dikubur. Tujuan upacara ngaben secara khusus untuk menunjukkan rasa cinta kepada leluhur dan anak kepada orang tuanya. Dalam upacara ngaben tidak ada rasa sedih dalam pelaksanaannya, karena keluarga baik orang tua

maupun orang terdekat si jenazah tadi meyakini bahwa orang yang meninggal tadi hanya pergi sementara waktu dan akan bereinkarnasi. Selain itu masyarakat Hindu/Bali meyakini bahwa ngaben merupakan salah satu proses penyucian roh dari orang yang meninggal, karena manusia menurut masyarakat Hindu terdiri dari dua unsur, yaitu badan halus yang terdiri dari roh dan badan halus yang terdiri dari fisik. Sedangkan fisik yang dimaksud orang Hindu juga terbagi menjadi lima, atau yang sering disebut dengan panca maha butha' yaitu pertiwi/tanah, apah/air, teja/api, akasa/ruang hampa dan bayu/angina. Kelima unsur ini merupakan dasar dari pembentukan fisik manusia yang nantinya digerakkan oleh roh, maka dari itulah masyarakat Hindu meyakini bahwa ketika manusia mati itu hanya badan kasarnya saja tidak termasuk badan halus atau rohnya. Dalam pelaksanaan upacara ngaben sangat membutuhkan biaya yang sangat besar hingga sampai tak terkira tergantung keluarga yang mendapatkan musibah, namun pada saat ini upacara ngaben sudah dipermudah dalam arti yang dari kalangan ekonomi kurang mampu biasanya biayanya ditanggung atau dibantu oleh desa adat dan juga apabila belum ada biaya bisa diikutkan ngaben massal. Dalam upacara ngaben ada tiga tingkatan yaitu nistaning utama, madyaning utama dan utamaning utama, yang di mana dalam tingkatannya terdapat biaya yang berbeda. Contoh ngaben sederhana, yaitu *Mendhem Sawa* merupakan upacara pemakaman dengan cara dikubur terlebih dahulu apabila belum punya biaya dengan kepercayaan jasad yang dikuburkan dititipkan kepada Dewi Penguluning Setra atau Dewi Surga. *Pranawa Bhuanakosa* merupakan upacara ngaben dengan cara dikubur selama tiga hari sebelum upacara ngaben dengan menggunakan huruf suci sebagai simbol sawa. *Swasta* merupakan proses ngaben untuk orang-orang yang meninggal dan belum diketahui

lokasinya atau tidak ditemukan jasadnya, dalam ngaben ini menggunakan simbol berupa tempayan, 12 helai benang, air dan tulang cendana sebanyak 18 potong (Sumber: <https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/10-upacara-ngaben-dalam-agama-Hindu>)

Tujuan dan Makna dari ngaben, yaitu dengan membakar mayat jenazah dan membuang abunya ke laut merupakan cara yang dianggap masyarakat Hindu untuk melepaskan Sang Atma supaya si jenazah lebih mudah atau cepat sampai kepada tuhan atau yang disebut dengan moksartham atmanam. Dengan membakar jenazah merupakan cara pelaksanaan upacara adat untuk pengembalian segala unsur panca maha bhuita atau 5 unsur pembangun badan kasar manusia ke tempatnya masing-masing. Bagi pihak keluarga upacara ngaben merupakan ungkapan rasa ikhlas bahwa keluarga yang ditinggalkan telah merelakan kepergian sang jenazah. Berikut rangkaian upacara ngaben yang terdiri dari *Ngulapin* yaitu prosesi pemanggilan sang atma. *Nyiramin* atau *Ngemandusin* yaitu prosesi untuk memandikan atau mensucikan jenazah di halaman rumah keluarga dengan memberikan symbol-symbol antara lain yaitu bunga melati di rongga hidung, belahan kaca di atas mata, daun di alis dan perlengkapan dengan tujuan mengembalikan fungsi bagian tubuh sang jenazah. *Ngajum Kajang* merupakan prosesi dengan menuliskan aksara magis oleh pemangku, pendeta adat yang akan dilanjutkan oleh kerabat dan keturunan jenazah dengan cara menekan sebanyak 3x sebagai tanda keikhlasan kerabat untuk merelakan kepergian sang jenazah. *Ngaskara* yaitu penyucian roh jenazah. *Mameras* diambil dari kata peras yaitu berhasil, upacara ini dilakukan apabila sang jenazah memiliki cucu, karna dalam ha ini cucu diyakini sebagai penuntun jalan jenazah melalui doa dan karma baik yang mereka lakukan. *Nganyud* memiliki arti sebagai

ritual untuk menghanyutkan semua kotoran yang masih ada pada roh sang jenazah dengan menggunakan simbolis yaitu abu jenazah. Makelud upacara yang dilaksanakan 12 hari setelah pembakaran jenazah dengan tujuan melepaskan ekadasa indriya atau sebelas indra dan mensucikan kembali lingkup keluarga dari kesedihan yang telah melanda mereka. Beberapa proses menyelesaikan jasad jenazah sesuai desa Kala Patra, dengan tingkatan Tri Mandala yang terdiri dari nista-madya-utama (Informan 1, 16 Maret 2022). Dalam mengambil tingkatan-tingkatan pitra yadnya tak lepas dari perlengkapan-perengkapan dasar atau khusus yang dibuat untuk upacara itu dan setelah upacara selesai dan tidak mungkin dipakai atau disimpan lagi, antara lain: *pepaga/tandu/asagan* yang dibuat dari bambu yang berfungsi sebagai sarana atau tempat pemandian jenazah yang biasanya diletakkan di pekarangan rumah. *Ulap-ulap* yaitu secarik kertas putih kurang lebih 1.5 meter yang dipasangkan di atas pepaga sebagai tanda adanya penutup dari keterbukaan langit. *Ancak saji* alat upacara yang berbentuk serpihan bamboo yang pucuknya runcing sebagai pagar bila orang itu dikubur atau mendem sawa, bila ngaben namanya ngewangun untuk pagar jenazah yang dibaringkan. *Pesaluk atau Pesehan* yang di mana ada dua fungsi, pertama pesaluk hidup untuk laki dan pesaluk mati untuk laki dan perempuan yang berupa kain putih bagi yang sudah kawin. *Rantasan, Pabresian atau pengeresikan. Lante-lante* sebuah alat dari rotan. Ketekung adalah perubahan ulat menjadi kupu-kupu yang mengibaratkan reinkarnasi dari kematian manusia. *Tumpang salu* diibaratkan sebagai naga yang akan menerbangkan roh. *Pelengkungan* adalah penutup tumpang salu. *Penggulungan* adalah tikar dan kain yang ditulis dengan aksara walung kepala yaitu symbol kulit. *Tatindih* kain sutra yang digunakan sebagai selimut pada sawa. *Wadah* pengusungan sawa menuju ke

setra. *Tragtag* merupakan tangga untuk menaikan sawa ke wadah. *Iber-iber* ayam atau burung yang diterbangkan ketika jenazah dibakar sebagai symbol perginya atma dari tubuh. *Penuntun* digunakan sebagai alat penuntun jenazah kembali ke asalnya yang disebut tulup. *Tah/arug/sabit* digunakan sebagai symbol alat untuk menebas apa saja yang menghalangi perjalanan atma. *Gender* gamelan yang berfungsi mengiringi kepergian atma (Informan 2, 17 Maret 2022).

# **Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menjaga Kebersihan (Desa Penglipuran)**

Siti Zulfa Karimah

[sitizulfakarimah3@gmail.com](mailto:sitizulfakarimah3@gmail.com)

Desa Adat Penglipuran merupakan satu kawasan pedesaan yang memiliki tatanan spesifik dari struktur desa tradisional, sehingga mampu menampilkan wajah pedesaan yang asri. Penataan fisik dari struktur desa tersebut tidak terlepas dari budaya masyarakatnya yang sudah berlaku turun temurun. Sehingga dengan demikian. Desa Adat Penglipuran merupakan obyek wisata budaya.

Penglipuran sebuah desa adat, dan terletak di kelurahan nama kelurahannya kubu kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli dan provinsi Bali. Sekarang desa adat Penglipuran disebut dengan Desa wisata Penglipuran karena sekarang ini bergerak menjadi wisatawan dan sudah menjadi wisata bagi pengunjung yang datang tapi di samping itu unit kepariwisataan ada juga unit usaha untuk keuangan karena terkait sampah-sampah yang akan terkumpul guna untuk menjaga kebersihan dan membedakan sampah organik maupun non-organik akan dipilah-pilah dan diolah menjadi baik, karena sampah-sampah tersebut akan dikelola menjadi pupuk di samping itu juga ada usaha air minum karena mempunyai sumber-sumber yang cukup dan akan dibentuk melalui badan-badan yang lain dan desa wisata ini bukan tujuan pokok melainkan tujuannya yaitu bagaimana mensejahterakan masyarakat dengan melalui berbagai usaha atau upaya.

Salah satunya desa Penglipuran adalah sebagai desa wisata yang berbasis masyarakat polilitisem artinya bahwa desa wisata milik masyarakat sebagai subjek bukan sebagai objek berarti tujuan utamanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat walaupun tujuan awalnya terbentuk sebuah komitmen antara warisan budaya dan lingkungan dikonservasi sehingga dengan konsep itu desa disebut desa wawasan lingkungan berdasarkan filosofi tri ide karangan yang artinya Tri adalah tiga, ide kebahagiaan, karangan artinya karena berarti ada 3 sebab masyarakat bisa hidup damai dengan menjaga keharmonisan antara manusia dengan sang pencipta, bagaimana menjaga manusia dengan manusia tidak harus melihat dari suku dan sebagainya dan yang terakhir menjaga keharmonisan manusia dengan alam sehingga dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan baik (Informan 1, 16 Maret 2022), sehingga pengelola budaya dapat melestarikan budaya, menjaga lingkungan alam dan menjaga budaya alam melalui konsep awal kami menjadi desa wisata, terbentuknya seperti melakukan ritual dengan cara sebaik-baiknya. Hubungan manusia dengan manusia masyarakat desa Penglipuran memiliki aturan-aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia diatur secara baik dengan sebutan awid-awid. Sedangkan hubungan manusia dengan alam harus dijaga dengan baik karena di dalamnya ada nilai-nilai ekosistem dan nilai budaya yang semestinya harus dijaga sampai saat ini, di desa Penglipuran tidak diperbolehkan poligami tapi dibolehkan Poliandri karena masyarakat di sana sangat menjaga wanita dan lingkungan.

Namun globalisasi akan mempengaruhi manusia dan alamnya. Dengan menggunakan etika lingkungan ekostri secara perlahan akan merubah menjadi etika antroposentris, pergeseran ini kemudian membuat manusia merasa menguasai alam, sehingga dapat menjaga alam

dengan sebaik mungkin, karena kerusakan alam sendiri dikarenakan perbuatan manusia, oleh karena itu akan sulit jika dihindarinya (Atmadja, 2010).

Berdasarkan bahan diatas dapat mengajarkan bahwa masyarakat Hindu yang ada di Bali memandang alam sebagai ciptaan tuhan, Sama halnya orang muslim, di Bali terutama di desa panglipura tanaman juga memiliki sifat para dewa, sehingga dapat dipercaya sebagai simbol juru keselamatan. Interaksi manusia dengan alam dinilai sebagai unsur teologis dan dapat juga diartikan sebagai perwujudan pemujaan lebih jelasnya lagi sebagai penghormatan kepada Tuhan, oleh karena itu alam menurut masyarakat yang ada di Bali bukan untuk dikuasai melainkan dijadikannya sebagai teman dan memperlakukannya seperti manusia pada dasarnya.

# Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Pemberian Nama Anak di Bali

Noor Fainzah

[noorfainzah60@gmail.com](mailto:noorfainzah60@gmail.com)

Menyelami kebudayaan di setiap daerah memang sangat beragam dan menjadi daya tarik tersendiri. Kebudayaan yang berkembang merupakan produk dari masyarakat atas kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Sehingga kebudayaan dari satu daerah ke daerah yang lain itu memiliki perbedaan. Secara jelasnya asal kata kebudayaan yaitu dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*”, yakni bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan begitu kebudayaan dapat dimaknai sebagai suatu hal yang menyangkut tentang akal. Selain itu kata budaya sendiri berasal dari dua kata “*budi-daya*” yang berarti ‘budi dan daya’. Adapun antara kata ‘budaya’ dan ‘kebudayaan’ mempunyai arti yang berbeda. Budaya adalah sebagai budi dan daya yang terdiri dari cipta, karsa, dan rasa. Sementara kebudayaan adalah manifestasi dari cipta, karsa, dan rasa (Koentjaraningrat, 2015: 146). Kebudayaan ini dalam tindakannya akan mengandung nilai-nilai kehidupan manusia dalam masyarakat.

Nilai sendiri diartikan sebagai kualitas atau pengukuran, di mana ketika berhakikat subjektif maka peninjauannya dari sudut pandang bahwa nilai merupakan bentuk reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku dan eksistensinya yang bergantung pada pengalaman mereka sendiri; nilai juga mengandung suatu unsur obyektif yang merangkai kenyataan. Di mana secara lebih jelasnya makna nilai terurai pada pernyataan berikut: “mengandung nilai”(berguna); “merupakan nilai”(baik atau benar ataupun

indah); “mempunyai nilai”(adanya kualitas yang bisa membangkitkan seseorang mengambil sikap menyetujui); dan “memberi nilai”(memahami sesuatu sebagai suatu hal yang diinginkan) (Basa’ad, 2018: 152-153).

Peninjauan tindakan-tindakan masyarakat atas kebudayaannya merupakan salah satu kajian yang menarik untuk dipelajari. Mengingat bahwa kebudayaan sifatnya sangat kompleks dalam peradaban manusia, unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yaitu agama, adat-istiadat, politik, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni. Dalam unsur-unsur tersebut saling mengikat satu sama lain untuk membentuk suatu ciri khas tersendiri. Dengan demikian apabila akan mengungkap secara mendalam maka dibutuhkannya berpikir secara kritis yang disebut dengan pemikiran filosofis. Yang mana kata filosofis merujuk pada kata “filsafat” yang berarti cara berpikir secara universal atau menyeluruh dengan melihat dari berbagai sudut pandang pemikiran atau ilmu pengetahuan. Tujuannya sebagai upaya mendapatkan hasil pemikiran yang tepat dan benar serta dapat dipertanggungjawabkan. Setelah mengetahui pengertian antara kebudayaan, nilai, dan filsafat, selanjutnya apa itu nilai-nilai filosofis? Suatu keyakinan tentang cara bertingkah laku dan keinginan individu akan tujuan akhirnya, serta diaplikasikan sebagai prinsip atau standar dalam pandangan hidup baik individu atau kelompok yang merupakan konsep dasar tentang tatanan hidup yang diharapkan.

Berbicara mengenai kebudayaan, maka di Indonesia sendiri mempunyai beragam kebudayaan yang tersebar dari berbagai wilayah sampai ke plosok negeri. Misalnya yang paling mengesankan dan menarik adalah di wilayah pulau Bali. Yang mana menjadi tempat favorit masyarakat domestik maupun mancanegara ketika berlibur. Selain

wisata pantainya yang indah juga kebudayaannya yang eksklusif. Maksudnya adalah di mana tradisi dan adat-istiadat di Bali sangat menonjolkan nilai-nilai agama Hindu, sementara penduduk Indonesia mayoritas menganut agama Islam. Bali merupakan pusat agama Hindu yang ada di Indonesia dengan ciri khas Bali-Hindu. Keunikan-keunikan yang dapat dilihat di sana yaitu dari mulai bentuk bangunan, pakaian adat, suasana lingkungannya, dan tradisi-tradisi. Bentuk bangunan di sana sangat unik dan klasik serta memiliki unsur-unsur filosofis dalam setiap bangunannya. Selain itu pakaian adat di sana hampir sama dengan pakaian di Jawa Kuno yaitu kebaya dengan kain brokat dan jarik sebagai bawahannya serta kain ikat di perut sebagai ciri khas perempuan Bali, sedangkan laki-lakinya memakai baju putih dan sarung serta ikat kepala. Biasanya pakaian tersebut dipakai ketika melakukan sembahyang atau ritual-ritual keagamaan. Suasana lingkungan di Bali begitu asri dan sunyi serta bersih dari sampah-sampah yang berserakan di jalan maupun rumah-rumah (Observasi, 15-16 Maret 2022).

Tradisi di Bali hampir sama dengan wilayah Jawa karena pada waktu itu ada persinggungan dengan Jawa Kuno. Yang mana ketika itu proses kebudayaan Hindu di Bali berasal dari Hindu-Jawa yang lebih dulu berkembang. Dari sinilah kebudayaan-kebudayaannya me Namun yang membedakannya adalah ritual dari pelaksanaannya, salah satunya adalah tradisi pemberian nama anak. Sebelumnya tradisi sendiri mempunyai arti tentang adat kebiasaan secara turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat dengan menilai atau menganggap bahwa tindakan tersebut adalah yang paling baik dan benar. Tradisi pemberian nama anak di Jawa juga sering dilakukan oleh masyarakat lainnya, tetapi dengan cara-cara yang berbeda dan kebanyakan mengandung ajaran agama Islam.

Sementara di Bali tradisi ini dilakukan dengan nilai-nilai ajaran Hindu, yang mana pelaksanaannya adalah (Informan 1, 15 Maret 2022):

- 1) Sanak keluarga seperti kakek, nenek, paman, bibik, bapak, ibu, kakak, dan lainnya diminta untuk memberikan pendapat calon nama-nama yang akan disematkan untuk anak tersebut;
- 2) Nama-nama yang terkumpul selanjutnya dibuatkan lintingan kapas seperti *cotton bud* dan diberi tangkai berupa lidi yang panjang;
- 3) Ayah bayi tersebut mengikatkan atau meletakkan lidi kapas di tumpeng yang sudah disediakan;
- 4) Prosesnya dipimpin oleh “pemangku” (dalam Islam disebut dengan kyai);
- 5) Memulai upacara dengan membakar semua kapas yang tersedia secara bersama-sama sampai habis;
- 6) Mana yang dulu habis terbakar, maka itulah nama yang dipilih;
- 7) Arang kapas tersebut dicolekan atau dipakaikan kepada si bayi.

Ketentuan-ketentuan tersebut merupakan metode umat Hindu dalam upacara pemberian nama anak-anaknya. Jika dikaji secara lebih dalam mengenai proses-prosesnya, maka akan menemukan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Ritual pemberian nama itu merupakan salah satu bentuk pelaksanaan etika sosial, di mana hal itu akan memberi pengaruh untuk tetap melestarikan adat kebudayaan yang dilakukan secara turun-temurun. Di samping itu nama juga penting bagi manusia yaitu sebagai identitas atau eksistensi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat diakui oleh manusia lainnya. Nama juga memudahkan sebagai pembedaan dari yang lainnya. Berdasarkan nilai filosofis atas pemberian nama

adalah nama-nama yang telah dibuat tentunya mengandung sebuah makna dan harapan yang sifatnya baik untuk di masa yang akan datang bagi si anak tersebut. Hal itu sesuai pernyataan bahwa pentingnya sebuah nama sebab terdapat rahasia dahsyat yang dapat mengungkap karakter atau watak dan juga peruntungan seseorang (Khayyirah, 2020: 5-6). Di Bali sendiri dalam pemberian nama melibatkan semua anggota keluarga, dimaksudkan supaya menjalin hubungan yang erat melalui kerja sama membuat suatu keputusan tanpa ada perbedaan di antara anggota keluarga yang ada. Yang sangat menarik dan mengandung nilai-nilai filosofis adalah ketika proses pembakaran kapas yang sudah dituliskan nama-nama usulan dari anggota keluarga. Di situ jika yang habis terbakar terlebih dahulu maka itulah nama yang tepat untuk si anak. Jadi menurut umat Hindu “Api” lah yang dapat memilihkan mana yang paling tepat dan cocok dari berbagai pilihan untuk si anak. Api adalah unsur terpenting bagi umat Hindu, sebab dipercaya sebagai wujud penghormatan atas kebesaran Tuhan, termasuk kandungan nilai-nilai yang ada dalam “api”. Dengan sifat api yang panas dan bercahaya diyakini ada makna dibaliknya. Sifat panasnya menghantarkan ke seluruh pelosok: tanah, kayu, tumbuhan, makhluk hidup maupun tubuh manusia, serta angkasa. Sementara cahayanya memancar hingga ke semua penjuru kecuali jika terhalang. Tidak sampai di situ gerak api yang berkobar pun mempunyai makna yaitu melambangkan semangat. Selain itu asapnya yang putih dengan harumnya membumbung ke udara kemudian menyatu di udara (Sudibya, 2018: 201). Sehingga dapat diketahui bahwa umat Hindu sangat mempercayai jika manusia hanya sebatas merencanakan dan yang menentukan adalah unsur-unsur dari alam semesta seperti unsur api sebagai perantara kepada Tuhan. Selanjutnya Proses terakhir ritual pemberian nama yaitu ditandai dengan mencolekan arang kemudian

dipakaikan pada si bayi, dengan maksud menyatukan antara nama dan yang memakai dalam suatu upacara.

Tradisi pemberian nama anak di Bali rentan waktunya tiga bulan sebelum itu ada “nama kecil” yang dipakai sebagai panggilan di kampung. Dalam menentukan “nama kecil” ada cerita di dalamnya yaitu dengan menyesuaikan keadaan ketika waktu dilahirkannya anak tersebut. Misalnya terjadi peristiwa gunung meletus, maka nama si anak dinamai “gede jedar” yang mengingatkan betapa dahsyatnya gunung meletus pada waktu itu (Informan, 15 Maret 2022).

Serangkaian tradisi-tradisi di Bali memiliki keunikan masing-masing, seperti halnya dalam tradisi pemberian nama bayi, di mana tradisi tersebut sudah menjadi hal biasa di Jawa dengan beberapa persiapan di dalamnya yang bersumber pada aspek-aspek ajaran agama Islam. Ini berbeda yang dilakukan masyarakat Bali, karena ritual yang dijalankan semua berunsur pada ajaran agama Hindu. Hal itu menjadi kajian yang menarik di kalangan akademisi, sebagai upaya memperluas wawasan pengetahuan atas keragaman budaya yang sangat kompleks di negara Indonesia ini.

# Toleransi di Pesantren Bali Bina Insani

Faiz Akmal

[akmalfaiz621@gmail.com](mailto:akmalfaiz621@gmail.com)

Dalam kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) di Pondok Bali Bina Insani (Bali), saya mendapatkan Pengetahuan yang baru bahwa bagaimana cara pandang Perilaku yang Toleran dan menghargai satu sama lain. Adanya berbagai ragam Agama dilingkungan bisa menciptakan kerukunan dan saling menjaga kehormatan satu dengan yang lainnya.

Pesantren Bali Bina Insani mungkin adalah salah satu pondok pesantren terbaik yang ada di Bali Indonesia. Salah satu bentuk hasratnya adalah menginspirasi berbagai perdamaian itu, dengan ciptakan melalui sebuah toleransi. Selain itu, Bali Bima Insanu berdiri dalam sebuah budaya dan budaya tersebut yaitu budaya yang padat oleh adat Hindu Bali. Dalam kehidupan sehari-harinya mereka selalu mengutamakan sebuah bentuk toleransi. Bagi seorang pemeluk agama lain khususnya pada guru agama Hindu dan seluruh masyarakat sekitarnya. Kalau seandainya tidak sekolah asrama seringlah untuk membiasakan juga menggunakan banyak Bahasa minimal yaitu tugas Bahasa, di antaranya Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris.

I Ketut Imaduddin Djamal mendirikan sebuah pondok pesantren Bali Vina Insani di Tabanan. Tabanan Bali pada awal 1990-an, Ketika pesantren tersebut didirikan, di sana hanya mempunyai 7 tempat untuk para siswanya. Ketut lahir di desa Islam pegayaman di Buleleng, saat itu ia menilai kondisi sebuah Pendidikan dan salah satu pelatihan

umat Islam di Bali yang dianggap sangat memprihatinkan. Sebelum masuk ke dalam pesantren, ketut mengaku sering mendengarkan sebuah cerita tentang bagaimana umat Islam di Bali kesulitan dalam mendidik agama anak-anaknya. Mereka terjerumus ke dalam sebuah masalah ekonomi keluarga, karna jika anaknya ingin belajar agama mereka harus mondok di luar Bali, seperti di Jawa dan Lombok. Pada tahun 1991 saat mengucapkan sebuah pengajian di komunitas muslim dari beberapa daerah seperti di Sulawesi Selatan dan Denpasar. Setelah itu ada salah satu peserta yang bertanya tentang bagaimana implementasinya dimediasi dalam kaitannya dengan anak yatim, dan sebagainya.

“Saya terdampar di sana. Saya kemudian mulai melihat-lihat untuk membuat sebuah lembaga pendidikan,”katanya. Saat itu seorang mualaf, istri seorang tentara menawarkan rumah seluas 4 hektar di Tabanan untuk dijadikan pondok pesantren. Untuk pertama kalinya ada 7 anak yatim piatu ditampung di pondok pesantren tersebut. jumlah santri setiap tahun bertambah dan lokasi pertama tak lagi bisa menampung. Pondok pesantren tersebut kemudian pindah ke lahan yang lebih luas pada tahun 1996. Sekitar Agustus 1997, pondok pesantren mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan pada tahun 2000 didirikanlah Madrasah Aliyah.

Terletak di tengah pemukiman Hindu, pesantren Bali Bina Insani memiliki interaksi yang sangat harmonis dengan masyarakat dan lingkungan Hindu di sekitarnya. Hubungan harmonis antara itu dapat ditunjukkan oleh sikap dan toleran yang ditunjukkan oleh salah satu dari sejumlah guru beragama Hindu. Mungkin ini salah satu pesantren di Indonesia yang mempekerjakan umat non-muslim sebagai seorang guru pengajar. Dalam toleransi beragama di sini adalah fakta. Ada 16 guru Hindu di sini, dan kebanyakan muslim, di madrasah Aliyah 50% beragama Hindu,

sedangkan 50% beragama Islam. Kontemplatif ini tidak akan mengutamakan sebuah perbedaan, tetapi kesetaraan dalam pelaksanaan aktivitas sehari-hari.

Untuk menghormati masyarakat Hindu, kegiatan belajar dan mengajar di pondok pesantren diliburkan saat hari raya agama Hindu. Pondok Pesantren Bali Bina Insani menekankan agar para santrinya berbaur dengan warga sekitar. Ia mengaku paham dengan budaya serta adat istiadat di Bali. Untuk itu mereka menginginkan semua santri di ponpesnya menghargai dan kenal dengan budaya Bali karena mereka hidup dan tinggal di Bali. Salah satunya adalah saat ada warga yang meninggal dunia, maka santri wajib datang dan membantu. Sementara pada hari Raya Idul Adha, saat itulah mereka akan mengundang warga sekitar untuk ikut megibung atau makan bersama di pondok pesantren.

Selain itu, sebagai anak-anak di pesantren ini juga banyak belajar dengan mempraktekkan seni dan budaya Bali, yang sudah dibuktikan sendiri dengan sebuah adanya santri-santri yang mahir dalam sebuah tarian Bali, termasuk tari Puspajali yaitu salah satu tarian untuk menyambut sebuah acara di Bali. Pada saat ada acara di Bali, seorang pria yang juga menjadi kepala Madrasah Aliyah Bali Bina Insani ini mengaku dirinya merasa sangat gugup. Namun Ketika acara tersebut berlangsung diadakan, Pondok Pesantren Bali Bina Insani diperkenalkan oleh seorang Presiden Indonesia yaitu Bapak Joko Widodo, pada saat itulah banyak tamu yang memberikan tepukan tangan yang menggambarkan nilai aplaus yang benar-benar luar biasa. Menteri Luar Negeri (Menlu) Retno Marsudi memberikan sebuah apresiasi atau sebuah hadiah yaitu sebuah nama Tolerance Boarding School termasuk juga piagamnya.

# **Tiba-Tiba di Pondok Pesantren Bali Bina Insani**

Ahmad Muhyiddin Baihaqi

[ahmadmuhyiddinbaihaqi@gmail.com](mailto:ahmadmuhyiddinbaihaqi@gmail.com)

Syukur alhamdulillah Prodi Aqidah Filsafat Islam mengadakan Praktik Kerja Lapangan(PKL) ke Pondok Pesantren Bali Bina Insani(BALI). Kami mahasiswa dan saya pribadi mengucapkan banyak terimakasih kepada Prodi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus karena telah mengadakan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Karena meski dalam kondisi pandemi pihak kampus tetap memberikan pelayanan terbaiknya yang dapat dilihat dalam pelaksanaan PKL ini.

Pondok pesantren Bali Bina Insani merupakan pondok pesantren yang berada di Jl. Raya Timpag Meliling Kerambitan Tabanan Bali Kode Pos 82162 yang berdiri pada awal tahun 1990-an. Pertama kali menginjakkan kaki di pondok pesantren ini saya merasa takjub akan kemegahan dan kebersihan pondok. Lingkungan yang asri dan sejuk siapa pun pasti akan betah tinggal di dalamnya.

Pondok pesantren Bali Bina Insani merupakan pondok pesantren yang di mana pondok pesantren tersebut sangat mengedepankan rasa toleransi terhadap umat beragama. Pulau Bali sendiri memiliki banyak keragaman adat istiadat, kebudayaan, ajaran. hingga tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan menurut kepercayaan umat beragama yang ada di Bali salah satunya yaitu masih adanya meletakkan sesaji di Pur ataupun di tempat-tempat yang dipercaya ya memiliki kekuatan yang tinggi seperti halnya pohon besar, tempat yang luas, gunung.

Dalam pelaksanaan kunjungan pondok pesantren Bali Bina Insani diadakan observasi dengan tema “Moderasi Beragama menggunakan alat peraga berupa permainan ulat tangga”. Dalam kunjungan Pimpinan Ponpes Bali Bina Insani, I Ketut Immaduddin Djamal mendirikan pondok pesantren Bali Bina Insani lantaran dia merasa kondisi saat itu pendidikan dan pengasuhan umat Islam di Bali sangat minim. Sebelum mendirikan pondok pesantren, Ketut sering mendengar cerita umat Islam di Bali kesulitan menyekolahkan anaknya di bidang agama. seperti halnya tentang masalah ekonomi karena untuk mondok harus keluar Bali, yakni ke Jawa dan Lombok. seperti halnya pondok pesantren pada umumnya berupa majelis, baik ibtida’iyah, diniyah/MI, MTs, maupun aliyah. Dari sini saya langsung menaruh hormat dan kekaguman kepada Ketut Immaduddin Djamal karena beliau mau dan mampu merawat santri-santrinya. Bukan sekedar merawat tetapi beliau juga mengajarkan apa itu toleransi antar agama.

Sekitar setengah dari pengasuh atau pengajar di Ponpes ini beragama Hindu. Ada kisaran 40-an atau lebih guru yang mengajar di Ponpes. Hal senada juga dijelaskan Ni Made Suardani, salah satu guru yang beragama Hindu di pesantren tersebut. Ia selalu mengajarkan kepada siswanya untuk saling menghormati dan menghargai meski berbeda keyakinan. Ni Made juga menjelaskan bahwa para santri tidak membedakan antara guru Muslim dan guru Hindu.

“Bila bertemu baik di sekolah maupun diluar mereka selalu bersalaman dan mencium tangan kami,” kata Ni Made. Untuk menghormati masyarakat Hindu, kegiatan belajar dan mengajar di pondok pesantren di liburkan saat hari raya agama Hindu.

Ketut Immaduddin Djamal pendiri Pondok Pesantren Bali Bina Insani menekankan agar para santrinya

berbaur dengan warga sekitar, karena sudah seharusnya untuk menjaga keharmonisan saling tolong menolong, membantu jikalau ada sesuatu seperti gotong royong. Ia mengaku paham dengan adat istiadat dan budaya di Bali. Untuk itu ia ingin mengenalkan kepada santri-santrinya untuk menghargai dan mengenal budaya Bali karena mereka hidup dan tinggal di pulau Bali. Salah satunya adalah suatu saat ada warga yang terkena musibah, maka santri wajib datang dan membantu begitupun sebaliknya pasti ada timbal Balik dari warga sekitar. Sementara saat hari raya Idul Adha, pondok pesantren akan mengundang warga sekitar untuk ikut makan bersama di pondok pesantren, semua makanan yang ada dihidangkan, kecuali daging sapi, karena kita menghormati dan menghargai karena menurut agama Hindu sapi merupakan hewan sakral sebagai sumber kemakmuran.

Perbedaan itu nyata di dunia. Namun jangan dijadikan alasan untuk bermusuhan dan perpecahan.(I Ketut Immaduddin Djamal)

Kegiatan kunjungan di pondok pesantren Bali Bina Insani diakhiri dengan berkeliling pondok, melihat ruangan-ruangan dan dijelaskan fungsi dari ruangan yang ada di pondok tersebut. Setelah kunjungan saya bertanya-tanya kepada diri saya, benarkah saya sudah cukup baik menjadi manusia..?, Dapatkah saya bermanfaat bagi sesama..?, Dan pertanyaan tersebut juga menjadi harapan saya kedepannya sebagai seorang mahasiswa dan anggota masyarakat yang belajar tentang Aqidah dan Filsafat Islam. Semoga apa yang sudah saya pelajari dan semua pengalaman yang sudah saya dapatkan di Kampus IAIN Kudus dapat memberikan manfaat kepada diri saya pribadi dan lingkungan sekitar (Observasi, 15 Maret 2022).

# Mengenal Lebih Dekat Pulau Bali Lewat Budaya dan Pariwisatanya

Mohammad Yazid Fathoni (1930210035)

[yazidfathoni2001@gmail.com](mailto:yazidfathoni2001@gmail.com)

Bali merupakan sebuah pulau kecil dari gugusan ribuan pulau di Indonesia. Bali terletak di timur pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan samudera Hindia. Pulau Bali memiliki luas 5.636,66 kilometer persegi dan terletak di 08°03'40" - 08°50'48" Lintang Selatan dan 114°25'53" - 115°42'40" Bujur Timur (Pambudi, 2022). Ini yang menjadikan Pulau Bali memiliki iklim tropis. Pulau Bali juga terkenal dengan tempat pariwisata. Terutama wisata alamnya yang terkenal dan keindahannya yang telah diakui oleh dunia. Selain bertani dan menjadi nelayan, masyarakat Bali mayoritas menggantungkan perekonomiannya dari turis-turis yang datang. Sebagai bagian dari negara Indonesia Pulau Bali memiliki keragaman budaya yang masih terjaga dan dilestarikan dengan baik oleh penduduknya. Dan inilah beberapa tempat wisata dan budaya unik yang ada di Bali.

## 1. Upacara Ngaben

Ngaben merupakan upacara pembakaran atau kremasi jenazah bagi umat Hindu yang ada di Bali. Upacara ini menjadi prosesi penyucian roh yang telah meninggal. Dalam pelaksanaannya upacara ngaben dibagi menjadi 3, yaitu ngaben *Sawa Wedana*, ngaben *Asti Wedana*, dan *Swasta*. Yang membedakan ketiga ngaben ini adalah waktu pelaksanaannya. Ngaben *Sawa Wedana*, adalah upacara ngaben yang pelaksanaannya tidak langsung, melainkan jenazah diawetkan terlebih dahulu sebelum dilakukan ritual pembakaran jenazah. Ngaben *Asti*

*Wedana*, proses pelaksanaannya juga tidak langsung sama seperti *Sawa Wedana* namun, ngaben *Asti Wedana* ini jenazah tidak diawetkan, namun jenazah dikubur terlebih dahulu sebelum dilakukan pembakaran. Yang terakhir *Swasta*, ini merupakan upacara yang dilakukan untuk penduduk Bali yang meninggal di luar daerah atau jasadnya tidak ditemukan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2022).

## 2. Tradisi Trunyan

Trunyan merupakan sebuah desa yang terletak di daerah Kintamani. Desa merupakan salah satu desa tertua yang ada di Pulau Bali. Di desa Trunyan ini memiliki tradisi unik. Yaitu tradisi pemakaman yang tidak sama dengan daerah Bali yang lain yang mana jenazah akan dibakar sebagai simbol penyucian roh atau biasa disebut ngaben. Ataupun jenazah dikubur seperti layaknya tempat-tempat lain. Di desa Trunyan jenazah akan dibiarkan begitu saja dan diletakkan dibawah pohon yang dinamakan dengan *mepasah*. Untuk melakukan *mepasah* ada kriteria tersendiri bagi jenazah untuk bisa dilakukan adat ini. Yaitu masyarakat desa Trunyan yang sudah berumah tangga dan para bujangan ataupun anak kecil yang giginya sudah tanggal. Walaupun dalam *mepasah* ini jasad dari jenazah hanya diletakkan saja namun konon katanya jasad tersebut tidak akan mengeluarkan bau busuk melainkan malah berbau wangi, karena adanya pohon taru menyan yang memiliki fungsi menghilangkan bau pada jasad mepasah (Baihaki, 2022).

## 3. Desa Adat Penglipuran

Desa Adat Penglipuran adalah sebuah kawasan pedesaan yang masih kental dan tidak akan lepas dari budaya masyarakatnya yang sudah turun temurun. Kata Penglipuran sendiri berarti tempat suci untuk

menganang para leluhur, yang berasal dari kata pengeling pura. Masyarakat desa masih menganut dan menjaga sistem adat yang ada di Desa Penglipuran. Sebagai desa adat, Penglipuran memiliki undang-undangnya sendiri yang disebut dengan awig-awig. Dan awig-awig tersebut merupakan implementasi dari landasan operasional warga Penglipuran yaitu Tri Hita Karana. Awig-awig ini memiliki isi sebagai berikut:

- I. Prahyangan, mencakup semua hubungan manusia dan Tuhan, termasuk penentuan hari suci, tempat suci dan lain sebagainya.
- II. Pawongan, mengatur semua hubungan antar manusia yang meliputi hubungan masyarakat Desa Penglipuran dengan masyarakat desa lain maupun hubungan dengan masyarakat yang beda agama. Aturan ini mengatur perkawinan, organisasi, pewarisan dan yang merupakan hubungan sosial lainnya.
- III. Hubungan manusia dengan lingkungan, masyarakat Desa Penglipuran diharuskan untuk mencintai alam dan lingkungan sekitarnya serta merawatnya. Inilah yang menyebabkan Desa Penglipuran sangat asri (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2022).

# **Harmonisasi Kehidupan Beragama pada Masyarakat di Bedugul Bali**

Diyah Ayu Reknawati

[Diahhh467@gmail.com](mailto:Diahhh467@gmail.com)

Bali merupakan daerah wisata utama yang menawarkan banyak objek wisata yang paling digemari oleh masyarakat Indonesia sendiri maupun pelancong dari luar negeri. Di mana terdapat banyak tempat untuk memanjakan diri seperti halnya pantai, tempat belanja dll, setiap orang ingin berlibur untuk merasakan seperti apa Bali tersebut yang indah akan pantai dan pularunya. Bukan hanya akan keindahannya, Bali juga terkenal akan perbedaan keyakinan, mayoritas penduduk Bali sendiri beragama Hindu yang sudah menjadi ciri khas warga Bali.

Bali sendiri terdapat agama selain Hindu, walaupun adanya perbedaan agama tetapi masyarakat, Bali hidup berdampingan dan saling menghormati satu sama lain, seperti halnya di bedugul, yang mana Bedugul memiliki udara yang sejuk karena dekat dengan danau yang dikelilingi oleh pegunungan. Istilah Bedugul berasal dari kata “Bedug” dan Dugul, yang mana Bedug sebagai sarana atau alat khas umat Muslim yang diletakan di masjid-masjid sedangkan Dugul ini merupakan pura sesuatu yang berada pada setiap rumah yang terdapat pura yang mana bagian-bagian satu persatu itu disebut dengan dugul. Di mana adanya bedug dan dugul ini karena terdapat akulturasi budaya dari zaman dulu antara Bali dan Jawa yang tetap menyatu. Pertama kali di Bali agama Islam berkembang di Bali yang terdapat di area puncak Bali Utara. Di area Bedugul di mana banyak masyarakat memakai hijab yang mana itu di Bali yang

banyak pura tetapi kok banyak perempuan memakai hijab. Orang Islam sendiri itu asli orang Bali yang mana menjadi mualaf. Yang mana mereka itu bersaudara tetapi beda keyakinan, mereka tetap bersaudara, kalau terdapat acara-acara adat seperti idul fitri mereka juga ikut merayakan, yang mana mereka berkesinambungan satu sama lain. Terdapat hubungan antara Hindu dan Islam yang erat, dan saling bertoleransi yang mana masih memiliki hubungan keluarga. Dan terdapat masjid yang berdiri di atas pemukiman warga, sebagai perpaduan dua kata dari dua budaya yang sudah terjaga baik di Bali. ( B, W. 17 Mei 2022).

Keharmonisan masyarakat Hindu dan Islam di Bedugul sangat terjalin, yang mana Bali sendiri umumnya banyak pura tetapi setelah adanya Islam di bedugul terdapat masjid yang besar yang bernama masjid Besar Al Hidayah, dan Pura Ulun Danu yang berdekatan. Meski Pura dan Masjid yang saling berdekatan tetapi masyarakat dapat hidup berdampingan dengan menjalankan keyakinannya masing-masing. Malah dengan adanya perbedaan budaya maupun agama masyarakat bisa ikut serta tentang kebudayaannya tidak ada yang namanya mengusik agama satu sama lain yang ada justru adanya kerukunan umat beragama yang menjadikan harmonis hidup berdampingan.

Pada saat sholat di mana adzan berkumandang masyarakat Hindu pun menghormati. Dan saat ada sholat Jum'at masyarakat Hindu memperbolehkan menggunakan pengeras suara di Masjid, tidak mengganggu ketenangan ibadah sholat Jumat malah masyarakat Hindu ini ikut serta dalam pengawasan dan keamanan di parkir Danau Bedugul. Dengan penggunaan pengeras suara harus mengikuti aturan Kementerian Agama, sehingga tidak menimbulkan permasalahan antara masyarakat. Begitu juga dengan masyarakat Islam yang menghormati perayaan agama Hindu sebagai rangka toleransi satu sama lain.

Kerukunan umat Hindu dan Buddha yang terdapat di beberapa desa yaitu Candikuning, Pancasari, Pacung dan Wanagiri. Dapat dikatakan harmonis, dengan didasari dengan toleransi dan saling menghormati akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan terpelihara dengan baik. Saat Bulan Ramadhan datang, umat Hindu menghormati orang Islam yang sedang berpuasa, di mana saat berbuka puasa umat Hindu dengan istilah “Ngejot” bisa diartikan memberikan kiriman makanan. Apalagi saat Hari Raya Idul Fitri, umat Hindu memberikan buah-buahan kepada saudaranya yang Muslim, dan pada Hari Raya Galungan, umat Islam memberikan ketupat atau bisa memberikan anyaman ketupat kepada saudaranya yang Hindu. (Rizky, Kusumo. *Tradisi Berbagi Makanan Bukti Toleransi di Bali*. <https://WWW.Goodnewsfromindonesia.id/ngejot-tradisi-berbagi-makanan-bukti-toleransi-di-Bali>. Diakses 6 Juni 2022).

Terdapat tradisi lain yang juga merupakan akulturasi kebudayaan Hindu dan Islam yaitu Megibung. Yang mana merupakan bahasa Bali “Megibung atau Mepatung” diartikan makan bersama dalam satu wadah atau satu tempat. Dengan tersebut masyarakat menyebutnya dengan tradisi megibung sebagai warisan leluhur untuk mempererat tali persaudaraan antara umat Hindu dan Umat Islam. Terdapat keunikan antara Umat Islam di Bali dan Islam di Bedugul, di mana masyarakat Islam menjalankan tradisi dan adat nenek moyang mereka. Umat Islam percaya dengan sepenuh hati terhadap apa yang diyakininya, hal itu tidak menyimpang apalagi menyekutukan Allah tetapi mereka memiliki tujuan dan terdapat filosofi yang mereka yakini kebenarannya. (Anastasya, Sulistyawati. 2019).

Dengan tersebut masyarakat Hindu dan masyarakat Islam menjalani kehidupan yang berdampingan dengan selalu bertoleransi akan menjadikan keharmonisan antar umat, dan tidak ada akan menimbulkan konflik yang dapat

memunculkan perpecahan satu sama lain, dengan selalu menjaga kerukunan dalam bermasyarakat. Di Bedugul yang mana terdapat perbedaan keberagaman tidak menjadikan warga saling menghina justru dengan adanya perbedaan maka akan terciptanya sebuah keharmonisan antar umat beragama. Intinya saling menghormati antar sesama.

# **Kearifan Lokal Masyarakat Hindu di Bali**

Muhammad Asrori

[asroriekeciel@gmail.com](mailto:asroriekeciel@gmail.com)

Bali sudah sangat terkenal di dunia, sehingga mengundang kedatangan para wisatawan yang jumlahnya terus meningkat. Potensi yang dimiliki Bali sebagai daya tarik selain keindahan alam adalah budaya masyarakat dalam berbagai bentuk. Ada yang berbentuk non fisik (aktivitas, adat istiadat, dan lain sebagainya), maupun fisik (hasil karya berupa benda seni, maupun benda kebutuhan hidup). Salah satunya adalah wadah tempat tinggal yang umum disebut permukiman.

Permukiman di Bali dalam bentuk satu kesatuan tertentu adalah desa, lebih khusus lagi desa adat. Perwujudan desa adat di Bali merupakan kekayaan tersendiri. Bentuk-bentuk bangunan, pola desa, kekayaan jenis bangunan yang beragam, merupakan potensi yang besar untuk ditampilkan sebagai identitas yang kuat. Selain sebagai identitas, keberadaan desa adat adalah sebuah kekayaan ilmiah yang merupakan sumber untuk terus dipelajari guna peningkatan pengetahuan. Banyak hal yang dapat dipelajari. Apalagi makin lama, perkembangan semua aspek kehidupan semakin cepat. Oleh karena itu kita perlu melestarikan kebudayaan bangsa dengan kreativitas serta mengembangkannya mengikuti kemajuan. Dengan ini kebudayaan bangsa berkembang dan berkelanjutan tanpa kehilangan akarnya. Desa dalam pengertian desa adat, mengacu kepada kelompok tradisional dengan dasar ikatan adat istiadat, dan terikat oleh adanya tiga pura utama yang disebut Kahyangan Tiga atau pura lain yang berfungsi seperti itu, yang disebut Kahyangan Desa. Desa adat

merupakan suatu komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan agama Hindu, dan merupakan satu kesatuan wilayah di mana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan keagamaan yang ditata oleh suatu sistem budaya.

Salah satu desa adat yang masih terpelihara keasliannya adalah Desa adat Penglipuran. Berbagai tatanan sosial dan budaya masih terlihat di berbagai sudut desa ini sehingga nuansa Bali masa lalu tampak jelas. Perbedaan desa adat Penglipuran dengan desa adat lainnya di Bali adalah tata ruang yang sangat teratur berupa penataan rumah penduduk di kanan dan kiri jalan dengan bentuk fasad rumah yang seragam dalam hal bentuk sehingga keseluruhan desa ini tampak rapi dan teratur. Sehingga pada Kuliah Kerja Lapangan kali ini, penyusun mengamati Desa adat Penglipuran sebagai obyek studi.

Di Bali terdapat banyak pemukiman masyarakat, selain pemukiman masyarakat Hindu, beberapa daerah di Bali juga memiliki beberapa pemukiman Islam terbesar, baik itu daerah pesisir atau dataran tinggi seperti pegunungan. Kelompok permukiman yang sudah lama berdiri atau berkembang pesat, diawali dengan adanya perdagangan di wilayah pesisir, pertama di kawasan pelabuhan purbakala atau purbakala menjadi tempat bermukimnya masyarakat, karena sesuatu yang memungkinkan terbentuknya permukiman berbasis etnis. Mata pencaharian pedagang antar pulau berubah, kemudian pedagang lokal bekerja sebagai petani dan seterusnya. Misalnya, sekelompok pemukim Muslim di kawasan desa Bali Kuno Julah dekat Pelabuhan Ketapang.

Kerukunan umat beragama di Bali adalah hadirnya Pusat Ibadah Puja Mandala di kawasan Nusa Dua. Tempat ini memiliki 5 tempat ibadah di satu tempat sekaligus. Pusat peribadatan meliputi Masjid Agung Ibnu Batutah, Gereja

Katolik Bunda Maria, Vihara Budhida Guna, Gereja Kristen Protestan Bukit Doa dan Pura Jagatnatha. Keagungan agama bukanlah substansi yang mendukung atau bahkan merebut kekuasaan. Tetapi untuk menunjukkan keagungan agama, dan ajarannya, yang baik dan penuh kasih sayang.

# **Adat dan Agama sebagai Komoditas Ekonomi**

Nurul Aulia Normalisa  
[na9176042@gmail.com](mailto:na9176042@gmail.com)

Adat adalah suatu kegiatan atau kebiasaan dan tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat sehari-hari secara konsisten dalam rangka mengatur tata kehidupan mereka supaya teratur dan tertib agar lingkungan menjadi kondusif (Dr. Teuku Muttaqin Mansur, 2018). kegiatan tersebut setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Terutama di Bali, Di Bali itu memiliki keanekaragaman kegiatan atau kebiasaan yang tidak bisa di jumpai di Daerah lain. Dan kegiatan tersebut berupa tarian, nyanyian, sebuah pertunjukan seni teater, atau kegiatan lainnya. Karena masyarakat Bali itu masih sangatlah kental akan adat dari budayanya tersebut, maka dari itu setiap masyarakatnya terutama para pemudanya masih dikenalkan tentang adatnya yaitu berupa kesenian yang diatas tersebut. Setiap hari atau setiap pertemuan anak kecil, remaja, dan dewasa selalu mengikuti kegiatan latihan tari, nyanyi, memainkan alat musik, kesenian teater, atau sebagainya. Adapun bergotong royong dalam menjaga alam agar supaya lestari, bersih dari sampah, agar tidak tercemar dari suatu apa pun dan juga agar udara yang dihirup oleh mereka itu bersih maka dari itu mereka selalu melindungi tumbuh-tumbuhan alam karena juga sebagai simbol peninggalan nenek moyang yang seharusnya dijaga sepenuh hati.

Masyarakat Bali sangat menggemari dan mencintai kesenian yang memiliki potensi penunjang ekonomi, seperti halnya kebiasaan menggelar pertunjukan tari kecak,

tari barong yang bisa menarik perhatian wisatawan, turis bahkan peneliti. Biasanya untuk bisa menonton pertunjukan tersebut harus membayar tiket masuk. Kesenian yang menyatu pada agama membantu masyarakat Bali secara finansial, karena masyarakat bisa membuka usaha ekonomi kreatif. Seperti oleh-oleh, pakaian, hotel, ataupun yang lainnya.

Beberapa tempat yang saya kunjungi yaitu tempat oleh-oleh Krisna di sana terdapat ruangan restoran yang dilengkapi dengan panggung untuk pertunjukan musik, di lain sisi ada yang untuk menjual perlengkapan oleh-oleh khas Bali. Hasil yang diperoleh tempat di sana itu dari penyewaan tempat untuk makan di restoran tersebut, dan juga berupa catering makan buat rombongan wisatawan, dari penjualan sebuah produk yang dipasarkan di pantai juga terdapat masyarakat yang menjual berbagai makanan ataupun minuman untuk wisatawan dan juga terdapat sebuah penyewaan tempat duduk di sekitaran bibir pantai. Di toko Joger pun juga menjual sebuah kaos, baju, maupun aksesoris. Tetapi di Joger tidak hanya menjual sebuah produk melainkan juga menjual sebuah Quotes atau kata-kata tentang kehidupan.

Pengalaman yang saya alami ketika menginjakkan kaki di tanah Bali biasanya juga terdapat pemandu wisata dan pemandu wisatanya orang lokal, oleh karena itu biasanya orang tersebut menawarkan diri sebagai pemandu wisata karena dia menyadari terdapat potensi sebagai pemandu wisata tersebut, dan potensi itu bisa menghasilkan ekonomi tersendiri. Dan gunanya pemandu wisata tersebut biasanya untuk menjelaskan tentang adat atau kebiasaan orang Bali, membahas tentang sejarah dan agama yang ada di Bali tersebut, dan juga menjadi translator bahasa, dan satu lagi gunanya pemandu wisata tersebut juga memandu wisata dengan baik dan benar karena pemandu wisata itu

harus menunjukkan apa yang menjadi pantangan atau larangan saat mengunjungi suatu tempat dan apa yang di bolehkan di sana, agar tidak terjadi kesalahpahaman atau ketidak-tahuan wisatawan mengenai larangan yang ada di tempat itu, dan agar warga tidak merasa dilecehkan karena kelakuan para wisatawan yang berkunjung di tempatnya. Dan selanjutnya adalah saat ketika wisatawan biasanya memiliki rasa lelah setelah jalan-jalan di tempat wisata biasanya dia akan beristirahat di Hotel dan di hotel tersebut juga mempunyai penghasilan tersendiri dan biaya hotel juga biasanya besar. Maka dari itu biasanya masyarakat di sana bekerja di Hotel entah itu jadi resepsionis, cleaning service, atau sebagainya.

Masyarakat di sana juga melakukan ritual untuk ibadahnya setiap hari dan ibadahnya itu berada di depan rumah yaitu tempat khusus pemujaan buat dewa yaitu biasa yang kita sebut Pura, karena ritualnya tersebut bersimbol agar diberikan keselamatan, bersyukur, atau yang lainnya. Maka dari itu di setiap hari saat melakukan ritual ibadah masyarakat di sana selalu memakai baju adatnya yaitu seperti kebaya, kain, udeng (suatu kain yang khusus di ikatkan di kepala), selendang, dan sebagainya. Dan tempat ritual ibadah di sana atau pura terdapat sebuah patung dewa yang ditinggikan, kain kotak hitam putih ada yang kuning juga, payung, dan juga terdapat sesajen yang bersimbol persembahan dari kita ke sang pencipta alam. Masyarakat tidak hanya beribadah di rumahnya saja, melainkan ibadahnya juga berada di pura besar atau yang disebut tempat beribadahnya orang banyak. Dan pada saat ritual tersebut masyarakat selalu berbondong-bondong membawa sesajen yang di gendong di atas kepala. Maka dari itu masyarakat di sana sering memakai baju adatnya di karenakan jumlah ritualnya sangatlah banyak sekali. Maka dari itu warga di sana juga banyak yang berdagang seperti

baju kebaya, kain, udeng, alat untuk ritual, kebutuhan ritual yang berupa kembang, buah-buahan, daun, dan lain-lain. Dan juga banyak yang menanam bunga dan bunga tersebut di jual ke tetangganya sendiri yang gunanya untuk perlengkapan pemujaan kepada sang pencipta.

Ritual keagamaan di sana juga banyak seperti ritual upacara potong gigi atau yang disebut dengan metatah ritual ini bermakna bahwasannya orang yang menjalani potong gigi tersebut sudah memasuki masa dewasa dan menghilangkan sifat kekanak-kanakannya seperti sifat pemarah, nafsu, tamak, mabuk, kebingungan, iri hati. Dan biasanya setelah ritual tersebut para orang tua menasehati anaknya agar tidak memiliki sifat tersebut saat dewasanya. Prosesi ritual tersebut biasanya mengeluarkan biaya yang sangat mahal, sehingga masyarakat yang tidak mampu mengandalkan ritual agama yang bersifat massal.

Pada saat hari raya Hindu yang namanya hari raya Nyepi masyarakat sangat membutuhkan banyak kebutuhan pada saat hari raya tersebut, terutama kebutuhan stok makanan, minuman, janur, bunga, dan lain-lain. Karena pada saat hari raya tersebut masyarakat tidak boleh keluar dari rumah selama beberapa hari. Maka sebelum hari raya tersebut masyarakat berbondong-bondong membeli kebutuhan sehari-harinya saat hari raya tersebut dimulai. Dan pada saat itu sangat menguntungkan bagi pedagang. Supaya menunjang ekonomi, masyarakat biasanya warga sekitar membuat sebagian rumahnya menjadi penginapan karena biasanya terdapat suatu momen yang mengharuskan para wisatawan bahkan sampai turis menginap di rumah warga tersebut. Dikarenakan jumlah pengunjung yang sangat melonjak tinggi, biasanya hotel-hotel tersebut sampai tidak muat karena kebanyakan pelancong. Di suatu sisi jika turis tersebut menginap dirumah warga mendapatkan harga yang sangat terjangkau dibanding dengan menginap di

hotel. Di suatu sisi terdapat manfaat pelancong menginap di rumah warga bisa melihat adat dan tradisi yang dilakukan dengan warga tersebut, sehingga bisa membuat pelajaran bagi dirinya sendiri.

# Sejarah Masuknya Agama Hindu di Bali

Gunawan Umami

[gunawanumami885@gmail.com](mailto:gunawanumami885@gmail.com)

Di mulai dari Kerajaan Majapahit masuk ke Bali. menurut Bli Yudha “Dulu sebelum kerajaan Majapahit datang, Bali sudah dikuasai atau dipimpin oleh Raja Tri Buana Ratna Bumi Banten (Tri Buana Tungga Dewi) yang mempunyai patih bernama Pasung Trigis dan Kebo Iwo. Pada masa tersebut Bali sulit dilakukan. Namun Patih Gajah Mada tidak menyerah dan ingin menaklukan Bali. Karena kepintaran Gajah Mada lali ia mengajak Kebo Iwo ke Majapahit untuk dijanjikan untuk mempunyai istri namun sampai bertahun-tahun tidak diberikan. Saat itu patih Gajah Mada ingin membunuh patih Kebo Iwo dan patih Kebo Iwo lantas bertanya kepada patih Gajah Mada “mengapa kamu membohongi saya dan ingin membunuhku? Karena aku ingin menyatukan Nusantara”. Akhirnya patih Kebo Iwo menyerah dan ditanam di sumur. Mendengar kabar kekalahan Kebo Iwo oleh Gajah Mada, Raja Bali pada waktu itu beliau akhirnya juga menyerah karena mendengar patih terkuatnya kalah.” Akhirnya kerajaan Majapahit menguasai Bali dan rajanya pun diganti oleh arya dari Majapahit yaitu Sri Bastra Kepakisan. Itu adalah awal dari adanya Hindu di Bali karena pada masa itu dikenalkan tentang ritual, budaya dan tulisan atau Aksara. Lalu ada salah satu orang suci mengajarkan yang namanya Dharma yaitu Trimurti persembahan terhadap Brahma, Wisnu dan Siwa. Maka dari itu lahirlah sekte (persembahan terhadap manifestasi). Lalu orang suci tersebut juga mengajarkan atau mengenalkan Patmasane atau Ngeru Tumpang (Pura) maka dikeluarkanlah dengan upacara. Jadi bisa dikatakan

ini adalah budaya Jawa. Kenapa di Bali masih lestari karena di Bali masih memeluk erat agama Hindu.

Pada saat inilah pengaruh Majapahit sangat kuat di Bali, berawal dari kalangan bangsawan, termasuk juga kehidupan beragama. Walaupun ada sejumlah tempat yang terisolir masih tetap kukuh dengan kepercayaan mereka seperti penduduk Bali Aga yang menolak dengan budaya asing yang masuk ke wilayahnya, namun mereka tidak seberapa. Kebudayaan Hindu Jawa mengalami percampuran dengan budaya Bali sehingga terjadi akulturasi budaya dan sulit untuk dipisahkan, percampuran tersebut sangat kuat sehingga membentuk sebuah agama baru, yang mana orang Bali mengenalnya sebagai agama Tirta dan kemudian akhirnya disebut sebagai agama Hindu Dharma. Dari sejarah agama Hindu tersebut di atas, jelas akan berbeda dengan agama Hindu di India dan di Jawa, karena bersatunya budaya setempat dengan pengaruh Hindu yang masuk, akan muncul tata cara yang berbeda dalam meyakini kepercayaan mereka.

# Keberagamaan Masyarakat Bali

Nanda Ayuni

[n4nd44yuni@gmail.com](mailto:n4nd44yuni@gmail.com)

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki atas suku, bangsa, etnis (kelompok sosial) kepercayaan, agama, dan budaya (kebudayaan) yang berbeda-beda mulai dari daerah satu dengan daerah lainnya. (*Maryani, Indah Kusumawati, Lilik Heri Suprihanto, Buku Modul Pengayaan IPS*, 2013). Negara Indonesia terletak di sebuah kawasan Asia Tenggara yang bersama sebelas negara lain. Di antaranya yang berada di Daratan Utama (mainland), di Asia Tenggara Daratan disebut dengan (Indocina) dan sebagian lagi seluruhnya adalah kepulauan (Asia Tenggara Maritim).

Bangsa Indonesia pada masa itu umumnya terkhusus kepada masyarakat Jawa yang memeluk agama Hindu-Buddha. Pada masa sebelum adanya Hindu yang mulai datang di pulau yang sekitar pada abad 400 SM, kebudayaan yang pertama masuk adalah kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam. Agama Hindu-Buddha sudah mulai menganut berbagai macam sistem kepercayaan, seperti kepercayaan animisme (memuja roh nenek moyang), dinamisme (kekuatan gaib benda-benda), dan lain sebagainya.

Masyarakat Indonesia pada saat masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha membawa perubahan kehidupan. Adapun peradaban Hindu-Buddha pada saat itu sangat berpengaruh dalam pembentukan struktur masyarakat di Nusantara. Masyarakat yang dibentuk ke dalam peradaban tersebut merupakan masyarakat yang memiliki sebuah jenjang perbedaan stratifikasi sosial,

maksudnya adalah adanya terdapat lapisan-lapisan sosial yang sangat ketat.

Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan pada masa Hindu-Buddha terakhir yang menguasai Nusantara serta dianggap sebagai salah satu dari kerajaan terbesar dalam sejarah Indonesia. Kerajaan Majapahit berdiri sekitar tahun 1293 hingga 1500 M dan berpusat di Jawa Timur. Ibu kota kerajaan Majapahit berturut-turut adalah Tarik, Trowulan, Kahuripan, dan Daha.

Pada akhirnya datang sebuah pengaruh Islam dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dan runtuhnya dinasti Majapahit, adapun banyak tokoh-tokoh Hindu yang akhirnya menyingkir dari pulau Jawa dan hijrah ke pulau Dewata Bali kemudian mengembangkan ajaran agama Hindu di Bali. Bali (bahasa Bali: aksara Bali) merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang ibukotanya bernama Denpasar. Bali adalah salah satu pulau yang ada di Kepulauan Nusa Tenggara. Kepala pemerintahan Bali dijabat oleh seorang Gubernur yang bernama I Wayan Koster dan Wakil Gubernur yang bernama Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati.

Kebanyakan penduduk atau masyarakat Bali menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, bahasa resminya penduduk Bali adalah Indonesia tetapi bahasa utama yang digunakan oleh penduduk Bali adalah bahasa Bali Jawa, Sasak, Madura, Inggris, dan Jepang. Sebagian besar penduduk Bali beragama Hindu. Hal inilah yang menjadikan Bali negara dengan penduduk Hindu terbanyak di dunia. Bali disebut juga dengan istilah Pulau Dewata yang sebagai tujuan dan destinasi wisata dunia karena memiliki sebuah keunikan budaya dan tradisi, yang beragam hasil karya seni dan tentunya terdapat berbagai objek wisata yang mengelilinginya. Sehingga ketika seseorang yang ingin sekedar liburan atau berlibur

ke pulau Dewata Bali, orang tersebut bisa menemukan banyak jenis keindahan alam, seperti destinasi wisata pantai, sawah berundak, air terjun, danau, pegunungan, dan lain sebagainya.

Di Bali pada mulanya agama Hindu mempunyai sejarah yang paling panjang di Indonesia dibandingkan dengan agama resmi lainnya. Tetapi sebagian besar pada masa lalu agama Hindu telah dilenyapkan di banyak pulau karena adanya penaklukan atau “dimakan waktu”. Meskipun begitu hanya Pulau Bali yang sejak dahulu sangat populer di kalangan wisatawan yang merupakan pengecualian yang nyata. Hingga saat ini mayoritas penduduk Pulau Bali menganut agama Hindu yang telah mengalami akulturasi hingga disebut dengan Hindu-Bali. Agama Hindu di Indonesia pertama kali diduga terjadi pada abad pertama Masehi yang dibawa oleh orang-orang India.

Pada tahun 1500 SM agama Hindu tumbuh bersamaan dengan adanya kedatangan bangsa Arya atau bisa disebut dengan (Indo-Jerman) ke India. Mereka datang melewati celah Kaiber. Celah tersebut terletak di pegunungan Hindu Kush, yang berada di sebelah barat laut India. Maka dari itu celah Kaiber terkenal dengan sebutan sebagai “Pintu Gerbang India”. Kemudian bangsa Arya mendesak bangsa Dravida dan Munda mendiami daerah tersebut. Pada akhirnya bangsa Arya berhasil menempati daerah celah Kaiber yang sangat subur. Dataran Tinggi Dekan (India Selatan) yang mendiami adalah Bangsa Dravida. Bangsa Munda mendiami daerah-daerah pegunungan. Pemeluk agama Hindu mengenal tiga dewa tertinggi yang biasanya disebut dengan Trimurti, yaitu: Brahma (dewa pencipta), Wisnu (dewa pelindung), dan Siwa (dewa perusak).

Adapun nama dewa dan dewi yang lainnya, sebagai berikut yaitu: Agni (dewa api), Bayu (dewa angin), Surya (dewa matahari), Candra (dewa bulan), Ganesha (dewa

pengetahuan dan penolong), Saraswati (dewi pengetahuan dan seni), Lakshmi (dewi keberuntungan)

Seiring dengan semakin beraneka ragamnya suatu masyarakat dan budaya di suatu daerah yang pasti tentunya pada setiap individu dalam masyarakat memiliki keinginan yang berbeda-beda. Adapun perbedaan yang terdapat pada daerah, di antaranya: latar belakang yang berbeda, struktur sosial, karakter yang berbeda, dan lain sebagainya.

Bali sendiri memiliki sejumlah budaya dan tradisi yang unik dan menarik, serta menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan yang datang liburan ke Bali. Budaya (Kebudayaan) berasal dari bahasa Sansekerta, "*buddhayah*" (bentuk jamak), yang berarti pemikiran atau intelektualitas. Sedangkan bentuk dari tunggalnya adalah berasal dari kata *buddhi*, yaitu budi atau akal. Menurut KBBI budaya, diartikan sebagai pikiran, akal budi, hasil. Selain itu, budaya Bali yang berkembang salah satunya adalah pengaruh dari kebudayaan India, sejumlah tradisi keagamaan dan budaya berkembang pada zaman Sri Kesari Warmadewa pada tahun 913 M, termasuk juga kerajaan Majapahit yang tumbuh dan berpusat di pulau Jawa. Di sini juga ada beberapa budaya atau tradisi di Bali di antaranya yaitu: adanya Upacara Ngaben, Nyepi, Perang Pandan, Perang Ketupat, Perang Api, Omed-omedan dan Mekotek. Berbagai keindahan alam, budaya, adat, tradisi dan hasil karya seni, sanggup membuat pulau Dewata Bali ini menjadi ikon pariwisata yang ada di Indonesia.

# **Sistem Pernikahan Monogami di Desa Adat Penglipuran Bali**

Elyna Hidayati

[elynahidayati@gmail.com](mailto:elynahidayati@gmail.com)

Desa adat Penglipuran merupakan salah satu Desa adat yang berada pada kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Desa ini memiliki julukan Desa wisata Penglipuran karena menjadi salah satu tujuan wisata yang wajib dikunjungi bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara, Penglipuran sendiri berasal dari akronim kata *pengeling* dan *pura* yang berarti mengingat tempat suci (para leluhur). Desa yang berada di ketinggian 700 mdpl tercatat memiliki 986 jiwa dalam 234 keluarga. Mulai dari utara sampai selatan desa ini terdapat rumah tradisional berderet rapi yang saling berhadap-hadapan dari arah barat ke timur dan membuat mata pengunjung tertarik untuk melihatnya. Rumah tradisional ini juga masih mengusung arsitektur bangunan serta pengolahan yang bertema konsep filosofi masyarakat Bali yaitu Tri Hita Karana, yang memiliki arti keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alamnya, dan manusia dengan manusia.

Desa Penglipuran juga banyak memiliki budaya yang beragam di antaranya budaya menghormati alam, dan juga penduduk Desa Penglipuran memiliki tradisi menghormati wanita (sistem monogami). Desa ini juga memiliki budaya hukuman bagi pelaku pencurian yang hukumannya berupa memberikan sesajen lima ekor ayam dengan warna bulu yang berbeda di 4 pura leluhur mereka, dengan cara ini penduduk Desa akan mengetahui siapa yang mencuri dan memberikan efek malu. Kebudayaan

selanjutnya adalah setra atau kuburan yang mana penduduk Desa Penglipuran Bali mayoritas memeluk agama Hindu namun mereka tidak mengenal upacara pembakaran mayat, dan mayat akan dikubur. Kuburan di desa ini dinamakan pelemahan, yang terbagi menjadi 3, ada kuburan bagi orang yang meninggal karena bunuh diri, korban kecelakaan, dan sakit keras (Observasi, 16 Maret 2022)

Penglipuran juga kerap menjadi bahan pembicaraan setelah dinobatkan sebagai salah satu Desa terbersih di dunia dengan desa Giethoorn di Belanda dan desa Mawlynnong di India. Desa Penglipuran yang terkenal dengan kebersihan dan keseragaman bangunannya ternyata juga menyimpan aturan adat yang unik dan jarang di diketahui oleh banyak orang. Adat ini merupakan satu-satunya yang ada di Bali, kebudayaan yang masih bertahan sampai sekarang salah satunya adalah adat kebudayaan menghormati perempuan atau sistem pernikahan yang bernama monogami yang mana adat istiadat ini melarang poligami. Sistem pernikahan ini adalah kaum laki-laki tidak diperkenankan mempunyai istri lebih dari satu dan apabila mereka melanggar aturan tersebut mereka tidak diperbolehkan untuk tinggal bersama masyarakat di desa dan harus diasingkan di karang memadu. Sanksi yang diberikan kepada pelanggar pun cukup berat di antaranya tidak boleh bergabung melaksanakan upacara adat dengan masyarakat dan dilarang masuk pura yang ada di Penglipuran. Karang memadu sendiri memiliki arti tempat khusus bagi yang beristri lebih dari satu, tempat ini sengaja di bangun dengan luas sekitar 921 meter dan terpisah dengan tembok yang hanya memiliki akses jalan yang sempit menuju lokasi Karang Memadu tersebut (Observasi, 16 Maret 2022)

Penerapan sanksi karang memadu ini terjadi jika ada pernikahan monogami, yang dimaksudkan untuk menggugulkan emansipasi wanita dan menjaga

kebudayaan yang dimiliki serta menghormati dan menghargai perempuan, dengan kata lain masyarakat Desa adat Penglipuran tidak ingin melecehkan harga diri perempuan karena di Desa ini sangat memuliakan kaum perempuan, selanjutnya penerapan sanksi ini dimaksudkan untuk menghindari potensi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) karena tidak bisa menjamin kesejahteraan istri-istrinya. Penerapan sanksi ini juga didasari atas keyakinan masyarakat Desa adat Penglipuran yang menganggap bahwa perbuatan poligami merupakan suatu perbuatan yang tercela dan kotor, selain itu sanksi ini juga sebagai bentuk melestarikan kebudayaan dari para leluhur yang dahulu berasal dari desa adat Bayung Gede (Wawancara, 16 Maret 2022)

Proses penerapan sanksi karang memadu pada pihak yang melanggar adat istiadat monogami di desa adat Penglipuran ini ada tiga, di antaranya yang pertama adalah dengan memanggil pihak yang melakukan perbuatan poligami untuk di mediasi dan memberikan pemahaman awal tentang beratnya sanksi yang akan dikenakan kepada orang yang melanggar aturan desa tersebut, jika pelaku tidak mau mendengarkan pemaparan dari pihak yang berbicara dan bersikukuh tidak mau menceraikan salah satu istri maka warga Desa akan melanjutkan proses penerapan sanksi ke dalam proses yang kedua yaitu pembuatan gubuk atau rumah untuk keluarga yang melakukan poligami rumah ini diberi nama “Karang Memadu”, setelah warga selesai membuat gubug sampailah pada proses yang ketiga atau yang terakhir yaitu menempatkan keluarga pelaku poligami di gubug yang sudah dibuatkan oleh warga di area karang memadu tersebut sebagai tempat tinggal mereka secara turun-temurun dan sebagai efek jera.

Pernikahan poligami di Desa adat Penglipuran ini sangat jarang terjadi karena masyarakatnya sadar akan aturan adat istiadat dan berlakunya sistem pernikahan monogami yang berlaku dan sudah ada sejak zaman para leluhur, serta masyarakat paham betul akan beratnya sanksi yang diberikan, sehingga mereka senantiasa tetap menjalankan adat istiadat sistem pernikahan monogami untuk mengunggulkan emansipasi wanita serta menjaga kebudayaan yang dimiliki (Wawancara, 16 Maret 2022).

# **Implementasi Sikap Toleransi dalam Membangun Kerukunan antar Umat Beragama di Bali**

Firnadiya Maylani

*[mfirnadiya@gmail.com](mailto:mfirnadiya@gmail.com)*

Bali adalah sebuah tempat destinasi wisata yang sangat unik. Tidak hanya destinasi wisata saja yang unik tetapi terdapat berbagai keberagaman suku, ras, budaya dan seni yang menjadi ciri khas masyarakat Bali yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Banyaknya berbagai perbedaan-perbedaan menjadikan masyarakat Bali untuk menerapkan sikap toleransi agar keutuhan tetap terjaga dan dapat terhindar dari adanya konflik antar umat beragama.

Bali merupakan pulau yang mana masyarakatnya mayoritas beragama Hindu. Bagi masyarakat Bali ketika mendengar orang sekitarnya beragama Islam sudah tidak asing lagi bagi mereka karena Islam sendiri telah lama tumbuh dan berkembang di tengah-tengah mereka. Hubungan antara umat Islam dan Hindu di Bali bisa dikatakan harmoni. Mereka saling menghormati, saling bekerja sama, dan masyarakat muslim berusaha untuk beradaptasi dengan kultur masyarakat Hindu Bali yang pada akhirnya menciptakan kultur muslim Bali yang unik. (Fahham A. M., 2018)

Proses dalam mengimplementasikan sikap toleransi agar kerukunan antar umat beragama tetap terjaga secara harmoni apabila dapat berinteraksi dengan baik tanpa banyak menimbulkan konflik. Bagi masyarakat Bali, toleransi bukanlah issue. Tanpa adanya toleransi seseorang atau sebuah kelompok tidak akan dapat bertahan hidup di

Bali. Salah satu contoh bentuk toleransi adalah terdapat tempat ibadah yakni Masjid, Gereja Katolik, Vihara, Gereja Protestan, dan pura berdiri saling berdampingan yang bernama Puja Mandala juga terdapat pondok pesantren di tengah-tengah mayoritas masyarakat Hindu. Pondok pesantren tersebut bernama La Royba Bali Bina Insani *Tolerance Boarding School*.

Pesantren Bali Bina Insani merupakan pesantren yang kombinasi yakni sistem salaf dan modern karena di dalamnya diberikan pembelajaran materi kitab klasik dan juga diberlakukan sistem klasikal materi yang sejalan dengan kurikulum nasional. Pesantren tersebut memiliki ciri khas yang unik yakni praktik pluralisme dan toleransi yang real atau nyata di dalam pesantren yang mana pesantren ini memiliki beberapa guru yang beragama Hindu. Beberapa guru yang beragama Hindu memang diperlukan untuk mengajar di sekolah formal pada pesantren tersebut.(Fahmi)

Adapun upaya dalam menumbuhkan sikap toleransi dan pemahaman terhadap agama dan budaya lain, para santri di ajarkan untuk berbaur bahkan dididik langsung oleh guru non muslim akan tetapi materi yang diajarkan adalah materi-materi umum yang tidak ada kaitannya dengan syariat Islam. Kegiatan tersebut dapat memberikan variasi kehidupan para santri dan memperluas wawasan mereka terhadap berbagai aneka tradisi atau budaya dari para guru yang mendidiknya. Jika hal tersebut tertanam pada diri para santri maka muncullah sikap toleransi dalam menjaga keberagaman dan keharmonisan hubungan antar umat beragama di wilayah pesantren.

Sikap toleransi yang tertanam pada diri para santri di pesantren La Royba Bali Bina Insani menjadikan sikap yang sangat menjaga kearifan lokal dan menghasilkan pemikiran menghargai perbedaan. Para santri hidup di tengah-tengah mayoritas umat Hindu di ajarkan untuk

bisa berbaur dengan umat Hindu agar kerukunan selalu terjaga baik dari segi budaya atau tradisi dan bentuk dalam menjalankan peribadatan.

Bentuk toleransi selanjutnya adalah keberadaan kawasan Puja Mandala. Puja Mandala adalah kawasan yang terdapat lima agama dan tempat ibadahnya yang saling berdampingan yaitu masjid, gereja Katolik, gereja Protestan, vihara, pura. Berdirinya Puja Mandala salah satu bentuk model toleransi yang ada di provinsi Bali. Masyarakat menjalankan ibadahnya secara bersamaan dengan sangat tenang tanpa adanya konflik yang mana umat Islam biasanya ibadah pada hari Jum'at selain ibadah sholat lima waktu setiap harinya, Kristen dan Katolik melaksanakan ibadahnya pada hari Minggu (Ahad). Kegiatan peribadatan tersebut dilaksanakan secara harmoni dan saling menghargai (Waruwu & Pramono, 2019)

Kawasan Puja Mandala tidak sekedar tempat ibadah, tetapi menjadi objek wisata spiritual. Keharmonisan dan toleransi yang terbina dalam kawasan Puja Mandala menjadi contoh bagi daerah lain untuk menghasilkan adanya konflik antar umat beragama. Puja Mandala menegaskan bahwa masyarakat harus menghormati agama sesamanya. Puja Mandala menjadi tempat untuk merenungkan makna sebuah perbedaan di dunia ini. Perpaduan nilai-nilai agama Islam dan budaya Hindu terdengar sangat harmonis pada saat berlangsungnya peribadatan. Puja Mandala adalah kawasan yang sangat unik sehingga membuat wisatawan melakukan berbagai kegiatan keagamaan maupun non keagamaan.

# **Implementasi Nilai Positif dalam Potret Kehidupan Masyarakat Bali**

Hanni Hidayah

*[hannihida21@gmail.com](mailto:hannihida21@gmail.com)*

Dikenal dengan julukan Pulau Dewata, siapa yang tidak tahu tentang Pulau Bali? Sebuah pulau kecil yang terletak tepat di sebelah timur Pulau Jawa ini merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan luas wilayah 5.780 kilometer persegi. Tuhan menganugerahi Bali dengan keindahan alam yang bervariasi lengkap dengan keunikan budaya yang beragam. Tak ayal, hal ini menjadikan Pulau Bali sebagai destinasi populer yang patut untuk dikunjungi oleh wisatawan. Keindahan Bali memang tidak akan ada habisnya untuk diperbincangkan. Namun, ada sisi lain yang tak kalah menarik untuk ditilik lebih dalam, yakni tentang bagaimana kehidupan masyarakat lokal di sana. Seperti yang sudah diketahui bahwa saat ini mayoritas penduduk yang tinggal di Bali adalah pemeluk agama Hindu. Meskipun Hindu menjadi agama mayoritas di sana, tetapi mereka dapat hidup berdampingan dengan agama minoritas lainnya.

Perbedaan dan keragaman adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena pada hakikatnya, keragaman merupakan konsep Tuhan di mana tidak ada satu pun ciptaan-Nya yang identik sama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran individu dalam membangun toleransi untuk merangkul keragaman yang ada. Perihal toleransi, Pulau Bali mempunyai banyak pembelajaran yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Membahas tentang bagaimana toleransi yang terdapat di Bali, Pondok Pesantren La-

Royba Bali Bani Insani menjadi salah satu wujud nyata dari adanya toleransi beragama dan bermasyarakat. Berlokasi di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Ketapang, Bali, fakta menarik yang pertama ditemui adalah pondok pesantren ini berdiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat Hindu yang artinya di sana kaum muslim menjadi minoritas.

Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani sangatlah menjunjung tinggi nilai toleransi, serta saling menghormati antar pemeluk agama lain. Contohnya ketika perayaan Hari Raya Nyepi, kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren ini diliburkan agar tidak menimbulkan suara-suara keras untuk menghormati umat Hindu. Selain itu, ketika Hari Raya Idul Adha, penyembelihan sapi kurban dilakukan dengan diam-diam untuk menghormati kepercayaan umat Hindu yang menganggap sapi sebagai hewan suci. Biasanya, pihak pondok pesantren juga akan membagikan daging kepada masyarakat sekitar untuk turut menjaga keharmonisan. Kesadaran untuk bersikap toleransi sudah mengakar kuat dalam kehidupan bermasyarakat antara Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani dengan warga sekitar. Bahkan, di madrasah terdapat beberapa guru yang beragama non muslim, mereka hanya mengajar mata pelajaran umum saja seperti IPA, IPS, dan mata pelajaran umum lainnya. Kehadiran guru beragama non muslim ini bukan hal yang asing bagi siswa atau santri di sana. Para guru non muslim tetap dihormati sama seperti guru beragama Islam lainnya.

Terlepas dari perbedaan yang ada, masyarakat sekitar menerima dengan baik kehadiran pondok pesantren ini. Di tempat ini, toleransi bukan sekadar teori yang hanya digaungkan di sana-sini, tetapi sudah menjadi pola hidup yang benar-benar dimaknai dan dijalankan dengan baik. Lalu, apakah praktik toleransi seperti ini juga dapat

diimplementasikan di tempat lain atau khususnya pada lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren yang ada di Pulau Jawa?

Praktik toleransi di Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani sangatlah beragam. Dari sekian banyak praktik toleransi tersebut, beberapa di antaranya pasti juga telah diterapkan di lingkungan masyarakat secara luas, seperti memberikan daging kepada non muslim saat Hari Raya Idul Adha. Jika di sana menyembelih sapi kurban dengan diam-diam atau bahkan menghindari kurban hewan sapi, maka di Kabupaten Kudus ternyata mempunyai tradisi yang hampir sama. Saat Hari Raya Idul Adha, masyarakat Kudus umumnya menyembelih kerbau dan kambing sebagai kurban. Dilakukannya hal ini tentu bukan tanpa alasan, meskipun larangannya tidak tertulis secara mutlak, tetapi mayoritas masyarakat Kudus lebih memilih berkurban dengan hewan selain sapi. Sebenarnya, larangan menyembelih sapi ini dulunya diterapkan oleh Sunan Kudus untuk menarik simpati masyarakat Kudus yang beragama Hindu. Sunan Kudus menyebarkan ajaran agama Islam tanpa paksaan dan dengan menjunjung tinggi nilai toleransi hingga akhirnya banyak masyarakat Kudus yang menerima ajaran agama Islam dari beliau.

Salah satu hal yang paling menarik dari Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani ini adalah keberadaan tenaga pendidik non muslim di tengah lingkungan pesantren. Kebijakan seperti ini patut diapresiasi dan mungkin dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam yang juga berdiri di tengah mayoritas pemeluk agama lain. Sementara itu, di Pulau Jawa sendiri mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga hampir seluruh lembaga pendidikan Islam lebih mengutamakan tenaga pendidik yang juga beragama Islam. Kendati demikian, banyak lembaga pendidikan Islam seperti perguruan tinggi

Islam yang mengikutsertakan tenaga pendidik nonmuslim sebagai dosen tamu atau narasumber dalam seminar. Karena pada dasarnya, selama yang disampaikan adalah ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan tidak melanggar norma-norma ajaran agama Islam, maka hal tersebut sah-sah saja untuk dilakukan.

Selain Pondok Pesantren Bali Bina Insani, pesan toleransi yang sangat kuat juga terasa di Puja Mandala yang merupakan pusat peribadatan dengan lima rumah ibadah di dalam satu kompleks. Puja Mandala mempunyai arti lingkaran pemujaan atau dapat dimaknai sebagai lingkungan untuk beribadah. Di dalam kawasan Puja Mandala terdapat Masjid Agung Ibnu Batutah, Gereja Katolik Maria Bunda Segala Bangsa, Vihara Buddha Guna, Gereja Kristen Protestan GKPB Jemaat Bukit Doa, dan Pura Jagatnatha. Tempat-tempat ibadah tersebut berdiri kokoh secara berdampingan dalam satu lokasi yang tepatnya berada di Desa Kampial, Kelurahan Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Karena keunikannya, Puja Mandala banyak didatangi wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

Para pengurus rumah ibadah telah membuat kesepakatan mengenai pengelolaan bersama di Puja Mandala sejak rumah-rumah ibadah tersebut berdiri yang diwujudkan dengan saling membantu ketika tiba saatnya waktu beribadah atau saat hari besar masing-masing agama. Misalnya ketika Hari Raya Nyepi, umat agama lain di sekitar Puja Mandala akan terjun membantu pecalang (Polisi Adat Bali) untuk mengamankan lingkungan sekitar pusat peribadatan. Ini menjadi bukti nyata bahwa toleransi merupakan pondasi utama dalam membangun kehidupan yang damai dalam masyarakat plural. Senada dengan Puja Mandala, tempat ibadah lima agama juga berdiri kokoh di Madiun, Jawa Timur. Lima rumah ibadah tersebut

meliputi Masjid, Gereja, Vihara, Pura, dan Klenteng yang dibangun di sekeliling rumah seorang kiai. Bangunan tersebut juga menyampaikan pesan tentang toleransi antar umat beragama, di mana perbedaan bukan menjadi suatu halangan untuk berjalan beriringan saling membantu dalam kehidupan sosial. Seorang pemeluk agama harus memegang teguh kepercayaannya, tetapi harus tetap menghormati pemeluk agama lain.

Destinasi sarat inspirasi lainnya yang dapat ditemui di Bali adalah keberadaan Desa Wisata Penglipuran yang terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Tak hanya sekadar desa, tempat ini dijadikan objek wisata oleh pemerintah karena keunikan di dalamnya. Mendapat banyak penghargaan bergengsi dan telah dinobatkan sebagai salah satu desa terbersih di dunia, hal ini membuat Desa Wisata Penglipuran dapat menjadi *trendsetter* bagi desa-desa lain untuk menjaga dan mengupayakan kebersihannya. Di desa ini, rumah warga berjajar sangat rapi dan asri, mereka membuka semacam kedai atau toko di rumah masing-masing. Menariknya, tempat ini sangat bersih dan setiap bangunan memiliki bentuk yang indah. Para wisatawan yang berkunjung disambut dengan ramah dan dipersilakan masuk ke rumah mereka, warga setempat juga akan menjelaskan dengan senang hati apabila ada wisatawan yang membutuhkan informasi detail seputar Desa Wisata Penglipuran ini.

Banyak nilai-nilai positif yang dapat diambil dari Desa Wisata Penglipuran, salah satu yang terpampang nyata adalah mengenai kebersihan lingkungannya. Kebersihan juga dapat dimulai dengan membangun kesadaran pada diri sendiri, lalu menerapkannya pada lingkungan terdekat. Karena pada dasarnya, lingkungan yang bersih dapat memberikan banyak manfaat serta meminimalisir timbulnya penyakit. Selanjutnya, kedai-kedai yang menjual

aneka hidangan dan pernak-pernik khas Bali di setiap rumah dapat dimaknai sebagai kemandirian ekonomi yang merupakan bentuk ikhtiar untuk memberdayakan diri. Menjadi seseorang yang mandiri secara ekonomi merupakan hal yang penting. Warga di Desa Wisata Penglipuran sangat taat terhadap peraturan yang berlaku, yang mana sikap tersebut dapat menjadi kunci utama untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan damai. Hal-hal inilah yang dapat dijadikan motivasi untuk menjadi individu yang senantiasa berupaya meningkatkan kualitas diri.

Jika melihat wajah Bali secara luas, masih banyak masyarakat yang memegang teguh adat istiadat yang berlaku. Di Bali, antara budaya dan agama dapat berjalan beriringan dengan selaras. Semua itu merupakan representasi dari Bali sebagai pulau yang membuat banyak jiwa terpana dengan pesona budaya dan keindahan alamnya. Selain menyuguhkan pembelajaran yang tak terhingga, Bali dan segala keajaibannya merupakan pesan Tuhan tentang kebesaran-Nya.

# **Menengok Indahnya Kerukunan Puja Mandala Bali di Tengah Keberagaman**

Yunita Fitriyanti

*[Yunitafitriyanti42@gmail.com](mailto:Yunitafitriyanti42@gmail.com)*

Kota Bali merupakan destinasi wisata yang sampai saat ini masih populer di kalangan masyarakat di Indonesia. Memiliki daya tarik tersendiri yang membuat wisatawan ingin mengunjunginya, baik untuk berlibur maupun melakukan sebuah penelitian ataupun riset. Keindahan alam di Bali baik pegunungan, laut, beserta danaunya memiliki ciri khas tersendiri dari tempat-tempat lainnya.

Masyarakat Bali memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Masyarakat Bali mayoritas menganut kepercayaan agama Hindu yang memiliki sifat lemah lembut dan manis (Suhardana, 2011). Pada dasarnya, semua agama mengajarkan pemeluknya untuk berbuat kebaikan, keadilan, sikap saling mengasihi satu dengan yang lain, toleransi, serta kerukunan (Sairini, 2006). Masyarakat Bali dikenal memiliki sikap yang ramah dan hidup berdampingan dengan sangat harmonis saling menghormati serta menghargai satu dengan yang lainnya serta menjunjung tinggi sikap toleransi. Sikap-sikap tersebut yang melahirkan suatu kompleks pusat peribadatan di Bali yang diberi nama Puja Mandala Nusa Dua Bali.

Bali terkenal dengan keindahan panorama alamnya dan dikenal dengan pulau seribu Pura. Mayoritas masyarakat Bali adalah menganut agama Hindu dan minoritas beragama Islam serta agama-agama lainnya. Keberagaman di Bali tidak membuat masyarakatnya bertentangan, justru dengan keberagaman tersebut masyarakat Bali memiliki sikap

toleransi tinggi antar umat beragama. Salah satu bukti nyata dari tingginya sikap toleransi yang dimiliki masyarakat di Bali adalah berdirinya Puja Mandala yaitu pusat peribadatan yang memiliki lima tempat beribadah.

Puja Mandala merupakan peribadatan yang di dalamnya termuat lima rumah ibadah dalam satu kompleks. Lokasi dari Puja Mandala berada di Nusa Dua, Kuta selatan, Badung Bali (Waruwu & Pramono, 2018). Yang terletak tepat di tepi jalan Raya Kurusetra yang mana merupakan jalur utama menuju ke tempat-tempat objek wisata ternama di Bali.

Terdapat lima pusat peribadatan di Puja Mandala, antara lain mulai dari agama Islam, Buddha, Hindu, Kristen, dan Protestan. Tempat-tempat ibadahnya yaitu Masjid Agung Ibnu Batutah, Gereja Katolik Maria Bunda Segala Bangsa, Vihara Budhina Guna, Pura Jagat Natha Nusa Dua, dan Gereja Kristen Protestan di Bali atau GKPB Bukit Doa (Krishna). Tempat-tempat tersebut berdiri kokoh dan saling berdampingan dan memiliki keindahan akan kerukunannya.

Pada awal berdirinya Puja Mandala yaitu dari keinginan para umat Islam untuk mendirikan sebuah tempat ibadah yaitu masjid di kawasan tersebut, kemudian muncul ide dari para Pemuka agama lainnya juga berinisiatif mendidikan tempat peribadatan untuk lima agama sekaligus dalam satu kompleks yang sampai sekarang ini menjadi simbol kerukunan antar umat beragama di Kota Bali (Wawancara, 16 Maret 2022).

Tujuan awal didirikannya Puja Mandala adalah sebagai fasilitas ibadah bagi wisatawan luar yang sedang menginap atau sekedar berkunjung ke pulau Bali. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, Puja Mandala dijadikan sebagai pusat peribadatan sekaligus salah satu tempat kunjungan yang utama ketika berada di Bali.

Puja Mandala merupakan sebuah simbol keharmonisan serta keindahan kerukunan dalam beragama di Bali. Indahnnya Puja Mandala dapat dilihat ada bangunan tempat peribadatan di Puja Mandala memiliki keunikan desain tersendiri di setiap bangunannya. Pusat peribadatan Puja Mandala disebut-sebut sebagai miniature kerukunan antar umat beragama di Indonesia, terlebih hubungan harmonis dan rasa toleransi yang sangat tinggi serta sikap kebersamaan yang dijunjung tinggi dari kalangan masyarakat setempat (Seminar Nasional Filsafat, 17 Maret 2017).

Pembelajaran berharga pada Puja Mandala yaitu terdapat toleransi tinggi yang telah ditunjukkan sejak rumah-rumah peribadatan tersebut berdiri. Setiap masyarakatnya memiliki toleransi tinggi dalam menghormati dan menghargai antar pemeluk agama yang mana sikap tersebut dapat menghindarkan dan meminimalisir terjadinya diskriminasi dari segala bentuk konflik yang mungkin dapat terjadi di kalangan keberagaman di Puja Mandala. Bentuk kerukunan dan toleransi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat daerah lainnya dalam hal menghormati dan menghargai keberagaman disekelilingnya (Waruwu & Pramono, 2018).

Salah satu bentuk keindahan kerukunan di Pusat Peribadatan Puja Mandala yaitu di antara pemeluk agama memiliki sikap saling asah dan juga saling asih serta saling asuh yang menjadikan antar pemeluk agama di Puja Mandala saling rukun dan harmonis. Pada setiap hari jum'at, saat umat Islam akan menunaikan ibadah sholat jum'at. Umat Islam yang hendak melaksanakan shalat jum'at diperbolehkan memarkirkan kendaraannya di depan tempat-tempat rumah ibadah yang berada di Puja Mandala tanpa dibatasi dan penganut agama lainnya seperti masyarakat yang beragama Buddha, Kristen, Hindu, maupun Protentas

kadang kala juga ikut membantu kelangsungan acara yang digelar oleh umat Islam seperti menggelar pengajian atau lain sebagainya. Dan sebaliknya, umat Islam yang ada di kawasan Puja Mandala juga sering ikut serta membantu umat yang beragama lainnya di kawasan tersebut pada saat menggelar acara-acara tertentu yang tentunya dihadiri oleh banyak masyarakat yang menganut kepercayaan tersebut. Begitu pula umat yang beragama Buddha, Hindu dan yang lainnya saat akan melakukan ibadah, mereka juga diperbolehkan memarkirkan kendaraannya di area tempat parkir dari Masjid Agung Ibnu Batutah. Kerukunan dan sikap saling menghormati serta menghargai antar pemeluk agama di Puja Mandala sangat dijunjung tinggi yang membuat Puja mandala memiliki keunikan serta keindahan akan kerukunannya. Terlebih, tidak pernah ada konflik antar agama di pusat peribadatan Puja mandala yang dapat menjadikan contoh pada kita semua akan pentingnya menjunjung tinggi nilai toleransi kepada umat agama lainnya untuk keberlangsungan hidup yang damai dan harmonis (Wawancara, 16 Maret 2022).

# **Bentuk Toleransi dan Keunikan Tradisi di Bali**

Zumrotut Taqiyah

*Zumrotuttaqiy12@gmail.com*

## **Toleransi**

Toleransi adalah sikap yang menghargai posisi, pendapat atau keyakinan yang berbeda dengan kita. Atau lebih ringkasnya, toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan, Berikut adalah beberapa contoh toleransi terhadap keragaman suku, ras dan budaya dalam masyarakat. Jangan mendiskriminasi orang karena asal etnis atau ras mereka. Saling membantu dan menjaga sesama warga, Menghargai segala budaya dan ciri khas masing-masing daerah di Indonesia. Toleransi di Bali berjalan baik. Bahkan saling menyerap unsur budaya yang dibawa dari berbagai agama dan etnik yang ada di tanah Bali. Begitu pula yang terjadi di sekitar lingkungan pondok pesantren La royba Bali bina insani.

Pesantren Bali bina insani ini terletak di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Bali Bina Insani yaitu pada tanggal 27 Oktober 1996 adalah yang berawal dari pendirian Pondok Yatama pada tanggal 27 Oktober 1997. Di sekitar lingkungan Ponpes La-Royba ini dikelilingi oleh mayoritas masyarakat yang menganut kepercayaan Agama Hindu, karena hal itulah yang menjadikan masyarakat di sekitar Pondok La-Royba sangat menjunjung tinggi akan toleransi. Cita-cita pendiri Pondok La-Royba yaitu ingin mendirikan sebuah Yayasan Sosial (Panti Asuhan), jadi pendirinya itu dari pendiri Pondok mengisi acara pengajian di salah satu

masjid di Denpasar Bali. Dalam sela-sela acara ada salah satu jamaah yang usul untuk membuat panti asuhan supaya ajarannya tidak hanya sekedar teori belaka. Jamaah tersebut juga bersedia mewakafkan tanah miliknya untuk dibangun sebuah panti asuhan. Dan didirikanlah panti asuhan, kemudian dicarilah anak yatim, pada saat itu terdapat 7 orang anak yatim yang menempati panti tersebut yang mana mereka dididik dan seiring waktu makin hari makin lama makin besar. Karena memang pendirinya orang baik, suka bergaul pada masyarakat cara berbicara dengan orang banyak beliau dihormati baik masyarakat muslim maupun yang Hindu. Sehingga karena ketokohan beliau (pendiri pondok) banyak orang-orang yang mengusulkan supaya didirikan Pondok Pesantren La-Royba ini, Usul tersebut berasal dari orang-orang Hindu sekitar. Dan awal mula berdirinya Ponpes La-Royba ini sudah diwarnai dengan toleransi yang tinggi sampai sekarang selalu tidak pernah dibedakan guru yang Hindu maupun yang muslim. Banyak pejabat dan menteri-menteri yang datang berkunjung untuk melihat toleransi yang dibangun oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren La-Royba. Jadi berdasarkan ajaran yang diberikan oleh pendiri Ponpes La-Royba yaitu tidak boleh membedakan. Yang dikedepankan adalah kebersamaan. Mereka mempunyai cita-cita untuk mencerdaskan anak bangsa yang mana toleransi adalah sebuah syariat agama Islam. Ada beberapa acara yang bisa melibatkan warga seperti pada Idul Adha. Dalam menyembelih sapi, kambing. Cara itulah yang diajarkan dalam membangun toleransi di daerah lingkungan Ponpes La Royba.

### **Tradisi Ngerorod (Kawin Lari)**

Ada banyak pula ragam tradisi keagamaan di provinsi Bali mengingat di sana banyak sekali agama yang dianut oleh warga masyarakat Bali, di mana menjadikan

sebagai suatu perbedaan sebagai kekuatan dan keunikan yang ada di dalam tradisi-tradisi di masing-masing keagamaan yang mana akan melahirkan suatu hubungan keharmonisan dalam antar umat agama. Dengan adanya beragam umat agama yang ada di Bali karena mayoritas warga Bali adalah Hindu maka tidak jarang dijumpai banyak pura di sana. Salah satu tradisi yang masih ada di Bali saat ini adalah ngerorod, ngerorod merupakan tradisi kawin lari. Anak dalam perkawinan ngerorod akan mendapatkan harta warisan yang kelak didapatkan dari orangtuanya. Hak mewaris di Bali tergantung dari tanggung Jawab yang dilaksanakan oleh anak tersebut. Apabila dia menjalankan tanggung Jawab penuh terhadap keluarga dan masyarakat maka hak mewarisnya penuh, apabila dia menjalankan tanggung Jawab setengah maka hak mewarisnya setengah, dan apabila tidak menjalankan sama sekali tanggung Jawab maka hak mewarisnya gugur.

Pada umumnya yang sering gugur ialah anak perempuan, karena ia meninggalkan rumah ketika melakukan perkawinan sehingga tidak mungkin untuk menjalankan tanggung Jawab tersebut. Realita ini, menunjukkan bahwasannya Bali memiliki ragam agama, Namun mayoritas dari mereka adalah warga yang menganut agama Hindu. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya pura yang ada di provinsi Bali ini. Di daerah Bali sendiri banyak sekali adat serta ragam budaya yang ditimbulkan yang diturunkan oleh nenek moyang dahulu dan masih dijalankan sampai sekarang, Salah satu tradisi yang masih dijalankan saat ini oleh warga Bali adalah sistem pernikahan ngerorod yaitu kawin lari saat menikah, Di Bali menganut dua sistem perkawinan yang pertama memandik dan yang kedua adalah ngerorod. Dari adanya beberapa agama yang dianut di daerah provinsi Bali, Mereka sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, Mereka menjadikan toleransi nilai plus

dalam kehidupan bermasyarakat mereka karena adanya perbedaan agama di antara mereka tidak menjadikan mereka membeda-bedakan orang maupun haknya.

# Interaksi Sosial Masyarakat Bali

Arif Setyono

[ariipsetyono@gmail.com](mailto:ariipsetyono@gmail.com)

Bali tidak bisa terlepas dengan pengaruh Agama Hindu. Dan juga tidak dapat dihindari bahwa adanya pengaruh Agama Hindu. Agama Hindu di Bali sebagai bagian dari budaya sosial di masyarakat Bali, menjadikan agama Hindu menempati posisi penting dalam ranah sosial masyarakat Bali. Dominasi sosial budaya Hindu sebagai mayoritas menjadikan pola kehidupan di Bali dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Hindu, sehingga posisi agama-agama lain seperti agama Islam hanya menjadi bagian kecil dari warna sosial.

Di dalam interaksi sosial masyarakat Bali antar umat beragama dengan agama yang lain hampir tidak ada karena agama yang lain di luar agama Hindu tidak dapat mampu mewarnai corak sosial masyarakat Bali.

Interaksi sosial masyarakat Bali setahu saya, dengan adanya Lembaga Adat Banjar sebagai pusat kegiatan sosial menempati posisi cukup strategis untuk menjaga harmoni kerukunan umat beragama masyarakat Bali. Fungsi Banjar sebagai bagian dari penjaga Konsep “*nyama braya*” yang berarti Hidup rukun, Menghargai perbedaan satu sama lain, dan Menempatkan orang lain sebagai keluarga.

Kegiatan sosial masyarakat Bali terdapat seperti tradisi gotong-royong yang sangat bagus dan hebat. Gotong royong yang dilakukan masyarakat Bali sebagai pembentukan suatu kewajiban warga masyarakat Bali terhadap lingkungan sosial di sekelilingnya. Gotong royong biasanya mayoritas dilakukan masyarakat Bali atas dasar

perintah ketua Adat setempat dalam bentuk kebersihan lingkungan dan persiapan dalam acara perhelatan seperti pernikahan maupun yang lainnya *seperti* kesadaran masyarakat Bali membuang sampah pada tempatnya demi terciptanya lingkungan di sekitar terasa nyaman bersih dan asri.

Penguasaan sosial masyarakat Bali pada dasarnya setahu saya ialah pada ranah budaya sosial di Bali memberikan dampak pola pikir kerukunan umat agama, masyarakat Bali yang beragama hanya bisa dimungkinkan ketika ada kebesaran hati dan juga kesadaran hati dari para pendatang untuk memahami interaksi budaya masyarakat Bali.

# **Sikap Toleransi Hindu Bali dalam Masyarakat Multikultural**

Rosikhul Ilmi

*[rosikhul@gmail.com](mailto:rosikhul@gmail.com)*

Masyarakat Bali terkenal dengan rasa toleransi yang begitu tinggi. Masyarakat Bali mayoritasnya merupakan penganut agama Hindu. Masyarakat yang memeluk Islam di Bali juga tidak sedikit, banyak orang yang merantau ke pulau dewata ini. Kebudayaan yang masih tetap terjaga dan kondisi alam yang cantik dan memikat. Semua orang bahkan dari berbagai penjuru dunia datang untuk melihat langsung realitas keindahan. Pulau Bali merupakan destinasi wisata unggulan negara Indonesia. Berbagai turis dari mancanegara bergantian datang dan pergi untuk berlibur. Orang-orang tersebut datang ke Bali dengan berbagai latar budaya. Hal ini membuat pertemuan dari budaya yang ada di Bali dengan berbagai kebudayaan disetiap negara lain. Kesadaran yang dimiliki oleh setiap masyarakat Bali terutama umat Hindu. Umat Hindu sebagai mayoritas agama perlu mengayomi minoritas agar terciptanya lingkungan yang harmonis.

Kesadaran akan sebagai pusat destinasi wisata mendorong umat Hindu di Bali untuk mempunyai rasa toleransi dan sosial yang tinggi. Toleransi perlu dilakukan dari skala terkecil dahulu lingkup masyarakat sendiri. Umat Hindu di Bali tidak semua sama dalam setiap aktivitas keagamaannya. Setiap daerah mempunyai berbagai keunikan sendiri. Perbedaan cara keagamaan ini tidak membuat terciptanya gesekan. Bahkan hampir tidak pernah terdengar dalam berita nasional terjadi konflik agama khususnya dalam internal umat Hindu di Bali. Berbeda dengan dengan di luar pulau Bali. Hampir setiap tahun

terdapat konflik agama dalam lingkup internal maupun eksternal. Hal ini perlu kita pelajari bagaimana umat yang berada di pulau Bali dapat menjaga toleransi dan kerukunan masyarakat dengan baik sampai sekarang.

Mencapai Toleransi perlunya kesadaran dari dalam diri kita sendiri. Umat Hindu Bali dalam ajarannya *Tripitakarana* mengupayakan memanusiaikan tuhan, memanusiaikan manusia, dan memanusiaikan alam. Dalam bertoleransi perlunya memanusiaikan manusia. Dapat dijelaskan dengan, bahwa setiap manusia mempunyai hak asasi yang dimilikinya dan juga sudah dilindungi oleh negara. Memanusiaikan manusia di sini bermaksud memberi kebebasan pilihan yang diambil sebagai jalan kehidupan yang ditempuh oleh seseorang individu. Hak asasi tersebut perlu digaris bawahi, pilihan tersebut tidak merugikan pihak lainnya.

Umat Hindu Bali dalam menengahi suatu konflik terdapat dua lembaga yang dapat menangani hal tersebut. Majelis Desa Adat, Perhimpunan Hindu Darma Indonesia (MUI-nya Islam) dan Majelis Desa Adat. *Desa kale patre dan desa mawe care*, mempunyai arti apa yang dilakukan desa ini baik buat masyarakat di sini maka tidak ada paksaan dengan yang lain. Maka seperti yang saya katakan di atas bahwa dalam setiap desa punya keunikan tersendiri dalam proses keagamaannya. Kebebasan dalam memilih ini lah yang disadari oleh semua umat Hindu Bali yang membawa mereka minim akan konflik internal.

Mengutip ucapan seseorang yang berprofesi sebagai pemandu perjalanan wisata saya di Bali kemarin yang kerap disapa Bli Yuda. Bli Yuda berkata “Kunci toleransi adalah bisa dan boleh”. Dapat diperjelas kata “bisa” di sini mempunyai makna tentang kebebasan yang dimiliki setiap makhluk hidup dalam menentukan setiap jalan yang dia ambil. Umat Hindu Bali dalam setiap kegiatannya

masih mempercayai tentang karma. Karma baik maupun buruk tergantung dari apa yang kita tanam maka itu yang kita petik. Bisa dalam ini mencakup segala perbuatan asal dalam konteks positif. Seseorang dapat bebas memilih atas pilihannya dengan catatan tidak melanggar hukum maupun norma yang berlaku. Semua orang dapat melakukan segala hal kegiatan. Seperti ketika Warga non-muslim yang membantu persiapan prosesi peribadatan umat Hindu di Pura. Hal tersebut bisa dilakukan oleh siapa saja. Masyarakat Bali terkenal dengan toleransi dalam bermasyarakatnya yang luwes dan tidak kaku.

Masyarakat Hindu Bali memperbolehkan non-Hindu untuk melihat acara keagamaan mereka. Seperti kita tahu banyak warga luar negeri yang sudah kita tau mempunyai perbedaan mengenai cara berbusana mereka. Masyarakat Hindu Bali merasa hal tersebut, bukanlah suatu halangan bagi mereka untuk melaksanakan ibadah dengan khusyu. Masyarakat luar negeri yang berlibur memang tidak sesuai dengan budaya berpakaian kita sebagai warga Indonesia. Rasa toleransi yang mendarah daging pada mereka (umat Hindu Bali) dan berubah menjadi sosio-budaya mereka sehari-hari. Maka pulau Bali sangat sedikit bahkan jarang sekali terdengar. Masyarakat Bali juga Ramah-ramah seperti budaya kita sebagai warga Indo yang terkenal dengan ramah tamahnya.

Sikap toleransi masyarakat Hindu Bali juga dapat terlihat dengan banyaknya tempat ibadah selain pura di Bali terutama pada tempat wisata, rumah makan dan tempat wisata oleh-oleh. Hal tersebut dikarenakan kesadaran masyarakat Bali akan banyaknya wisatawan yang datang dan pergi. Kemarin seperti terdapat di RM Soka, Cening Bagus, dan Tanjung Benoa. Kita juga tau wisatawan di Bali ini juga tidak sedikit Muslim yang dari luar Bali untuk Berlibur dan lain-lain. Di dalam suatu wilayah di Bali

Masjid tidak seperti di Jawa yang setiap desa ada. Masjid di sana lebih sedikit karena sebagai pusat peribadatan. Tidak seperti di rumah makan atau pusat oleh-oleh yang hampir setiap tempat ada.

Sikap toleransi menjadi budaya masyarakat Hindu di Bali yang saya gambarkan diatas dapat direfleksikan ke diri kita sendiri terlebih dahulu. Bagaimana menghargai orang lain dan menjaga budaya dalam agama mereka di tengah kemajuan teknologi. Pentingnya menjaga identitas latar belakang kita sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan yang berubah-ubah. Kebebasan yang dirasakan oleh semua masyarakat membantu terciptanya lingkungan yang rukun dan minim konflik. Tingginya toleransi melahirkan generasi yang berbudi luhur dan memberikan sasana aman bagi orang lain di sekitar.

# **Puja Mandala sebagai Simbol Kerukunan Umat Beragama**

Vanida Wasfa Dllilurrohmah

*[vaneedawasfa@gmail.com](mailto:vaneedawasfa@gmail.com)*

Bali, dengan segala pesona keindahan alam yang dimiliki tentu tidak asing lagi bagi sebagian masyarakat Indonesia bahkan mancanegara. Bali dijuluki sebagai Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura karena mayoritas masyarakatnya beragama Hindu dengan manifestasi Tuhannya dalam wujud Dewa yang identik dengan bangunan Pura sebagai rumah Tuhannya. Hampir disetiap sudut wilayah terdapat pura, baik pura besar yang digunakan sebagai tempat upacara bersama maupun pura kecil yang terdapat di setiap sudut rumah-rumah. Selain memiliki keindahan alam, masyarakat pulau Bali juga sangat kental dengan rasa toleransi antar umat beragama. Perpaduan keindahan alam dan rasa toleransinya tersebut melahirkan tempat peribadatan 5 agama yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha dan Hindu yang dikenal dengan Puja Mandala sebagai simbol kerukunan umat beragama di Bali.

Puja Mandala berdiri pada tahun 1994 yang terletak di jalan Nusa Dua, Desa Kampial, Kelurahan Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Awal mula berdirinya adalah keinginan dari umat Islam pendatang yang bermukim di sekitar Benoa dan Nusa Dua karena jarak masjid lumayan jauh, maka dari itu mereka ingin mendirikan masjid sendiri. Karena tergolong minoritas, mereka terganjal oleh aturan Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama nomor 1/BER/mdn-mag/1969 tentang Pelaksanaan Tugas

Aparatur Pemerintah dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama oleh Pemeluk-pemeluknya. Inisiatif dan keluh kesah mereka disambut hangat oleh Joob Ave, Menteri Pariwisata era Soeharto untuk dikoordinasikan terlebih dahulu dengan pemerintah daerah dan masyarakat sekitar. Kemudian, Joob Ave meminta agar didirikannya pusat peribadatan 5 agama yang diakui di Indonesia dalam satu kompleks. Bangunan tempat ibadah dibangun di atas tanah hibah seluas 2,5 hektar dari PT. Bali Tourism Development Corporation (BTDC), pihak pengelola daerah Nusa Dua, masing-masing tempat ibadah dibangun seluas 5.000 meter persegi (Kompas.com, 2018).

Bangunan tempat ibadah tersebut diselesaikan secara bertahap, pada tahun 1994-1997 didirikannya Masjid yang diberi nama Masjid Ibnu Batutah, Gereja Kristen yang diberi nama Gereja Kristen Protestan Bukit Doa dan Gereja Katolik yang diberi nama Gereja Katolik Bunda Maria Segala Bangsa, kemudian pada tahun 2003 didirikannya Vihara yang diberi nama Vihara Budhina Guna, dan yang terakhir pada tahun 2004 didirikannya Pura yang diberi nama Puja Jagat Nagha. Namun, Puja Mandala sudah diresmikan pada 20 Desember 1997 oleh Tarmidzi Taher, Menteri Agama saat itu.

Masing-masing bangunan memiliki keunikan tersendiri, seperti halnya Masjid Agung Ibnu Batutah, berdiri dipaling ujung kompleks Puja Mandala, desain masjidnya sama seperti masjid di Jawa yang didominasi dengan warna kuning, terdapat tiga lantai, lantai pertama khusus untuk para muslim perempuan sedangkan lantai atasnya untuk para muslim laki-laki. Nama masjid Agung Ibnu Batutah terinspirasi oleh pengembara Maroko yang telah mengelilingi bumi dengan jarak 12.000 km serta mengunjungi 44 negara di dunia. Di sebelah Masjid Agung

Ibnu Batutah, terdapat Gereja Katolik Paroki Maria Bunda Segala Bangsa. Gerejanya terbilang cukup unik karena disebelah bangunan utama terdapat pula bangunan menara lonceng tunggal yang digunakan untuk tempat beribadah. Sebelumnya, Gereja tersebut merupakan paroki dari Gereja Katolik Roma Keuskupan Denpasar. Kemudian ada Gereja Kristen Protestan Bukit Doa, desain bangunannya mengadaptasikan gaya bangunan Bali, dari segi atap, bentuk, dan lingkungan sekitar gereja, serta memiliki menara lonceng. Kemudian terdapat pula Vihara Buddha Guna mempunyai bentuk bangunan yang sama seperti vihara pada umumnya. Dibangun dengan konsep bangunan yang filosofis seperti patung Buddha yang mempunyai delapan lingkaran yang memberikan arti bahwa jika manusia ingin bebas dari segala penderitaan, maka diharuskan melewati jalan utama delapan Sradha. Bangunannya juga didominasi dengan banyak warna-warna yang kuat dan dihiasi patung-patung, di antaranya ada patung naga putih, gajah, serta patung Buddha. Dan yang terakhir ada Pura Jagatnatha, memiliki bangunan yang serupa dengan candi, didominasi dengan warna coklat dan hitam pekat. Bangunan di dalam pura digunakan sebagai tempat pemujaan, serta pura tersebut menghadap ke Gunung Agung yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewa dan dewi (Cahya, 2018).

Hidup bersama di dalam perbedaan dapat dibuktikan dengan keberadaan Puja Mandala, hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya rasa toleransi dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang berbeda agama. Seperti halnya semboyan bangsa Indonesia “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Tujuan awal didirikannya Puja Mandala adalah sebagai fasilitas ibadah para wisatawan yang berkunjung di pulau Bali khususnya daerah Nusa Dua. Karena konsepnya menyatukan semua tempat ibadah dan terbilang cukup unik untuk menjunjung rasa toleransi, kini Puja Mandala sudah

menjadi salah satu destinasi wisata favorit di Nusa Dua. Pada awal proses pembangunan, memang ada beberapa menteri yang tidak setuju dan mengharuskan setidaknya ada 500 orang yang setuju untuk pembangunan Puja Mandala tersebut. Sehingga permasalahan tersebut diselesaikan melalui pemerintah pusat agar pembangunannya bisa berlanjut. Seiring berjalannya waktu, keberadaan Puja Mandala semakin diterima oleh masyarakat.

Puja Mandala, bukan hanya sebagai simbol dan miniatur kerukunan umat beragama saja. Melainkan sebagai bukti bahwa kerukunan antar umat beragama di Bali sangat nyata adanya. Sejak didirikannya, para pengurus setiap rumah ibadah telah membuat peraturan dalam mengelola Puja Mandala. Seperti contohnya, waktu ibadah umat Kristiani adalah hari Ahad bersamaan dengan waktu sholat dzuhur. Oleh karena itu, sebelum memasuki waktu dzuhur, bukan beduk yang lebih dahulu dibunyikan, melainkan bunyi loncengan yang terdengar dari gereja, kemudian setelah bunyi lonceng berhenti, muadzin akan segera mengumandangkan adzan. Di antara mereka tidak ada yang berebut, tetap berjalan beriringan dan saling menghormati satu sama lain. Menghormati antar umat beragama bukan berarti harus mengikuti ajarannya atau mencampur adukkan keyakinan masing-masing, melainkan tidak saling menjelek-jelekkkan, menghindari pembicaraan tentang keyakinan yang sifatnya idealis serta menghargai pendapatnya, jika hal tersebut mampu diaplikasikan dengan baik, maka akan tercipta kehidupan yang harmonis.

# **Makna Filosofis Kain Poleng dan Sesajen di Pulau Bali**

Nor Reza Khoiruddin

*rikenursafitri08@gmail.com*

Bali menjadi pusat perhatian dari berbagai wisatawan lokal dan juga mancanegara, pulau Bali memiliki keunikan-keunikan tersendiri, dan keunikan tersebut mungkin takkan bisa kita temukan di tempat lain. Keunikan-keunikan tersebut di antaranya seperti sesajen, dan juga kain poleng (kain yang memiliki motif kotak-kotak). Para wisatawan bisa melihat adanya pura yang dihiasi dengan kain poleng dan juga sesajen di setiap sudut pulau Bali.

Selain menambah sisi keindahan yang dapat memanjakan mata para wisatawan. Adanya kain poleng, dan juga sesajen, sebenarnya merupakan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, yang tetap berjalan sampai sekarang, dan di dalamnya pun memiliki makna filosofis yang mengandung nilai-nilai spiritualitas. Apa sih makna sebenarnya dari kain poleng dan juga sesajen di pulau Bali ? Sesajen yang ada di pulau Bali sebenarnya merupakan tradisi dari agama Hindu-Buddha, dan tujuan dari adanya sesajen tersebut adalah sebagai ucapan tanda syukur, penghormatan, dan juga permohonan kepada dewa-dewa, roh, dan juga penunggu-penunggu tempat seperti pohon, jalan, pura, batu-batu besar, agar diberi keberkahan dalam menjalani kehidupan, dijauhkan dari kejahatan, keburukan, dan juga supaya terwujud permohonan-permohonannya.

Sesajen yang banyak kita temui di depan rumah, di tepi-tepi jalan disebut Canang Sari. Ukurannya paling kecil di antara sesajen-sesajen lainnya yang dibuat pemeluk

Hindu di Bali. Canang Sari terdiri dari beberapa bagian, di antaranya seperti daun janur yang digunakan sebagai wadah dan berbentuk segi empat yang bermakna sebagai simbol kekuatan ardhya candra atau bulan, dan beberapa isi dari wadah tersebut seperti pinang, sirih, daun janur, kapur, sebagai simbol Tri Dharma Hindu Bali, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Siwa. Selain isian-isian tersebut, sesajen Canang Sari juga diisi dengan bunga, irisan tebu, pisang, dan kue-kue khas Bali. Bunga yang digunakan untuk bahan Canang Sari juga harus segar dan harum, sebagai simbol ketulusan dan kesucian. Tak lupa juga dengan bunga yang dibentuk rampai, sebagai simbol kebijaksanaan.

Pemeluk agama Hindu membuat dan menempatkan Canang Sari setiap hari diberbagai tempat dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan, yaitu ditujukan kepada Sang Hyang Widhi. Banyak juga mitos-mitos yang beredar perihal menginjak sesajen di Bali akan mendatangkan celaka. Perlu kita ingat dan juga kita pahami bahwa sesajen di Bali merupakan bentuk kepercayaan dan doa masyarakat Hindu kepada Sang Hyang Widhi. Sehingga kita jangan sampai merusaknya, baik itu secara sengaja maupun tidak disengaja.

# Sejarah Souvenir sebagai Simbol Identitas

Misbahul Munir

*Misbahulmunir22.23@gmail.com*

Bali, salah satu pulau yang ada di Indonesia di mana toleransi sangat dijunjung tinggi, keharmonisan antar umat beragama yang membuat setiap pasang mata terpana melihatnya serta lisan yang tak henti-hentinya mengungkapkan rasa kagum terhadapnya. Ketika menyebut nama Bali pasti yang akan terlintas dalam pikiran adalah sebuah pulau yang indah dengan keelokan alam yang dimilikinya sehingga menarik minat wisatawan asing maupun lokal serta kental akan adat dan budaya agama Hindu Buddha yang ada di sana, seperti banyaknya patung serta Pure yang berdiri kokoh di setiap halaman rumah warganya.

Ketika kita berpergian ke suatu tempat pasti yang kita cari adalah *souvenir* atau cinderamata untuk oleh-oleh begitu pula ketika menyebut nama Bali terdapat beberapa souvenir yang identik dengan Bali seperti halnya *jogger*, *souvenir berbentuk kelamin*, *pay susu* dll. Mungkin banyak orang yang menganggap tabu sebuah souvenir berbentuk alat kelamin yang ada di Bali namun dibalik ketabuan itu ada sejarah juga filosofi yang terkandung di dalamnya.

Sejarah dari souvenir tersebut ialah berawal dari sepasang kekasih asal Prancis yang sedang berlibur ke Bali sebelum mereka melaksanakan pernikahan di negara asalnya, semasa di Bali mereka menghabiskan waktu bersama dengan penuh kasih dan sayang serta kemesraan layaknya pasangan kekasih yang akan melangsungkan pernikahan, semasa di Bali sepasang kekasih itu mencari-

cari hal apakah yang sekira bisa mereka bawa pulang ke Negara asalnya yaitu Prancis untuk digunakan sebagai hadiah atau souvenir pernikahan, setelah seharian berkeliling dan berdiskusi akhirnya mereka memutuskan untuk membuat souvenir patung babi. Dan keesokan harinya mereka mendatangi seorang pengrajin souvenir patung babi untuk memesan kurang lebih 700 unit souvenir patung babi, singkat cerita ketika pengrajin tersebut sudah selesai membuat setengah patung babi pesanan sepasang kekasih tadi pengrajin tersebut tidak sengaja memahat dua kaki bagian depan patung babi dan menyisakan dua kaki bagian belakang babi dikarenakan pengrajin tersebut kelelahan dan akhirnya mengantuk, mengingat pekerjaan sebagai pengrajin adalah sebuah pekerjaan sampingan karena dahulu masyarakat Bali mayoritas agraris atau bertani.

Pagi hari sepasang kekasih tersebut mendatangi pengrajin patung babi untuk melihat souvenir yang mereka pesan alangkah terkejutnya pria asal Prancis itu melihat patung babi yang rusak, dan marahlah pria itu kepada pengrajin patung babi karena pesannya rusak, namun wanita pasangan itu malah tersenyum-senyum sendiri melihat patung babi yang hilang dua kaki depannya, kemudian menyuruh pengrajin untuk melanjutkan pekerjaannya mengubah patung babi menjadi souvenir patung alat kelamin. Setelah mereka kembali ke Prancis dan melangsungkan pernikahannya ternyata souvenir patung alat kelamin lebih diminati ketimbang souvenir patung babi dan akhirnya bentuk alat kelamin pun menjadi sebuah souvenir khas Bali yang mendunia.

Adapun makna filosofis dipandang dari souvenir patung alat kelamin mencerminkan sosok seorang pemimpin yang mempunyai sifat *adil, beretika, berwibawa serta beregenerasi*. Coba kita lihat bentuk souvenir tadi yang mempunyai dua bandul kanan dan kiri yang seimbang

mencerminkan seorang pemimpin yang mempunyai sifat *adil* dalam memimpin rakyatnya serta tidak bertindak sesuka hati.

*Beretika*, yang dimaksud beretika di sini adalah seorang pemimpin yang merunduk dan menghormati kepada yang lebih tua dan akan bersikap tegas kepada sebaya atau kaum muda.

*Berwibawa*, seorang pemimpin akan berdiri tegak dan gagah dalam kesehariannya untuk membela rakyat yang ia pimpin demi kesejahteraan rakyatnya.

*Regenerasi*, dalam suatu kerajaan pastinya seorang pemimpin tidak akan memimpin untuk selama-lamanya dia pasti akan meninggal dan menyerahkan tahtanya kepada putra mahkota, oleh karena itu seorang pemimpin didorong untuk bisa beregenerasi demi mencetak figur pemimpin berkompeten dalam kepemimpinan.

# Toleransi di Kawasan Puja Mandala

Muhammmad Shofri Maulidi

*saprulsafri38@gmail.com*

Semangat toleransi dan keberagaman telah menjadi spirit masyarakat sebelum Indonesia merdeka. Kemerdekaan yang dicapai merupakan hasil kerjasama suku, ras, agama dan antar golongan. Dasar semboyan Bhineka Tunggal Ika telah memberikan tempat strategis untuk semangat toleransi di Indonesia. Istilah toleransi dari bahasa latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sadar, memberikan individu berpendapat, berlapang dada dan tenggang rasa terhadap individu yang berlainan pandangan, keyakinan, agama (Roswidyaningsih, 2014).

Bali merupakan daerah mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, di mana karakter kehidupannya yang kental dengan berbagai upacara ritual. Kondisi yang berbeda ditunjukkan oleh masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu justru menjunjung tinggi toleransi serta menghargai masyarakat minoritas. Wujud penerapan nilai toleransi ini terlihat di kawasan Nusa Dua Bali tepatnya di Puja Mandala yang memiliki Lima bentuk bangunan tempat ibadah yang saling berdampingan yang hanya diberi batas tembok 1 meter. Lima tempat bangunan tersebut untuk umat Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha.

Kawasan puja mandala yang diresmikan pada tahun 1997 oleh menteri agama Tarmidzi Taher sebagai tempat ibadah lima agama di antaranya bangunan masjid Ibnu Batutah, gereja Katolik Maria Bunda segala bangsa, gereja Protestan jemaat Bukit Doa, vihara Buddha Guna dan pura Jagatnatha Nadifa. Mengenai praktik keagamaan di kawasan

Puja Mandala dijalankan secara bersama dengan waktu yang sama maupun berbeda sesuai pedoman agamanya masing-masing. Artinya umat beragama di kawasan puja mandala saat melaksanakan peribadatan secara bersama dilokasi yang sama tanpa menimbulkan konflik pertikaian antar umat beragama.

Kegiatan peribadatan bersama di kawasan Puja Mandala terwujud adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama, sikap ini tumbuh karena kesepakatan antar tokoh agama dan umat yang melakukan peribadatan. Faktor lain yang menguatkan sikap toleransi antar umat beragama yaitu adanya paguyuban puja Mandala. Paguyuban ini berperan sebagai koordinasi kegiatan keumatan dan menyelesaikan apabila ada masalah kecil yang memicu adanya konflik. Adanya paguyuban ini membuat umat beragama terkoordinasi dengan baik dan berguna menguatkan toleransi di kawasan Puja Mandala serta menjadi solusi untuk menyelesaikan baik di kawasan puja mandala maupun di luar kawasan atau mengantisipasi beredarnya hoax di tengah-tengah masyarakat.

Kawasan puja mandala sebagai wujud kerja sama yang baik antar umat beragama di daerah Nusa Dua Bali. Kawasan ini didirikan sebagai miniature keberagamaan di Indonesia dan satu-satunya di dunia yang memiliki 5 tempat ibadah yang saling berdampingan. Walaupun berdiri di tengah-tengah masyarakat Hindu namun umat Hindu yang mengembangkan sifat manis, lemah lembut, ramah tamah mereka sangat mendukung keberadaan kawasan Puja Mandala dan menjadikan semua umat manusia sebagai saudaranya, karena mereka percaya bahwa setiap orang yang menghargai sesamanya akan mendapat berkah dari tuhan, inilah wujud kerukunan antar umat beragama yang dilakukan tokoh agama, masyarakat di kawasan Puja Mandala.

Kawasan puja mandala sangat terbuka bagi semua golongan agama, etnis, suku dan berbagai masyarakat dunia. Keterbukaan inilah yang diwujudkan sebagai peningkatan kualitas spiritualitas keagamaan yang dianut semua umat yang beribadah di kawasan puja mandala. Setiap manusia yang menganut agamanya masing-masing memiliki keyakinan semua manusia dan agama di dunia pada dasarnya baik, sehingga tidak ada kecurigaan terhadap orang lain yang berkunjung di kawasan puja mandala. Wujud dari keyakinan ini didasarkan pada konsep bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, kerukunan, kebenaran, keadilan, toleransi serta sikap saling mengasihi satu sama lain. Keterbukaan tempat ibadah ini menegaskan bahwa semua manusia diciptakan untuk saling menerima kehadiran orang lain serta segala perbedaan yang terdapat dalam dirinya, dengan saling mengasihi dan menerima segala perbedaan dari masing-masing umat menunjukkan bahwa umat menjadi panutan dan teladan di masyarakat.

Realitas kehidupan sosial budaya masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu menganut konsep filosofi Tri Hita Karana. Konsep ini menekankan pada sikap damai dengan Tuhan, damai antar sesama, dan damai dengan alam, konsep ini menjadi salah satu kekuatan untuk mewujudkan kerja sama antar umat beragama yang berbeda-beda, baik di kawasan Puja Mandala maupun di seluruh dunia. Tri Hita Karana secara khusus diimplementasikan oleh masyarakat beragama Hindu di kawasan Puja Mandala. Pernyataan tersebut benar-benar terjadi, memang yang saya lihat konsep damai yang diterapkan menunjukkan sesama manusia diwujudkan melalui penerimaan serta persetujuan masyarakat untuk membangun tempat ibadah agama lain di kawasan ini.

Keberadaan Puja Mandala memberikan pengetahuan dan nilai spiritual kepada masyarakat maupun wisatawan,

karena terdapat keunikan sendiri yang mempunyai daya Tarik bagi wisatawan dan sekaligus meningkatkan semangat toleransi antar umat beragama serta adanya kawasan ini berguna untuk meningkatkan ibadah kita dalam mencapai ketaqwaan sesuai agama masing-masing. Selama ini kawasan puja mandala menjadi miniature toleransi umat beragama di Indonesia bahkan dunia. Hal itu menjadi cara masyarakat sekitar dalam melestarikan nilai-nilai budaya dengan membangun tempat beribadah yang saling berdampingan sehingga dapat mencegah terjadinya konflik atas nama agama.

Kepercayaan masyarakat Bali pada awalnya Masuknya paham atau kepercayaan Hindu ke Bali, masyarakat Bali tentunya sudah memiliki kepercayaan sendiri yaitu animisme dan Dinamisme. Sejarah atau asal-usul agama Hindu masuk ke Bali tentunya dimulai dari masuknya paham Hindu ini ke bumi Nusantara yang mana Hindu tersebut masuk pertama kalinya datang dari India.

# **Ajaran Tri Hita Karana Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Bali**

Siti Lailatul Maghfiroh

*maghfiihammad123@gmail.com*

Keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama bersumber dari ajaran agama Hindu yang disebut Tri Hita Karana. Ajaran ini mempunyai konsep yang relevan dalam membentuk kehidupan umat beragama Bali yang berdampingan dengan agama lain.(Bli Jaya, n.d.). konsep tersebut tidak hanya menjadi ajaran yang dipahami tetapi juga harus diimplementasi dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan pola keberagamaan masyarakat Bali, di mana dengan menerapkan ajaran tri Hita Karana sebagai sebuah konsep untuk berkehidupan dan berhubungan yang rukun dan harmonis baik dengan sesama antar manusia, Tuhan, maupun lingkungan alam semesta.(*Observasi lokasi Pura Jagat Natha Nusa Dua Bali, 16 Maret 2022, n.d.*)

Melihat pola keberagamaan masyarakat yang tinggal di Bali pastinya akan terlihat bahwasanya mayoritas dari mereka adalah beragama Hindu .(*Observasi Lokasi Bali 15-17 Maret 2022., n.d.*) Agama Hindu seringkali dianggap sebagai agama yang beraliran politeisme dikarenakan agama ini memuja banyak Dewa, namun sebenarnya tidaklah sepenuhnya seperti itu. Karena dalam agama Hindu Dewa bukanlah Tuhan tersendiri. Melainkan menurut umat Hindu, Tuhan itu Maha Esa (Tiada Duanya). Dalam suatu ajaran filsafat Hindu “Adwaita Wedanta” menegaskan bahwa hanya ada satu kekuatan dan menjadi sumber dari segala yang ada (Brahmana) yang memanifestasikan dirinya kepada manusia dalam berbagai bentuk.(Saputri Rafy,

2010) Dalam agama Hindu ajarannya didasarkan pada suatu kitab suci keagamaan yang penyusunan masanya amatlah panjang dan berabad-abad, yang mana di dalamnya memuat nilai-nilai spiritual keagamaan dengan tuntutan kehidupan dalam jalan dharma. Di antara susastra suci tersebut, Kitab Weda merupakan kitab yang paling tua dan lengkap (Yuliana Ana, 2018).

Kitab suci Weda tersebut telah menjadi sumber ajaran bagi umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari, dan salah satu ajaran agama Hindu yang bersumber melalui kitab suci weda yang sangat terkenal adalah ajaran Tri Hita Karana. di mana istilah tersebut dari tiga kata, yakni : Tri, Hita, dan Karana, yang memiliki arti Tri adalah Tiga, Hita adalah Bahagia, dan Karana adalah Penyebab. Maka dari itu Tri Hita Karana memiliki arti dari “Tiga Penyebab Kebahagiaan”. Tri Hita Karana merupakan sebuah ajaran yang berkonsep guna mewujudkan sebuah keharmonisan dan membina suatu kerukunan dalam suatu hubungan, dalam hubungan itu yang dimaksudkan tidak hanya hubungan dengan sesama manusia melainkan juga tentang bagaimana menjaga hubungan terhadap alam semesta serta bagaimana untuk menjaga hubungan kita sebagai hamba dengan Tuhan sebagai pencipta. Dalam ajaran Tri Hita Karana ajaran tersebut diwujudkan dalam tiga unsur di antaranya adalah yang pertama; parahyangan, yang kedua; pawongan dan yang ketiga ; palemahan. (*Informan 2, Bli Iwayan Swantara, n.d.*) Kemudian apa yang dimaksud dari ketiga unsur tadi, maka kali ini penulis akan menjelaskan satu persatu.

a. Parahyangan

Parahyangan merupakan suatu konsep ajaran Tri Hita Karana mengenai hubungan seorang Hamba (manusia) dengan Tuhan-Nya. Perwujudannya dilihat melalui keimanan (kepercayaan) dan bakti seorang hamba

(manusia) kepada Tuhannya. Yang dimaksudkan dari Percaya dan bhakti kepada Tuhan tersebut adalah sebagai seorang hamba tentunya harus percaya akan keberadaan Tuhan maka dengan adanya Tuhan itu mereka haruslah patuh menjalankan semua ajaran-Nya. Di antara perwujudan akan kepercayaan dan bukti bhakti lainnya adalah dapat dilaksanakan dalam bentuk yajña (kesediaan berkorban), di antara lain dengan : a) membenahi diri sendiri (swartha), b) mengabdikan kepada sesama (para artha), dan yang terakhir c) konsisten memelihara kepercayaan dan bhakti pada Tuhan itu sendiri. Unsur ini merupakan unsur pucuk paling tertinggi, karena sebagai hamba ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa haruslah tetap konsisten untuk menjaga hubungan terhadap Penciptanya. Karena jika hubungan dengan penciptanya diawali dengan baik, maka hubungan seorang hamba dengan yang lainnya pun akan juga menjadi baik.

b. Pawongan

Pawongan adalah ajaran Tri Hita karena yang membicarakan tentang hubungan manusia dengan manusia (sesama). Pawongan menekankan tentang kepada sesama manusia hendaklah untuk selalu bersikap baik dengan sesama dengan menjaga keharmonisan dan menjaga kerukunan demi kepentingan masyarakat, berbangsa dan bernegara. karena mengingat bahwasanya kita sesama umat manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan serta tidak dapat hidup sendirian maka hal ini dapat dikatakan sangatlah penting untuk menjaganya. Maka dari itu suatu hal mengenai persahabatan dan persaudaraan antar umat beragama haruslah tetap dijaga guna mewujudkan kerukunan terjalin bahagia dan harmonis yang sesuai dengan arti ajaran tri hita karena.

c. Palemahan

Palemahan adalah hubungan harmonis antar umat manusia dengan alam lingkungannya. Pada unsur ajaran

ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap selalu menjaga kelestarian lingkungan alam ajaran sekitar. Dengan melakukan hal tersebut maka akan terwujudlah suatu keharmonisan alam dan akan terjadi suatu keseimbangan ekosistem lingkungan. Karena pada dasarnya manusia merupakan penduduk di bumi, maka alangkah indahnya apabila mereka memperhatikan lingkungan yang mereka tempati, karena dengan menepati lingkungan yang bersih dan baik, maka aura yang dicipta pun juga akan terlihat baik juga berdampak bagi perilakunya terhadap lainnya. Seperti contoh jika seseorang sangat menjaga kebersihan dan ekosistem lingkungannya, maka orang tersebut tentunya akan terpancar aura baiknya, hal ini terlihat bahwasanya masyarakat Bali sangatlah menjaga kebersihan lingkungan mereka. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk cara mengamalkan serta melaksanakan ajaran Tri Hita Karana dalam hubungan mereka terhadap lingkungan untuk berkewajiban menjaga serta melestarikannya.

Ajaran Tri Hita Karana mengandung kesucian hubungan antara manusia dengan Tuhannya kemudian menjaga hubungan kita dengan sesama. Terlebih lagi jika hidup dalam negara yang beraneka macam budaya agama, suku, etnis, dan ras, maka hal tersebut tentunya sangat penting guna menjaga kerukunan dan perdamaian dalam hidup berdampingan. karena untuk menjaga keselarasan dalam hubungan kerukunan antar umat beragama merupakan suatu hal yang harus dipahami secara betul, karena untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan sendiri bukanlah hanya sekedar untuk diketahui dan dipahami saja, melainkan yang terpenting adalah bagaimana ajaran tersebut dapat diamalkan dan dilaksanakan sesuai dengan konsep ajaran tersebut. Karena Sebagai umat beragama dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama tentu saja harus tetap memperhatikan aspek-aspek lain di suatu daerah sehingga

keharmonisan tetap dapat diwujudkan. Karena sejatinya umat beragama yang merupakan warga Negara wajib hukumnya untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nah maka dari itu, Salah satu mewujudkannya adalah dengan bagaimana kita untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dalam hubungan antar umat beragama.

# Sejarah Agama Di Bali

Irham Multazam

*irhamfutuhiyyah@gmail.com*

Hampir semua orang sudah tahu bahwa mayoritas penduduk atau masyarakat Bali adalah beragama Hindu, lalu bagaimana sejarah, cerita ataupun asal muasal masuknya agama tersebut hingga sampai pulau Bali. Ada sejumlah bukti-bukti sejarah yang menggambarkan cerita sejarah mengenai agama Hindu tersebut di Bali termasuk juga perkembangan agama Hindu tersebut sampai saat ini.

Sebelum masuknya paham atau kepercayaan Hindu ke Bali, masyarakat Bali tentunya sudah memiliki kepercayaan sendiri yaitu animisme dan Dinamisme. Sejarah atau asal-usul agama Hindu masuk ke Bali tentunya dimulai dari masuknya paham Hindu ini ke bumi Nusantara yang mana Hindu tersebut masuk pertama kalinya datang dari India. Pada abad ke 15 sebelum Masehi, mereka memasuki Indonesia melalui Cina Selatan menuju dua arah yang berbeda, yaitu dari arah Barat masuk lewat Indo China, Malaya, Siam dan menyebar di Kalimantan, Sumatera dan Jawa. Sedangkan dari arah Utara lewat Jepang, Filipina Taiwan dan kemudian menyebar di Sulawesi bagian Timur dan Irian.

Asal muasal kerajaan Majapahit masuk ke Bali menurut Bli Yudha (seorang tour guy di bus saya) “Dulu sebelum kerajaan Majapahit datang, Bali sudah dikuasai atau dipimpin oleh Raja Tri Buana Ratna Bumi Banten (Tri Buana Tungga Dewi) yang mempunyai patih bernama Pasung Trigis dan Kebo Iwo. Pada masa tersebut Bali sulit dilakukan. Namun Patih Gajah Mada tidak menyerah dan

ingin menaklukan Bali. Karena kepintaran Gajah Mada lali ia mengajak Kebo Iwo ke Majapahit untuk dijanjikan untuk mempunyai istri namun sampai bertahun-tahun tidak diberikan. Gajah Mada adalah seorang patih dari kerajaan Majapahit yang memiliki paham Hindu-Buddha. Sejarah dan perkembangan agama Hindu di Bali tidak terlepas dengan agama Hindu di Jawa dan di India dan dalam sejarahnya mengalami perpaduan dengan buddha.

Saat itu patih Gajah Mada ingin membunuh patih Kebo Iwo dan patih Kebo Iwo lantas bertanya kepada patih Gajah Mada “mengapa kamu membohongi saya dan ingin membunuhku? Karena aku ingin menyatukan Nusantara”. Akhirnya patih Kebo Iwo menyerah dan ditanam di sumur. Mendengar kabar kekalahan Kebo Iwo oleh Gajah Mada, Raja Bali pada waktu itu beliau akhirnya juga menyerah karena mendengar patih terkuatnya kalah.” Akhirnya kerajaan Majapahit menguasai Bali dan rajanya pun diganti oleh arya dari Majapahit yaitu Sri Bastra Kepakisan. Itu adalah awal dari adanya Hindu di Bali karena pada masa itu dikenalkan tentang ritual, budaya dan tulisan atau Aksara. Lalu ada salah satu orang suci mengajarkan yang namanya Dharma yaitu Trimurti persembahan terhadap Brahma, Wisnu dan Siwa. Maka dari itu lahirlah sekte (persembahan terhadap manifestasi). Lalu orang suci tersebut juga mengajarkan atau mengenalkan Patmasane atau Ngeru Tumpang (Pura) maka dikenalkanlah dengan upacara. Jadi bisa dikatakan ini adalah budaya Jawa. Kenapa di Bali masih lestari karena di Bali masih memeluk erat agama Hindu.

# **Ecotheology Dalam Keyakinan Masyarakat Desa Adat Penglipuran**

Tassya Elvitasari

*tassyaelvitasari@gmail.com*

Manusia diciptakan di Dunia sebagai *khalifah* atau sebagai pemimpin di Bumi. Manusia yang ditugasi oleh Tuhan untuk menjaga Bumi harus menjaga alam dan lingkungan di mana ia tinggal, karena sejatinya alam ini diciptakan Tuhan untuk kehidupan manusia di Bumi. Masyarakat di Desa Adat Penglipuran bisa dijadikan salah satu contoh bagaimana seharusnya manusia memperlakukan lingkungannya. Desa Adat Penglipuran adalah Desa yang berada di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa Penglipuran memiliki luas tanah mencapai 112 hektar, terdiri dari 12 hektar Perumahan penduduk, 49 hektar Ladang, dan 37 hektar Hutan Bambu. Desa Adat Penglipuran Berada di ketinggian 600-700 meter di atas permukaan laut yang menjadikan hawa di Desa Penglipuran sejuk dan asri. Desa Adat Penglipuran dinobatkan sebagai salah satu Desa terbersih di Dunia. Penghargaan tersebut tidak didapatkan begitu saja, namun ini didapatkan dari hasil kedisiplinan dan kekompakan warga adat yang selalu menjaga alam dan lingkungan mereka. Masyarakat sangat rukun dan berhubungan baik dengan tetangganya.

Falsafah Tri Hita Karana yang mendarah daging di tengah masyarakat Desa Adat Penglipuran. Tri Hita Karana berasal dari kata “Tri” yang berarti tiga, “Hita” yang berarti kebahagiaan dan “Karana” yang berarti penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana berarti “Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan”. Konsep kosmologi Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup umat Hindu yang sangat

tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran tri hita karena menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan Tuhan. Setiap hubungan memilikipedoman hidup menghargai sesama aspekkelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harusseimbang, selaras antara satu dan lainnya. Keseimbangan akan tercapai, apabila manusia mengupayakan dan bahkan menghindari segala tindakan buruk bagi kehidupan lingkungannya (Pramajaya, 2018, 28).

Gaya rumah-rumah di Desa Adat Penglipuran sangatlah unik dengan nuansa tradisional Bali, keberadaan gerbang masuk rumah yang disebut *angkul-angkul*, atap bambu, dan tembok penyengker. Semua desain yang dipertahankan bukan hanya karena fungsi, namun memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Pekarangan rumah biasanya memiliki *Bale sakenam*. Desainnya berbentuk segi empat memanjang. Konstruksi bangunannya terdiri dari enam tiang kayu berjajar tiga tiga pada kedua sisi panjangnya. Kuil keluarga diletakkan di sudut timur dari pekarangan rumah. Ini membuat semua rumah menjadi selaras (Yudha, 16, 3).

Masyarakat di Desa Penglipuran sebagian besar berprofesi sebagai petani, peternak, dan pengrajin bambu. Sekitar 40 persen dari luas Desa Penglipuran berupa Hutan bambu. Buluh-buluh bambu di sisi kanan dan kiri jalan, menjaga kualitas udara, dan menyimpan cadangan air bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tidak sembarangan menebang bambu, kecuali mendapat izin dari tokoh

masyarakat setempat. Hutan bambu di sini sering menjadi lokasi pengambilan foto prewedding dan juga lokasi syuting film karena pemandangannya yang cantik.

# **Puja Mandala sebagai Simbol Keharmonisan Umat Beragama Bali**

Arif Lukman Hakim

*[ariflukmanhakim2001@gmail.com](mailto:ariflukmanhakim2001@gmail.com)*

Bali adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah timur pulau Bali. Bali terkenal sebagai Pulau Dewata karena mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Hindu dengan Dewa-dewi yang identik dengan bangunan Pura sebagai tempat peribadatan. Hampir disetiap sudut wilayah terdapat pura, baik pura besar yang digunakan sebagai tempat upacara bersama maupun pura kecil yang terdapat di setiap sudut rumah-rumah, persawahan hingga di depan minimarket. Selain memiliki pesona alamnya yang menakjubkan, masyarakat Bali juga dikenal sebagai masyarakat yang ramah terhadap wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Di Bali juga terdapat sebuah tempat yang di dalamnya terdapat berbagai tempat ibadah agama-agama di Indonesia yang disebut dengan puja Mandala.

Puja Mandala dibangun pada tahun 1994 yang berlokasi di Nusa Dua. Pada awalnya berdirinya Puja Mandala adalah keinginan dari umat Islam di Bali untuk mendirikan masjid di Nusa Dua, inisiatif tersebut disambut hangat oleh idenya Joob Ave, Menteri Pariwisata era Soeharto agar mendirikan 5 tempat ibadah dalam satu kompleks. Bangunan tempat ibadah dibangun di atas tanah hibah seluas 2 hektar dari PT. Bali Tourism Development Corporation (BTDC), pihak pengelola daerah Nusa Dua. Puja Mandala diresmikan pada tahun 1997 oleh Tarmidzi Taher, Menteri Agama saat itu. Bangunan tempat ibadah tersebut diselesaikan secara bertahap, pada tahun 1997 didirikannya Masjid yang diberi nama Masjid Ibnu Batutah,

Gereja Kristen yang diberi nama Gereja Kristen Protestan Bukit Doa dan Gereja Katolik yang diberi nama Gereja Katolik Bunda Maria Segala Bangsa, kemudian pada tahun 2003 didirikannya Vihara yang diberi nama Vihara Budhina Guna, dan yang terakhir pada tahun 2005 didirikannya Pura yang diberi nama Puja Jagat Nagha.

Masjid Agung Ibnu Batutah, berdiri di paling ujung kompleks Puja Mandala, design masjidnya sama seperti masjid pada umumnya yang didominasi dengan warna kuning, terdapat tiga lantai, lantai pertama khusus untuk para muslim perempuan sedangkan lantai atasnya untuk para muslim laki-laki. Nama masjid Agung Ibnu Batutah terinspirasi oleh pengembara Maroko yang telah mengelilingi bumi dengan jarak 12.000 km serta mengunjungi 44 negara di dunia. Di Sebelah Masjid Agung Ibnu Batutah, terdapat Gereja Katolik Paroki Maria Bunda Segala Bangsa. Gerejanya terbilang cukup unik karena disebelah bangunan utama terdapat pula bangunan menara lonceng tunggal yang digunakan untuk tempat beribadah. Sebelumnya, Gereja tersebut merupakan paroki dari Gereja Katolik Roma Keuskupan Denpasar. Kemudian ada Gereja Kristen Protestan Bukit Doa, desain bangunannya mengadaptasikan gaya bangunan Bali, dari segi atap, bentuk, dan lingkungan sekitar gereja, serta memiliki menara lonceng. Kemudian terdapat pula Vihara Buddha Guna mempunyai bentuk bangunan yang sama seperti vihara pada umumnya. Dibangun dengan konsep bangunan yang filosofis seperti patung Buddha yang mempunyai delapan lingkaran yang memberikan arti bahwa jika manusia ingin bebas dari segala penderitaan, maka diharuskan melewati jalan utama delapan Sradhha. Bangunannya juga didominasi dengan banyak warna-warna yang kuat dan dihiasi patung-patung, di antaranya ada patung naga putih, gajah, serta patung Buddha. Dan yang terakhir ada Pura

Jaganatha, memiliki bangunan yang serupa dengan candi, didominasi dengan warna coklat dan hitam pekat. Bangunan di dalam pura digunakan sebagai tempat pemujaan, serta pura tersebut menghadap ke Gunung Agung yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewa dan dewi.

Puja Mandala, bukan hanya sebagai simbol kerukunan umat beragama saja tetapi bukti bahwa masyarakat Bali sangat terbuka terhadap berbagai macam agama dan penganutnya. Puja Mandala sebagai bukti bahwa keharmonisan antar pemeluk agama di Bali dapat terjalin dengan mengedepankan toleransi dan semangat kemanusiaan yang ada di semua agama yang harus disemarakkan bersama.

# **M**enyatukan yang Berbeda: Harmoni Di Tengah Keragaman

Muhammad Khoirul Rizal

[khoirulrizal1012@gmail.com](mailto:khoirulrizal1012@gmail.com)

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan yang dilaksanakan oleh mahasiswa semester enam Fakultas Ushuluddin tahun 2022 adalah bertempat di provinsi Bali, yang mana Bali merupakan provinsi yang menjadi salah satu tempat pariwisata yang terkenal di Indonesia maupun luar negeri. Bali juga dikenal dengan julukan Pulau Seribu Pura, perlambang mayoritas penduduknya yang merupakan penganut agama Hindu. Dengan keindahan yang ada di Bali termasuk Desa Penglipuran adalah salah satu tempat yang dinobatkan desa terbersih di dunia sehingga kami tertarik untuk berkunjung ke sana dan menikmati keindahannya, selain akan kebersihannya Desa Penglipuran memiliki keunikan tersendiri yaitu tata ruang desa yang berkonsep Tri Mandala yakni tata ruang dibagi menjadi tiga wilayah di antaranya adalah Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala. Pembagian wilayah diurutkan dari wilayah utara sampai ke selatan. Di wilayah utara ada Utama Mandala, wilayah ini merupakan tempat suci atau tempat para dewa, di sini pula lah tempat beribadah didirikan. Di tengah ada wilayah yang disebut sebagai Madya Mandala di sini merupakan wilayah pemukiman penduduk yang mana rumah penduduk dibangun berbanjar di sepanjang jalan utama. Wilayah paling selatan disebut dengan Nista Mandala di tempat ini merupakan wilayah khusus untuk pemakaman penduduk.

Pengembangan desa wisata di Desa Penglipuran mendapat dukungan dari masyarakat setempat yang terlihat

dari keterlibatan mereka dalam menjaga dan merawat kebersihan dan kenyamanan lingkungan serta masyarakat mendukung dalam berbagai kegiatan. Partisipasi masyarakat lainnya nampak dalam penyediaan berbagai akomodasi wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan berupa tersedianya tempat penginapan dan warung yang menyediakan berbagai macam makanan serta aneka cinderamata.

Selain berkunjung di Desa Penglipuran kunjungan yang lain berada di tempat Puja Mandala tepatnya di Nusa Dua Bali. Di kawasan tersebut terdapat sebuah tempat ibadah dari kepercayaan yang berbeda dan berdampingan dengan damai serta menjunjung sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama. Puja Mandala juga menjadi daya tarik wisata yang memikat, tempat ini kian ramai dikunjungi wisatawan asing, baik yang berkunjung saja maupun yang sekaligus melakukan aktivitas keagamaan. Keharmonisan antar umat beragama menjadi modal penting dalam pembangunan nasional dan peradaban dunia, keharmonisan ini harus dimulai dari tokoh agama serta pendekatan kekeluargaan. Di kawasan Puja Mandala sendiri telah menjadi contoh sebagai tempat inspirasi terciptanya kerukunan dan kedamaian buat generasi sekarang ini yang rentan dengan sikap individualis.

Bali yang penduduknya mayoritas beragama Hindu juga terdapat beberapa yayasan pondok pesantren salah satunya adalah Pondok Pesantren Bali Bina Insani di sini adalah lokasi utama dari kunjungan praktek kerja lapangan program studi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Kudus. Pondok Pesantren Bali Bina Insani bertempat di Kota Tabanan, Bali merupakan pesantren yang didirikan oleh Putra Bali asal Desa Pegayaman, kabupaten Buleleng, Bali. Pondok Pesantren Bali Bina Insani berdiri di tengah kentalnya budaya dan adat istiadat masyarakat Hindu Bali salah satu semangatnya adalah memberikan inspirasi bahwa

perdamaian diciptakan dengan melalui sikap bertoleransi. Dalam kesehariannya mereka selalu mengedepankan toleransi terhadap agama lain terutama kepada Guru Hindu dan juga masyarakat sekitar, selain itu pondok pesantren juga membiasakan diri untuk menerapkan setidaknya tiga bahasa di antaranya adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Bentuk toleransi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bali Bina Insani salah satunya adalah dengan meniadakan pembelajaran di hari besar agama Hindu atau dikenal dengan hari libur nasional umat Hindu, hal ini sudah dilakukan sejak turun temurun untuk menghormati komunitas Hindu di Bali. Kegiatan yang diliburkan di antaranya seperti di hari Raya Galungan, Kuningan, Nyepi dan hari libur keagamaan lainnya. Masyarakat setempat juga sudah menunjukkan adanya kesadaran beragama yang tumbuh dalam lingkungan minoritas Muslim, sehingga menjadi suatu faktor untuk mendukung kelangsungan pembelajaran di Pondok Pesantren Bali Bina Insani ini. Meskipun secara kualitas belum cukup memadai tetapi hal ini tidak bisa dijadikan alasan untuk terus mengembangkan pendidikan Islam di Bali.

## Referensi

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bali> (diakses pada Jum'at 10 Juni 2022).

<https://Islam.nu.or.id/fiqih-perbandingan/perbedaan-pandangan-ulama-fiqih-tentang-qunut-subuh-113aG> diakses 20 Mei 2022.

<https://Islam.nu.or.id/Salat/tata-cara-qunut-shubuh-nj5w1> diakses 20 Mei 2022.

<https://jatim.nu.or.id/keislaman/masih-ragu-dalil-qunut-subuh--ini-penjelasan-rincinya--0uAak> diakses 20 Mei 2022.

<https://jatim.nu.or.id/keislaman/pandangan-syariat-tentang-qunut-Pl4QG> diakses 20 Mei 2022.

<https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/10-upacara-ngaben-dalam-agama-Hindu>

[https://p2k.unhamzah.ac.id/id3/2-3073-2970/Kota-Denpasar\\_14153\\_p2k-unhamzah.html](https://p2k.unhamzah.ac.id/id3/2-3073-2970/Kota-Denpasar_14153_p2k-unhamzah.html)

<https://www.idntimes.com/travel/journal/izah-cahya-novembrilianti/5-potret-tempat-ibadah-puja-mandala-Bali-c1c2/5>

<https://www.orami.co.id/magazine/upacara-ngaben>

Abdullah, Masykuri. Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keragaman Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2010.

Abdurahman Wahid. Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren. Yogyakarta: Lkis, 1988,14

Abdurrahman, D. (2011). Metodologi Penelitian Sejarah Islam,. Yogyakarta: Ombak.

- Abu Bakar. Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol 7 No 2, Juli-Desember 2015, hal 123.
- Akhmadi, A. (2019). Modersi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. Diklat Keagamaan, 49-50.
- Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e) Volume 14, Nomor 1 (Mei, 2019)
- Anak Agung Gde Raka, 2015. Pura Kahyangan Jagat Masceti Gianyar. Denpasar: Cakra Press.
- Anggara kasih wujud misi perdamaian dan kasih sayang. Majalah Warta Hindu Dharma (November 2002) no 429
- Ardiani, Y. (2015). Karang Memadu Desa Penglipuran, Tradisi Yang Masih Terjaga.
- Atmadja, 2010; Gratani et al., 2016
- Baihaki, Imam. 2016. "Tradisi Pemakaman Unik Warisan Leluhur di Desa Trunyan Bali", <https://www.google.co.id/amp/s/www.kintamani.id/desa-trunyan-Bali/>, diakses pada tanggal 13 April 2022
- Balqis Khayyirah, 60 Detik Langsung Bisa Membaca Kepribadian dan Sifat Orang Terdekatmu, (Jember: CV. Nur Media Publishing, 2020), hal. 5-6.
- Bandana, I. G. (2015). Sistem Nama Orang Bali: Kajian Struktur dan Makna. Aksara, 27 (1), 1-11.
- Barker, Chris. Cultural Studies: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Bentang. 2005.
- Cahya, Izah. (2018, 18 Oktober). Wujud Toleransi, Ini 5 Potret Tempat Ibadah Puja Mandala Bali. Diakses pada 12 April 22.15, dari <https://www.idntimes.com/travel/journal/izah-cahya-novembrilianti/5->

potret-tempat-ibadah-puja-mandala-Bali-c1c2/1

- Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati Dimiyati, Edi Purwanta. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.
- D, F E, interview by R U U. Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama : di Pondok Pesantren La-Royba Bali Bina Insani (Maret 15, 2022).
- Dr. Ayatullah Humaeni, M.A., dkk, Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali, Mei 2018, LP2M UIN SMH Banten, Hal. 171.
- Fahham, A. M. (2018). Dinamika Hubungan Antar Umat Beragama: Pola Hubungan Muslim Dan Hindu di Bali. *Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 64.
- Fahmi, M. Guru Non Muslim Mengajar Di Pesantren. Strategi Menjaga Harmoni Dalam Keberagaman Melalui Praktik Toleransi di Pesantren Bali Bina Insani, hal. 21-23.
- Husein, Muhammad. Islam Agama Ramah Perempuan. Cet-1. IRCiSoD. Yogyakarta. 2021.
- I Gusti Bagus Suryada, Konsepsi Mandala dan Sangamandala dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali. 2012.
- I Gusti Ngurah Sudibya, Pande Made Sukerta, Sardono Waluyo Kusumo, Eko Supriyanto, Fungsi dan Peran Api dalam Seni dan Kehidupan Masyarakat Bali, *Jurnal Panggung*, Vol. 28, No. 2, (Bali: Institut Seni Indonesia (ISI), 2018), hal. 201.
- I Gusti Ngurah Wirawan. "Rwa Bhineda". ISI Denpasar.
- IKadek Adriana Putra, W. S. (2022). Analisis Etnomatematika pada Kain Tenun Bali. *Jurnal Edukasi Matematika*

dan Sains, 87-101.

- I Ketut Suda. “Ideologi Pelestarian Lingkungan Hidup dibalik Pemakaian Saput Poleng Pada Pohon Besar di Bali.” Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- I Made Purna. Budaya Toleran Orang Bali dalam Naskah Kuno Geguritan Sucita Muah Subudhi. *Jurnal Kebudayaan*, Vol 11 No 1, April 2016, hal 52.
- I Wayan Karja. “Makna Warna”. Institut Seni Indonesia Denpasar 2021.
- I Wayan Nurjaya. 2013. “Daya Tarik dan Aktivitas Pariwisata yang digemari Wisatawan Mancanegara di Kelurahan Ubud”. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol (3) No (2). Hal 176.
- Indriana Kartini. *Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim di Bali*. Lembaga Ilmu Pengetahuan, Edisi XXXVII No 2, hal 142.
- Informan 1, (15 Maret 2022).
- Isma’il. (2008). *PENDIDIKAN TASAWUF DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN AKHLAKUL KARIMAH*. In *Tasawuf Jilid I*, Bandung.
- Jalil, A. (2019). Upacara Hari Raya Nyepi Sebagai Upaya Perekat Keberagaman; Studi Pada Pura Penataran Agung Jagadhita Kendari, Sulawesi Tenggara. *Harmoni*, 18(1). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.267>
- Jannah, M. (2020). Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 37–52. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2271>
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hal. 146.

- Krishna, Ida Bagus Wika. Kajian Multikulturalisme: Ide-Ide Imajiner dalam Pembangunan Puja Mandala. Jurnal STAHN MPU Kuturan Singaraja. Program Pascasarjana: Universitas Hindu Indonesia.
- Kusumo, Rizky. (14 Mei 2021). Tradisi Berbagi Makanan Bukti Toleransi Beragama di Bali. Diakses pada 6 Juni 2022, dari <https://WWW.Goodnewfromindonesia.id/ngejot-tradisi-berbagi-makanan-bukti-toleransi-di-Bali>.
- Liando, M. R., & Hadirman. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Jurnal Pendidikan Islam, 380.
- M. Abdul Karim. Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah). Analisis, Vol XVI No 1, Juni 2016, hal 27.
- M. QURAIISH SHIHAB (2017) TAFSIR AL-MISBAH Jilid 14. Tangerang: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Tangerang: PT Lentera Hati. 2019. Hal 43.
- Marwazy, I. Ibnu M. A. (2013). Sakralitas sapi dalam agama Hindu. Ptki.Onesearch.Id. <https://ptki.onesearch.id/Record/IOS3659.45352/TOC#:~:text=Menurut kitab suci Weda%2C sapi,kesakralan sapi dalam agama Hindu>.
- Menjaga, S., Melalui, K., Toleransi, P., & Fahmi, M. (2015). Guru Non-Muslim Mengajar Di Pesantren. 2, 1–24.
- Options, N.L. (1997). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pambudi, Aan. 2022. “Geografi Provinsi Bali”, <https://www.geografi.org/2022/08/geografi-provinsi-Bali.html?m=1>, diakses pada 13 April 2022.

- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.
- Pratama, B., Aditya, & Firzatullah, D. R. (2013). *Pengobatan Berbagai Penyakit Dengan Metode Herbal Kembali Ke Alam*. Surabaya: Pustaka Media.
- Profile Pesantren Bali Bina Insani. (n.d.). PesantrenBali.Com. Retrieved April 3, 2022, from <https://pesantrenBali.com/profil-pondok-pesantren-Bali-bina-insani-yayasan-la-royba/>
- Profile Pesantren Bali Bina Insani. (n.d.). PesantrenBali.Com. Retrieved April 3, 2022, from <https://pesantrenBali.com/profil-pondok-pesantren-Bali-bina-insani-yayasan-la-royba/>
- Profile Pesantren Bali Bina Insani. Nusa Bali.Com. Retrieved April 9, 2012.
- Prosiding Seminar Nasional: Menggali Kearifan Lokal untuk Merawat Kebhinekaan Menghadapi Tantangan Intoleransi. Denpasar: Fakultas Brahma Widya IHDN. 17 Maret 2017
- Pujaastawa, G. (2014). *Kebudayaan Bali Hotel Klapa Bali Pecatu Resort 22 Agustus 2014* Makalah.
- Pusat Studi Islam Dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Malang (10 Juni 2022). Available at: <https://psif.umm.ac.id/id/pages/profil.html>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*. Cet-1. PT Mizan Pustaka. Bandung. 2007.
- Retrieved from <https://www.isi-dps.ac.id/> Artikel/karang-memadu-desa-Penglipuran-Tradisi-yang-masih-terjaga.

- Roswidyaningsih, L. Pengaruh Tingkat Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. 2014.
- Sairini, W., Dkk. (2006), Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia
- Salma Mursyid, Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar umat Beragama Perspektif Islam, Jurnal Aqlam, Vol 02 No 1, 2016.
- Sani, M. A. H. (2017) Manifesto Gerakan Intelektual Profetik. Muhammadiyah University Press.
- Saputri Rafy. (2010). Agama-Agama di Indonesia. Multi Kreasi Satudelapan.
- Suhardana, K.M. Introspeksi Diri: Bahan Kajian Koreksi Diri Umat Hindu. Surabaya: Paramita. 2011.
- Suhardana, K.M. (2011). Introspeksi Diri: Bahan Kajian Koreksi Diri Umat Hindu. Surabaya: Paramita
- Sulistiyawati, Anastasia. 2019. Tradisi Megibung, Dastrodiploamacy Raja Karangasem. Journey. Volume 1 Nomor 2.
- Tazkiyah Basa'ad, Studi Dasar Filsafat, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hal. 152-153.
- Temaja, I. G. (2017). Sistem Penamaan Orang Bali. Humanika, 24 (2), 60-72.
- W, B. 17 Mei 2022.
- Waruwu, D., Pramono, J. (2018). Keunikan Toleransi di Kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali. Prosiding SINTESA: Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora, Bandung, 2 November 2018. Bali: Lembaga Penelitian dan Pengabdian